

Vol.2 No.5 Oktober 2022

Journal Of Innovation Research And Knowledge

Home Page: <https://bajangjournal.com/index.php/JIRK>

2022

SUSUNAN REDAKSI
Journal of Innovation Research and Knowledge

Vol.2 No.5 Oktober 2022

Penanggung Jawab

Ketua Bajang Institute
Lalu Masyhudi, M.Si

Pimpinan Redaksi

Kepala Bagian Publikasi Bajang Institute
Lalu Aprialan Hafizin

Editor In Chef/Pelaksana

Kasprihardi

Section Editor

Edith Prasatya

Reviewer

FX Anjar Tri Laksono, S.T., M.Sc, Universitas Jenderal Soedirman, Scopus
Id: 57221225628

Siti Aisyah, M.Si, Politeknik Negeri Media Kreatif PSDKU Medan

Dr. Sunarno, S.Si, M.Si, Diponegoro University

Wardiyanta, Universitas Ahmad Dahlan

Baiti Hidayati, S.T., M.T, POLITEKNIK SEKAYU, Scopus Id: 57217136885

Rahmad Bala, M.Pd, STKIP Biak, Scopus Id: 57214800254

Donald Qomaidiasyah Tungkagi, S.Pd., M.A, IAIN Sultan Amai Gorontalo

Yusvita Nena Arinta, M. Si, IAIN SALATIGA Scopus Id: 57219157407

Copy Editor

Edith Prasetiadi, M.Pd

Layout Editor

Firman Septio Utomo, M.Pd

Proofreader

Lalu Sahiburrahman

JIRK
Journal of Innovation Research and Knowledge
Vol.2 No.5 Oktober 2022

DAFTAR ISI

1	KARAKTERISTIK DAN DAYA TARIK INDUSTRI Oleh: Pandu Adi Cakranegara	2127-2134
2	ANALISA LABA PER SAHAM DAN PERTUMBUHAN LABA PER SAHAM Oleh: Pandu Adi Cakranegara	2135-2144
3	PENERIMAAN TERHADAP SISTEM INFORMASI KIA <i>ONLINE</i> DI KECAMATAN CENGKARENG DENGAN METODE TAM Oleh: Muhamad Endra Suriatno, Daniel Happy Putra, Nanda Aula Rumana, Laela Indawati	2145-2160
4	PENGARUH PENGETAHUAN PRODUK TABUNGAN, CITRA PERBANKAN DAN PERSEPSI MENGENAI SUKU BUNGA SIMPANAN TERHADAP KEPUTUSAN MENABUNG (Studi Kasus pada Bank BRI Unit Selayo) Oleh: Nia Yolanda, Rita Dwi Putri, Nidia Anggreni	2161-2180
5	PERBANDINGAN METODE GRAVIMETRI DENGAN SPEKTROFOTOMETRI UV-VIS UNTUK PENENTUAN ORDE REAKSI PADA PROSES ADSORPSI PEWARNA ALAMI Oleh: Imas Eva Wijayanti, Emia Erliasna, Solfarina	2181-2188
6	PENGARUH PENERIMAAN PAJAK KENDARAAN BERMOTOR (PKB) DAN BEA BALIK NAMA KENDARAAN BERMOTOR (BBNKB) TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) PROVINSI SUMATERA BARAT Oleh: Rita Putri Wulandari, Rita Dwi Putri, Lili Wahyuni	2189-2206
7	PENGARUH FASILITAS TERHADAP KEPUASAN PENGUNJUNG DI WISATA HUTAN MANGROVE KOTA LANGSA Oleh: Adinda Syahputri Ali, Bian Wahyudi, Karnelis, Kiagus M Zain Basriwijaya	2207-2216
8	PENGARUH LOKASI TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN PADA JAJANAN PASAR PEDAGANG KAKI LIMA DI TAMAN KANTOR BUPATI ACEH TAMIANG Oleh: Siti Hardianti. Z, Irmansyah Siregar, Karnelis, Kiagus Muhammad Zain Basriwijaya	2217-2228
9	PENGARUH KOMUNIKASI GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJARSISWA DI SMA NEGERI 5 KOTA LANGSA Oleh: Kiranti, Indria Utami, Karnelis, Kiagus Muhammad Zain Basriwijaya	2229-2238
10	EKSPLORASI SINGLE MOVING AVERAGE UNTUK PERAMALAN PERSEDIAAN BARANG Oleh: Deborah Kurniawati, Robby Cokro Buwono, AG. Mahesa Satriya M. D. P	2239-2246
11	KORELASI PRESTASI ANAK DAN WANITA KARIER DALAM PERSPEKTIF ISLAM Oleh: Suaidi, Ima Maisaroh	2247-2258

12	PENERAPAN METODE TUTOR SEBAYA UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA KOMPETENSI MEMBACA ALQURAN Oleh: Heriadi	2259-2268
13	PEMBERIAN LATIHAN ISOMETRIC QUADRICEPS TERHADAP PENURUNAN NYERI LUTUT PADA PENDERITA OSTEOARTHRITIS KNEE DEXTRA Oleh: Elsa Andrias Novembrian, Wahyuni, Restu Tama Febriany	2269-2274
14	TINJAUAN KEBUTUHAN RAK PENYIMPANAN REKAM MEDIS DI RUMAH SAKIT ANANDA BEKASI Oleh: Endang Palupi Ningsih, Siswati, Noor Yulia, Deasy Rosmala Dewi	2275-2286
15	UPAYA UNI EROPA (UE) DALAM MENANGANI KRISIS PENGUNGSI DI KAWASAN UNI EROPA Oleh: Lalu Puttrawandi Karjaya	2287-2304
16	HUBUNGAN ASPEK KEPRIBADIAN SISWA TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA (STUDI PADA SISWA KELAS XI TEKNIK SEPEDA MOTOR SMK NEGERI 3 BONE) Oleh: Sultan, Ahmad Afandi, Mawardi	2305-2312
17	PENGARUH AKUNTABILITAS, TRANSPARANSI DAN PARTISIPASI <i>STAKEHOLDERS</i> TERHADAP EFISIENSI PENGELOLAAN DANA PENDIDIKAN (Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan IV Nagari, Kabupaten Sijunjung) Oleh: Raudya Tuzzahra, Lili Wahyuni, Witra Maison	2313-2330
18	PENGARUH RASIO PENDAPATAN ASLI DAERAH TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN DAN KOTA DI PROVINSI SUMATERA BARAT TAHUN 2017-2020 Oleh: Fitri Ramadhani, Lili Wahyuni, Witra Maison	2331-2346
19	PENGEMBANGAN MULTIMEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF GAMBAR TEKNIK BERBASIS SOFTWARE BANTU DI SUPM NEGERI BONE JURUSAN TEKNIKA PERIKANAN LAUT Oleh: Asriadi K, Nur Awaliah, Ahmad Afandi, Mawardi	2347-2354
20	PENGARUH VIDEO TUTORIAL TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS XI MATA PELAJARAN TEKNIK PEMESINAN BUBUT SMKN 2 MAKASSAR Oleh: Ahmad, Mawardi, Ahmad Afandi, Asriadi K	2355-2360
21	ANALISIS PENGARUH KEBAHAGIAAN TERHADAP KESUKSESAN Oleh: Suaidi	2361-2374
22	PEMBERIAN <i>BALANCE TRAINING</i> DAPAT MENINGKATKAN KESEIMBANGAN DINAMIS LANISA DI BANJAR PENENG, DESA MEKARSARI, TABANAN Oleh: Putu Aditya Nugraha, Antonius Tri Wahyudi, Luh Putu Ayu Vitalistyawati	2375-2384
23	ANALISIS PENGALAMAN PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI COVID 19 DALAM BUKU ANTOLOGI "DARING OH DARING" KARYA IHWANA ANNA DKK. Oleh: Darmawati	2385-2398
24	ANALISIS KEPUASAN MASYARAKAT TERHADAP PELAYANAN PUBLIK PADA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU (PTSP) KABUPATEN PROBOLINGGO Oleh: Imam Sucahyo, Bainah Qodri	2399-2414
25	VIABILITAS SOYGHURT <i>LACTOBACILLUS ACIDOPHILUS</i> DAN <i>BIFIDOBACTERIUM BIFIDUM</i> SETELAH DILAKUKAN BEKU KERING Oleh: Eka Noneng Nawangsih, Bintari Rizkia Sekar Tirani, Lia Siti Halimah	2415-2422

KARAKTERISTIK DAN DAYA TARIK INDUSTRI

Oleh

Pandu Adi Cakranegara

Jurusan Manajemen, Universitas Presiden

Jababeka Education Park, Jl. Ki Hajar Dewantara, RT.2/RW.4, Mekarmukti, Cikarang

Utara, Bekasi Regency, West Java 17530

Email: pandu.cakranegara@president.ac.id

Article History:

Received: 01-09-2022

Revised: 11-09-2022

Accepted: 20-10-2022

Keywords:

Daya Tarik Industri,
Kekuatan Bersaing,
Karakteristik Industri

Abstract: Daya tarik industri mempengaruhi bagaimana kinerja perusahaan. Semakin menarik suatu industri maka akan memancing perusahaan-perusahaan lain untuk masuk ke dalam suatu industri. Investor dapat melihat daya tarik industri dari dua sisi. Sisi pertama adalah perusahaan yang berada di dalam suatu industri yang menarik akan memiliki prospek masa depan yang baik. Sedangkan perusahaan yang berada di dalam industri yang kurang memiliki daya tarik atau industri yang sedang turun akan memiliki prospek yang kurang menarik. Sebuah perusahaan yang sudah berada di dalam industri yang menarik perlu mempertahankan pangsa pasarnya. Jika perusahaan lain masuk ke dalam industri dan merebut pangsa pasar maka akan semakin banyak perusahaan di dalam suatu industri yang akan menggerus keuntungan dari perusahaan yang ada.

PENDAHULUAN

Masing-masing industri memiliki karakteristik. Karakteristik yang sama menyatukan perusahaan ke dalam suatu industri sementara karakteristik yang berbeda menjadi industri yang berbeda. Ketika di dalam sebuah industri terdapat beberapa perusahaan yang memiliki karakteristik yang lebih khusus maka perusahaan-perusahaan di dalamnya dapat menjadi sub industri tersendiri. Industri saling terkait satu sama lain. Keterkaitan ini dapat merupakan keterkaitan yang erat maupun keterkaitan yang tidak langsung. Bentuk keterkaitan tersebut dapat merupakan keterkaitan di mana satu industri menjadi bagian awal, tengah atau akhir dari sebuah rantai pasok (Karnik et al, 2022).

Industri dapat diklasifikasi berdasarkan berbagai hal. Di Indonesia industri dapat diklasifikasi secara regulasi oleh berbagai institusi seperti departemen perdagangan dan perindustrian, kementerian keuangan atau bursa efek. Salah satu pengkategorian industri dilakukan oleh Porter dengan menggunakan Five Forces atau lima kekuatan yang membentuk kekuatan industri. Daya tarik industri ini membuat sebuah industri memiliki

sebuah kesempatan bila dimasuki oleh sebuah perusahaan dibandingkan dengan industri lain yang memiliki daya tarik rendah. Lima kekuatan persaingan ini merupakan perkembangan dari struktur pasar yang ada di dalam mikro ekonomi. Setiap struktur pasar ditandai dengan dengan beberapa indikator. Indikator tersebut antara lain adalah jumlah produsen di pasar, daya tawar produsen dibandingkan dengan konsumen, bagaimana persaingan dilakukan dan barang apa yang dijual. Perbedaan struktur pasar ini menimbulkan pembagian kesejahteraan yang berbeda antara produsen dan konsumen. Idealnya titik seimbang akan memberikan tingkat kesejahteraan yang sama antara produsen dan konsumen. Pada struktur pasar persaingan sempurna kesejahteraan yang tercipta cenderung seimbang karena harga ditentukan lebih oleh jumlah produk yang beredar di pasar. Sementara semakin ke arah monopoli maka pihak produsen memiliki keunggulan yang lebih besar dibandingkan dengan konsumen. Sedangkan daya tarik industri merupakan nilai suatu industri yang dilihat dari sudut pandang produsen. Semakin tinggi daya tarik suatu industri maka semakin bernilai bagi produsen untuk memasuki industri tersebut (Andrade et al, 2022).

LANDASAN TEORI

Strategi merupakan sebuah hal yang telah ada lama bahkan sebelum ada ilmu manajemen modern. Strategi biasa digunakan di ranah militer untuk meraih kemenangan dalam peperangan. Kemudian kata strategi dipinjam oleh ilmu manajemen modern untuk digunakan dalam bisnis. Bisnis sendiri dapat dipandang sebagai medan perang di mana tujuan dari peperangan ini adalah untuk memenangkan konsumen dan lawannya adalah perusahaan-perusahaan pesaing.

Porter (2007) merupakan seorang ekonom yang pertama mencoba menggabungkan antara kerangka-kerangka di dalam ilmu ekonomi untuk menganalisis keunggulan industri. Porter mencoba membangun sebuah kerangka pikir yang terstruktur dan terhubung yang disebut sebagai Porter Five Forces Analysis. Tujuan dari kerangka ini adalah untuk melihat struktur industri sehingga industri satu dengan lainnya dapat dibandingkan.

Amer & Othman (2020) menemukan bahwa karakteristik industri berubah. Salah satunya faktor pendorong perubahan ini adalah teknologi. Dengan adanya teknologi maka industri akan berubah. Industri seperti pengiriman surat menjadi kurang relevan dengan adanya surat elektronik. Namun ini bukan berarti suatu industri akan hilang. Ketika industri tersebut menemukan cara untuk memanfaatkan teknologi yang ada maka industri tersebut tetap dapat mempertahankan keunggulan kompetitifnya.

Vafoeva (2022) menunjukkan bahwa dengan memperhatikan faktor pembentuk keunggulan kompetitif maka sebuah perusahaan dapat mengenali dimana letak kekuatan dan letak kelemahannya. Selanjutnya perusahaan dapat mengalokasikan sumber dayanya untuk memperkuat sisi lemahnya dan meningkatkan kekuatannya

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian aplikatif deskriptif. Penelitian ini disebut penelitian aplikatif karena sifatnya adalah menerapkan sebuah kerangka untuk melihat

kesesuaian dengan kondisi saat ini. Manfaat dari penelitian aplikatif adalah untuk menghubungkan antara teori dengan praktik. Proses untuk melakukan penelitian deskriptif adalah pertama dengan melihat literatur terdahulu untuk mencari kerangka yang tepat guna menjelaskan suatu fenomena.

Selanjutnya penelitian ini tidak berhenti hanya dengan menemukan sebuah kerangka dan melihat penerapannya. Kemudian kerangka tersebut dianalisis dan dideskripsikan. Oleh karena itu penelitian ini juga disebut penelitian deskriptif. Dengan menggabungkan dua hal ini maka penelitian ini berusaha menemukan kerangka yang sesuai dan memberikan penjelasan atas penerapan kerangka tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Porter Five Forces seperti namanya terdiri dari lima faktor yaitu faktor halangan untuk masuk, ancaman barang substitusi, daya tawar pemasok, daya tawar konsumen, dan rivalitas industri. Masing-masing faktor ini terkait satu sama lain. Semakin banyak faktor yang menguntungkan perusahaan maka akan semakin menarik industri tersebut dan perusahaan yang ada di dalamnya akan semakin kompetitif.

Faktor Halangan untuk Masuk

Halangan untuk masuk menjadi sebuah keunggulan dan sekaligus pertahanan bagi perusahaan yang sudah masuk ke dalam industri. Halangan untuk masuk ini dapat berupa berbagai hal. Halangan untuk masuk dapat dibagi menjadi empat yaitu halangan berupa regulasi atau peraturan, halangan berupa pengetahuan teknis, halangan berupa modal dan halangan berupa kesetiaan merek.

Salah satu contoh halangan berupa regulasi adalah ketika pemerintah dengan sengaja membatasi jumlah industri di suatu industri. Pada kondisi ini maka pemilik ijin akan memiliki keunggulan sebab pihak lain yang ingin masuk tidak akan bisa masuk jika tidak mendapatkan ijin. Pemerintah membatasi izin ini salah satunya adalah untuk mencegah terjadinya kompetisi yang terlalu ketat sehingga menimbulkan persaingan yang tidak sehat (Wall, 2022).

Halangan regulasi dapat juga dengan adanya regulasi yang kompleks sehingga sebuah perusahaan tidak mudah masuk ke sebuah industri karena berbagai peraturan yang harus dipenuhi. Salah satu contoh industri ini adalah industri farmasi. Agar sebuah obat dapat disetujui perlu dilakukan hasil tes, hasil tes pun dilakukan secara bertahap mulai dari hewan hingga manusia. Setelah tes dilakukan dan sesuai dengan aturan yang ada barulah sebuah obat diijinkan untuk dijual.

Halangan masuk dapat berupa teknologi tertentu atau sebuah best practice yang tidak dimiliki oleh perusahaan yang akan masuk. Salah satunya adalah banyak terdapat taksi tetapi taksi Blue Bird berhasil mengembangkan sistem pelayanan konsumen yang menciptakan kenyamanan pelanggan sehingga konsumen menjadikan pilihan utama. Meskipun perusahaan lain masuk ke dalam bisnis taksi namun akan sulit untuk menciptakan sistem pelayanan seperti yang dimiliki Blue Bird. Terbukti kompetitor baru yang masuk ke dalam industri taksi menggunakan pendekatan harga yaitu dengan

memberikan harga lebih murah dan tidak bersaing dalam hal pelayanan.

Halangan untuk masuk yang bukan merupakan regulasi dapat berupa modal. Contohnya pada industri penerbangan. Sebuah perusahaan yang ingin masuk ke industri perusahaan perlu memiliki atau menyewa sejumlah tertentu armada. Harga sewa armada tidaklah murah. Selain itu perusahaan juga harus menyewa atau memiliki tempat untuk memarkir pesawat. Di luar modal yang dikeluarkan perusahaan juga perlu memiliki pilot dengan ijin yang sesuai dengan tipe pesawat. Kombinasi dari hal ini akan menyebabkan tidak mudah untuk masuk ke industri penerbangan.

Halangan berupa loyalitas merek adalah ketika sebuah merek telah tertanam di benak konsumen sehingga sulit bagi kompetitor merebut pangsa pasar tersebut. Kadang kemampuan perusahaan untuk menanamkan merek di benak konsumen terjadi ketika perusahaan merupakan penggerak pertama atau perusahaan yang pertama memasarkan produk. Salah satunya adalah aqua. Aqua merupakan perusahaan pertama yang menjual air mineral di dalam kemasan ketiak hal ini dianggap bukan merupakan sesuatu yang umum. Hasilnya adalah aqua mengalami tantangan karena yang dilakukannya dianggap tidak biasa. Tetapi ketika masyarakat mulai membeli air minum dalam kemasan maka aqua telah tertanam di benak konsumen. Contoh lainnya adalah mie goreng dari Indofood. Seakan-akan terdapat asosiasi antara mi instan dengan mi instan goreng produk dari Indofood. Asosiasi ini merupakan sebuah bukti dari kesuksesan perusahaan yang membuat produsen lain sulit untuk masuk ke dalam industri mi.

Ancaman Barang Substitusi

Suatu industri akan lebih menarik ketika tidak terdapat substitusi dari barang yang dijual oleh perusahaan. Bisa jadi terdapat barang substitusi yang dapat mengganti produk perusahaan tetapi barang substitusi tersebut tidak dapat menggantikan sama persis. Barang substitusi yang dapat mengganti secara persis merupakan kompetitor langsung dari perusahaan. Salah satu contohnya Mie Sedap merupakan kompetitor langsung dari Indomie Goreng. Contoh kompetitor tidak langsung adalah mobil keluarga merupakan kompetitor dari mobil sedan. Keduanya masuk ke dalam kategori. Contoh lain adalah Netflix merupakan kompetitor dari Cinema 21. Walaupun keduanya berbeda, satu merupakan perusahaan streaming film sedangkan satu lagi merupakan bioskop tetapi keduanya menyajikan produk yang sama yaitu film. Kompetitor tidak langsung dari Cinema 21 bisa jadi merupakan restoran di mal. Ketika datang ke mal seseorang memiliki uang dan waktu yang terbatas. Seorang konsumen dapat memilih untuk menggunakan uang dan waktunya untuk menonton bioskop atau makan di restoran (Aruga, 2022).

Daya Tawar Konsumen

Daya tawar konsumen berbicara mengenai beberapa hal. Ketika konsumen memiliki daya tawar yang tinggi berarti konsumen memiliki kekuatan yang lebih besar dalam menentukan harga suatu barang dan jasa. Atau dengan kata lain produsen memiliki kekuatan yang lebih lemah dalam menentukan harga barang dan jasa.

Salah satu konsep yang membantu menjelaskan daya tawar konsumen adalah elastisitas. Elastisitas dapat didefinisikan perubahan jumlah permintaan terhadap suatu barang atau jasa dibandingkan dengan perubahan harga barang dan jasa tersebut. Jadi barang dapat dikategorikan sebagai barang elastis dan barang inelastis. Barang inelastis adalah barang di mana jumlah permintaan terhadap barang dan jasa tidak banyak berubah ketika terjadi perubahan harga. Sebaliknya ketika sebuah barang tergolong elastis maka ketika terjadi perubahan harga maka jumlah barang dan jasa yang diminta akan berubah secara signifikan.

Elastisitas dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama adalah jenis barang, apakah barang tersebut merupakan barang primer, sekunder, atau tersier. Ketika barang tersebut merupakan kebutuhan pokok maka ketika harga naik maka konsumen tetap akan mengkonsumsinya. Namun ketika barang bersifat tersier dimana pemenuhannya tidak mutlak maka konsumen akan mengurangi konsumsinya. Kedua adalah berapa banyak anggaran konsumen yang digunakan untuk memenuhi barang tersebut. Semakin besar anggaran yang akan dialokasikan konsumen maka konsumen akan semakin berhati-hati dalam mengkonsumsi suatu barang dan jasa. Contohnya adalah konsumsi rumah dibandingkan dengan konsumsi mobil. Konsumsi rumah akan memakan porsi anggaran yang lebih besar dibandingkan dengan konsumsi mobil. Konsumen dapat membeli rumah dengan mencicil menggunakan cicilan hingga 25 tahun. Sedangkan untuk mobil konsumen maksimal mencicil selama 5 tahun. Oleh karena itu konsumen akan lebih berhati-hati untuk membeli rumah dibandingkan dengan mobil. Ketiga adalah berapa lama barang tersebut dapat dikonsumsi. Kembali menggunakan contoh rumah dan mobil maka seseorang dapat membeli rumah untuk digunakan hingga masa tuanya. Namun konsumen yang sama membeli mobil hanya untuk digunakan selama 5 tahun saja. Karena itu pembelian mobil akan lebih elastis. Konsumen dapat menunda pembelian mobil ketika suku bunga naik, tetapi konsumen akan tetap membeli rumah karena prospek jangka panjang dari memiliki properti (MacKay & Remer, 2022).

Daya Tawar Pemasok

Pemasok dapat mempengaruhi dinamika suatu industri. Ketika terdapat beberapa pemasok yang menguasai bahan baku maka pemasok memiliki kekuatan yang lebih besar dalam menentukan harga bahan baku dibandingkan dengan produsen. Konsekuensinya adalah pemasok dapat menaikkan harga atau mentransfer kenaikan harga ketika terjadi perubahan dalam kondisi ekonomi. Misalnya adalah ketika terdapat sedikit importir tepung. Ketika harga tepung dunia naik maka para importir ini akan mempertahankan margin keuntungannya dan menaikkan harga dari tepung. Produsen yang memiliki daya tawar lebih rendah akan menerima kenaikan harga dari pemasok. Pemasok juga memiliki kekuatan ketika produsen tidak dapat dengan mudah beralih dari produk yang dimiliki oleh pemasok atau diperlukan biaya yang mahal untuk beralih ke pemasok yang lain. Contoh dari kekuatan pemasok adalah hubungan antara Microsoft dan produsen komputer. Konsumen telah terbiasa dengan antar muka Windows dari Microsoft. Oleh karena itu tidak mudah bagi sebuah produsen komputer untuk menjual komputer dengan operating system

yang lain. Contoh yang lain adalah layanan data dari Bloomberg. Ketika sebuah perusahaan jasa keuangan telah menggunakan terminal Bloomberg maka para penggunanya telah terbiasa dengan sistem Bloomberg. Lalu ketika perusahaan hendak menggunakan terminal data yang lain berarti para analis di perusahaan harus belajar dari awal dan ini bukanlah sesuatu yang mudah sehingga para analis enggan beralih ke perusahaan penyedia data yang lainnya.

Rivalitas Di Dalam Industri

Di dalam suatu industri pemain yang ada dapat bekerja sama untuk mempertahankan pangsa pasar bersama yang telah mereka miliki. Salah satunya adalah perusahaan otomotif Jepang yang walau bersaing satu sama lain dengan perusahaan otomotif asal Jepang lainnya tetapi mereka tetap mempertahankan pasar agar tidak dimasuki pemain lain. Semakin banyak pemain di dalam suatu industri maka akan membuat persaingan di dalam industri semakin berdarah-darah atau yang di dalam manajemen strategi disebut sebagai laut merah. Bisa jadi di dalam industri terdapat banyak pemain tetapi terdapat pembagian wilayah sehingga membuat masing-masing perusahaan di dalam industri dapat mempertahankan pangsa pasarnya masing-masing. Salah satu contohnya adalah pada Bank milik Pemerintah Daerah. Bank Jawa Barat beroperasi di daerah Jawa Barat dan Banten sementara itu Bank Jawa Timur beroperasi di daerah Jawa Timur. Masing-masing bank ini fokus pada wilayahnya masing-masing. Jadi meskipun rivalitas di dalam industri perbankan kompetitif tetapi dalam hal ini tidak akan mengganggu pangsa pasarnya masing-masing.

Konsekuensi dari Kelima Faktor yang Mempengaruhi Persaingan

Kelima faktor di atas pada akhirnya akan membentuk daya tarik dari suatu industri. Semakin banyak faktor yang mendukung perusahaan di dalam suatu industri maka akan semakin kuat perusahaan tersebut dan industri tersebut juga akan menjadi menarik. Sebaliknya semakin sedikit faktor yang mendukung suatu industri maka industri tersebut akan menjadi kurang menarik.

Daya tarik industri bukanlah sesuatu yang tetap melainkan sesuatu yang dinamis. Sebuah industri dapat menjadi sebuah industri yang menarik saat ini tetapi menjadi industri yang kurang menarik di masa depan. Sebaliknya sebuah industri dapat meningkatkan daya tariknya karena terdapat perubahan faktor di dalam industri tersebut. Selain kelima faktor di atas dapat terjadi faktor disrupsi yang merubah suatu industri. Salah satu faktor pendukung disrupsi adalah teknologi. Salah satu contoh disrupsi yang menggerus suatu industri adalah surat yang diganti dengan email yang gratis. Jumlah pengirim surat turun drastis dengan adanya email dan begitu pula dengan pendapatan perusahaan pos. Disrupsi teknologi dapat datang secara cepat dan dalam skala yang luas atau perlahan-lahan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa masing-masing industri memiliki karakteristik. Selanjutnya karakteristik ini akan memberikan keunggulan bersaing pada perusahaan.

Semakin banyak keunggulan bersaing yang diperoleh perusahaan karena berada di dalam suatu industri maka akan semakin menarik industri tersebut. Sebaliknya ketika sebuah industri semakin memiliki tantangan untuk perusahaan di dalamnya maka semakin tidak menarik industri tersebut. Konsekuensinya adalah perusahaan yang berada di dalam industri yang menarik dapat mempertahankan posisinya sedangkan perusahaan yang berada di dalam industri yang tidak menarik dapat mempertimbangkan untuk keluar dari industri tersebut. Sedangkan untuk perusahaan konglomerasi dapat mempertimbangkan untuk masuk ke dalam suatu industri yang menarik.

Saran

Karakteristik industri berubah seiring dengan perkembangan zaman. Industri baru dimulai dan ketika industri tersebut menarik maka perusahaan-perusahaan akan masuk ke dalam industri tersebut. Ketika sebuah industri baru telah membesar seperti industri teknologi maka akan muncul industri-industri baru yang terkait dengan industri tersebut. Ke depannya penelitian deskriptif terkait industri dapat dilakukan untuk terus menerus memberikan potret terkini terkait keadaan industri.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Karnik, N., Bora, U., Bhadri, K., Kadambi, P., & Dhatrak, P. (2022). A comprehensive study on current and future trends towards the characteristics and enablers of industry 4.0. *Journal of Industrial Information Integration*, 27, 100294.
- [2] Andrade, P., Coibion, O., Gautier, E., & Gorodnichenko, Y. (2022). No firm is an island? How industry conditions shape firms' expectations. *Journal of Monetary Economics*, 125, 40-56.
- [3] Porter, M. E. (2007). Understanding industry structure. Harvard Business School, 13, 1-16.
- [4] Ameer, R., & Othman, R. (2020). Industry structure, R&D intensity, and performance in New Zealand: New insight on the Porter hypothesis. *Journal of Economic Studies*.
- [5] Vafoeva, D. I. (2022, February). FACTORS FORMING COMPETITIVE ADVANTAGE. In *International Scientific and Current Research Conferences* (pp. 69-72).
- [6] Wall, W. P. (2022). Global Competition—The Battlefield. In *Global Competitiveness* (pp. 1-6). Springer, Singapore.
- [7] Ivan, A.H., 2005, Desain target optimal, Laporan Penelitian Hibah Bersaing, Proyek Multitahun, Dikti, Jakarta.
- [8] Wallace, V. P, Bamber, J. C. dan Crawford, D. C. 2000. Classification of reflectance spectra from pigmented skin lesions, a comparison of multivariate discriminate analysis and artificial neural network. *Journal Physical Medical Biology*, No.45, Vol.3, 2859-2871.
- [9] Aruga, K. (2022). Economics and the Value of Nature. In *Environmental and Natural Resource Economics* (pp. 59-86). Springer, Cham.
- [10] MacKay, A., & Remer, M. (2022). Consumer inertia and market power. Available at SSRN 3380390.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

ANALISA LABA PER SAHAM DAN PERTUMBUHAN LABA PER SAHAM

Oleh

Pandu Adi Cakranegara

Jurusan Manajemen, Universitas Presiden

Jababeka Education Park, Jl. Ki Hajar Dewantara, RT.2/RW.4, Mekarmukti, Cikarang

Utara, Bekasi Regency, West Java 17530

Email: pandu.cakranegara@president.ac.id

Article History:

Received: 01-09-2022

Revised: 11-09-2022

Accepted: 20-10-2022

Keywords:

Laba Persaham, Pertumbuhan,
Kerangka Nilai, Valuasi

Abstract: Nilai perusahaan berasal dari prospek masa depannya. Salah satu prospek masa depan perusahaan adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Laba perusahaan akan terlihat dari laba bersih per lembar saham. Sedangkan prospek masa depannya akan terlihat dari pertumbuhan laba per saham. Penelitian ini melihat faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba per saham. Untuk mencari faktor-faktor yang secara umum mempengaruhi pertumbuhan laba per saham maka digunakan kerangka penilaian yang berasal dari atas ke bawah yaitu dari kondisi makro ekonomi, industri dan faktor yang secara spesifik mempengaruhi perusahaan. Penelitian ini menemukan bahwa dengan mengenali kondisi lingkungan perusahaan dan menghubungkannya dengan karakteristik perusahaan maka dapat dilihat prospek pertumbuhan laba per saham yang selanjutnya dapat diterjemahkan ke nilai perusahaan.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan laba per saham bergantung pada faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor terkait kinerja perusahaan dan faktor posisi perusahaan dalam siklus hidup perusahaan. Faktor eksternal terkait dengan struktur kompetisi tempat perusahaan berada, sifat industri dimana perusahaan berada dan kondisi makro ekonomi. Dengan melihat faktor ini maka dapat diketahui potensi pertumbuhan perusahaan. Pada akhirnya perusahaan dalam beroperasi dibatasi oleh berbagai hal seperti luas industri dan kondisi makroekonomi (Khan et al, 2014).

Salah satu contoh bagaimana kondisi makro ekonomi mempengaruhi pendapatan perusahaan adalah pada saat pandemi Covid 19. Perusahaan teknologi pada saat pandemi Covid 19 mengalami kenaikan laba per saham karena masyarakat beralih dari aktivitas di luar ruang menjadi ke dalam jaringan karena pengaruh pembatasan sosial. Meski ini

merupakan kabar baik bagi industri teknologi karena pangsa pasarnya meningkat namun di sisi lain daya beli konsumen menjadi lebih kecil karena pengaruh dari kondisi ekonomi yang menurun (Singh et al, 2022).

Salah satu contoh bagaimana kondisi industri mempengaruhi perusahaan adalah pada industri yang sedang turun atau sunset industries. Misalnya sebuah perusahaan penerbitan majalah yang inovatif yang baru memulai bisnis seperti majalah Monocle. Perusahaan ini mulai bisnis di industri yang tengah mengalami penurunan. Konsumen sudah mulai beralih dari kebiasaan membaca majalah fisik berbayar menjadi membaca berita dari internet yang gratis. Oleh karena itu potensi pertumbuhan dari perusahaan akan dibatasi oleh luas industrinya.

Salah satu contoh bagaimana kondisi struktur pasar mempengaruhi potensi pertumbuhan adalah pada industri makanan dan minuman. Industri makanan dan minuman memiliki karakteristik sebagai industri yang memiliki pasar yang besar dan cepat berubah sesuai tren. Karakteristik ini akan menguntungkan bagi perusahaan yang bisa menaiki tren karena dapat berkembang dengan cepat. Namun demikian perusahaan yang inovatif dan efisien di industri makanan dan minuman tetap akan sulit untuk menguasai pangsa pasar yang besar. Penyebabnya adalah kondisi struktur pasar yang bersifat persaingan monopolistik sehingga ada begitu banyak pemain di pasar (Beach, 2022).

Salah satu contoh bagaimana performa perusahaan mempengaruhi pertumbuhan adalah ketika perusahaan berhasil menciptakan suatu dominasi di dalam suatu industri. Contohnya adalah bagaimana Blue Bird menjadi merek dominan dalam perusahaan taksi. Industri taksi berada di antara oligopoli dan monopolistik. Di satu sisi semua perusahaan taksi menggunakan mobil yang sama dan memiliki model bisnis yang sama. Blue Bird berhasil menanamkan diferensiasi dengan mengutamakan layanannya. Pelayanan Blue Bird yang prima dibangun dengan memberikan penalti kepada pengemudi yang tidak mematuhi standar layanan perusahaan. Dominasi ini diperkuat karena perusahaan taksi lain tidak menerapkan standar yang sama. Dengan ada banyaknya taksi nakal yang bermain agro maka konsumen akhirnya memiliki mindset untuk lebih baik menggunakan taksi Blue Bird.

Di atas adalah contoh-contoh bagaimana faktor internal dan faktor eksternal mempengaruhi perusahaan. Namun contoh-contoh di atas adalah contoh-contoh historis. Untuk melakukan penilaian terhadap perusahaan yang perlu dilihat adalah potensi pertumbuhan yang merupakan sebuah hal yang terjadi di masa depan. Oleh karena itu penelitian ini mencoba menentukan bagaimana menilai pertumbuhan perusahaan di masa depan.

LANDASAN TEORI

Investor menginginkan untuk mendapatkan imbal balik dari investasinya sebesar mungkin dan secepat mungkin. Laba bukanlah sesuatu yang didapat secara riil oleh investor. Investor mendapatkan imbal balik melalui dividen yang dibayarkan dengan kas. Namun terdapat sebuah *trade off* antara dividen yang diterima saat ini dengan prospek pertumbuhan laba di masa depan. Semakin banyak bagian laba yang dijadikan dividen

maka akan semakin sedikit bagian laba yang diinvestasikan ulang untuk menciptakan pertumbuhan di masa depan (Ohlson & Juettner-Nauroth, 2005).

Pilihan antara menerima kas saat ini dari dividen dengan laba di masa depan merupakan pilihan yang tidak mudah dan bergantung pada berbagai hal. Di satu sisi kas saat ini memberikan kepastian terhadap investor namun di sisi lain laba di masa depan yang lebih besar akan memberikan kas yang lebih besar. Pendekatan yang konservatif adalah ketika investor meminta sebagian kas untuk saat ini dalam jumlah yang tidak terlalu sedikit dan memberikan sebagian laba untuk pertumbuhan masa depan. Ketika berbicara berapa banyak bagian untuk saat ini dan berapa banyak bagian untuk masa depan maka hal ini adalah masalah optimalisasi. Laba di masa depan tidak hanya dipengaruhi oleh performa perusahaan saja tetapi juga kondisi makro ekonomi. Ketika suku bunga cenderung naik maka nilai riil laba di masa depan akan cenderung turun dan akan lebih baik investor menerima kas di saat ini. Namun ketika suku bunga cenderung turun atau stabil maka investor akan lebih baik jika berinvestasi untuk laba di masa depan (Hsu et al, 2022).

Ketika berbicara tentang laba masa depan ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu konsistensi dan kepastian. Konsistensi berbicara tentang kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Sementara itu kepastian berbicara tentang bagaimana investor dapat menggunakan indikator keuangan untuk menganalisa berapa imbalan yang diperkirakan dapat diperoleh. Perusahaan dapat menghasilkan pendapatan yang konsisten ketika ekonomi berada dalam kondisi stabil atau meningkat. Sayangnya ekonomi berada di dalam siklus dan pada suatu saat akan terjadi ketika jumlah kredit di pasar terlalu banyak yang akan menyebabkan ekonomi menjadi turun. Pada kondisi ini maka perusahaan yang memiliki karakteristik non defensif akan lebih sulit menjaga kestabilan pendapatannya. Karena itu dengan menggunakan analisis keuangan harapannya investor dapat memprediksi potensi laba di masa depan. Ketika potensi laba di masa depan lebih kecil dari saat ini maka investor akan memilih untuk merealisasikan sebagian keuntungannya saat ini. Sebaliknya ketika di masa depan diperkirakan terdapat potensi kenaikan laba maka potensi ini dapat dimaksimalkan dengan menginvestasikan lebih banyak kas pada saat ini (Lee, 2022).

Tidak ada yang bisa menebak masa depan. Bisa saja terjadi suatu kejadian luar biasa yang mempengaruhi laba perusahaan, salah satunya adalah pandemi yang menyebabkan berbagai perusahaan kehilangan pendapatan. Peristiwa seperti pandemi adalah peristiwa luar biasa. Peristiwa ini bersifat jarang terjadinya walau ketika terjadi memiliki dampak yang luar biasa. Oleh karena itu investor sejak awal perlu mengetahui karakteristik perusahaan sehingga dapat memperkirakan faktor yang mempengaruhi kinerja masa depan perusahaan (Moro-Visconti, 2022).

Selain faktor eksternal, faktor internal yang mempengaruhi laba perusahaan adalah fleksibilitas perusahaan. Ketika perusahaan memiliki cukup sumber daya maka perusahaan dapat beradaptasi dengan perubahan di masa depan yang terjadi akibat perubahan faktor eksternal. Atau dengan kata lain perusahaan memiliki berbagai opsi yang dapat dilakukan ketika terjadi perubahan-perubahan di masa depan. Misalnya adalah ketika kondisi ekonomi sedang menguntungkan perusahaan maka perusahaan dapat memanfaatkan

untuk berinvestasi di aset tetap. Dan ketika kondisi ekonomi tidak menguntungkan perusahaan maka perusahaan dapat menyesuaikan kapasitas produksinya atau jumlah persediaannya (Conteh, & Wong, 2022).

Pada akhirnya berbagai faktor yang mempengaruhi laba perusahaan perlu diperhatikan dan dilihat bagaimana faktor-faktor ini saling terkait. Dengan melihat keterkaitan faktor-faktor ini maka investor dapat menyesuaikan diri ketika salah satu faktor berubah

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian terapan deskriptif yang artinya penelitian ini berusaha menerapkan suatu kerangka terhadap fenomena yang ada. Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan studi literatur untuk menemukan kerangka yang dapat digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba per saham. Langkah kedua adalah masing-masing dari kerangka tersebut dideskripsikan. Dengan melihat deskripsi dan karakteristik dari masing-masing kerangka maka selanjutnya dapat dilakukan langkah ketiga yaitu mengaitkan kerangka satu dengan lainnya. Langkah keempat adalah mengurutkan kerangka dari yang paling luas hingga yang paling spesifik yaitu yang terkait dengan faktor yang mendorong pertumbuhan laba per saham. Langkah terakhir adalah dilakukan analisa bagaimana kerangka tersebut dapat menjelaskan pertumbuhan laba per saham.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan maka penelitian ini mulai dari faktor eksternal dan kemudian ke faktor internal. Faktor eksternal terdiri dari lingkungan makro ekonomi, struktur pasar, tata kelola perusahaan, tingkat retensi dan dividen. Selanjutnya faktor-faktor tersebut dianalisis dalam sebuah rangka top down.

Kebijakan Makro Ekonomi

Kebijakan makro ekonomi dapat memiliki pengaruh signifikan terhadap suatu industri. Kebijakan fiskal misalnya seperti kenaikan cukai rokok akan sangat berpengaruh pada industri rokok. Perusahaan rokok mempunyai pilihan untuk menaikkan harga dan dengan demikian mentransfer beban cukai rokok pada konsumen atau tetap mempertahankan harga dan mengurangi margin keuntungan.

Kebijakan makro ekonomi lainnya adalah kebijakan moneter. Kebijakan moneter seperti suku bunga acuan akan mempengaruhi industri perbankan. Ketika pemerintah menetapkan suku bunga yang rendah maka bank akan cenderung untuk meningkatkan pinjamannya dan sebaliknya ketika pemerintah menerapkan suku bunga yang tinggi juga dapat berpengaruh pada tingkat suku bunga yang diberikan bank dan selanjutnya berpengaruh pada pendapatan bunga bersih.

Selain itu pemerintah juga dapat memaksa produsen terutama produsen komoditas untuk menjual produknya ke dalam negeri guna memenuhi kebutuhan dalam negeri. Di satu sisi pemerintah berusaha menciptakan kestabilan harga yang akan mempengaruhi

kestabilan ekonomi. Di sisi lainnya perusahaan yang diwajibkan untuk menjual produknya ke dalam negeri akan berkurang penjualan internasionalnya. Hal ini akan mengurangi potensi keuntungan perusahaan terutama ketika harga jual internasional sedang tinggi. Pada akhirnya potensi total laba bersih perusahaan akan menurunkan potensi pertumbuhan.

Struktur Pasar

Struktur pasar menentukan bagaimana perusahaan dapat bersaing. Salah satu indikator utama untuk menentukan struktur perusahaan adalah banyaknya produsen. Namun jumlah produsen tidak selalu terhubung dengan penguasaan pasar. Bisa jadi terdapat banyak produsen di pasar tetapi satu atau dua lebih produsen mendominasi pasar. Akhirnya persaingan yang terjadi cenderung mengarah ke struktur pasar oligopoli. Semakin struktur pasar mengarah ke arah monopoli atau oligopoli maka pihak produsen semakin memiliki kemampuan dalam menentukan harga. Sebaliknya ketika struktur pasar semakin mendekati pasar persaingan sempurna maka penentuan harga antara produsen dan konsumen akan semakin seimbang.

Pada struktur pasar oligopoli pihak produsen akan menguasai pangsa pasar. Pada struktur pasar ini biasanya terdapat beberapa pihak yang mendominasi pasar. Salah satu contohnya adalah pada industri rokok di mana dua perusahaan rokok yaitu Gudang Garam dan Hanjaya Mandala Sampoerna mendominasi pasar. Konsekuensinya kedua perusahaan ini yang bisa mengekstrak nilai dari pasar. Dominasi ini dalam jangka panjang akan membuat perusahaan memiliki modal bagi perusahaan untuk menciptakan hambatan masuk ke industri. Dengan demikian maka perusahaan akan menjaga dominasinya. Salah satu contoh hambatan industri yang diciptakan adalah jaringan distribusi. Hanjaya Mandala Sampoerna dan Gudang Garam membangun jalur distribusinya melalui kerja sama khusus dengan pedagang. Para pedagang akan mendapatkan perlakuan khusus seperti branding dan berbagai fasilitas dari perusahaan sementara sebagai gantinya pedagang diminta untuk mengutamakan produk perusahaan.

Contoh lain dari bagaimana perusahaan menciptakan hambatan untuk masuk adalah pada industri makanan dan minuman. Terlepas dari banyaknya perusahaan saat ini yang menjual mi instan tetapi Indofood masih memiliki dominasi yang kuat pada industri mi instan. Salah satu cara Indofood menciptakan hambatan untuk masuk adalah dengan memperkuat jaringan distribusinya dengan bekerja sama dengan warung penjual bubur kacang hijau. Indofood membangun citra dan berhasil merubah warung bubur kacang hijau menjadi Warung Makan Indomie atau disingkat Warmindo. Ini merupakan sebuah pergeseran paradigma yang berhasil dibangun Indofood. Setiap kali konsumen melihat nama Warmindo dan melihat warna korporat dari Indofood maka nama Indofood akan tertanam di benak konsumen.

Sebaliknya semakin pasar mendekati pasar persaingan sempurna maka semakin tidak ada perusahaan yang mendominasi pasar. Pada kondisi pasar semakin ini akan sulit bagi perusahaan untuk mengekstrak nilai dari pasar. Nilai dari perusahaan bergantung pada kondisi industri secara keseluruhan. Pada pasar monopolistik kekuatan perusahaan

bergantung pada diferensiasi yang bisa dilakukan perusahaan melalui iklan. Diferensiasi memberikan kekuatan karena akan membuat perusahaan menjadi berbeda. Diferensiasi membuat perusahaan dapat menyasar segmen tertentu, tetapi ketika segmen tersebut terlalu kecil maka perusahaan tidak dapat menciptakan cukup dominasi. Salah satu contohnya adalah pasta gigi yang memiliki diferensiasi mampu membersihkan kerak gigi yang disebabkan oleh rokok dan kopi. Idealnya para peminum kopi dan perokok akan menggunakan pasta gigi ini. Namun jumlah perokok dan peminum kopi di Indonesia terbatas. Satu hal yang lebih mengerutkan pangsa pasar dari produsen pasta gigi ini adalah harganya yang di atas harga pasta gigi biasa. Pada akhirnya para perokok dan peminum kopi yang sensitif harga tidak membeli produk ini. Meski demikian diferensiasi yang diciptakan tetap dapat menciptakan nilai bagi perusahaan. Salah satu contoh dimana diferensiasi dapat menciptakan nilai adalah pada industri air mineral. Bagi konsumen pada umumnya akan sulit membedakan air mineral satu dengan lainnya. Para ilmuwan dapat mengetes kandungan air dengan menggunakan cairan untuk menentukan tingkat keasaman tetapi tidak dengan hanya melihat atau merasa. Namun demikian perusahaan air mineral berhasil menciptakan diferensiasi di benak konsumen. Pada akhirnya air mineral yang sama beningnya dapat dijual dengan harga yang berbeda dan masing-masing memiliki pangsa pasar. Meski demikian pada pasar monopolistik tantangannya adalah untuk memperbesar pangsa pasar. Produk kompetitor memiliki diferensiasi dan usaha untuk menyaingi produk kompetitor dapat menciptakan dilusi diferensiasi produk perusahaan saat ini.

Tata Kelola Perusahaan

Ada dua faktor penting dalam melakukan penilaian perusahaan. Pertama adalah kualitas laba dan kedua adalah kualitas laporan keuangan. Kualitas laba terkait dengan kemampuan perusahaan untuk mencari laba. Sedangkan kualitas laporan keuangan berbicara tentang apakah laporan keuangan perusahaan dapat diandalkan. Laporan keuangan perusahaan dapat diandalkan ketika perusahaan melaporkan kegiatannya dengan bertanggung jawab. Ketika perusahaan memiliki tata kelola yang baik maka perusahaan akan melaporkan dengan bertanggung jawab pula.

Tata kelola perusahaan terkait dengan kualitas manajemen perusahaan. Ketika manajemen bisa melakukan tata kelola perusahaan yang baik maka setiap langkah dalam perusahaan dilakukan sesuai prinsip tata kelola yang baik. Prinsip tata kelola yang baik tidak menjamin penciptaan laba tetapi menjamin bahwa perusahaan dijalankan dengan baik. Dan ketika perusahaan dijalankan dengan baik maka ketika kondisi bisnis menguntungkan perusahaan maka laba perusahaan memiliki potensi untuk meningkat.

Tingkat Retensi dan Dividen

Secara umum rumus dari pertumbuhan perusahaan adalah kemampuan perusahaan menciptakan laba bersih yang diukur dengan rasio Return On Equity dikalikan dengan jumlah laba yang diinvestasikan ulang ke dalam internal perusahaan. Besaran laba yang diinvestasikan ulang atau yang disebut juga laba retensi bergantung pada seberapa banyak

laba yang dibagikan sebagai dividen. Semakin tinggi laba yang dibagikan sebagai dividen maka akan semakin sedikit laba yang dapat digunakan untuk berinvestasi ke internal perusahaan. Sebaliknya semakin tinggi laba yang diinvestasikan ulang ke perusahaan maka akan semakin kecil laba yang dibagikan sebagai dividen.

Dividen merupakan salah satu cara untuk mengapresiasi pemegang saham. Dengan adanya dividen maka investor dapat merealisasikan sebagian dari hasil investasinya. Investor terbagi tiga jenis. Tipe investor pertama adalah investor yang lebih menyukai kenaikan nilai investasi, tipe investor kedua adalah investor yang lebih menyukai dividen dan tipe investor ketiga adalah investor yang tidak memiliki preferensi tertentu antara kenaikan nilai investasi atau pemberian dividen.

Pada akhirnya perusahaan akan memiliki tipe investor tertentu. Investor yang mengharapkan dividen cenderung tidak berinvestasi pada perusahaan teknologi yang berada pada masa pertumbuhan dan belum membagi dividen. Begitu juga dengan investor yang mengharapkan kenaikan nilai tidak akan merasa puas kepada perusahaan yang harga sahamnya tetap atau memiliki sedikit kenaikan saja walaupun perusahaan tersebut membagikan dividen.

Oleh karena itu keputusan dividen merupakan salah satu keputusan keuangan yang penting bagi perusahaan. Ketika perusahaan memutuskan untuk mengurangi pembagian dividen maka ini dapat menjadi sinyal yang buruk bagi investor, terutama investor yang mengharapkan dividen. Tetapi di sisi lain berdasarkan ide dari teori Pecking Order, yaitu perusahaan memiliki sumber pendanaan yang berbeda bebannya. Sumber pendanaan yang paling ringan bebannya yaitu pertama adalah sumber pendanaan internal, kedua adalah sumber pendanaan eksternal berupa utang dan ketiga adalah sumber pendanaan dengan menjual sebagian ekuitas perusahaan. Jadi keputusan penggunaan dana dari laba bersih untuk diinvestasikan ulang ke dalam internal perusahaan merupakan keputusan yang harus dipikirkan secara matang oleh perusahaan. Ketika perusahaan tidak memberikan keputusan dividen sesuai dengan harapan investor maka investor akan melepas saham perusahaan dan berakibat pada turunnya nilai perusahaan di pasar.

Metode Top Down untuk Menentukan Potensi Pertumbuhan

Untuk melakukan valuasi perusahaan terdapat tiga metode. Metode pertama yaitu dengan menggunakan metode bottom up yang dimulai dari internal perusahaan, lalu beranjak ke lingkungan perusahaan dan kemudian ke lingkungan makro. Metode kedua adalah dengan menggunakan metode top down yaitu dengan melihat kondisi makro ekonomi, turun ke lingkungan perusahaan dan kemudian ke kondisi internal perusahaan. Metode ketiga adalah metode campuran yaitu dengan menggunakan melihat sebagian variabel dari internal perusahaan dan eksternal perusahaan.

Demikian pula dengan menganalisa pertumbuhan dapat digunakan metode top down. Metode top down merupakan metode yang cocok untuk menganalisa pertumbuhan karena pada akhirnya perusahaan yang sudah mapan maksimal akan tumbuh sebesar kondisi ekonomi suatu negara di tempat perusahaan tersebut berada. Dengan menggunakan analisis top down maka faktor utama yang mempengaruhi adalah lingkungan makro

ekonomi dan lingkungan ekonomi global. Tingkatan di bawahnya adalah lingkungan industri. Lingkungan industri ini terkait dengan struktur pasar industri tersebut dan lingkungan eksternal perusahaan. Tingkatan ketiga atau tingkatan yang paling dasar adalah bagaimana performa perusahaan secara langsung.

Selanjutnya setiap tingkatan diberikan probabilitas terjadinya. Semakin tinggi probabilitas terjadinya maka akan semakin mempengaruhi prospek pertumbuhan perusahaan. Namun tiap perusahaan memiliki korelasi yang berbeda dengan faktor-faktor tersebut di atas. Perusahaan komoditas seperti batu bara akan sangat dipengaruhi oleh harga dari komoditas secara global. Ongkos dari penambangan batu bara cenderung tetap. Ketika harga batu bara dunia naik maka margin perusahaan akan meningkat. Perusahaan batu bara tidak terlalu terpengaruh oleh faktor seperti kompetisi atau efisiensi dalam penggalan.

Ada perusahaan yang terpengaruh baik oleh faktor makro ekonomi dan faktor persaingan. Contohnya adalah pada industri makanan dan minuman. Indofood Consumer Brand Product yang memproduksi mi instan akan terpengaruh oleh harga gandum dunia. Peningkatan harga gandum dunia akan meningkatkan harga pokok penjualan perusahaan. Selanjutnya ini akan mengurangi laba kotor perusahaan. Namun selain terpengaruh oleh harga bahan baku industri mi instan juga terpengaruh oleh kompetisi internal industri. Ketika Wings Food mengambil pangsa pasar mi instan maka pangsa pasar Indomie juga tergerus. Dengan mengecilnya pangsa pasar maka mengecil juga potensi pertumbuhan di masa depan.

Pertumbuhan perusahaan dapat didorong terutama oleh faktor performa internal perusahaan. Salah satu contoh perusahaan yang memiliki karakteristik seperti ini adalah perusahaan teknologi seperti Goto. Goto saat ini telah mendominasi pasar ride hailing memiliki platform toko daring yang terintegrasi. Di Indonesia praktis tidak ada perusahaan yang memiliki bisnis yang serupa dengan Goto. Artinya tidak ada kompetitor yang serupa. Pada pandemi Covid 19 dimana terdapat banyak pembatasan sosial dan ketika perusahaan-perusahaan lain mengalami penurunan penjualan maka justru konsumen beralih ke layanan Goto. Meski demikian Goto belum menghasilkan laba positif. Hal ini berarti nilai perusahaan terutama didorong oleh faktor performa perusahaan dan bukan faktor eksternal.

Ada juga industri yang dipengaruhi baik kondisi makro, kondisi lingkungan, dan performa internal perusahaan. Salah satu contoh industri yang terpengaruh secara top down adalah industri perbankan. Pada saat pemerintah menetapkan rezim bunga rendah maka pendapatan bunga bersih bank akan terpengaruh. Pengaruh ini akan dirasakan secara berbeda oleh bank dengan berbagai ukuran. Bank dengan modal inti lebih besar akan lebih sedikit terpengaruh dibandingkan dengan bank dengan modal inti lebih kecil. Sementara itu performa bank secara individu juga akan berpengaruh. Ketika kenaikan suku bunga meningkatkan Non Performing Loan maka terlepas dari kondisi eksternal yang mendukung maka nilai bank akan turun.

KESIMPULAN

Prospek pertumbuhan berbicara tentang masa depan. Menebak masa depan bukanlah sebuah hal yang mudah. Namun demikian masa depan dapat diperkirakan. Untuk menghindari optimisme berlebihan dan pesimisme terhadap masa depan maka diperlukan tingkat pertumbuhan yang mendekati kenyataan. Tingkat pertumbuhan perusahaan pada perusahaan non siklus merupakan akumulasi dari peningkatan performa perusahaan. Dengan demikian pertumbuhan perusahaan seharusnya tidak akan mengalami fluktuasi yang tinggi dari tahun ke tahun. Kondisi ini berbeda dengan perusahaan siklus seperti perusahaan komoditas di mana performa perusahaan bergantung pada harga komoditas di pasar internasional. Performa perusahaan dapat berfluktuasi bergantung pada harga komoditas di pasar internasional.

Prospek pertumbuhan juga bergantung pada prospek perusahaan di masa depan. Perusahaan memiliki rencana strategis yang dituangkan dalam bagian diskusi manajemen. Diskusi manajemen merupakan bagian dari laporan keuangan di mana pihak manajemen perusahaan terutama manajemen puncak menceritakan rencana strategisnya untuk tahun-tahun ke depan. Dari cerita ini maka dapat dilihat apakah rencana manajemen realistis dan seberapa optimis manajemen. Selain secara kualitatif manajemen puncak juga memberikan sebuah pencapaian secara kuantitatif misalnya jumlah pendapatan yang ingin dicapai. Untuk melakukan penilaian maka angka dari manajemen ini dapat langsung diambil atau disesuaikan dengan keyakinan penilai. Jika penilai merasa target manajemen terlalu tinggi maka tingkat pertumbuhan tersebut dapat di diskon untuk mendapatkan tingkat pertumbuhan yang wajar

Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan berbagai kerangka yang telah ada di dalam ilmu keuangan dan ilmu manajemen strategi maka laba per saham dapat dihubungkan dengan prospek pertumbuhan laba per saham. Sedangkan nilai dari perusahaan berasal dari potensi masa depan perusahaan. Seiring waktu kondisi bisnis menjadi semakin kompleks. Untuk menangkap bertambahnya kompleksitas bisnis maka dibuatlah kerangka-kerangka baru. Kedepannya dapat dibuat penelitian yang menggunakan kerangka-kerangka baru yang diciptakan para ahli strategi bisnis atau kerangka-kerangka yang ada saat ini dapat terus dievaluasi dan dilihat kemampuannya dalam menjalankan fenomena bisnis.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Khan, T. R., Islam, M., Choudhury, T. T., & Adnan, A. M. (2014). How earning per share (EPS) affects on share price and firm value.
- [2] Singh, H., Pallavi, K., & Samalia, H. V. (2022). Exploring the Dark Side of Gig Economy, Markets and Jobs. In *Sustainability in the Gig Economy* (pp. 165-174). Springer, Singapore.
- [3] Beach, R. (2022). Market Structure and Optimal Payout Policy. *International Journal of Economics and Finance*, 14(3), 1-76.

- [4] Ohlson, J. A., & Juettner-Nauroth, B. E. (2005). Expected EPS and EPS growth as determinants of value. *Review of accounting studies*, 10(2), 349-365.
- [5] Hsu, J., Ritter, J., Wool, P., & Zhao, Y. (2022). What Matters More for Emerging Markets Investors: Economic Growth or EPS Growth? *The Journal of Portfolio Management*.
- [6] Lee, E. (2022). *Investor's Reliance on Indicator Consistency at Earnings Announcements: Earnings Persistence or Indicator Precision?* (Doctoral dissertation, Temple University).
- [7] Moro-Visconti, R. (2022). Augmented Business Modeling and Planning as a Prerequisite for Valuation. In *Augmented Corporate Valuation* (pp. 133-177). Palgrave Macmillan, Cham.
- [8] Conteh, A., & Wong, V. Incorporating the Real Options Methodology in Stock Valuation: A Literature Review. *Available at SSRN 4163941*.

PENERIMAAN TERHADAP SISTEM INFORMASI KIA *ONLINE* DI KECAMATAN CENGKARENG DENGAN METODE TAM

Oleh

Muhamad Endra Suriatno¹, Daniel Happy Putra², Nanda Aula Rumana³,
Laela Indawati⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Rekam Medis dan Informasi Kesehatan, Universitas Esa Unggul
Jakarta

Jl. Arjuna Utara No. 9, RT.1/RW.2, Duri Kepa, Kec. Kb. Jeruk, Kota Jakarta Barat,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11510

Email: ¹endrasuriatnoe@gmail.com, ²daniel.putra@esaunggul.ac.id,
³nanda.rumana@esaunggul.ac.id, ⁴laela.indawati@esaunggul.ac.id

Article History:

Received: 01-09-2022

Revised: 11-09-2022

Accepted: 20-10-2022

Keywords:

*KIA online, Rekam Medis,
Technology Acceptance Model
(TAM)*

Abstract: Puskesmas Kecamatan Cengkareng menggunakan sistem informasi kesehatan sebagai sarana untuk mendapatkan data ibu hamil. Maka dilakukan pembuatan buku KIA online sebagai alat bantu untuk membantu penjarangan ibu hamil risiko tinggi. Buku KIA online merupakan inovasi berupa sistem elektronik di Wilayah Cengkareng. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui gambaran berdasarkan dimensi Technology Acceptance Model (*perceived ease of use, perceived usefulness, attitude toward using, behavioral intention, actual technology use*). Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Objek dalam penelitian ini adalah 77 pengguna sistem informasi buku KIA online dan subjek penelitian adalah seluruh pengguna sistem informasi KIA online. Hasil dari penelitian menunjukkan sebesar 51% responden yang menerima sistem informasi buku KIA online dan 49% yang tidak menerima sistem informasi buku KIA online. Hal ini menyatakan bahwa persepsi pengguna Sistem informasi buku KIA online sudah berjalan dengan baik dan perlu dipertahankan, namun masih terdapat beberapa kekurangan sehingga perlu adanya penyederhanaan sistem agar sistem mudah digunakan serta melakukan monitoring dan sosialisasi untuk pengguna yang belum terampil dalam menggunakan sistem informasi buku KIA online.

PENDAHULUAN

Selama pandemi COVID-19 yang terjadi mulai tahun 2020 di Puskesmas Kecamatan Cengkareng, banyak ibu hamil yang tidak melakukan pemeriksaan kehamilan secara rutin, sehingga menyebabkan data ibu hamil tidak lengkap, deteksi dini adanya kelainan pada bayi dan ibu hamil risiko tinggi tidak bisa didapatkan secara maksimal. Dengan adanya data ibu hamil yang tidak maksimal, Puskesmas Kecamatan Cengkareng menggunakan sistem informasi kesehatan sebagai sarana untuk mendapatkan data ibu hamil, deteksi dini kehamilan risiko tinggi dalam rangka penurunan angka kematian ibu dan angka kematian bayi. Maka dilakukan pembuatan buku KIA *online* sebagai alat bantu untuk membantu penjangkaran ibu hamil risiko tinggi di wilayah.

Buku KIA *online* merupakan inovasi berupa sistem elektronik yang dapat menjangkari dan memantau ibu hamil risiko tinggi di Wilayah Cengkareng. Sistem buku KIA *online* terdiri dari pendataan dan pemetaan ibu hamil risiko tinggi, buku KIA *online*, *reminder* kontrol kehamilan, edukasi kesehatan ibu, dan kalender persalinan. Sistem buku KIA *online* ini di buat pada tanggal 8 sampai 22 januari tahun 2021 di ruang IT Puskesmas Kecamatan Cengkareng dan di lakukan uji coba pada tanggal 25 januari sampai tanggal 8 februari 2021 dengan cara menginput hasil pemeriksaan kehamilan dan tanggal kunjungan ulang ANC. Sistem ini telah digunakan oleh petugas di Puskesmas Kecamatan, Puskesmas Kelurahan, dan Praktik Mandiri Bidan di Wilayah Cengkareng. Hasil wawancara pada observasi awal terhadap 15 responden terdiri dari 2 Dokter dan 11 Bidan di Puskesmas Kecamatan Cengkareng serta 2 bidan praktik mandiri, 4 diantaranya merasa tidak puas dengan efektifitas pemakaian buku KIA *online* di karena kan sistem KIA *online* tidak terintegrasi SIKDA yang merupakan sistem pelayanan Puskesmas Kecamatan Cengkareng, dan 2 diantaranya merasa tidak puas karena sering terjadi *error* pada sistem KIA *online*. Sistem buku KIA *online* di Puskesmas Kecamatan Cengkareng saat ini belum dilakukan pengukuran pemanfaatan penggunaannya.

Pemanfaatan teknologi informasi dalam penggunaannya tergantung pada tingkat kesiapan pengguna untuk menerima sistem informasi. Sikap pengguna akan berpengaruh terhadap berhasil atau tidaknya penerapan suatu sistem informasi, sistem informasi dianggap berhasil apabila sistem informasi tersebut dapat diterima oleh pengguna dengan baik. Penerimaan yang dimaksud adalah apakah kemudahan dan manfaat yang ada pada sistem tersebut. untuk menjelaskan penerimaan / persepsi individu terhadap penggunaan teknologi sistem informasi dengan menggunakan *Technology Acceptance Model* (TAM) yaitu untuk mengetahui penerimaan pengguna terhadap sistem yang digunakan sehingga mampu untuk mengetahui gambaran kemudahan (*ease of used*) dan kegunaan pengguna terhadap sistem buku KIA *online*.

Technology Acceptance Model (TAM) merupakan suatu model penerimaan sistem informasi yang akan digunakan oleh pemakai. *Technology Acceptance Model* (TAM) pertama kali diperkenalkan oleh Davis dikembangkan berdasarkan teori tindakan beralasan (*theory of reasoned action*) yang di perkenalkan oleh Ajzen dan Fishbein. *Technology Acceptance Model* (TAM) merupakan teori sistem informasi yang membuat model tentang bagaimana pengguna mau menerima dan menggunakan teknologi. Penggunaan model TAM didasarkan

pada pendapat yang menyatakan bahwa sejauh ini TAM merupakan sebuah konsep yang dianggap paling baik dalam menjelaskan perilaku *user* terhadap sistem teknologi informasi baru. TAM secara empiris terbukti menjelaskan 40% *usage intentions dan behavior*. Secara teoritis dan praktis TAM merupakan model yang dianggap paling tepat dalam menjelaskan bagaimana *user* menerima sebuah sistem dalam.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurfatia Negari, Tris Eryando tentang Analisis Penerimaan Sistem Informasi Pencatatan dan Pelaporan Kasus COVID-19 (Aplikasi Silacak Versi 1.2.5) menggunakan *Technology Acceptance Model* di UPT Puskesmas Cipadung Kota Bandung, menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus didapatkan kesimpulan penerimaan pengguna pada aplikasi Silacak versi 1.2.5 sudah cukup baik, bermanfaat meningkatkan kinerja dan efektivitas kinerja, mudah dipelajari dan digunakan, serta fleksibilitas sistem.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan oleh Sri Handayani dan Surya Ade Saputera tentang kemudahan penggunaan sistem KKN *online* UMB menunjukkan bahwa pengguna mendapat kemudahan dalam menggunakan sistem KKN *online* UMB serta kemanfaatan sistem KKN *online* UMB menunjukkan bahwa pengguna merasakan kemanfaatan yang didapat dalam penggunaan sistem KKN *online* UMB yakni pengguna merasa sistem KKN *online* UMB membantu dalam mendukung kinerja perkuliahan. Variabel kemudahan penggunaan sistem dan kebermanfaatan sistem secara bersama-sama juga menunjukkan memiliki pengaruh yang secara signifikan terhadap penggunaan sistem.

LANDASAN TEORI

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sistem adalah perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas. Sistem juga diartikan sebagai susunan yang teratur dari pandangan, teori, asas, dan sebagainya. KBBI juga mendefinisikan pengertian sistem sebagai sebuah metode.

Salah satu teori penggunaan sistem informasi yang dianggap sangat berpengaruh dan umumnya digunakan untuk menjelaskan penerimaan individual terhadap penggunaan sistem informasi adalah model penerimaan teknologi informasi atau *Technology Acceptance Model* (TAM). *Technology Acceptance Model* (TAM) merupakan suatu model penerimaan sistem informasi yang akan digunakan oleh pemakai. *Technology Acceptance Model* (TAM) pertama kali diperkenalkan oleh Davis dikembangkan berdasarkan teori tindakan beralasan (*theory of reasoned action*) yang diperkenalkan oleh Ajzen dan Fishbein dalam.

Teori TAM menunjukkan bahwa keinginan perilaku individual untuk menggunakan suatu sistem ditentukan oleh dua keyakinan, yaitu:

- a. Manfaat yang dirasakan (*perceived usefulness*), yang didefinisikan dimana seseorang merasa yakin bahwa dengan menggunakan sistem tersebut akan meningkatkan kinerja pekerjaannya. Pengukuran manfaat tersebut berdasarkan frekuensi penggunaan dan keragaman aplikasi yang dijalankan. Seseorang akan menggunakan teknologi informasi jika mengetahui manfaat positif atas penggunaan teknologi informasi tersebut dan

- b. Kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*), yang didefinisikan dimana seseorang merasa yakin dengan menggunakan sistem tersebut tidak memerlukan upaya apapun (*free of effort*).

TAM telah diuji dengan Pengguna teknologi akan memiliki persepsi positif terhadap teknologi yang disediakan. Persepsi negatif akan muncul sebagai dampak dari penggunaan teknologi tersebut. Artinya persepsi negatif berkembang setelah pengguna pernah mencoba teknologi tersebut atau pengguna memiliki pengalaman buruk terhadap penggunaan teknologi tersebut. Sehingga model TAM dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan upaya-upaya yang diperlukan untuk mendorong kemauan untuk menggunakan teknologi.

Menurut teori *Technology Acceptance Model* (TAM) memiliki beberapa kelebihan yaitu:

- TAM merupakan model perilaku (*behavior*) yang bermanfaat untuk menjawab pertanyaan mengapa banyak sistem teknologi informasi yang gagal diterapkan karena pemakainya tidak mempunyai minat (*intention*) untuk menggunakannya.
- TAM dibangun dengan banyak penelitian dan hasilnya sebagian besar mendukung dan menyimpulkan bahwa TAM merupakan model yang baik.
- TAM merupakan model yang parsimoni (*parsimonious*) yaitu model yang sederhana namun *valid*.

Persepsi Manfaat (*Perceived Usefulness*)

Menurut Davis dalam persepsi manfaat didefinisikan sebagai suatu tingkatan di mana seseorang percaya bahwa menggunakan suatu teknologi akan meningkatkannya kinerjanya dalam bekerja.

Menurut Wijaya dalam persepsi pengguna terhadap manfaat teknologi dapat diukur dari beberapa faktor sebagai berikut:

1. Penggunaan teknologi dapat meningkatkan produktifitas pengguna.
2. Penggunaan teknologi dapat meningkatkan kinerja pengguna.
3. Penggunaan teknologi dapat meningkatkan efisiensi proses yang dilakukan pengguna.

Persepsi Kemudahan Penggunaan (*Perceived Ease of Use*)

Persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) persepsi kemudahan penggunaan berarti keyakinan individu bahwa menggunakan sistem teknologi informasi tidak akan merepotkan atau membutuhkan usaha yang besar pada saat digunakan (*free of effort*). Davis memberikan beberapa indikator kemudahan penggunaan terhadap suatu sistem informasi yang meliputi:

1. Mudah untuk dipelajari dan dioperasikan;
2. Pengguna dapat melakukan pekerjaan dengan lebih mudah, dan
3. Menambah keterampilan para pengguna.

Dalam TAM, faktor persepsi terhadap kemudahan untuk menggunakan teknologi dan persepsi terhadap daya guna sebuah teknologi informasi berhubungan dengan sikap seseorang pada penggunaan teknologi tersebut. Sikap pada penggunaan sesuatu adalah sikap suka atau tidak suka terhadap penggunaan suatu produk atau layanan. Sikap suka atau tidak suka terhadap suatu produk atau layanan ini dapat digunakan untuk

memprediksi perilaku dan niat seseorang untuk menggunakan atau tidak suatu produk atau layanan.

Sikap Terhadap Menggunakan Teknologi (*Attitude towards Using Technology*)

Sikap dapat diidentifikasi sebagai perasaan positif atau negatif dari seseorang jika harus melakukan perilaku yang akan ditentukan [1]. Dalam model TAM, sikap sangat berpengaruh pada intensi serta dipengaruhi oleh kemudahan penggunaan dan kegunaan [2] juga menyatakan bahwa dalam "penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan, sebagian menunjukkan bahwa sikap memiliki pengaruh positif pada intensi, namun sebagian menunjukkan bahwa sikap tidak memiliki pengaruh yang signifikan ke intensi". Oleh sebab itu, adanya penelitian TAM ini tidak menyertakan konstruk sikap dalam modelnya.

Minat Perilaku Menggunakan Menggunakan Teknologi (*Behavioral Intention to Use*)

Behavioral Intention To Use Merupakan adanya kecenderungan perilaku untuk tetap mengaplikasikan pada sebuah teknologi. Tingkat penggunaan sebuah teknologi komputer pada seseorang dapat diprediksi dari sikap serta perhatian sang pengguna terhadap teknologi tersebut. Contohnya, adanya keinginan untuk menambah peripheral pendukung, keinginan untuk tetap menggunakan, serta keinginan mempengaruhi pengguna lain dalam.

Penggunaan Teknologi Sesungguhnya (*Actual Technology Use*)

Actual system usage technology merupakan suatu kondisi yang nyata untuk pengaplikasian pada sistem. Seseorang akan merasa senang untuk menggunakan sistem jika mereka yakin bahwa sistem tersebut tidak sulit untuk digunakan dan juga terbukti untuk meningkatkan adanya produktivitasnya, yang tercermin dari kondisi nyata dalam penggunaan. Bentuk pengukuran pemakaian aktual (*actual system usage*) merupakan seberapa kerap dan durasi waktu pemakaian terhadap TIK (Teknologi Informasi Komunikasi).

Menurut menyatakan bahwa efektivitas adalah pengukuran dalam arti pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya, sementara menurut The Liang Gie efektivitas dalam adalah suatu keadaan yang mengandung pengertian mengenai terjadi suatu efek yang dikehendaki, kalau seseorang melakukan perbuatan dengan maksud tertentu maka orang itu dikatakan efektif kalau menimbulkan akibat atau mempunyai maksud sebagaimana yang dikehendakinya.

Kebijakan operasional dikatakan efektif apabila proses kegiatan tersebut mencapai tujuan dan sasaran akhir kebijakan (*spending wisely*)

Model efektivitas dapat diartikan tercapainya sasaran, tujuan atau hasil kegiatan yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan kata lain, efektivitas merupakan perbandingan antara hasil dengan apa yang telah ditentukan sebelumnya, sehingga efektivitas berhubungan secara langsung dengan keberhasilan pencapaian tujuan yang ditetapkan.

Menurut Undang Undang praktik kedokteran pasal 46 ayat (1) pengertian rekam medis adalah berkas yang berisikan catatan dan dokumen tentang identitas pasien,

pemeriksaan, pengobatan, tindakan, dan pelayanan lain yang telah diberikan kepada pasien.

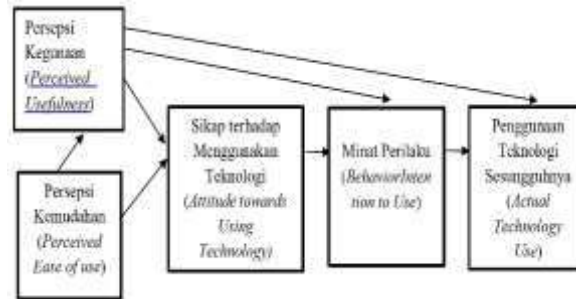
Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 269/Menkes/Per/III/2008 Pengertian rekam medis adalah berkas yang berisi catatan dan dokumen antara lain identitas pasien, hasil pemeriksaan, pengobatan yang telah diberikan, serta tindakan dan pelayanan lain yang diberikan kepada pasien. Catatan-catatan merupakan tulisan-tulisan yang dibuat dokter mengenai tindakan-tindakan yang dilakukan kepada pasien dalam rangka pelayanan kesehatan. Sedangkan dokumen adalah catatan dokter atau tenaga kesehatan tertentu, laporan hasil pemeriksaan penunjang, catatan observasi dan pengobatan harian dan semua rekaman, baik berupa foto radiologi, gambar pencitraan dan rekaman elektro diagnostik.

Upaya kesehatan Ibu dan Anak adalah upaya di bidang kesehatan yang menyangkut pelayanan dan pemeliharaan ibu hamil, ibu bersalin, ibu menyusui, bayi dan anak balita serta anak prasekolah. Pemberdayaan Masyarakat bidang KIA masyarakat dalam upaya mengatasi situasi gawat darurat dari aspek non klinik terkait kehamilan dan persalinan. Sistem kesiagaan merupakan sistem tolong-menolong, yang dibentuk dari, oleh dan untuk masyarakat, dalam hal penggunaan alat transportasi atau komunikasi (telepon genggam, telepon rumah), pendanaan, pendonor darah, pencacatan pemantauan dan informasi KB. Dalam pengertian ini tercakup pula pendidikan kesehatan kepada masyarakat, pemuka masyarakat serta menambah keterampilan para dukun bayi serta pembinaan kesehatan di taman kanak-kanak.

Buku KIA merupakan alat untuk mendeteksi secara dini adanya gangguan atau masalah kesehatan ibu dan anak, alat komunikasi dan penyuluhan dengan informasi yang penting bagi ibu, keluarga dan masyarakat mengenai pelayanan, kesehatan ibu dan anak termasuk rujukannya dan paket (standar) pelayanan KIA, gizi, imunisasi, dan tumbuh kembang balita.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, dimana metode ini menggambarkan kondisi yang diteliti dengan menggunakan angka dan pengambilan keputusan atas hasil penelitian berdasarkan pada angka-angka statistik. Efektivitas sistem informasi buku KIA *Online* ini dengan melihat 2 kontratur utama yaitu, kegunaan / fungsi yang dirasakan dan kemudahan penggunaan yang dirasakan keduanya berpengaruh pada kebiasaan. Karena pemakai teknologi akan mempunyai niat menggunakan teknologi (niat perilaku) jika merasa sistem teknologi bermanfaat dan mudah digunakan. Pada penelitian ini terdapat empat variabel.



Gambar 1. Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan angket kepada responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Kuesioner

Tabel 1 Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis kelamin	Jumlah responden	Persentase (%)
1.	Laki-laki	0	0%
2.	Perempuan	77	100%
Total		77	100%

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat pada tabel, responden yang menggunakan sistem tersebut adalah perempuan, sebanyak 77 responden dengan persentase 100%.

Tabel 2 Karakteristik Berdasarkan Umur

No	Usia	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	< 25 Tahun	0	0 %
2.	25 – 50 Tahun	55	71,5 %
3.	>50 Tahun	22	28,5%
Total		77	100%

Hasil analisis tabel 2 umur responden dikelompokkan menjadi 3 yaitu responden berumur <25 tahun berjumlah 0 responden dengan persentase 0%, responden berumur 25-50 tahun berjumlah 55 responden dengan persentase 71,5 % dan responden berumur >50 tahun berjumlah 22 responden dengan persentase 28,5 %. Dengan demikian mayoritas sampel responden berkisar umur 25-50 tahun.

Tabel 3 Karakteristik Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	D3	61	79,2 %
2.	D4	9	11,7 %
3.	S1	4	5,2 %
4.	S2	3	3,9 %
Total		77	100%

Berdasarkan table 3 diatas tingkat pendidikan responden dikelompokkan menjadi 4 yaitu tingkat pendidikan D3 berjumlah 61 responden dengan persentase 79.2%, tingkat pendidikan D4 berjumlah 9 responden dengan persentase 5,2%, tingkat pendidikan S1 berjumlah 4 responden dengan persentase 3,9%, tingkat pendidikan S2 berjumlah 3 responden dengan persentase 3,9 %. Dengan demikian mayoritas sampel responden tingkat pendidikannya di jenjang D3.

Tabel 4 Karakteristik Berdasarkan Lama Bekerja

No	Masa kerja	Jumlah responden	Persentase (%)
1.	< 5 tahun	17	22,8 %
2.	≥ 5 tahun	60	77,92 %
Total		77	100%

Berdasarkan Tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa mayoritas responden dengan lama bekerja ≥ 5 tahun sebanyak 60 responden dengan persentase 77,92%, dan sisanya lama bekerja < 5 tahun sebanyak 17 responden dengan persentase 22,8%.

Persepsi kegunaan sistem informasi buku KIA online (perceived usefulness)

Tabel 5 Gambaran hasil Persepsi Kegunaan Sistem Informasi Buku KIA online (perceived usefulness)

No	Hasil Ukur/Parameter	Hasil				Total	
		Berguna		Tidak berguna			
		<i>fx</i>	%	<i>fx</i>	%	<i>fx</i>	%
1.	Gambaran Persepsi Kegunaan Sistem Informasi Buku KIA <i>online</i> (<i>perceived usefulness</i>)	48	62%	29	38%	77	100%

Pada Tabel 5 dapat diketahui bahwa gambaran hasil persepsi kegunaan sistem informasi buku KIA online diketahui bahwa responden menjawab Tidak berguna sebanyak 38%, dan berguna sebanyak 62%. Berdasarkan hasil pengujian diatas diketahui bahwa tanggapan responden tertinggi untuk variabel Persepsi kegunaan sistem informasi buku KIA online yaitu sebesar 62%. Jadi Persepsi kegunaan Sistem Informasi buku KIA online termasuk baik dan mudah diterima oleh pengguna meliputi menyelesaikan tugas lebih cepat, meningkatkan kinerja, lebih mudah melakukan tugas, meningkatkan efektivitas dan berguna untuk pekerjaan bidang masing-masing, hal ini membuktikan bahwa sistem buku KIA online dapat meningkatkan kinerja Seperti halnya Menurut Davis dalam persepsi kegunaan didefinisikan sebagai suatu tingkatan di mana seseorang percaya bahwa

menggunakan suatu teknologi akan meningkatnya kinerjanya dalam bekerja sedangkan pada penelitian Persepsi pengguna tentang kinerja SIMRS pada dimensi *perceived usefulness* (persepsi terhadap kemanfaatan) diperoleh 59.5%, untuk hasil kelompok yang dimiliki kriteria nilai sedang.

Manfaat yang dirasakan (*perceived usefulness*), yang didefinisikan dimana seseorang merasa yakin bahwa dengan menggunakan sistem tersebut akan meningkatkan kinerja pekerjaannya. Pengukuran manfaat tersebut berdasarkan frekuensi penggunaan dan keragaman aplikasi yang dijalankan. Seseorang akan menggunakan teknologi informasi jika mengetahui manfaat positif atas penggunaan teknologi informasi tersebut. Namun tidak semua menganggap atau merasakan penggunaan sistem buku KIA online ini berguna, sebanyak 38% dari penelitian ini menyatakan kurang berguna dikarenakan perlu banyak waktu luang untuk menginput data ke dalam sistem informasi buku KIA *online* dan menjadi kurang efektif.

Persepsi kemudahan sistem informasi buku KIA online (*perceived ease of use*)

Tabel 6 Gambaran Persepsi Kemudahan Penggunaan Sistem Informasi Buku KIA Online (*perceived ease of use*)

No	Hasil Ukur/Parameter	Hasil				Total	
		Mudah		Tidak mudah			
		<i>fx</i>	%	<i>fx</i>	%	<i>fx</i>	%
1.	Gambaran Persepsi Kemudahan penggunaan Sistem Informasi Buku KIA <i>online</i> (<i>perceived ease of use</i>)	51	66%	26	34%	77	100%

Pada Tabel 6 dapat diketahui bahwa Persepsi kemudahan buku KIA *online* (*perceived ease of use*), responden menjawab mudah sebanyak 66%, dan tidak mudah sebanyak 34%. Dari hasil ini diketahui bahwa sistem informasi buku KIA *online* cenderung mudah digunakan dan mudah dipelajari. Hal tersebut meliputi mudah belajar menggunakan sistem informasi, mudah mendapatkan informasi yang dibutuhkan, interaksi dengan sistem jelas dan mudah dimengerti, fleksibel dalam berinteraksi, mahir dalam menggunakan sistem informasi, serta mudah digunakan sama halnya pada penelitian yaitu Persepsi pengguna tentang kinerja SIMRS pada dimensi *perceived ease of use* (persepsi kemudahan

penggunaan) diperoleh 60.2%, untuk hasil kelompok yang dimiliki kriteria nilai sedang. Hal ini penggunaan teknologi pengguna tidak membutuhkan usaha yang besar seperti pada teori persepsi kemudahan penggunaan berarti keyakinan individu bahwa menggunakan sistem teknologi informasi tidak akan merepotkan atau membutuhkan usaha yang besar pada saat digunakan (*free of effort*). Tidak semua pengguna sistem merasakan bahwa mudah menggunakan sistem ini, 34% menyatakan belum terampil dalam menggunakan sistem informasi buku KIA *online*, sehingga menganggap buku KIA *online* tidak mudah digunakan.

Sikap terhadap penggunaan sistem informasi buku KIA online (Attitude towards Behavior)
Tabel 7 Gambaran Sikap Terhadap Penggunaan Sistem Informasi Buku KIA Online

No	Hasil Ukur/Parameter	Hasil				Total	
		Puas		Tidak puas			
		<i>fx</i>	%	<i>fx</i>	%	<i>fx</i>	%
1.	Gambaran Persepsi sikap terhadap penggunaan Sistem Informasi Buku KIA <i>online</i> (<i>Attitude towards Behavior</i>)	44	57%	33	43%	77	100%

Pada Tabel 7 dapat diketahui bahwa untuk variabel Sikap terhadap penggunaan sistem informasi buku KIA *online* (*Attitude towards Behavior*) Responden menjawab puas sebanyak 57% dan tidak puas sebanyak 43%. Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa tanggapan responden terbanyak untuk variabel *Attitude Toward Using the System* (Sikap terhadap sistem) responden merasa lebih senang berinteraksi dengan sistem, sistem informasi buku KIA *online* membuat pengguna tidak merasa bosan sedangkan pada penelitian Pengguna tentang kinerja SIMRS pada dimensi attitude toward using (sikap terhadap penggunaan sistem teknologi) diperoleh 59.4%, untuk hasil kelompok yang dimiliki kriteria nilai sedang. Penelitian ini menunjukkan bahwa sikap pengguna dalam menggunakan sistem informasi dengan perasaan yang positif seperti pada teori Sikap dapat diidentifikasi sebagai perasaan positif atau negatif dari seseorang jika harus melakukan perilaku yang akan ditentukan. Dalam model TAM, sikap sangat berpengaruh pada intensi serta dipengaruhi oleh kemudahan penggunaan dan kegunaan. Pada hasil penelitian ini, 43% merasa tidak puas dan bosan saat menggunakan sistem informasi buku KIA *online*. Hal ini sangat berpengaruh pada kemudahan penggunaan dan kegunaan sistem informasi buku KIA *online*.

Minat untuk menggunakan sistem informasi buku KIA online (Behavioral Intention)

Tabel 8 Gambaran Minat untuk Menggunakan Sistem Informasi Buku KIA Online (Behavioral Intention)

No	Hasil Ukur/Parameter	Hasil				Total	
		Minat		Tidak minat			
		<i>fx</i>	%	<i>fx</i>	%	<i>fx</i>	%
1.	Gambaran Persepsi minat untuk menggunakan Sistem Informasi Buku KIA online (Behavioral Intention)	44	57%	33	43%	77	100%

Pada Tabel 8 dapat diketahui bahwa untuk variabel minat untuk menggunakan sistem informasi buku KIA online (Behavioral Intention) diketahui bahwa tanggapan responden yang berminat sebanyak 57% atau 44 responden. Dari hasil pengujian diketahui bahwa Sistem Informasi buku KIA online untuk variabel *Behavioral Intention to Use* (minat perilaku terhadap penggunaan sistem) responden merasa bahwa fitur pada sistem membantu dalam pekerjaan, menggunakan sistem informasi ini dalam setiap kesempatan, menggunakan sistem dimasa yang akan datang, dan sistem ini bisa dilanjutkan dimasa yang akan datang sedangkan Persepsi pengguna tentang kinerja SIMRS pada dimensi behavioral intention (minat perilaku) pada penelitian diperoleh 77.7%, untuk hasil kelompok yang dimiliki kriteria nilai baik. hasil dari penelitian bahwa adanya minat dari penggunaan dalam menggunakan sistem.

Persepsi minat untuk menggunakan sistem pada teori *Behavioral Intention To Use* Merupakan adanya kecenderungan perilaku untuk tetap mengaplikasikan pada sebuah teknologi. Tingkat penggunaan sebuah teknologi komputer pada seseorang dapat diprediksi dari sikap serta perhatian sang pengguna terhadap teknologi tersebut. Tidak semua pengguna tetap mengaplikasikan sebuah teknologi, pada penelitian ini 43% atau 33 dari 77 responden menyatakan tidak berminat dalam menggunakan sistem informasi buku KIA online karena tidak selalu mencoba menggunakan sistem informasi buku KIA online sebanyak mungkin.

Penggunaan Teknologi Sesungguhnya (Actual Technology Use)

Tabel 9 Frekuensi Penggunaan dan Lama waktu penggunaan

No	Hasil Ukur/Parameter	Frekuensi Penggunaan	
		<i>f</i>	%
1.	Kurang dari sekali dalam sebulan	0	0 %
2.	Sekali dalam sebulan	0	0 %
3.	Beberapa kali dalam sebulan	3	3,9 %
4.	Beberapa kali dalam sebulan	39	50,6 %
5.	Beberapa kali dalam seminggu	35	45,5 %
Total		77	100 %

No	Hasil Ukur/Parameter	Lama Waktu Penggunaan	
		<i>f</i>	%
1.	Kurang dari sekali dalam sebulan	0	0 %
2.	Sekali dalam sebulan	11	14,3 %
3.	Beberapa kali dalam sebulan	20	25,97 %
4.	Beberapa kali dalam sebulan	34	44,15 %
5.	Beberapa kali dalam seminggu	12	15,58 %
Total		77	100%

Berdasarkan Tabel 9 di ketahui bahwa hasil perhitungan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa penilaian terhadap dimensi *actual usage* diperoleh dari 77 responden menyatakan sebesar 59% dan memiliki kriteria nilai baik. Hal ini menunjukkan bahwa Sistem informasi buku KIA *online* pada dimensi *actual Technology use* sudah baik sehingga Sistem informasi buku KIA *online* yang ada di wilayah kerja kecamatan Cengkareng mampu membantu pengguna menyelesaikan pekerjaannya tepat waktu dibandingkan dengan menggunakan manual. Pendapat pengguna dalam dimensi ini yaitu Seberapa sering responden menggunakan Sistem Informasi Buku Kia *online* dalam pekerjaan didapatkan yang menggunakan sistem informasi buku KIA online beberapa kali dalam sebulan yaitu 3 responden (3,9%), pengguna menggunakan sistem buku KIA online beberapa kali dalam seminggu didapatkan sebanyak 39 responden (50,6%) dan yang menyatakan menggunakan sistem buku KIA online kurang lebih satu kali dalam sehari didapatkan hasil 35 responden (45,5%). Dari pertanyaan kedua didapatkan 11 responden (14,3%) menyatakan waktu yang digunakan untuk menggunakan sistem informasi buku KIA online kurang dari setengah jam. 20 responden (25,97%) pengguna memerlukan waktu untuk setiap kali menggunakan sistem informasi buku KIA online selama setengah sampai dengan satu jam, 34 responden (44,15%) mengatakan waktu yang diperlukan setiap kali menggunakan sistem informasi buku KIA online yaitu sekitar satu sampai dengan dua jam, dan 12

responden (15,58%) mengatakan waktu yang diperlukan setiap kali menggunakan sistem informasi buku KIA online sekitar dua sampai tiga jam.

Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna setuju dan meyakini bahwa sistem tersebut mudah digunakan dan meningkatkan produktivitas pengguna yang tercermin dari kondisi nyata penggunaan sistem tersebut. Hal ini sesuai dengan Teori TAM Seseorang akan merasa senang untuk menggunakan sistem jika mereka yakin bahwa sistem tersebut tidak sulit untuk digunakan dan juga terbukti untuk meningkatkan adanya produktivitasnya, yang tercermin dari kondisi nyata dalam penggunaan. Bentuk pengukuran pemakaian aktual (*actual system usage*). Dikonsepkan dalam bentuk pengukuran terhadap frekuensi dan durasi waktu penggunaan teknologi. Seseorang akan puas menggunakan sistem jika mereka meyakini bahwa sistem tersebut mudah digunakan dan akan meningkatkan produktivitas mereka yang tercermin dari kondisi nyata penggunaan sama halnya penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna setuju dan meyakini bahwa sistem tersebut mudah digunakan dan meningkatkan produktivitas pengguna yang tercermin dari kondisi nyata penggunaan sistem tersebut.

Penerimaan pengguna terhadap sistem informasi buku KIA online

Tabel 4. 10 Gambaran penerimaan pengguna terhadap sistem informasi buku KIA online

No	Hasil Ukur/Parameter	Hasil				Total	
		Menerima		Tidak menerima		f	%
		f	%	f	%		
1.	Penerimaan pengguna terhadap sistem informasi buku KIA online	53	51%	52	49%	105	100%

Berdasarkan Tabel 10 di ketahui bahwa hasil penghitungan yang dilakukan oleh peneliti dari variabel satu sampai empat didapatkan hasil yang menerima sistem informasi buku KIA online yaitu sebanyak 51% dan tidak menerima sebanyak 49%. Pada variabel persepsi kegunaan (*Perceived Usefulness*) sistem informasi buku KIA online di dapatkan 62%, persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) sistem informasi buku KIA online 66%, sikap terhadap penggunaan teknologi (*Attitude towards Behavior*) dan minat (*Behavioral Intention*) menggunakan sistem informasi buku KIA online sebanyak 57%.

Hasil 51% di dapat dari jawaban responden dengan rincian sebagai berikut:

- variabel persepsi kegunaan sistem informasi buku KIA online sebagian besar responden menganggap bahwa sistem informasi buku KIA online membantu responden menyelesaikan tugas lebih cepat, meningkatkan kinerja, lebih mudah melakukan tugas, meningkatkan efektivitas dan berguna untuk pekerjaan bidang masing-masing, hal ini membuktikan bahwa sistem buku KIA online dapat meningkatkan kinerja Seperti halnya Menurut Davis dalam persepsi kegunaan didefinisikan sebagai suatu tingkatan

di mana seseorang percaya bahwa menggunakan suatu teknologi akan meningkatnya kinerjanya dalam bekerja.

- Pada variabel persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) responden informasi buku KIA *online* sebagian besar responden menganggap mudah untuk digunakan seperti pada teori persepsi kemudahan penggunaan berarti keyakinan individu bahwa menggunakan sistem teknologi informasi tidak akan merepotkan atau membutuhkan usaha yang besar pada saat digunakan (*free of effort*).
- Selain persepsi kemudahan dan kegunaan, sikap pun sangat mempengaruhi, pada variabel sikap terhadap penggunaan sistem informasi buku KIA *online* (*Attitude towards Behavior*) responden merasa lebih menikmati menggunakan sistem informasi buku KIA *online*, sistem informasi buku KIA *online* membuat pengguna tidak merasa bosan seperti pada teori Sikap dapat diidentifikasi sebagai perasaan positif atau negatif dari seseorang jika harus melakukan perilaku yang akan ditentukan pada persepsi minat untuk menggunakan sistem informasi buku KIA *online* (*Behavioral Intention*) responden merasa bahwa fitur pada sistem membantu dalam pekerjaan, menggunakan sistem informasi ini dalam setiap kesempatan, menggunakan sistem dimasa yang akan datang, dan sistem ini bisa dilanjutkan dimasa yang akan datang seperti pada teori *Behavioral Intention To Use* Merupakan adanya kecenderungan perilaku untuk tetap mengaplikasikan pada sebuah teknologi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian gambaran penerimaan pengguna terhadap sistem informasi buku KIA *online* menggunakan metode TAM dapat diketahui bahwa sebesar 51% responden yang menerima sistem informasi buku KIA *online* dan 49% responden yang tidak menerima sistem informasi buku KIA *online*. Hasil ini di dapatkan dari jawaban responden dengan rincian sebagai berikut:

1. Gambaran persepsi (*perceived usefulness*) buku KIA *online* di peroleh (62%) atau 48 dari 77 responden. Sebagian besar pengguna mau menggunakan Sistem Informasi Buku KIA *online*. Hasil ini menyatakan bahwa persepsi kegunaan dari sistem informasi buku KIA *online* yang ada di wilayah Kecamatan Cengkareng terhadap pengguna cukup menghasilkan pemanfaatan teknologi yang dapat membantu kinerja.
2. Gambaran persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) buku KIA *online* di peroleh (66%) atau 51 dari 77 responden. Sebagian besar pengguna mau menggunakan Sistem Informasi Buku KIA *online*. Hasil ini menyatakan bahwa persepsi kemudahan dari sistem informasi buku KIA *online* yang ada di wilayah Kecamatan Cengkareng sudah cukup memudahkan dan bermanfaat menghasilkan informasi pada pengguna.
3. Gambaran Sikap terhadap penggunaan Teknologi (*Attitude towards Behavior*) buku KIA *online* di peroleh (57%) atau 44 dari 77 responden. Hasil ini menunjukkan bahwa persepsi Sikap terhadap penggunaan sistem informasi buku KIA *online* yang ada di wilayah Kecamatan Cengkareng cukup puas dengan adanya sistem informasi buku KIA *online*.

4. Gambaran persepsi Minat Perilaku menggunakan Teknologi (*Behavioral Intention*) buku KIA *online* di peroleh (57%) atau 44 dari 77 responden. Hasil ini menyatakan bahwa persepsi Minat Perilaku menggunakan Teknologi dari sistem informasi buku KIA *online* yang ada di wilayah Kecamatan Cengkareng terhadap pengguna cukup menghasilkan pemanfaatan teknologi yang dapat membantu kinerja.
5. Gambaran penggunaan teknologi sesungguhnya (*Actual Technology Use*) sebagian besar responden menggunakan sistem informasi buku KIA *online* dalam pekerjaannya sebanyak beberapa kali dalam seminggu Sebagian besar waktu yang diperlukan untuk penggunaan sistem informasi buku KIA *online* setiap kalinya yaitu sekitar satu sampai dua jam.

Saran

1. Pada persepsi kegunaan, sikap dan minat terhadap sistem informasi buku KIA *online* diperlukan penyederhanaan menu pada sistem agar lebih mudah dan meminimalisir waktu penginputan data pasien, sehingga user merasa puas dan selalu menggunakan sistem sebanyak mungkin.
2. Pada persepsi kemudahan sistem informasi buku KIA *online* 34% menyatakan belum terampil dalam menggunakan sistem informasi buku KIA *online*, maka dari itu perlu dilakukan sosialisasi dan monitoring secara berkala.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Davis. Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. 1989. <https://doi.org/VOL3>.
- [2] Jogiyanto. Sistem Informasi Keprilakuan. sistem. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET; 2007.
- [3] Negari N, Eryando T. Analisis Penerimaan Sistem Informasi Pencatatan dan Pelaporan Kasus COVID-19 (Aplikasi Silacak Versi 1.2.5) Menggunakan Technology Acceptance Model (TAM) di UPT Puskesmas Cipadung Kota Bandung. J Biostat Kependudukan, Dan Inform Kesehat 2021;1:160.
- [4] Handayani S, Saputera SA. Pengaruh Persepsi Kemudahan Dan Persepsi Kemanfaatan Terhadap Penggunaan Sistem Kkn Online Dengan Pendekatan Tam. J Technopreneursh Inf Syst 2019;2:53–8. <https://doi.org/10.36085/jtis.v2i2.313>.
- [5] Venkatesh V, Davis F. A Theoretical Extension of the Technology Acceptance Model: Four Longitudinal Field Studies. Management Science; 2000.
- [6] Mangin J, Bourgault N, Guerrero m M. Modelling Perceived Usefulness on Adopting Online Banking Through the TAM Model in A Canadian Banking Environment. J Internet Banking Commer 2008;16.
- [7] Almontaha. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Pengadopsian Teknologi Internet. Skripsi 2008.
- [8] Lumolos J. Penguatan kapasitas DPRD di era demokrasi. Penguatan Kapasitas DPRD Di Era Demokr 2013:202.
- [9] Dunn WN. Pengantar Analisis Kebijakan Publik. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press; 2000.

- [10] Steers MR. Efektivitas Organisasi Perusahaan. Jakarta: erlangga; 2011.
- [11] UU RI Nomor 29. UU No. 29 Tahun 2004 Tentang Praktik Kedokteran. Aturan Prakt Kedokt 2004:157–80.
- [12] Kemenkes RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia 269 Tahun 2008 Tentang Rekam Medis. Peratur Menteri Kesehat Republik Indones Nomor 269 Tahun 2008 2008:3, 5, 6.
- [13] Hidayah AN. Konsep Pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak 2016. <https://aepnurulhidayat.wordpress.com/2016/09/03/konsep-pelayanan-kesehatan-ibu-dan-anak-by-aep-nurul-hidayah/> (accessed January 6, 2022).
- [14] Kemenkes RI. Buku Ajar Kesehatan Ibu dan Anak. 2015.
- [15] Putra DSH, Kurniawati R. Evaluasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit Dengan Metode Technology Acceptance Model (TAM) di Rumah Sakit X. J-REMI J Rekam Med Dan Inf Kesehat 2019;1:31–6. <https://doi.org/10.25047/j-remi.v1i1.1933>.

**PENGARUH PENGETAHUAN PRODUK TABUNGAN, CITRA PERBANKAN DAN PERSEPSI
MENGENAI SUKU BUNGA SIMPANAN TERHADAP KEPUTUSAN MENABUNG
(Studi Kasus pada Bank BRI Unit Selayo)**

Oleh

Nia Yolanda¹, Rita Dwi Putri², Nidia Anggreni³

^{1,2,3} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Mahaputra Muhammad
Yamin

Kampus I: Jalan Jenderal Sudirman, No. 6, Kota Solok.

Kampus II: Jalan. Tembok, Ampang Kualo, Nan Balimo, Kota Solok.

Email: ¹niayolanda95@gmail.com, ²ritadwiputri02@gmail.com,

³dasnidiaanggreni@gmail.com

Article History:

Received: 01-09-2022

Revised: 11-09-2022

Accepted: 20-10-2022

Keywords:

Knowledge Of Savings
Products, Banking Image,
Perceptions Of Deposit
Interest Rates And Saving
Decisions

Abstract: Bank BRI Selayo Unit is one of BRI's work units. Bank BRI Unit Selayo always strives to improve the quality of service to its customers so that they are satisfied with the services provided. From interviews conducted by researchers with several customers at Bank BRI Unit Selayo, the reason for saving at Bank BRI Unit Selayo is because Bank BRI is a government-owned bank so that customers feel safe, there is a sense of customer trust in the bank, opening an account is easy and practical, many do a lottery so that you have a chance of a prize, have offices spread throughout Indonesia to remote areas, many products offered, interest benefits if you have savings.

This type of research is a causative research with the data sources used in this study in the form of a questionnaire distributed and filled out by the customers of BRI Selayo Unit. The population of this research is customers who have savings in Bank BRI Unit Selayo with a total sample of 100 people.

The test results show that knowledge of savings products has no effect on saving decisions as evidenced by using t count $0.571 < t$ table value 1.98638 and significant $0.570 > 0.05$. Banking image has an effect on saving decisions with t count $3.618 > t$ table value 1.98638 and significant $0.0000 < 0.05$. Perceptions of deposit interest rates affect the decision to save with t count $4.508 > t$ table value 1.98638 and significant $0.000 < 0.05$. The results show that knowledge of savings products, banking image and perception of deposit interest rates simultaneously have an influence on saving

decisions as evidenced by using F arithmetic of $15.100 > F$ table 2.70 with a significance level of 0.000 because the probability is much smaller than 0.05

PENDAHULUAN

Aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan, sehingga berbicara mengenai bank tidak terlepas dari masalah nasabah dan keuangan. Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak bank adalah lembaga keuangan yang berperan penting dalam perekonomian suatu negara. Bank merupakan bukan sesuatu yang asing lagi oleh masyarakat. Dulunya bank hanya dikenali oleh kalangan masyarakat yang menabungkan uangnya di bank, namun semakin berkembangnya zaman bank sekarang mengakomodasikan segala kebutuhan masyarakat mengenai jasa keuangan. Mulai dari pembayaran, penerimaan gaji, transfer dana, pembayaran terhadap barang dan jasa, hingga melakukan investasi keuangan bank dapat melayani.

Keberadaan bank memiliki manfaat yang besar oleh kehidupan masyarakat dan sekitarnya. Bank tidak hanya dimiliki oleh pemerintah, namun juga ada bank swasta yang didirikan oleh pelaku usaha dalam negeri maupun luar negeri. Di Indonesia, bank yang dimiliki oleh pemerintah contohnya adalah Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Nasional Indonesia (BNI), Bank Mandiri dan Bank Tabungan Negara (BTN). Dengan banyaknya bank yang ada di Indonesia memberikan variasi pilihan bagi masyarakat yang ingin menabung ataupun transaksi keuangan lainnya. Bank dipilih oleh kalangan masyarakat karena dianggap aman dalam mengelola dan juga menjaga uang yang disetorkan oleh nasabah.

Persaingan yang muncul dalam dunia bisnis mendorong munculnya pemikiran-pemikiran yang baru yang dapat membangun produk atau jasa yang memberikan nilai lebih terhadap pelanggan, supaya tidak tergeser oleh pesaing bank lainnya. Dengan semakin ketatnya persaingan di dunia perbankan, maka setiap bank harus memiliki cara untuk memperoleh dana pihak ketiga dengan berbiaya murah yang memiliki kontribusi yang cukup besar. Berdasarkan Data Statistik Perbankan Indonesia per Februari 2021, dalam kegiatan usaha perbankan terdapat jumlah bank umum sebanyak 107, dengan jumlah kantor sebanyak 29.949. Persaingan yang semakin pesat menuntut bank untuk dapat mempertahankan maupun menarik nasabah sebanyak mungkin. Berbagai pendekatan dilakukan bank untuk memperebutkan nasabah baik melalui peningkatan sarana-prasarana, produk maupun pelayanan nasabah.

Keputusan menabung dengan menjadikan bank untuk menabung, karena dengan menyimpan uang di bank dapat mencegah dari pencurian atau pemakaian pribadi yang melewati batas. Namun, banyak juga masyarakat mengharapkan bunga dari kegiatan

menabungnya di bank. Masyarakat mulai menyadari bahwa bank tidak hanya sekedar menyimpan uang saja, namun juga dapat dijadikan sarana untuk melakukan investasi seperti deposito. Adapun keuntungan menabung di bank, yaitu aman, karena uang disimpan dengan aman di bank, terjamin, karena tabungan dijamin oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS), berkembang, karena bank akan memberikan bunga yang dihitung berdasarkan saldo tabungan, praktis karena terdapat kemudahan layanan perbankan elektronik, dan hemat.

Keputusan menabung dapat dipengaruhi oleh adanya pengetahuan produk tabungan. Pada dasarnya masyarakat akan memilih bank yang memberikan keuntungan dan kemudahan, sehingga bank harus memperhatikan keinginan dan kebutuhan masyarakat dari waktu ke waktu. Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada nasabah yaitu tingkat pengetahuan nasabah masih kurang karena banyak dari nasabah yang kurang memahami tentang produk tabungan yang ada di BRI, selain itu nasabah menabung di BRI hanya ikut-ikutan saja, pada hal pengetahuan produk tabungan merupakan faktor penting, karena pengetahuan adalah sebagai dasar dalam pengambilan keputusan untuk menabung. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ayu Sekar Widowati, 2018) menunjukkan bahwa pengetahuan produk tabungan berpengaruh positif terhadap keputusan menabung nasabah, sehingga semakin banyak pengetahuan yang dimiliki, maka semakin luas pemikiran nasabah tentang kegiatan menabung sehingga dapat mengolah dan membuat keputusan yang kuat untuk menabung di bank. Dengan semakin bertambahnya produk-produk tabungan yang ditawarkan oleh setiap bank, sehingga masyarakat harus mengetahui produk yang ditawarkan dengan baik.

Keputusan menabung juga dapat dipengaruhi oleh citra perbankan. Agar perbankan dapat bertahan dan mampu bersaing, perbankan harus berupaya membangun citra yang positif di mata masyarakat. Citra perbankan berhubungan dengan nama bank, desain bank, variasi dari produk yang ditawarkan dan bentuk komunikasi atau pelayanan yang diberikan kepada nasabah. Dari hasil wawancara peneliti oleh nasabah ditemukan bahwa nasabah sedikit khawatir menabung di BRI karena ada beberapa kasus uang nasabah lenyap di tabungan. Hal ini membuat citra BRI yang awalnya baik, kini tercoreng dengan kasus tersebut. Nasabah yang memiliki citra positif terhadap bank cenderung memilih bank tersebut dalam menabung. Penelitian yang dilakukan oleh (Ratna Anjani, 2020) dan (Ahmad Ali Muzakir, 2019) menunjukkan bahwa *brand image* berpengaruh positif terhadap keputusan menabung, sehingga semakin baik *brand image*, maka semakin banyak peluang bagi bank untuk mengembangkan diri dan mendapatkan kepercayaan nasabah.

Keputusan menabung juga dipengaruhi oleh tingkat suku bunga simpanan. Kegiatan operasional perbankan juga tidak lepas dari suku bunga, baik bunga pinjaman maupun bunga simpanan. Dari hasil wawancara penelitian kepada nasabah ditemukan bahwa nasabah kurang paham mengenai suku bunga simpanan, serta kurangnya informasi yang diberikan oleh BRI mengenai suku bunga simpanan. Pada hal, dalam upaya menarik minat nasabah untuk menabung di bank dilakukan berbagai upaya. Hal ini didukung oleh penelitian tentang tingkat suku bunga simpanan dilakukan oleh (Ayu Sekar Widowati, 2018), (Tri Astuti, 2018), dan (Desi Wulandari Kusumaningrum, 2015) menunjukkan

bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap keputusan menabung dan minat menabung nasabah, sehingga persepsi nasabah mengenai bunga simpanan yang baik dapat mendorong nasabah untuk membuat keputusan menabung.

Bank Rakyat Indonesia (BRI) adalah salah satu bank milik pemerintah yang terbesar di Indonesia. BRI merupakan salah satu bank pemerintah yang tetap mampu bersaing dengan bank-bank lain yang terus meningkat jumlahnya. Bank BRI memiliki visi yaitu menjadi *the most value banking group* di Asia Tenggara dan *champion of financial inclusion*. Misi yaitu (1) memberikan yang terbaik dengan melakukan kegiatan perbankan yang terbaik dengan mengutamakan pelayanan kepada segmen mikro, kecil dan menengah untuk menunjang peningkatan ekonomi masyarakat, (2) menyediakan pelayanan yang prima dengan memberikan pelayanan prima dengan fokus kepada nasabah melalui sumber daya manusia yang profesional dan memiliki budaya berbasis kinerja (*performance-driven culture*), teknologi informasi yang handal dan future ready, dan jaringan kerja konvensional maupun digital yang produktif dengan menerapkan prinsip operasional dan *risk management excellence*, (3) bekerja dengan optimal dan baik dengan memberikan keuntungan dan manfaat yang optimal kepada pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) dengan memperhatikan prinsip keuangan berkelanjutan dan praktik *Good Corporate Governance* yang sangat baik. Bank BRI memiliki unit kerja yang terdiri dari kantor pusat, kantor wilayah, kantor cabang, kantor cabang pembantu, kantor kas, BRI unit, teras BRI

Bank BRI Unit Selayo merupakan salah satu unit kerja BRI. Bank BRI Unit Selayo selalu berusaha dalam meningkatkan kualitas pelayanan kepada nasabahnya agar merasa puas dengan pelayanan yang diberikan. Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa nasabah di Bank BRI Unit Selayo, alasan untuk menabung di Bank BRI Unit Selayo adalah karena Bank BRI adalah bank milik pemerintah sehingga nasabah merasa aman, adanya rasa kepercayaan nasabah terhadap bank, pembukaan rekening mudah dan praktis, banyak melakukan undian sehingga memiliki peluang hadiah, memiliki kantor yang tersebar di seluruh Indonesia hingga ke pelosok, produk yang ditawarkan banyak, keuntungan bunga jika memiliki tabungan.

Dari latar belakang di atas, maka peneliti ingin mengetahui dan menjelaskan tentang pengetahuan produk tabungan, citra perbankan dan persepsi mengenai suku bunga simpanan pada suatu bank. Oleh karena itu peneliti memilih judul dalam skripsi ini mengenai **“Pengaruh Pengetahuan Produk Tabungan, Citra Perbankan, dan Persepsi Mengenai Suku Bunga Simpanan Terhadap Keputusan Menabung (Studi Kasus Pada Bank BRI Unit Selayo).”**

LANDASAN TEORI

Keputusan Menabung

Memilih adalah suatu keputusan. Pengambilan keputusan sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, namun terkadang tanpa disadari, banyak keputusan yang harus diambil setiap hari, tetapi kadang-kadang satu hari hanya satu keputusan yang kita buat, tergantung keperluan. Keputusan adalah pemilihan alternatif untuk mencapai tujuan,

sebagai penentuan serangkaian kegiatan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Keputusan adalah seleksi terhadap dua pilihan alternatif atau lebih, (Handoko, 2012;130). Dengan kata lain, pilihan alternatif harus tersedia bagi seseorang ketika mengambil keputusan, (Anjani, 2020). Pengambilan keputusan adalah proses memilih sejumlah alternatif pengambilan keputusan penting bagi manajer administrator karena proses pengambilan keputusan mempunyai peran penting dalam memotivasi, kepemimpinan, komunikasi, koordinasi, dan perubahan organisasi, (Djafri, 2017;75). Keputusan pembelian sebagai proses pemilihan salah satu dari beberapa alternatif dengan tindak lanjut yang nyata, (Harahap, 2015). Keputusan pembelian merupakan suatu proses pengambilan keputusan atas pembelian yang mencakup penentuan apa yang akan dibeli atau tidak melakukan pembelian dan keputusan tersebut diperoleh dari kegiatan-kegiatan sebelumnya yaitu kebutuhan dan dana yang dimiliki, (Assauri, 2011;141).

Perlu diketahui oleh nasabah bahwa ketika menabung di bank, nasabah akan mendapatkan bunga atau bagi hasil yang besarnya ditentukan oleh masing-masing bank. Umumnya, bunga atau bagi hasil tabungan lebih kecil dibandingkan investasi seperti deposito. Dengan menabung artinya kita tidak terbawa hawa nafsu untuk memenuhi kepuasan sekarang atau jangka pendek, melainkan mengendalikan keinginan kita untuk dapat memenuhi kebutuhan masa yang akan datang yang jauh lebih penting, (Darmayanti, 2016;47).

Pengetahuan Produk Tabungan

Pada umumnya pengetahuan memiliki kemampuan prediktif terhadap sesuatu sebagai hasil pengenalan atas suatu pola. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu. Pengetahuan adalah semua informasi yang dimiliki konsumen mengenai berbagai macam produk dan jasa, serta pengetahuan lainnya yang terkait dengan produk dan jasa tersebut dan informasi yang berhubungan dengan fungsinya sebagai konsumen, (Sunnyoto, 2013;53). Produk adalah keragaman produk, kualitas, *design*, ciri, nama merek. Kemasan, ukuran, pelayanan, garansi dan benefit produk. Produk merupakan unsur yang sangat penting, karena produk dapat mencakup seluruh perencanaan produksi aktual, produk mencakup riset serta pengembangan dan produk mencakup semua layanan yang menyertai produk seperti instalasi dan pemeliharaan. Semakin baik kualitas produk akan semakin besar kemungkinan keberhasilan menjual, (Ikatan Bankir Indonesia, 2014;193).

Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998, tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu. Tabungan merupakan simpanan uang di Bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu, yang umumnya bank akan memberikan buku tabungan yang berisi informasi seluruh transaksi yang dilakukan nasabah dan kartu ATM lengkap dengan nomor pribadi (PIN), (Ikatan Bankir Indonesia,

2014;170). Produk adalah kumpulan berbagai macam informasi mengenai produk. Pengetahuan produk tabungan merupakan semua informasi yang disimpan dalam ingatan nasabah tentang berbagai macam produk dan jasa atau layanan tabungan, pengetahuan lain yang terkait dengan produk dan jasa atau layanan tabungan dan informasi yang berhubungan dengan fungsinya sebagai nasabah, (Sumarwan, 2011;148). Pengetahuan produk tabungan merupakan faktor penting dalam lembaga keuangan, karena dengan pengetahuan produk maka keputusan nasabah untuk menabung dan menggunakan jasa lembaga keuangan akan lebih banyak, (Dewi, 2015). Menabung di Bank diperlukan berbagai persyaratan, tujuannya agar pelayanan yang diberikan kepada nasabah menjadi sempurna, selain itu juga memberikan keamanan, kemudahan dan keuntungan bagi bank maupun nasabahnya. Hal-hal yang berkaitan dengan tabungan dapat diatur oleh bank penyelenggara, sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, (Kasmir, 2014;95).

Citra Perbankan

Citra (*image*) merupakan seperangkat keyakinan, ide, dan kesanyang dimiliki seseorang terhadap suatu objek. Citra merupakan *image* yang terbentuk di masyarakat (konsumen atau pelanggan) tentang baik buruknya perusahaan. Mengembangkan citra yang kuat membutuhkan kreatifitas dan kerja keras. Citra tidak dapat ditanamkan dalam pikiran manusia dalam semalam atau disebarkan melalui media masa. Sebaliknya, citra itu harus disampaikan melalui tiap sarana komunikasi yang tersedia dan disebarkan secara terus-menerus, (Anjani, 2020). Citra adalah penglihatan dan kepercayaan yang terpendam di benak konsumen, sebagai cerminan asosiasi yang tertahan tertahan di ingatan konsumen, (Bastian, 2014). Citra perusahaan adalah respon konsumen pada keseluruhan penawaran yang diberikan perusahaan dan didefinisikan sebagai sejumlah kepercayaan, ide-ide dan kesan masyarakat pada suatu organisasi. Citra adalah sesuatu yang sudah terbentuk di masyarakat pada perusahaan dan sulit untuk mengubahnya akibat dari pelayanan yang diberikan kepada nasabah mengenai produk yang ditawarkan dengan memperhatikan tiga hal penting yaitu kesan, obyek, proses terbentuknya citra dan sumber terpercaya. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

Citra pada perbankan tidak datang dengan sendirinya dan juga tidak bisa direkayasa, namun terbentuk dari komunikasi antara nasabah dengan karyawan dalam usaha untuk membangun citra positif yang diharapkan, (Muzakir, 2019). Jadi, tidak mudah untuk membentuk citra, sehingga bila terbentuk akan sulit mengubahnya. Citra yang dibentuk harus jelas dan memiliki keunggulan bila dibandingkan dengan pesaingnya, (Hermawan, 2012;58). Masyarakat yang tertarik untuk menitipkan dananya yang dimiliki jika mempunyai kepercayaan yang baik pada bank. Unsur kepercayaan terjadi jika masyarakat percaya bahwa dana titipan dikelola dengan baik, tidak akan disalahgunakan oleh bank, dan bank tidak mengalami kebangkrutan. Jika bank menyalahgunakan dana titipan dan kepercayaan nasabah, maka reputasi bank yang telah dibangun selama bertahun-tahun, (Budisantoso, 2014;9).

Citra berhubungan dengan nama perbankan, desain bank, variasi dari produk yang ditawarkan dan bentuk komunikasi atau pelayanan yang diberikan kepada nasabah. Nama baik bank yang ditunjukkan dari citra dan prestasi bank ikut mengangkat produk yang dihasilkan demikian sebaliknya, (Kasmir, 2014;125) Dengan memperhatikan nama baik dan citra yang dimiliki oleh suatu perbankan, akan mempengaruhi pemilihan nasabah dalam memutuskan menabung, (Muzakir, 2019). Citra dapat diukur melalui pendapat, kesan atau respon yang diberikan oleh seseorang dengan tujuan untuk mendapatkan informasi mengenai suatu objek pada setiap individu. Citra Perbankan adalah persepsi atau representasi terhadap segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup keamanan dan kepercayaan baik, cepat tanggap bank atas permintaan nasabah, serta *image* baik bank yang mengandung kesan (Widowati, 2015)

Mempertahankan dan juga meningkatkan jumlah nasabahnya, maka bank perlu menjaga citra yang baik dan positif di mata masyarakat. Untuk mempertahankan citra ini bank dapat membangunnya melalui peningkatan pada kuantitas dan kualitas produk perbankan yang dihasilkan, maupun melalui kualitas pelayanan yang diberikan kepada nasabahnya. Dalam mendukung pencapaian tujuan tersebut, maka lembaga perbankan harus menyiapkan karyawan yang kompeten, handal, dapat dipercaya, serta mampu menangani berbagai kebutuhan nasabahnya, terutama dalam hal ini yang menjadi salah satu ujung tombak perbankan (dalam hal pelayanan) adalah petugas *Customer Service*. *Customer Service* memegang peranan penting dalam industri perbankan. Tugas utama *Customer Service* adalah memberikan pelayanan terbaik serta membina hubungan yang baik dengan nasabah atau masyarakat. *Customer service* bank dalam melayani para nasabah selalu berusaha untuk menarik perhatian dengan cara memberikan layanan prima (*service excellent*) kepada calon nasabah agar menjadi nasabah dari bank yang bersangkutan dengan cara layak sesuai pedoman layanan bank lama yang telah ada tetap menjadi nasabah yang loyal terhadap bank. (Handoko, 2012;96)

Citra Perbankan adalah respon masyarakat terhadap perbankan yang diwujudkan dalam ide atau keyakinan masyarakat terhadap produk yang ditawarkan oleh perbankan tersebut. Dalam membangun citra merupakan proses yang sangat panjang dan membutuhkan kreativitas dan kerja keras karena citra merupakan persepsi jangka panjang (persepsi permanen) yang dibentuk oleh nasabah dengan cara memproses informasi yang didapatkannya. Citra perbankan itu harus disampaikan melalui tiap sarana komunikasi yang tersedia dan disebarkan secara terus-menerus, untuk berhasil memperoleh dan mempertahankan konsumennya, maka perusahaan harus berusaha semaksimal mungkin untuk menampilkan produk dengan memiliki citra bank yang positif di mata konsumen. Sehingga dapat mempertinggi kepercayaan konsumen terhadap produknya dan mendorong konsumen semakin lama akan menjadi konsumen yang loyal terhadap produknya.

Persepsi Mengenai Suku Bunga Simpanan

Persepsi adalah pemberian makna pada stimuli inderawi atau menafsirkan informasi yang ditangkap oleh alat indera. Besar kecilnya suku bunga yang ditetapkan oleh suatu bank, sangat berpengaruh terhadap keputusan nasabah dalam menyimpan uangnya

di bank, (Sumarwan, 2011;60). Nasabah ibarat nafas yang sangat berpengaruh terhadap kelanjutan suatu bank. Nasabah adalah orang yang paling penting di dalam dunia perbankan. Nasabah tidak bergantung kepada bank, tetapi bank bergantung kepada nasabah. Menurut undang-undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan pasal 1, nasabah adalah nasabah yang menempatkan dananya di bank dalam bentuk simpanan berdasarkan perjanjian bank dengan nasabah yang bersangkutan, (Firdaus, 2011;75). Nasabah adalah orang atau badan yang mempunyai rekening simpanan atau pinjaman pada bank. Salah satu kunci untuk mempertahankan pelanggan adalah dengan kepuasan pelanggan, (Susanto, 2012).

Suku bunga dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Suku bunga adalah harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman), (Kasmir, 2014;154). Jika tingkat suku bunga tinggi atau naik maka volume tabungan di bank akan naik sedangkan pada tingkat suku bunga rendah akan mengurangi volume tabungan di bank, hal ini dikarenakan minat nasabah untuk menabung di bank cenderung lebih tinggi ketika suku bunga naik dengan harapan *return* yang akan diterima nasabah juga akan naik, (Iftia, 2017). Suku bunga salah satu merupakan variabel yang banyak diamati dalam perekonomian. Setiap harinya pergerakan dilaporkan di surat kabar, karena suku bunga mempengaruhi kehidupan dan mempunyai konsekuensi penting bagi kesehatan perekonomian. Uang memainkan peranan penting dalam fluktuasi suku bunga, yang menjadi perhatian utama para pengusaha dan konsumen, (Mishkin, 2011;14). Suku bunga mempengaruhi keputusan nasabah, seperti memutuskan untuk menabung, keputusan akan membeli rumah, atau memutuskan membeli obligasi atau menyimpan dana pada tabungan, (Zahra, 2019). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, simpanan adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada Bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan dan atau bentuk lainnya. Simpanan adalah sejumlah uang nasabah yang berupa bunga untuk bank konvensional atau bagi hasil untuk bank syariah. ititipkan ke bank yang bisa berbentuk rekening. Nasabah yang menitipkan uang dalam bentuk simpanan akan diberikan imbalan balas jasa

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan, (Sugiyono, 2018;36). Penelitian ini merupakan pendekatan penelitian kausal komparatif dengan metode survei. Penelitian kausal komparatif adalah tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab akibat antar dua variabel atau lebih. Tujuan dari penelitian kausal komparatif adalah untuk melakukan penyelidikan pada kemungkinan hubungan sebab-

akibat melalui pengamatan terhadap akibat yang ada dan mencari kembali faktor yang mungkin menjadi penyebab melalui data-data, (Suryabrata, 2013;84). Penelitian ini dilakukan dengan metode survei untuk mengumpulkan data primer yang diperoleh melalui responden.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2018;80). Populasi dalam penelitian ini adalah nasabah yang memiliki simpanan di Bank BRI Unit Selayo.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pada teknik pengambilan sampel ada dua metode yang digunakan yaitu menggunakan metode teknik *Probability Sampling* dan *Non Probability Sampling*, (Sugiyono, 2018;81). *Probability Sampling* adalah pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Sedangkan, *Non Probability Sampling* adalah sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Metode *Non Probability Sampling* yang digunakan pada penelitian adalah *Accidental Sampling* yaitu teknik pengumpulan sampel dengan memilih respon secara kebetulan. Siapa saja nasabah baru yang akan memutuskan untuk menabung secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, dimana orang yang kebetulan ditemui tersebut dipandang cocok sebagai sumber data. Penelitian pada Bank BRI Unit Selayo ini mengambil sampel 100 responden.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu atau sampel dapat didefinisikan sebagai anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasi, (Martono, 2012;117). Dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan kriteria-kriteria atau pertimbangan tertentu.

Dari perhitungan sampel diatas dengan menggunakan rumus Slovin diketahui jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 orang Wajib Pajak dengan kriteria 1) Terdaftar dikantor pelayanan pajak sebagai Wajib Pajak UMKM. 2) Merupakan Wajib Pajak yang dikenakan Pajak menurut Peraturan Perundang-Undangan UMKM yang berlaku.

Didalam penelitian variabel ini melakukan studi lapangan untuk memperoleh data. Semua variabel dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan instrumen dalam kuisioner yang dibagikan kepada nasabah simpanan di BRI Unit Selayo. Peneliti menggunakan *skala likert*. Daftar pernyataan pada variabel-variabel independen terdiri dari 3 pernyataan terkait dengan pengetahuan produk tabungan, 4 pernyataan terkait dengan citra perbankan, dan 2 pernyataan terkait dengan persepsi mengenai suku bunga simpanan. Sedangkan pernyataan pada variabel dependen terdiri dari 5 pernyataan.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah *skala likert*, *skala likert* adalah skala yang digunakan untuk mengukur, sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang fenomena sosial. Dengan *skala likert* ini maka variabel yang akan dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Bentuk jawaban *skala likert* terdiri dari “sangat setuju” sampai dengan “sangat tidak setuju”. Urutan skala adalah sebagai berikut :

1. Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1
2. Tidak Setuju (TS) diberi skor 2
3. Kurang Setuju (KS) diberi skor 3
4. Setuju (S) diberi skor 4
5. Sangat Setuju (SS) diberi skor 5

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018;39). Dalam penelitian ini menggunakan variabel dependen dan variabel independen.

1. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen, (Indriantoro & Supomo, 2014;63). Keberadaan variabel dependen dalam penelitian kuantitatif adalah sebagai variabel yang dijelaskan dalam fokus atau topik pada penelitian ini. Variabel ini biasanya disimbolkan dengan variabel Y. variabel dependen dalam penelitian ini adalah Keputusan Menabung (Y).

2. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel independen adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain, (Indriantoro & Supomo, 2014;63). Variabel ini biasanya disimbolkan dengan variabel X. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Pengetahuan Produk Tabungan (X1), Citra Perbankan (X2) dan Persepsi Mengenai Suku Bunga Simpanan (X3).

Berikut ini adalah definisi operasional variabel yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.1
Operasional Variabel

Jenis Variabel	Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Variabel Dependen	Keputusan Menabung (Y)	Keputusan menabung adalah pemilihan alternatif untuk mencapai tujuan, sebagai penentuan serangkaian kegiatan untuk mencapai hasil yang diinginkan, (Handoko, 2012;130).	1. Pengenalan masalah 2. Pencarian informasi 3. Evaluasi alternatif 4. Keputusan pembelian 5. Priilaku pasca menabung (Sunyoto, 2013;86)	<i>Skala Likert</i>
Variabel Independen	Pengetahuan Produk Tabungan (X1)	Pengetahuan produk tabungan merupakan semua informasi yang disimpan dalam ingatan nasabah tentang berbagai macam produk dan jasa atau layanan tabungan, dan informasi yang berhubungan dengan fungsinya sebagai nasabah. (Sumarwan, 2011;148)	1. Pengetahuan mengenai atribut produk 2. Pengetahuan mengenai manfaat produk 3. Pengetahuan mengenai nilai kepuasan produk, (Faidah & Anam, 2018).	<i>Skala Likert</i>

Variabel Bebas (Variabel Independen)	Citra Perbankan (X2)	Citra Perbankan adalah respon masyarakat terhadap perbankan yang diwujudkan dalam ide atau keyakinan masyarakat terhadap produk yang ditawarkan oleh perbankan tersebut, (Sutisna, 2011)	1. <i>Personality</i> (Kepribadiann) 2. <i>Reputation</i> (Reputasi) 3. <i>Value</i> (Nilai) 4. <i>Corporate Identity</i> (Identitasi Perusahaan) (Setiawan, 2018)	<i>Skala Likert</i>
Variabel Bebas (Variabel Independen)	Persepsi Mengenai Suku Bunga Simpanan (X3)	Persepsi mengenai Suku Bunga Simpanan merupakan persepsi mengenai suatu proses yang dialami individu (nasabah) dalam menafsirkan dan menerjemahkan informasi yang diperoleh melalui alat inderanya mengenai balas jasa tahunan yang harus dibayar bank konvensional dari suatu bentuk simpanan uang baik berupa tabungan, giro, maupun deposito kepada nasabahnya, (Juwita, 2015)	1. Interpretasi nasabah mengenai suku bunga simpanan 2. Interpretasi nasabah mengenai fungsi dan jenis suku bunga simpanan (Juwita, 2015)	<i>Skala Likert</i>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan pengujian menggunakan *SPSS versi 22,0 for windows*, maka hasil persamaan regresi linier berganda dapat dilihat pada Tabel 4.17

Tabel 4.17
Hasil Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	8,434	6,293		1,340	,184
X1	,105	,184	,056	,571	,570
X2	,386	,147	,450	3,618	,000
X3	1,043	,231	,458	4,508	,000

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 22

Berdasarkan Tabel 4.17 diketahui kolom kedua (*Unstandardized Coefficients*) bagian B diperoleh nilai b1 variabel pengetahuan produk tabungan sebesar 0,105, nilai b2 variabel citra perbankan sebesar 0,386, nilai b3 variabel kualitas sebesar 1,043 dan nilai konstanta (a) adalah 8,434, maka diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 8,434 + 0,105 X_1 + 0,386 X_2 + 1,043 X_3 + e$$

Berdasarkan model persamaan regresi linear berganda di atas, maka dapat dianalisis sebagai berikut

1. Nilai konstanta sebesar 8,434 artinya jika pengetahuan produk tabungan (X_1), citra perbankan (X_2) dan persepsi mengenai suku bunga simpanan (X_3) sama dengan 0 maka keputusan menabung (Y) sudah ada sebesar 8,434 satuan

2. Nilai koefisien pengetahuan produk tabungan sebesar 0,105 adalah positif. Hal ini menunjukkan pengetahuan produk tabungan (X_1) terjadi peningkatan 1 satuan dengan asumsi citra perbankan (X_2) dan persepsi mengenai suku bunga simpanan (X_3) bernilai tetap atau nol, maka keputusan menabung meningkat sebesar 0,105 satuan.
3. Nilai koefisien citra perbankan sebesar 0,386 adalah positif. Hal ini menunjukkan citra perbankan (X_2) terjadi peningkatan 1 satuan dengan asumsi pengetahuan produk tabungan (X_1) dan persepsi mengenai suku bunga simpanan (X_3) bernilai tetap atau nol, maka keputusan menabung meningkat sebesar 0,386 satuan.
4. Nilai koefisien persepsi mengenai suku bunga simpanan sebesar 1,043 adalah positif. Hal ini menunjukkan persepsi mengenai suku bunga simpanan (X_3) terjadi peningkatan 1 satuan dengan asumsi pengetahuan produk tabungan (X_1) dan citra perbankan (X_2) bernilai tetap atau nol, maka keputusan menabung meningkat sebesar 1,043 satuan.

Uji Hipotesis

Uji t (Parsial)

Berdasarkan pengujian menggunakan *SPSS versi 22,0 for windows*, maka hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 4.18.

Tabel 4.18
Uji t (Parsial)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	8,434	6,293		1,340	,184
X1	,105	,184	,056	,571	,570
X2	,386	,147	,450	3,618	,000
X3	1,043	,231	,458	4,508	,000

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 22

Berdasarkan Tabel 4.18 dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pengaruh Pengetahuan produk tabungan (X_1) terhadap Keputusan menabung (Y)
Hasil hipotesis Kedua (H_1) pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.18 diperoleh t hitung sebesar 0,571 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,570 dimana nilai t tabel pada tabel t statistik dari $(dk=n-3) = 94-3 = 91$ sebesar 1,98638 dengan signifikansi 5% atau 0,05. Artinya nilai t hitung $(0,571) < t$ tabel $(1,98638)$ dan nilai signifikan $(0,570) > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan produk tabungan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan menabung. Jadi hipotesis yang telah dirumuskan sesuai dengan hasil penelitian sehingga H_1 dapat ditolak.
- b. Pengaruh Citra perbankan (X_2) terhadap Keputusan menabung (Y)

Hasil hipotesis pertama (H_2) pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.18 diperoleh t hitung sebesar 3,618 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai t tabel pada tabel t statistik dari ($dk=n-3$) = $94-3 = 91$ sebesar 1,98638 dengan signifikansi 5% atau 0,05. Artinya nilai t hitung (3,618) > dari t tabel (1,98638) dan nilai signifikan ($0,000$) < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan produk tabungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan menabung. Jadi hipotesis yang telah dirumuskan sesuai dengan hasil penelitian sehingga H_1 dapat diterima.

- c. Pengaruh Persepsi mengenai suku bunga simpanan (X_2) terhadap Keputusan menabung (Y)

Hasil hipotesis ketiga (H_3) pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.18 diperoleh t hitung sebesar 4,508 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai t tabel pada tabel t statistik dari ($dk=n-3$) = $94-3 = 91$ sebesar 1,98638 dengan signifikansi 5% atau 0,05. Artinya nilai t hitung (4,508) > t tabel (1,98638) dan nilai signifikan ($0,000$) < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi mengenai suku bunga simpanan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan menabung. Jadi hipotesis yang telah dirumuskan sesuai dengan hasil penelitian sehingga H_3 dapat diterima.

Uji F (Simultan)

Tabel 4.19
Uji F (Simultan)
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1241,480	3	413,827	15,100	,000 ^b
Residual	2466,488	90	27,405		
Total	3707,968	93			

a. Predictors: (Constant), X_3 , X_2 , X_1

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS

Hasil pengujian ANOVA dengan menggunakan uji F pada Tabel diatas memperlihatkan nilai F-hitung sebesar 15,100 dengan Sig adalah 0,000. Dengan mencari pada F-tabel, dengan $df_2 = 91$, diperoleh nilai F-tabel sebesar 2,70. Dengan kondisi dimana F-hitung lebih besar daripada F-tabel ($15,100 > 2,70$) dengan nilai Sig yang lebih kecil dari alpha ($0,000 < 0,05$), maka kesimpulan dapat diambil adalah pengetahuan produk tabungan, citra perbankan dan persepsi mengenai suku bunga simpanan secara bersama-sama berpengaruh terhadap keputusan menabung.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.20
Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,761 ^a	,579	,559	4,23502

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 22

Tabel 4.20 di atas merupakan hasil pengolahan data untuk melihat hasil uji koefisien determinasi (R^2) dalam penelitian ini. Diketahui bahwa nilai *adjusted R Square* diperoleh 0,559 atau 55,9%. Artinya sekitar 55,9% keputusan menabung dapat dijelaskan oleh variabel pengetahuan produk tabungan, citra perbankan dan persepsi mengenai suku bunga simpanan dan sisanya sisanya sebesar 44,1% diterangkan oleh variabel lain seperti iklan, nisbah bagi hasil menurut (Ayu Sekar Widyowati, 2018) dan etika profesi menurut (Ratna Anjani, 2020).

Pembahasan

Hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan secara teoritis dan empiris tentang pengaruh pengetahuan produk tabungan, citra perbankan dan persepsi mengenai suku bunga simpanan terhadap keputusan menabung, maka pembahasan hipotesis yang dimaksud dikaitkan dengan teori maupun dengan hasil penelitian terdahulu yaitu:

Pengaruh Pengetahuan produk tabungan terhadap Keputusan menabung

Setelah dilakukan pengolahan data dengan menggunakan program SPSS *versi 22*, maka diperoleh hasil bahwa pengetahuan produk tabungan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan menabung. Dengan demikian hipotesis pertama (H_1) dalam penelitian ini ditolak artinya pengetahuan produk tabungan tidak berpengaruh terhadap keputusan menabung. Hal tersebut dibuktikan dari analisis data pada tabel 4.18 di atas, yang mana diperoleh t hitung $0,571 < \text{nilai } t \text{ tabel } 1,98638$ dan signifikan $0,570 > 0,05$ artinya nilai t hitung lebih kecil dari t tabel dan nilai signifikansinya sebesar 0,570.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (Triani, 2017), (Dewi Wulandari Kusumaningru, 2015), (Estri Juwanita, 2015) dan (Muhammad Ari Susanto, 2012) yang menyatakan bahwa pengetahuan produk tabungan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan menabung. Salah satu kendala penghambat pengembangan lembaga keuangan adalah kurangnya sosialisasi kepada masyarakat. Kurangnya sosialisasi yang dilaksanakan oleh pihak perbankan sehingga menyebabkan kurangnya informasi yang didapatkan masyarakat tentang berbagai macam produk yang ditawarkan oleh lembaga

keuangan maka perlu pihak perbankan untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat terutama produk-produk yang ditawarkan yang menguntungkan bagi masyarakat. Kemungkinan pembelian atau penggunaan oleh seorang nasabah/anggota akan sangat kecil jika nasabah/anggota sendiri tidak memiliki informasi yang cukup mengenai manfaat produk yang akan dibeli. Pengetahuan yang dimiliki memungkinkan bagi konsumen tersebut untuk berfikir tentang produk diantara sejumlah dimensi yang lebih besar dan membuat perbedaan diantara merek-merek tertentu. Konsumen menjadi lebih terorganisir, menjadi lebih efisien dan akurat dalam memproses informasi mereka. Karena tiap individu memiliki pengetahuan yang berbeda-beda tentang produk.

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Ayu Sekar Widowati, 2018), dan (Nurmala Dewi, 2015) yang menyatakan bahwa pengetahuan produk tabungan berpengaruh positif terhadap keputusan menabung.

Pengaruh Citra perbankan terhadap Keputusan menabung

Setelah dilakukan pengolahan data dengan menggunakan program SPSS *versi 22*, maka diperoleh hasil bahwa citra perbankan berpengaruh signifikan terhadap keputusan menabung. Dengan demikian hipotesis pertama (H_2) dalam penelitian ini diterima artinya citra perbankan berpengaruh terhadap keputusan menabung. Hal tersebut dibuktikan dari analisis data pada tabel 4.18 di atas, yang mana diperoleh t hitung $3,618 >$ nilai t tabel $1,98638$ dan signifikan $0,000 < 0,05$ artinya nilai t hitung lebih besar dari t tabel dan nilai signifikansinya sebesar $0,000$.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (Anjani, 2020), (Nurmala Dewi, 2015), (Hidayah Iftia, 2017), (Anggia Putri Zahra, 2019), (Tri Astuti, 2013) yang menyatakan bahwa citra perbankan berpengaruh signifikan terhadap keputusan menabung. Dimana semakin baik citra lembaga keuangan perbankan maka semakin tinggi minat nasabah untuk memilih produk tabungan. Citra perbankan merupakan anggapan tentang merek yang direfleksikan konsumen yang berpegang pada ingatan konsumen. Dengan kata lain, apa yang diketahui konsumen tentang suatu lembaga maka itulah yang mereka yakini. Citra baik bagi perbankan akan dapat menambah kepercayaan nasabah untuk memilihnya. Namun sebaliknya apabila citra yang dimiliki perbankan tersebut tidak baik, maka nasabah pun enggan untuk bertransaksi pada lembaga tersebut. Karena nasabah yang memiliki persepsi bahwa *citra* tabungan cukup baik, dilihat dari keadaan dimana selama nasabah menggunakan produk tabungan, mereka diberikan kemudahan dalam hal penarikan tunai dan tidak ada batasan-batasan tertentu mengenai nominal menabung sehingga nasabah menjadi leluasa dalam memanfaatkan produk tersebut.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Estri Juwanita, 2015) dan (Ahmad Ali Muzakir, 2019) tentang Pengaruh citra perbankan terhadap keputusan menabung menunjukkan hasil yang signifikan negatif. Hal ini menunjukkan bahwa kurang baik citra yang dimiliki perbankan tersebut tidak baik, maka nasabah pun enggan untuk bertransaksi pada lembaga tersebut.

Pengaruh Persepsi mengenai suku bunga simpanan Terhadap Keputusan menabung

Setelah dilakukan pengolahan data dengan menggunakan program SPSS *versi 22*, maka diperoleh hasil bahwa persepsi mengenai suku bunga simpanan berpengaruh signifikan terhadap keputusan menabung. Dengan demikian hipotesis pertama (H3) dalam penelitian ini diterima artinya persepsi mengenai suku bunga simpanan berpengaruh terhadap keputusan menabung. Hal tersebut dibuktikan dari analisis data pada tabel 4.18 di atas, yang mana diperoleh $t_{hitung} 4,508 > \text{nilai } t_{tabel} 1,98638$ dan signifikan $0,000 < 0,05$ artinya nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} dan nilai signifikansinya sebesar 0,000.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ayu Sekar Widowati, 2018) (Tri Astuti, 2013), dan (Desi Wulandari Kusumadinigrum, 2015) yang menyatakan bahwa persepsi mengenai suku bunga simpanan berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan menabung. Semakin baik persepsi nasabah mengenai suku bunga simpanan yang diberikan bank, maka semakin kuat pula keputusan menabung. Nasabah akan cenderung lebih memilih bank yang memberikan balas jasa lebih besar atas simpanan yang diinvestasikan. Nasabah memiliki harapan untuk memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi dan terjadi apabila balasan jasa (suku bunga) yang tinggi.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Muhammad Dwi Ari Susanto, 2012) menyatakan bahwa persepsi mengenai suku bunga simpanan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan menabung.

Pengaruh Pengetahuan produk tabungan, Citra perbankan dan Persepsi mengenai suku bunga simpanan secara Bersama-Sama terhadap Keputusan menabung

Berdasarkan analisis data pada tabel di atas diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 15,100 > dari $F_{tabel} 2,70$ dan dengan signifikansi $0,000 < \text{taraf signifikansi } 0,05$. Artinya nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} dan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Pengetahuan produk tabungan, Citra perbankan, dan persepsi mengenai suku bunga simpanan secara simultan memiliki pengaruh terhadap Keputusan menabung.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Ayu Sekar Widowati, 2018), (Tri Astuti, 2013), Hidayah Iftia, 2017), (Desi Wulandari Kusumaningrum, 2015) dan (Anggia Putri Zahra, 2019), yang menyatakan bahwa Pengetahuan produk tabungan, Citra perbankan, dan Persepsi mengenai suku bunga simpanan, berpengaruh terhadap Keputusan menabung Pemeriksaan Laporan Keuangan.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh Pengetahuan produk tabungan, Citra perbankan, dan persepsi mengenai suku bunga simpanan terhadap Keputusan menabung. Penelitian ini dilakukan pada Nasabah Bank BRI Unit Selayo. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian untuk variabel pengetahuan produk tabungan (X_1) menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} 0,571 < \text{nilai } t_{tabel} 1,98638$ dan signifikan $0,570 > 0,05$. Artinya pengetahuan produk tabungan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan menabung.

2. Hasil penelitian untuk variabel citra perbankan (X2) menunjukkan bahwa nilai t hitung $3,618 >$ nilai t tabel $1,98638$ dan signifikan $0,000 < 0,05$. Artinya citra perbankan berpengaruh signifikan terhadap keputusan menabung.
3. Hasil penelitian untuk variabel persepsi mengenai suku bunga simpanan (X3) menunjukkan bahwa nilai t hitung $4,508 >$ nilai t tabel $1,98638$ dan signifikan $0,000 < 0,05$. Artinya persepsi mengenai suku bunga simpanan berpengaruh signifikan terhadap keputusan menabung.
4. Berdasarkan dari uji F diperoleh nilai F_{hitung} sebesar $15,100$ dan nilai F_{tabel} sebesar $2,70$. Artinya dari hal tersebut dapat diketahui bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($15,100 > 2,70$) ini menyatakan bahwa secara bersamaan atau simultan pengetahuan produk tabungan, citra perbankan dan persepsi mengenai suku bunga simpanan berpengaruh positif terhadap keputusan menabung.

Berdasarkan kesimpulan dan pembahasan di atas, selanjutnya dapat diusulkan saran yang akan diharapkan bermanfaat bagi perusahaan, investor, serta penelitian selanjutnya berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi Keputusan menabung sebagai berikut:

1. Diharapkan pada BRI Unit Selayo dapat memberikan upaya lain untuk meningkatkan keputusan menabung, misalnya dengan meningkatkan layanan dalam pemberian informasi produk tabungan, meningkatkan kinerja karyawan, dan mempertahankan suku bunga simpanan yang dapat bersaing.
2. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabelvariabel yang lain yang dapat mempengaruhi keputusan menabung selain variabel yang diangkat dalam penelitian ini dan melengkapi teknik pengumpulan data yang digunakan serta mampu memperluas populasi dan sampel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anjani, Ratna. (2020). Pengaruh Citra Merek (Brand Image) Terhadap Keputusan Nasabah Menabung Di Bank Muamalat Kcp Palopo.
- [2] Assauri Sofjan. (2011). Manajemen Pemasaran. Jakarta: Rajawali Pers.
- [3] Astuti, Tri. (2013). Pengaruh Persepsi Nasabah Tentang Tingkat Suku Bunga, Promosi dan Kualitas Pelayanan Terhadap Minat Menabung Nasabah. Jurnal Nominal 2(1).
- [4] Bastian, Indra. (2014). Analisa Pengaruh Citra (Brand Image) dan Kepercayaan Merek (Brand Trust) Terhadap Loyalitas Merek (Brand Loyalty) ADES PT. Ades Alfindo Setia. Jurnal Manajemen Pemasaran 2(1), 1-9.
- [5] Budisantosa, T. & Nuritomo. (2014). Bank dan Lembaga Keuangan Lain (Edisi 3). Jakarta: Salemba Empat.
- [6] Djafri, Badu, Syamsu Q. & Novianty. (2017). Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi. Gorontalo: Ideas Publishing.
- [7] Darmawi, Herman. 2016. Manajemen Perbankan. Jakarta: PT. Bumi Aksara

-
- [8] Dewi, Nurmala. (2015). Pengaruh Pengetahuan Produk Tabungan Dan Nisbah Bagi Hasil Terhadap Keputusan Menjadi Nasabah Di BTM Mentari Ngunut Tulungagung.
 - [9] Faidah, A. N., & Anam, S. (2018). Pengaruh Pengetahuan Produk Terhadap Perilaku Memilih Lembaga Keuangan Syariah Dengan Sikap Terhadap Produk Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Masyarakat Muslim Desa Gambiran Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang). 1524–1546.
 - [10] Firdaus, R. & Maya, A. (2011). Pengantar Teori Moneter serta Aplikasinya pada Sitem Ekonomi Konvensional dan Syariah. Bandung: Alfabeta.
 - [11] Ghozali, Imam. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
 - [12] Handoko T. Hani (2012). Manajemen (Edisi Kedua). Yogyakarta:BPFE.
 - [13] Harahap, Syofyan Syafri (2015). Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian Konsumen di Pajak USU (PAJUS) Medan. Jurnal Keuangan dan Bisnis, Vol 7, No. 3, November 2015, hal 227-242.
 - [14] Hermawan, Agus. (2012). Komunikasi Pemasaran. Jakarta: Erlangga.
 - [15] Iftia, Hidayah (2017) Pengaruh Persepsi Nasabah Tentang Citra Perbankan dan Persepsi Mengenai Suku Bunga Simpanan Terhadap Minat Menabung Nasabah (Studi Kasus Bank BJB Syariah Kantor Cabang Pembantu Ciakrang). Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, Vol.6, No.5, Mei 2017
 - [16] Ikatan Bankir Indonesia. (2014). Mengelola Kualitas Layanan Perbankan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
 - [17] Indriantoro, N., Supomo, B. (2014). Metode Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi Dan Manajemen. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
 - [18] Juwita, Estri (2015) Pengaruh Persepsi Nasabah Mengenai Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) dan Tingkat Suku Bunga Simpanan Terhadap Minat Menabung Nasabah Pada Bank Dengan Citra Perbankan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Cabang Adisucipto Yogyakarta) Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, Vol. 5 No. 4, April 2015.
 - [19] Kasmir. (2014). Pemasaran Bank. Jakarta: Kencana.
 - [20] Kusumaningrum, Desi Wulandari. (2015). Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Persepsi Tingkat Suku Bunga terhadap Minat Menabung Nasabah pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk Cabang Surakarta Tahun 2014. Jurnal. Buletin Ekonomi Vol. 11, No. 1, April 2015 hal 1-86
 - [21] Martono, Nanang. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder Edisi Ke 2. Jakarta.

-
- [22] Maski, Ghozali. 2010. Analisis Keputusan Nasabah Menabung: Pendekatan Komponen dan Model Logistik Studi Pada Bank Syariah di Malang. *Journal of Indonesian Applied Economics*, Vol. 4 (1) :43-57
 - [23] Mishkin, Frederic S. (2011). *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Perbankan Keuangan*. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
 - [24] Muzakir, Ali Ahmad (2019). Pengaruh Reputasi, Brand Image, Word of Mouth, Dan Iklan terhadap Keputusan Mahasiswa Menabung di Bank Syariah Wilayah Yogyakarta dan Sekitarnya (Studi Kasus Mahasiswa Yogyakarta). *Jurnal Nominal* Vol 3 No 1 Tahun 2019.
 - [25] Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta.
 - [26] Robertus Anindita. (2014). "Pengaruh Kualitas Layanan Terhadap Kepuasan dan Loyalitas Nasabah Bank Pengguna E-banking, *Jurnal Bisman*". Vol.2 No.1
 - [27] Setiawan, M, R. (2018). Analisis Pengaruh Kepribadian (Personality), Reputasi (Reputation), Nilai (Value), Dan Identitas Perusahaan (Corporate Identity) Terhadap Citra Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol.11 No.1.
 - [28] Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
 - [29] Sumarwan, Dendi (2011). *Prilaku Konsumen*. Bogor: Ghalia Indonesia.
 - [30] Sujarweni, V. Wiratna. 2015. *Metodologi Penelitian Bisnis Dan Ekonomi*, 33. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
 - [31] Suryabrata, Surya. (2013). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
 - [32] Sunyoto, Faidah, D. (2013). *Teori, Kuesioner & Analisis Data untuk Pemasaran dan Prilaku Konsumen*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
 - [33] Susanto, Muhammad Dwi Ari (2012) Pengaruh Produk Tabungan dan Kualitas Pelayanan Terhadap Keputusan Menabung pada KJKS BMT Binna Ummat Sejahtera *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 9 No. 1, April 2012, hal: 3
 - [34] Sutisna. 2011. *Perilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran*. Bandung: PT. Remaja Rusdakarya
 - [35] Widowati, Ayu Sekar (2018). Pengaruh Pengetahuan Produk Tabungan, Reputasi Bank, Dan Persepsi Nasabah Mengenai Suku Bunga Simpanan terhadap Keputusan Menabung Menabung Nasabah. *Jurnal Strategi Akuntansi*. Volume 2, No.2: 105-125
 - [36] Zahra, Anggieta Putri (2019) Pengaruh Citra Perbankan Terhadap Keyakinan Nasabah Menabung Di Baitul Maal Wa Tamwil (Studi Kasus BMT Amanah Ray Medan), *Jurnal EMBA* Vol.5 No.3 September 2019, Hal.3622-363, ISSN 2303-1174

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

**PERBANDINGAN METODE GRAVIMETRI DENGAN SPEKTROFOTOMETRI UV-VIS
UNTUK PENENTUAN ORDE REAKSI PADA PROSES ADSORPSI PEWARNA ALAMI****Oleh****Imas Eva Wijayanti^{*1}, Emia Erliasna², Solfarina³****^{1,2,3} Pendidikan Kimia Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Banten****E-mail: ¹imas@untirta.ac.id**

Article History:*Received: 01-09-2022**Revised: 13-09-2022**Accepted: 25-10-2022***Keywords:***Adsorpsi; Pewarna Alami;
Gravimetri; Spektrofotometri
UV-Vis.*

Abstract: Orde reaksi adalah banyaknya faktor konsentrasi yang mempengaruhi kecepatan suatu reaksi kimia. Orde reaksi dapat digunakan untuk menentukan bagaimana proses adsorpsi pada proses pewarnaan berdasarkan penentuan persamaan regresi linear dari nilai R square. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan metode gravimetri dengan metode spektrofotometri UV-Vis dalam menentukan orde reaksi pada sampel klorofil pewarna alami daun pepaya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk mengetahui nilai orde reaksi pewarna alami daun pepaya, dengan teknik analisis data meliputi analisis metode gravimetri untuk mengetahui kadar klorofil, spektrofotometri UV-Vis untuk mengetahui nilai absorbansi klorofil dan regresi linear untuk menentukan orde reaksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua metode mengikuti orde satu dengan nilai R pada metode gravimetri sebesar 0,951 dan metode spektrofotometri UV-Vis sebesar 0,994.

PENDAHULUAN

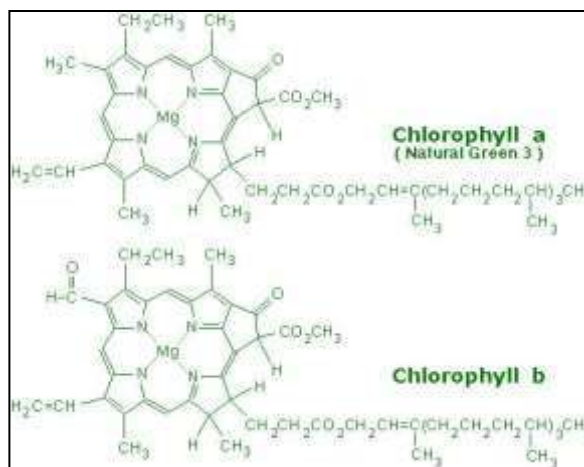
Pewarna alami merupakan zat pewarna yang diperoleh dari bahan alam seperti, tumbuhan, hewan dan sumber mineral lainnya. Pewarna alami dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pewarna yang bebas beracun, dapat diperbaharui, mudah terdegradasi dan ramah lingkungan. Hampir semua jenis tanaman jika kita ekstraknya, ia akan menghasilkan zat warna, seperti: buah, bunga, daun, bahkan akar, batang kayu, biji, dan kulit.

Banten terkenal memiliki suku terasing yang disebut masyarakat Baduy yang gaya hidupnya masih alami. Mereka memanfaatkan tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai pewarna alami untuk pewarnaan alami sejak dahulu secara turun temurun. Pewarna alami ini ditemukan berdasarkan pencarian mereka terhadap beberapa tanaman di sekitar yang dapat dijadikan sebagai pewarna. Tanaman pewarna yang digunakan oleh masyarakat

Baduy diantaranya adalah kulit renrang, kulit mahoni, kulit secang, putri malu, kulit jengkol dan buah pinang diperlukan kajian etnokimia secara lebih lanjut.

Pepaya adalah tanaman serbaguna yang sering digunakan untuk obat tradisional. Daunnya biasa digunakan sebagai pewarna alami karena menghasilkan warna hijau, yang kita sebut dengan klorofil. Klorofil adalah zat warna hijau yang merupakan hasil respon terhadap cahaya yang dipantulkan atau yang diserap. Potensi pigmen pewarna ini dilakukan dengan analisis sifat optik berupa analisis transmitansi (T) yaitu perbandingan intensitas radiasi yang diserap terhadap intensitas radiasi yang keluar, serta dilakukan pula analisis absorbansi (A) yaitu kuantisasi seberapa banyak cahaya yang diserap oleh partikel-partikel pigmen dalam satu larutan. Dalam topik *green chemistry*, daun pepaya digunakan sebagai pewarna alami sebagai bentuk reduksi penggunaan pewarna sintetis yang berbahaya bagi lingkungan.

Pada penelitian Aisy (2018) klorofil pada buah zaitun diperoleh menghasilkan warna hijau dengan mendekomposisi panas. Banyaknya waktu pada saat pemanasan, tekanan, dan suhu menjadi faktor yang mempengaruhi proses dekomposisi sehingga klorofil pada zaitun ini dapat diketahui memiliki 2 jenis. Jenis klorofil a yang berwarna kuning kehijauan (contoh lainnya pada ganggang merah) dan klorofil b yang berwarna biru kehijauan (contoh lainnya pada ganggang hijau). Klorofil a adalah pigmen fotosintetik primer pada tanaman hijau untuk proses transfer energi cahaya ke akseptor kimia untuk proses fotosintesis dan kebanyakan menyerap pada panjang gelombang pada 430 nm dan 660 nm. Berikut perbedaan struktur klorofil a dan b, perbedaannya adalah alkil yang diikat pada masing-masing struktur.



Gambar 1. Struktur klorofil a dan b

Adsorpsi adalah suatu proses yang terjadi ketika suatu fluida (cairan maupun gas) terikat pada padatan dan akhirnya membentuk lapisan tipis pada permukaan padatan tersebut. Proses adsorpsi dibagi menjadi dua proses, yaitu adsorpsi secara fisik yang disebabkan oleh gaya *van der Waals*, dan secara kimia yang disebabkan melalui reaksi kimia antara molekul-molekul adsorbat dengan atom-atom penyusun permukaan adsorben.

Faktor-faktor yang mempengaruhi adsorpsi antara lain waktu kontak dan pengadukan, kontak yang cukup diperlukan untuk mencapai kesetimbangan adsorpsi, dan luas permukaan adsorben. Semakin besar luas permukaan adsorben maka semakin besar pula adsorpsi yang dilakukan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan metode gravimetri dengan instrumen spektrofotometri UV-Vis dalam menentukan orde reaksi pada proses adsorpsi sampel klorofil pewarna alami daun pepaya. Dengan melakukan penentuan orde ini, kita bisa tentukan waktu optimal untuk proses adsorpsi pewarnaan alami sehingga selanjutnya bisa kita tentukan pula apakah adsorpsi bisa dilakukan secara mono atau bilayer. Pendekatan metode gravimetri dan spektrofotometri UV-Vis ini mudah dilakukan pada laboratorium sederhana sekalipun sehingga efisien namun hasilnya tetap valid.

METODE PENELITIAN

1. Material Penelitian

Sampel bahan pepaya yang digunakan pada penelitian ini berasal dari pasar Inpres 15, Larangan, Kota Tangerang, Banten, dipetik langsung dari pohonnya. Bahan yang digunakan pada penelitian ini adalah daun pepaya, etanol 60%, aquades, dan kertas saring. Sedangkan untuk alat yang digunakan adalah neraca digital dan instrumen Spektrofotometer UV-Vis model 752N.

2. Pembuatan Sampel Pewarna Alami

Pewarna alami dibuat dari daun pepaya dengan prosedur sebagai berikut: (1) Daun pepaya dipotong kecil, lalu ditimbang masing masing 12,5 g, 25 g, 37,5 g, 50 g, dan 62,5 g. (2) Daun pepaya dilarutkan dengan 50 mL aquades, lalu dipanaskan menggunakan penangas dengan suhu 40°C. (3) Larutan ditambahkan dengan aseton 60% sebanyak 100 mL, lalu disaring. (4) Filtrat larutan pewarna alami dibiarkan mengendap semalam. (5) Sampel pewarna alami dihitung kadar klorofilnya menggunakan metode gravimetri dan nilai absorbansinya menggunakan spektrofotometri UV-Vis.

3. Perhitungan Kadar Klorofil

Klorofil dihitung kadarnya dengan menggunakan rumus: % Kadar zat = $(\text{massa zat} \div \text{massa sampel}) \times 100\%$. (1) Pewarna alami dituangkan perlahan ke dalam corong sampai selesai tersaring. (2) Letakkan kertas saring berisi endapan klorofil ke kaca arloji. (3) Masukkan kertas saring berisi endapan klorofil ke dalam oven dengan suhu 105°C. (4) Dinginkan cawan krus, lalu ditimbang.

4. Perhitungan Nilai Absorbansi Klorofil

Pengambilan data juga dilakukan menggunakan instrumen spektrofotometer UV-Vis dengan panjang gelombang 645 nm. Kekuatan absorbansi dihitung dengan nilai hasil absorbansi menggunakan rumus: $A = abc$. Kemudian kedua data gravimetri dan spektrofotometri UV-Vis dianalisis dengan regresi linear untuk menentukan orde reaksi menggunakan aplikasi excel dan SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembuatan Sampel Pewarna Alami

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh ekstraksi dilakukan dengan menggunakan temperatur sebesar 50°C diperoleh lama waktu paling optimal untuk pengambilan sampel adalah pada menit ke 60 dengan hasil kadar klorofil tertinggi sebesar 0,4654 mg/L.

Berdasarkan penelitian oleh daun pepaya berpotensi sebagai pewarna alami dengan menghasilkan warna hijau pada kain katun. Semakin tinggi suhu ketika proses pemanasan pada pembuatan sampel pewarna alami dari daun pepaya, maka semakin sedikit kadar pigmen klorofil yang terkandung di dalamnya.

2. Analisis Gravimetri

Sampel pewarna alami dihitung kadarnya menggunakan metode analisis gravimetri. Berikut adalah data perhitungan kadar klorofil hasil ekstraksi pewarna alami daun pepaya:

Tabel 1. Perhitungan Kadar Klorofil Larutan Pewarna Alami

Massa daun pepaya	Massa klorofil hasil ekstraksi	Kadar klorofil hasil ekstraksi
12,5 g	3,445 g	27,56%
25 g	4,46 g	17,84%
37,5 g	6,237 g	16,632%
50 g	6,87 g	13,74%
62,5 g	7,364 g	11,782%

Setelah uji coba, semakin banyak massa daun pepaya yang diekstraksi, maka semakin banyak massa klorofil yang dihasilkan. Semakin banyak massa klorofil yang digunakan, maka semakin banyak klorofil yang terikat (teradsorp) pada kain. Ini menunjukkan bahwa reaksi cenderung ke arah orde satu karena memiliki nilai yang berbanding lurus antara massa yang diekstrak dengan massa klorofil yang dihasilkan.

Zat pewarna klorofil yang terserap ke dalam serat kain akan mengalami proses adsorpsi dan diikat oleh gugus reaktif pada serat selulosa kain berupa gugus hidroksil (-OH) dan membentuk ikatan hidrogen. Peristiwa yang terjadi ketika proses pencelupan kain ke dalam larutan pewarna alami daun pepaya disebut juga dengan swelling yaitu penggelembungan sehingga pori-pori dari serat kain akan terbuka dan zat warna klorofil dapat masuk ke dalam serat kain bersamaan dengan larutan pewarna (Manurung, 2012). Hal ini diperkuat pula dengan pengukuran Spektrofotometer UV-Vis di bawah ini.

3. Data Hasil Pengukuran Spektrofotometer UV-Vis

Pengambilan data juga dilakukan menggunakan instrumen spektrofotometer UV-Vis dengan panjang gelombang 645 nm. Berikut data hasil uji spektrofotometer UV-Vis:

Tabel 2. Hasil Perhitungan Absorptivitas Molar

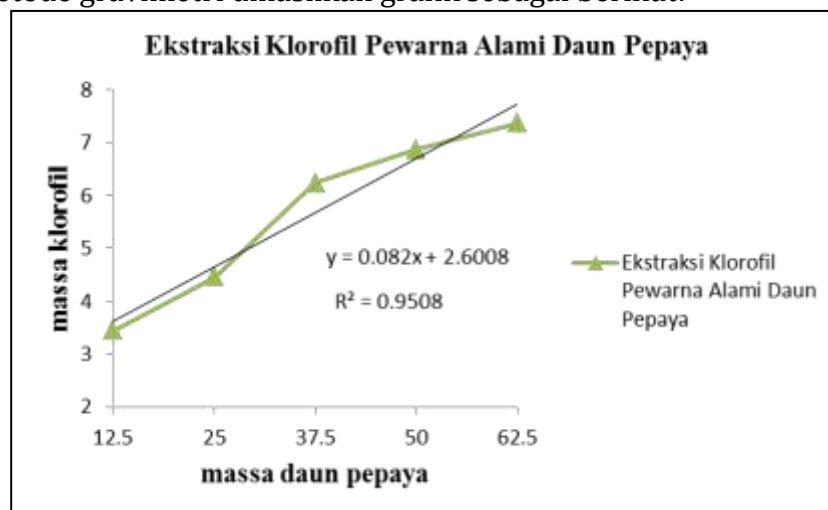
Sampel Daun Pepaya	Absorbansi	Konsentrasi (M)	Absorptivitas Molar
12,5 g	0,13	0,026	33,283
25 g	0,232	0,034	45,814
37,5 g	0,303	0,047	42,896
50 g	0,424	0,052	54,392
62,5 g	0,491	0,056	58,808

Konsentrasi suatu analit dapat ditentukan melalui pengukuran absorbansi atau transmitansi larutan analit tersebut. Syarat utamanya adalah analit ini harus larut sempurna dan larutannya berwarna atau dapat dibuat warna. Setelah absorbansi diketahui melalui pengukuran, konsentrasi larutan analit ini dapat diplot ke dalam kurva kalibrasi atau melalui cara perbandingan langsung. Pada percobaan ini, dengan menghitung konsentrasi dengan cara membandingkan nilai absorbansi dengan absorptivitas molar menggunakan rumus: $A = abc$

4. Data Regresi Linear

Regresi linear adalah metode statistik yang berfungsi untuk menguji hubungan sebab akibat antara variabel faktor penyebab (X) terhadap variabel akibatnya (Y). Selain melakukan uji regresi linear menggunakan excel, dilakukan juga uji regresi linear menggunakan program SPSS agar data yang dihasilkan lebih akurat. Berdasarkan grafik yang dilampirkan menunjukkan bahwa semakin banyak massa daun pepaya yang diekstraksi, maka semakin banyak massa klorofil yang dihasilkan. Nilai R^2 pada grafik ekstraksi klorofil sebesar 0,951 dan absorbansi klorofil sebesar 0,994.

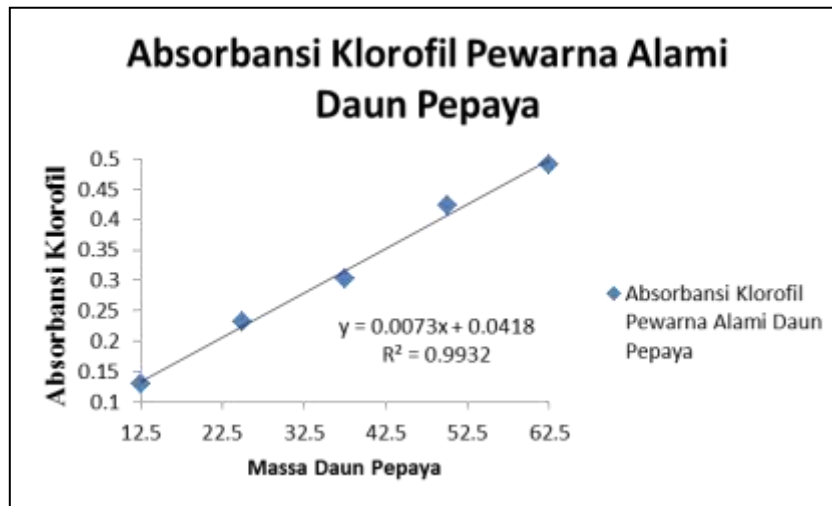
Dari data regresi linear, kadar klorofil hasil ekstraksi pewarna alami daun pepaya menggunakan metode gravimetri dihasilkan grafik sebagai berikut:



Gambar 3. Grafik Massa Daun Pepaya Terhadap Hasil Ekstraksi Klorofil

Karena ada kecenderungan orde reaksi mengikuti orde satu, maka kita akan membuktikannya dengan membuat grafik linear sehingga diperoleh persamaan garis dan

hasil regresi linear sebesar 0,9508. Hasil ini akan diperkuat dengan data regresi linear kadar klorofil hasil ekstraksi pewarna alami daun pepaya menggunakan metode Spektrofotometri UV-Vis yang menunjukkan nilai regresi linear sebesar 0,9932 sebagai berikut:



Gambar 4. Hasil Absorbansi Klorofil Pewarna Alami

Berdasarkan persentase kadar klorofil menunjukkan bahwa, meskipun massa klorofil yang dihasilkan semakin meningkat sejalan dengan meningkatnya massa daun pepaya yang diekstraksi, tetapi peningkatannya tidak terlalu banyak.

Dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Murni dkk (2012) diperoleh data bahwa dengan menggunakan sampel sebanyak 5 g dan pelarut berupa Etanol 96% sebanyak 200 mL diekstrak selama 3 jam pada suhu 40°C, maka akan diperoleh jumlah klorofil yang terekstrak sebanyak 0,5201%. Hasil ini dijadikan sebagai perbandingan hasil yang diperoleh pada penelitian ini.

Kemudian nilai R Square pada tabel yang menunjukkan persentase dimana variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Dari data yang dihasilkan menggunakan SPSS, pengaruh massa daun pepaya terhadap massa klorofil hasil ekstraksi nilainya sebesar 0,951 dan massa daun pepaya terhadap absorbansi klorofil nilainya sebesar 0,994.

Nilai R square menurut pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

- 0,00 - 0,199 = sangat rendah
- 0,20 - 0,399 = rendah
- 0,40 - 0,599 = sedang
- 0,60 - 0,799 = kuat
- 0,80 - 1,000 = sangat kuat

Hasil penelitian yang didapatkan dibandingkan dengan penelitian terdahulu. Berikut adalah perbandingan hasil peneliti dengan hasil penelitian yang lain:

Tabel 4. Perbandingan Hasil Penelitian Sebelumnya

Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
	Metode: Penumbukan, Pelarut: Aseton 99.5%. T: 40°C	Absorbansi klorofil pada panjang gelombang 645nm adalah 0,082

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan yaitu membandingkan metode gravimetri dengan instrumen spektrofotometri UV-Vis dalam menentukan orde reaksi pada sampel klorofil pewarna alami daun pepaya, didapatkan hasil bahwa nilai keduanya tidak memiliki perbedaan yang jauh, yaitu metode gravimetri sebesar 0,951 dan spektrofotometri UV-Vis 0,994 dan mengikuti laju reaksi orde satu.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Pujilestari, T. (2015). Review: Sumber dan Pemanfaatan Zat Pewarna Alam untuk Keperluan Industri. *Dinamika Kerajinan dan Batik*, 32(2), 93–106. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/61575-ID-review-sumber-dan-pemanfaatan-zat-warna.pdf>
- [2] Namirah, I., Affifah, I., Wijayanti, I. E., & Langitasari, I. (2019). Kajian Terhadap Tanaman Pewarna Alami Pada Masyarakat Baduy Luar. *EduChemia (Jurnal Kimia Dan Pendidikan)*, 4(2), 204. <https://doi.org/10.30870/educhemia.v4i2.6150>
- [3] Khofya, A., & Aji, M. P. (2018). Ekstraksi Daun Pepaya (*Carica Papaya L.*) Sebagai Zat Pewarna Alami Pada Kain Batik. *Indonesian Journal of Natural Science Education (IJNSE)*, 1(1), 13–17. <https://doi.org/10.31002/nse.v1i1.204>
- [4] Aisy, G. A. R. (2018). Analisa Kandungan Klorofil Ekstrak Daun Pepaya (*Carica Papaya L.*) Terhadap Variasi Waktu Ekstraksi dengan Menggunakan Ekstraktor Hodothermal. *Universitas Diponegoro*, (1969), 4–27.
- [5] Saputra, B. W. (2008). *Sistem Adsorpsi*. 6–21.
- [6] Azizah, H. P., & Utami, B. (2016). Pemanfaatan Zat Warna Hijau dari Daun Pepaya (*Carica papaya L.*) Sebagai Pewarna Alami Tekstil. *Seminar Nasional Kimia UNY*, (October 2016).
- [7] Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [8] M, A. R., & Hartanto, U. (2008). *Ekstraksi Klorofil dari Daun Pepaya dengan Solvent 1-Butanol*.
- [9] Manurung, M. (2012). Aplikasi Kulit Buah Manggis (*Garcinia Mangostana L.*) Sebagai Pewarna Alami pada Kain Katun secara Pre-Mordanting. *Journal of Chemistry*, 6(2): 183-190.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

**PENGARUH PENERIMAAN PAJAK KENDARAAN BERMOTOR (PKB) DAN BEA BALIK
NAMA KENDARAAN BERMOTOR (BBNKB) TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH
(PAD) PROVINSI SUMATERA BARAT**

Oleh

Rita Putri Wulandari¹, Rita Dwi Putri², Lili Wahyuni³

^{1,2,3} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Mahaputra Muhammad
Yamin

Kampus I: Jalan Jenderal Sudirman, No. 6, Kota Solok.

Kampus II: Jalan. Tembok, Ampang Kualo, Nan Balimo, Kota Solok.

Email : ¹ritaputri.wulandari@gmail.com, ²ritadwiputri02@gmail.com,
³lili.maksi@yahoo.co.id,

Article History:

Received: 06-09-2022

Revised: 16-09-2022

Accepted: 20-10-2022

Keywords:

*Motor Vehicle Tax, Transfer
Fee for Motor Vehicles,
Regional Original Revenue*

Abstract: *This study aims to determine the effect of Motor Vehicle Tax and Motor Vehicle Transfer Fee on Regional Original Income in West Sumatra Province in 2012 - 2021. The type of data used is secondary data in the form of realization of motor vehicle tax receipts, transfer fees for motorized vehicles and regional original income for the period 2012 - 2021. The sample in this study uses total sampling. The analysis used includes normality test, multicollinearity test, heteroscedasticity test, autocorrelation test, hypothesis testing, and coefficient of determination R square.*

The results of this study indicate that (1) Motor Vehicle Tax has an effect on Regional Original Income. This is evidenced by the value of t arithmetic $10,066 > t$ table $1,895$ while for significance $0,000 < 0,05$. (2) The Transfer Fee for Motor Vehicles does not affect the Regional Original Revenue. This is evidenced by the value of t arithmetic $1,329 < t$ table $1,895$, while for significance $0,220 > 0,05$. (3) Motorized Vehicle Tax and Motor Vehicle Transfer Fees simultaneously affect Regional Original Income. This is evidenced by the calculated F value $50,745 > F$ table $4,737$ with a significance of $0,000 < 0,05$.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang memiliki potensi pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat dari tahun ketahun.

Melihat perkembangan yang terjadi saat ini pemerintah termotivasi untuk melakukan perubahan di berbagai sektor untuk meningkatkan pendapatan negara yang berguna untuk membiayai pembangunan. Untuk mendukung pelaksanaan pembangunan nasional, pemerintah memberikan kesempatan untuk menyelenggarakan otonomi daerah.

Otonomi daerah memiliki tujuan yang bermanfaat bagi perkembangan suatu negara. Tujuan otonomi daerah tertuang pada Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah pasal 2 ayat 3 yaitu menjalankan otonomi yang seluas-luasnya, kecuali urusan pemerintahan yang memang menjadi urusan pemerintah, dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pelayanan umum, dan daya saing daerah. Dalam mewujudkan otonomi daerah, maka perlu adanya usaha-usaha nyata dalam meningkatkan kemampuan keuangan daerah otonom. Usaha tersebut dapat dicapai dengan cara setiap daerah baik provinsi maupun kabupaten dan kota harus dapat mengenali potensi dan mengidentifikasi sumber-sumber daya yang dimiliki.

LANDASAN TEORI

1. Pajak

Pengertian pajak secara umum dapat diartikan sebagai iuran atau pungutan yang dilakukan oleh pemerintah dari masyarakat berdasarkan undang-undang dan hasilnya digunakan untuk pembiayaan pengeluaran umum pemerintah dengan tanpa balas jasa yang ditunjuk secara langsung. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022 Tentang Hubungan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Daerah (HKPD), "Pajak Daerah, yang selanjutnya disebut Pajak, adalah kontribusi wajib kepada daerah yang terutang oleh pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan daerah bagi sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat".

Resmi (2017:1) mengatakan pajak merupakan peralihan kekayaan dari pihak rakyat kepada kas negara untuk membiayai pengeluaran rutin "*surplus*"-nya digunakan untuk *public saving* yang merupakan sumber utama untuk membiayai *public investment*. Selain itu, Mardiasmo (2018:3) mengatakan pajak merupakan premi yang harus dibayar oleh masyarakat ke kas negara yang bersifat wajib dan memaksa dengan tidak mendapatkan manfaat secara langsung dan digunakan untuk pembiayaan pembangunan serta kemakmuran rakyat.

2. Pajak Daerah

Mardiasmo (2018:14) mengatakan bahwa pajak daerah adalah kontribusi wajib kepada daerah yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan daerah bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 4 Tahun 2018 Tentang Perubahan Ketiga Atas Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2011 Tentang Pajak Daerah, bahwa pajak daerah merupakan salah satu sumber pendapatan daerah yang penting

untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan, yang dilaksanakan berdasarkan prinsip demokrasi, pemerataan, keadilan, peran serta masyarakat dan akuntabilitas dengan memperhatikan potensi daerah. Sementara itu didalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022 Tentang Hubungan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Daerah (HKPD), "Pajak Daerah, yang selanjutnya disebut Pajak, adalah kontribusi wajib kepada daerah yang terutang oleh pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan daerah bagi sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat".

3. Pajak Kendaraan Bermotor (PKB)

Pajak Kendaraan Bermotor merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam pajak provinsi sebagaimana disebutkan pada penjelasan jenis pajak daerah. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022 Tentang Hubungan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Daerah, bahwa Pajak Kendaraan Bermotor yang selanjutnya disingkat PKB adalah pajak atas kepemilikan dan/atau penguasaan kendaraan bermotor. Dan kendaraan bermotor adalah semua kendaraan beroda beserta gandengannya yang digunakan di semua jenis jalan darat atau kendaraan yang dioperasikan di air yang digerakkan oleh peralatan lainnya yang berfungsi untuk mengubah suatu sumber daya energy tertentu menjadi tenaga gerak kendaraan bermotor yang bersangkutan.

Marihot (2013:176) menjelaskan lebih lanjut mengenai pemungutan PKB yang dapat disesuaikan dengan kebijakan dan atau peraturan di masing-masing daerah. Pemungutan PKB didasarkan pada ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022 Tentang Hubungan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Daerah, pengenaan PKB Pada dasarnya tidak mutlak diterapkan pada seluruh daerah provinsi yang ada di Indonesia. Hal ini berhubungan dengan kewenangan yang diberikan kepada pemerintah provinsi untuk mengenakan atau tidak mengenakan suatu jenis pajak provinsi, karena itu dapat dipungut pada suatu daerah provinsi, maka pemerintah daerah harus terlebih dahulu menerbitkan peraturan daerah tentang teknis pelaksanaan pengenaan dan pemungutan PKB Di daerah provinsi yang bersangkutan.

4. Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (BBNKB)

Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor juga merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam pajak provinsi sebagaimana disebutkan pada penjelasan jenis pajak daerah. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022 Tentang Hubungan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Daerah, Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (BBN-KB) adalah pajak atau penyerahan hak milik kendaraan bermotor sebagai akibat perjanjian dua pihak atau perbuatan sepihak atau keadaan yang terjadi karena jual beli, tukar menukar, hibah, warisan, atau pemasukan ke dalam badan usaha. Balik Nama Kendaraan Bermotor merupakan sebuah proses pengalihan kepemilikan kendaraan bermotor dari pemilik pertama ke pemilik kedua, dan seterusnya. Pengalihan nama tersebut dilakukan di Surat Tanda Nomor Kendaraan (STNK) dan Buku Petunjuk Pemilik Kendaraan Bermotor (BPKB).

Proses balik nama motor diperlukan agar tidak repot saat akan melakukan perpanjangan STNK serta dokumen penting lainnya. Adapun biaya balik nama motor yang perlu disiapkan adalah untuk pembayaran administrasi Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor, biaya administrasi dan penerbitan Surat Tanda Nomor Kendaraan, Pajak Kendaraan Bermotor, hingga penerbitan Buku Petunjuk Pemilik Kendaraan Bermotor baru. Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor yang terutang dipungut di wilayah daerah tempat kendaraan bermotor terdaftar. Pembayaran Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor dilakukan sebelum pendaftaran kendaraan bermotor. Dan bukti pembayaran Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor menjadi persyaratan dalam pendaftaran kendaraan bermotor baru sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

5. Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022 Tentang Hubungan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Daerah pada Pasal 1 angka 20 dikatakan bahwa Pendapatan Asli Daerah, selanjutnya disebut PAD adalah pendapatan daerah yang diperoleh dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Anggoro (2017:18) mengatakan Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah pendapatan daerah yang bersumber dari pajak daerah, hasil distribusi, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah dalam menggali pendanaan dalam pelaksanaan otonomi daerah sebagai perwujudan asas desentralisasi.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah semua penerimaan keuangan suatu daerah, dimana penerimaan keuangan tersebut bersumber dari potensi-potensi yang ada di daerah tersebut seperti pajak daerah, retribusi daerah, dan lain-lain, serta penerimaan keuangan tersebut diatur oleh peraturan daerah. PAD bertujuan memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah untuk mendanai pelaksanaan otonomi daerah sesuai dengan potensi daerah sebagai perwujudan desentralisasi. Salah satu wujud dari pelaksanaan desentralisasi fiskal adalah pemberian sumber-sumber penerimaan bagi daerah yang dapat digali dan digunakan sendiri sesuai dengan potensinya masing-masing. Dalam melaksanakan wewenang sebagaimana yang diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022 Tentang Hubungan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Daerah, maka daerah harus memaksimalkan pendapatan daerah. Memaksimalkan PAD dalam pengertian bahwa keleluasaan yang dimiliki oleh daerah dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan PAD mampu untuk menggali sumber-sumber penerimaan baru.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode kuantitatif. Metode kuantitatif metode yang mengandalkan pengukuran objektif dan analisis matematis (statistik) terhadap sampel data yang diperoleh melalui kuesioner,

jejak pendapat, tes, atau instrumen penelitian lainnya untuk membuktikan atau menguji hipotesis (dugaan sementara) yang diajukan dalam penelitian.

2. Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Sugiarto (2017:87) menjelaskan bahwa data sekunder merupakan informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari narasumber melainkan dari pihak ketiga. Dengan kata lain bahwa data tersebut sudah diolah terlebih dahulu dan baru didapatkan oleh peneliti melalui perantara atau pihak yang telah mengumpulkan data tersebut sebelumnya sebagai tambahan informasi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mengumpulkan data-data sekunder instansi yang akan diteliti. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan, data ini di ambil dari laporan realisasi penerimaan tahunan dari instansi yang akan diteliti.

4. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi yaitu data laporan realisasi penerimaan Pajak Kendaraan Bermotor, Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor dan Pendapatan Asli Daerah Provinsi Sumatera Barat selama 10 tahun periode 2012-2021. Dengan jumlah seluruh data adalah 30 data. Adapun teknik sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *total sampling*. *Total sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel, yaitu data laporan realisasi penerimaan Pajak Kendaraan Bermotor, Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor dan Pendapatan Asli Daerah Provinsi Sumatera Barat selama 10 tahun periode 2012-2021. Dengan jumlah seluruh data adalah 30 data.

5. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Berdasarkan uraian diatas variabel penelitian ini terdiri dari:

1. Variabel Independen (X)

Variabel independen disebut juga variabel bebas yaitu variabel yang menjadi sebab terjadinya atau terpengaruhinya variabel dependen, yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini diberi notasi X, yaitu: Pajak Kendaraan Bermotor (X1) dan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (X2).

2. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen disebut juga variabel terikat, yaitu yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independen, yang menjadi variabel dependen dalam penelitian ini adalah Pendapatan Asli Daerah (Y).

6. Teknik Analisis Data

Moleong (2018:280) mengatakan bahwa analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Dengan kata lain analisis data penelitian merupakan bagian

dari proses pengujian data setelah tahap pemeliharaan dan pengumpulan data dalam penelitian. Analisis data dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 22 yaitu suatu program komputer yang digunakan untuk melakukan pengolahan data statistik.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalisasi bertujuan untuk apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk mendeteksi residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan peneliti menggunakan uji statistik *kolmogorov-smirnov*. Uji *kolmogorov-smirnov* adalah alat uji statistik yang digunakan untuk menentukan apakah suatu sampel berasal dari suatu populasi yang memiliki sebaran data tertentu atau mengikuti distribusi statistik tertentu. Jika data berdistribusi normal, maka uji statistik data penelitian valid dan jika data tidak berdistribusi normal, maka uji statistik data penelitian tidak valid.

2. Uji Multikolinearitas

Ghozali (2018:107) menjelaskan bahwa uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Alat statistik yang sering digunakan untuk menguji gangguan multikolinearitas adalah dengan *variance inflation factor* (VIF). Apabila nilai VIF > 10, terjadi multikolinearitas. Jika VIF < 10 tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dalam residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Ghozali (2018:137) mengatakan bahwa jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan penggunaan pada periode t dengan kesalahan pada periode $t - 1$ (sebelumnya). Uji autokorelasi dilakukan ketika pola data bersifat *time series*. Model regresi yang baik harus bebas dari asumsi autokorelasi atau tidak terjadi autokorelasi. Untuk menguji keberadaan autokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji statistik Durbin-Watson. Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak variabel lagi di antara variabel independen.

Analisis Regresi Linear Berganda

Priyastama (2017:154) mengatakan bahwa regresi linier berganda adalah analisis untuk mengukur besarnya pengaruh antara dua variabel independen terhadap satu variabel dependen dan memprediksi variabel dependen dengan menggunakan variabel independen. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linear berganda, persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Uji Hipotesis

Ghozali (2018:44) mengatakan bahwa uji hipotesis digunakan untuk membuktikan atau memperjelas dari tujuan semula yaitu apakah ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini uji hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Uji t

Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh sebuah variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Ghozali (2018:179) menyatakan uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Tingkat kepercayaan untuk pengujian hipotesis adalah 95% atau $(\alpha) = 0,05$ (5%) untuk *degree of freedom* (df) = n - k. Uji ini dilakukan dengan membandingkan ketentuan;

- a. Jika nilai $|t \text{ hitung}| \geq t \text{ tabel}$ atau $t \text{ signifikan} < 0,05$ maka dapat disimpulkan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai $|t \text{ hitung}| \leq t \text{ tabel}$ atau $t \text{ signifikan} > 0,05$ maka dapat disimpulkan variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

2. Uji F

Ghozali (2018:179) menyatakan uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel independen. Patokan yang digunakan dalam pengujian ini adalah membandingkan nilai sig yang diperoleh dengan derajat signifikan pada level $\alpha = 0,05$ untuk *degree of freedom* (df) = n - k - 1. Uji ini dilakukan dengan membandingkan signifikan F_{hitung} dengan ketentuan :

- a. Jika nilai $|F \text{ hitung}| \geq F \text{ tabel}$ dan $F \text{ sig} < 0,05$ maka Hipotesis diterima.
- b. Jika nilai $|F \text{ hitung}| \leq F \text{ tabel}$ dan $F \text{ sig} > 0,05$ maka hipotesis tidak dapat diterima.

Uji Koefisien Determinasi R Square

Ghozali (2018:97) menyatakan bahwa koefisien determinasi *R Square* (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) yang dinyatakan dalam persentase. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas, dan sebaliknya nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Apabila teknik analisa datanya terdiri dari satu sampai dua variabel bebas maka kita menggunakan *R square*, tetapi apabila jumlah variabel bebasnya lebih dari dua variabel maka akan lebih baik menggunakan *adjusted R square* yang nilainya selalu lebih kecil dari *R square*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *R Square*, karena variabel bebas dalam penelitian ini lebih dari satu variabel yaitu, Pajak Kendaraan Bermotor (X_1) dan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (X_2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah model regresi yang akan digunakan telah memenuhi kriteria maka perlu dilakukan serangkaian pengujian yaitu Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Tabel 4.4
Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		11
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-.0001047
	S td. Deviation	112612758328.34973000
Most Extreme Differences	Absolute	.178
	Positive	.170
	Negative	-.178
Test Statistic		.178
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : *Pengolahan Data Statistik dengan SPSS Versi 22*

Berdasarkan hasil analisis uji normalitas dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test pada tabel 4.4 yang telah disajikan di atas, menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* adalah sebesar $0,200 > 0,05$ yang berarti data tersebut berdistribusi normal. Data variabel independen yaitu Pajak Kendaraan Bermotor (X1) dan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (X2) serta variabel dependen yaitu Pendapatan Asli Daerah (Y) dalam penelitian ini, memenuhi uji normalitas, dan penelitian ini dapat diteliti lebih lanjut.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Pajak Kendaraan Bermotor	.992	1.008
	Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor	.992	1.008

a. Dependent Variable: Pendapatan Asli Daerah

Sumber : *Pengolahan Data Statistik dengan SPSS Versi 22*

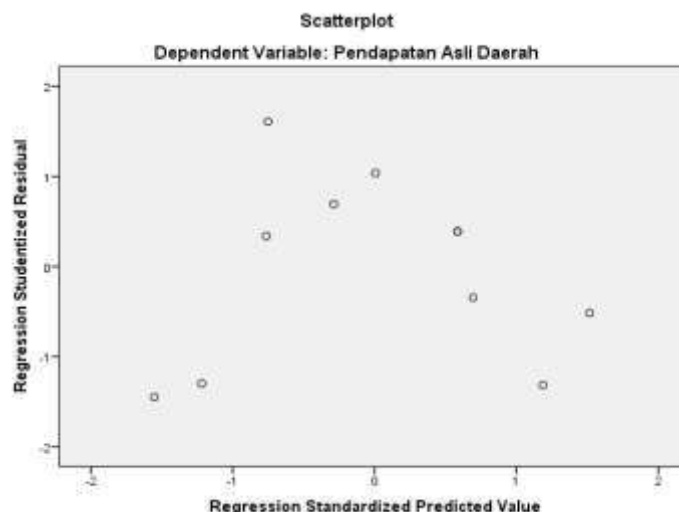
Berdasarkan tabel 4.5 yang telah disajikan diatas dapat dilihat bahwa nilai *Tolerance* dan VIF, jika nilai *tolerance* $> 0,10$ atau sama dengan VIF < 10 , maka dinyatakan tidak ada multikolonieritas dalam model regresi. Sedangkan, jika nilai *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan VIF > 10 , maka dinyatakan ada gejala multikolonieritas dalam model regresi. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa:

- Nilai *tolerance* variabel Pajak Kendaraan Bermotor (X1) $0,992 > 0,10$ dan nilai VIF $1.008 < 10$
- Nilai *tolerance* variabel Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (X2) $0,992 > 0,10$ dan nilai VIF $1.008 < 10$

Seluruh nilai *tolerance* besar dari $0,10$ dan nilai VIF seluruh variabel kecil dari 10 , maka dapat disimpulkan bahwa masing – masing variabel tidak ada gejala multikolonieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Gambar 4.1
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Pengolahan Data Statistik dengan SPSS Versi 22

Berdasarkan hasil uji *heteroskedastisitas* dengan menggunakan grafik *scatterplot* pada gambar 4.1 yang telah disajikan diatas, dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas di atas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk Pajak Kendaraan Bermotor dan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor berdasarkan variabel dependen yaitu Pendapatan Asli Daerah. Artinya yaitu X1 (Pajak Kendaraan Bermotor) dan X2 (Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor) tidak terdapat kesamaan pada varian errornya.

4. Uji Autokorelasi

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.963 ^a	.927	.909	125904891377 .973	2.658

a. Predictors: (Constant), Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor, Pajak Kendaraan Bermotor

b. Dependent Variable: Pendapatan Asli Daerah

Sumber : *Pengolahan Data Statistik dengan SPSS Versi 22*

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 4.6 diatas, diketahui nilai Durbin-Watson (d) adalah sebesar 2,658. Selanjutnya nilai ini dibandingkan dengan nilai Durbin-Watson pada tabel dengan signifikansi 5%. Adapun jumlah variabel independen dalam penelitian ini adalah 2 dan jumlah sampel adalah 10 maka didapat nilai dL sebesar 0,6972 dan nilai dU sebesar 1,6413. Nilai Durbin-Watson (d) sebesar 2,658 lebih besar dari dU yakni 1,6413 dan nilai ini kurang dari (4-dU) atau $4 - 1,6413 = 2,3587$. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa, $1,6413 < 2,658 < 2,3587$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah atau gejala autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4.7
Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-319416590035 .583	418982575710 .582		-.762	.468
Pajak Kendaraan Bermotor	3.239	.322	.966	10.066	.000
Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor	1.239	.932	.128	1.329	.220

a. Dependent Variable: Pendapatan Asli Daerah

Sumber : *Pengolahan Data Statistik dengan SPSS Versi 22*

Berdasarkan hasil uji analisis regresi linear berganda pada tabel 4.7 diatas, maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 319416590035,583 + 3,239 X_1 + 1,239 X_2 + e$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka hasil koefisien regrasi dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Nilai konstant sebesar 319.416.590.035,583 menyatakan bahwa jika nilai variabel Pajak Kendaraan Bermotor (X1) dan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (X2) dianggap nol (0) maka nilai Pendapatan Asli Daerah (Y) sebesar 319.416.590.035,583. Dengan kata lain bahwa pada saat variabel Pajak Kendaraan Bermotor dan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor tidak ada atau dalam keadaan konstan, maka besarnya Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Sumatera Barat sebesar 319.416.590.035,583 rupiah dengan asumsi faktor-faktor lain dianggap konstan atau nol.
2. Nilai koefisien regresi dari Pajak Kendaraan Bermotor sebesar 3,239 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel Pajak Kendaraan Bermotor (X1) terhadap Pendapatan Asli Daerah (Y) sebesar 3,239. Hal ini berarti apabila variabel independen Pajak Kendaraan Bermotor (X1) naik sebesar 1 rupiah dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya konstan, maka variabel pendapatan asli daerah (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 3,239 rupiah.
3. Nilai koefisien regresi dari Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor sebesar 1,239 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (X2) terhadap Pendapatan Asli Daerah (Y) sebesar 1,239. Hal ini berarti apabila variabel independen Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (X2) naik sebesar 1 rupiah dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya konstan, maka variabel Pendapatan Asli Daerah (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 1,239 rupiah.

Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini uji hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Uji t

Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh sebuah variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan test signifikansi 0,05 dan untuk *degree of freedom* (df) = n-k.

Tabel 4.8
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-319416590035.583	418982575710.582		-.762	.468
Pajak Kendaraan Bermotor	3.239	.322	.966	10.066	.000
Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor	1.239	.932	.128	1.329	.220

a. Dependent Variable: Pendapatan Asli Daerah

Sumber : *Pengolahan Data Statistik dengan SPSS Versi 22*

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.8 di atas, diperoleh t hitung dari masing-masing variabel bebas. Selanjutnya t hitung penelitian dibandingkan dengan t tabel dengan tingkat

signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan (df) = $n - k$, $10 - 3 = 7$ diperoleh t tabel = 1,895. Dari data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa:

a. Pajak Kendaraan Bermotor

Hasil pengujian untuk variabel Pajak Kendaraan Bermotor (X_1) diperoleh t hitung 10,066 > t tabel 1,895 sedangkan untuk signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H_1) diterima. Hal ini berarti Pajak Kendaraan Bermotor berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah.

b. Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor

Hasil pengujian untuk variabel Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (X_2) diperoleh t hitung 1,329 < t tabel 1,895 sedangkan untuk signifikansi $0,220 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H_2) ditolak. Hal ini berarti Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah.

2. Uji F

Tabel 4.9
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	16088245622 86591600000 000.000	2	804412281143 295800000000 .000	50.745	.000 ^b
Residual	12681633338 31928300000 00.000	8	158520416728 99103000000. 000		
Total	17356408956 69784400000 000.000	10			

a. Dependent Variable: Pendapatan Asli Daerah

b. Predictors: (Constant), Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor, Pajak Kendaraan Bermotor

Sumber : *Pengolahan Data Statistik dengan SPSS Versi 22*

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 4.9 diatas, menunjukkan bahwa F hitung 50,745 > F tabel 4,737 dengan signifikansinya $0,000 < 0,05$, artinya ada pengaruh atau hubungan yang signifikan antara Pajak Kendaraan Bermotor (X_1) dan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (X_2) secara simultan terhadap Pendapatan Asli Daerah (Y).

Koefisien Determinasi R Square

Berikut ini tabel hasil koefisien determinasi antara Pajak Kendaraan Bermotor dan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor terhadap Pendapatan Asli Daerah adalah sebagai berikut :

Tabel 4.10
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.963 ^a	.927	.909	1259048913 77.973	2.658

a. Predictors: (Constant), Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor, Pajak Kendaraan Bermotor

b. Dependent Variable: Pendapatan Asli Daerah

Sumber : *Pengolahan Data Statistik dengan SPSS Versi 22*

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4.10 diatas, diperoleh angka *R Square* sebesar 0,927 atau 92,7%. Hal ini berarti 92,7% sumbangan pengaruh variabel independen yaitu Pajak Kendaraan Bermotor dan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor terhadap Pendapatan Asli Daerah, sedangkan sisanya 7,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Variabel lain yang mempengaruhi seperti Pajak Bahan Bakar Kendaraan Bermotor, Pajak Air Permukaan dan Pajak Rokok.

Pembahasan

Pengaruh Pajak Kendaraan Bermotor terhadap Pendapatan Asli Daerah

Pajak Kendaraan Bermotor merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam pajak provinsi, sebagaimana disebutkan pada penjelasan jenis pajak daerah. Pada penelitian ini mendapatkan hasil analisis hipotesis (H1) diterima, sehingga Pajak Kendaraan Bermotor berpengaruh secara signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah dengan nilai hasil uji t hitung $10,066 > t \text{ tabel } 1,895$ dan nilai Sig t sebesar 0,00 lebih kecil dari 0,05.

Adanya pengaruh Pajak Kendaraan Bermotor terhadap Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Sumatera Barat, menunjukkan adanya peran aktif dari Pemerintah Provinsi yang terus berupaya mempermudah pelayanan kepada masyarakat terutama keluhan terkait pembayaran Pajak Kendaraan Bermotor seperti adanya pemutihan pajak, Samsat keliling, Gerai Samsat, Samsat Drive-Thru, E-Samsat dan lain-lain. Dengan adanya kemudahan-kemudahan yang telah disediakan tersebut, penerimaan penghasilan dari Pajak Kendaraan Bermotor di Provinsi Sumatera Barat rata-rata setiap tahunnya meningkat dan bahkan melampaui dari target yang telah ditetapkan. Meningkatnya pendapatan dari Pajak Kendaraan Bermotor maka Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Sumatera Barat juga ikut meningkat. Dengan demikian, akan dapat meningkatkan kemandirian daerah Provinsi Sumatera Barat dan mengurangi ketergantungan terhadap pemerintah pusat.

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Natalia Ester Rompis, dkk (2015), Margaretha Anggraini, dkk (2015), Musdalifah (2020), Niken Anggraini (2020), Novia Larashati (2020) serta Djodi Setiawan dan Mia Isporima (2021) yang menyatakan bahwa Pajak Kendaraan Bermotor memiliki pengaruh secara signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah. Namun penelitian yang dilakukan oleh Jumardi Amir (2015) menunjukkan hasil bahwa Pajak Kendaraan Bermotor secara parsial tidak berpengaruh

terhadap Pendapatan Asli Daerah, selain itu penelitian yang dilakukan oleh Yani Rizal dan Miftahul Hidayah (2018) memberikan hasil bahwa Pajak Kendaraan Bermotor kurang berkontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah.

Pengaruh Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor terhadap Pendapatan Asli Daerah

Pada penelitian ini peneliti mendapatkan hasil analisis hipotesis (H2) ditolak, sehingga Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah dengan nilai hasil uji t hitung $1,329 < t \text{ tabel } 1,895$, dan nilai Sig t sebesar 0,220 lebih besar dari 0,05. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Margaretha Anggraini, dkk (2015), Septiana Widya Ningsih dan Anim Rahmayati (2018) dan Novia Larashati (2020) yang menyatakan bahwa Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah.

Penerimaan dari pajak Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor di Provinsi Sumatera Barat setiap tahunnya mengalami fluktuasi, dimana terjadi peningkatan dan penurunan serta terhitung kecil dan tidak memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi Sumatera Barat. Hal tersebut dikarenakan adanya masyarakat yang membeli kendaraan bekas tidak melakukan perubahan terhadap kepemilikan kendaraannya. Sehingga penggunaan kendaraan bermotor luar daerah semakin meningkat, (m.antarnews.com, 2022). Adanya beberapa objek pungutan yang belum dapat terjangkau disebabkan dari landasan peraturan yang tidak memungkinkan untuk mengenakan pungutan terhadap objek pajak kendaraan bermotor luar daerah yang secara nyata-nyata telah dikuasai atau dimiliki dan beroperasi diwilayah Provinsi Sumatera Barat. Namun penelitian dengan hasil yang berbeda dilakukan oleh Nurul Aliyah (2019) dan Niken Anggraini Pangesti (2020), menunjukkan hasil penelitian bahwa Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah.

Pengaruh Pajak Kendaraan Bermotor dan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor terhadap Pendapatan Asli Daerah

Berdasarkan hasil analisis data prolehan F hitung $50,745 > F \text{ tabel } 4,737$ dengan signifikansinya $0,000 < 0,05$, artinya ada pengaruh atau hubungan yang signifikan antara Pajak Kendaraan Bermotor (X1) dan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (X2) secara simultan terhadap Pendapatan Asli Daerah (Y). Hal ini sejalan dengan penelitian Nurul Aliyah (2019) dan Ferdiansyah (2020) yang menunjukkan hasil analisis bahwa secara simultan Pajak Kendaraan Bermotor dan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah.

Sumbangan secara serentak antara variabel Pajak Kendaraan Bermotor dan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor secara simultan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Sumatera Barat sebesar 92,7% sedangkan sisanya 7,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Dengan demikian semakin tinggi penerimaan Pajak Kendaraan Bermotor dan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor maka akan menyebabkan peningkatan terhadap penerimaan Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Sumatera Barat.

Namun penelitian yang dilakukan oleh Rina Widya (2019) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu Pajak Kendaraan Bermotor dan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor secara

simultan tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah. Hal tersebut terjadi karena kurangnya kesadaran masyarakat dalam membayar pajak bermotor mereka, dengan demikian tentunya akan mempengaruhi tingkat kontribusi Pajak Kendaraan Bermotor dan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor terhadap Pendapatan Asli Daerah. Penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Novi Indriani (2018) menunjukkan hasil bahwa kontribusi dari Pajak Kendaraan Bermotor dan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor terhadap Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Jawa Tengah dinilai sangat kurang berkontribusi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Analisis Pengaruh Pajak Kendaraan Bermotor dan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi Sumatera Barat Periode 2012 - 2021, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil pengujian untuk variabel Pajak Kendaraan Bermotor (X1) diperoleh t hitung $10,066 > t$ tabel $1,895$ sedangkan untuk signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H1) diterima. Hal ini berarti Pajak Kendaraan Bermotor berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah.
2. Hasil pengujian untuk variabel Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (X2) diperoleh t hitung $1,329 < t$ tabel $1,895$, sedangkan untuk signifikansi $0,220 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H2) ditolak. Hal ini berarti Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah.
3. Dari hasil uji F menunjukkan bahwa F hitung $50,745 > F$ tabel $4,737$ dengan signifikansinya $0,000 < 0,05$ artinya ada pengaruh atau hubungan yang signifikan antara Pajak Kendaraan Bermotor (X1) dan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (X2) secara simultan terhadap Pendapatan Asli Daerah (Y).
4. Nilai R Square sebesar $0,927$ atau $92,7\%$ hal ini berarti $92,7\%$ sumbangan pengaruh variabel independen yaitu Pajak Kendaraan Bermotor dan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor terhadap variabel dependen yaitu Pendapatan Asli Daerah, sedangkan sisanya $7,3\%$ dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang dikemukakan diatas, maka saran-saran yang diajukan adalah:

1. Dalam rangka mewujudkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) di Provinsi Sumatera Barat periode 2021 - 2026 yang harus dapat diselesaikan dengan sisa waktu 3,5 tahun, maka perlu usaha nyata dari Badan Pendapatan Daerah Provinsi Sumatera Barat, untuk dapat meningkatkan sumber pendapatan daerahnya. Salah satu sumber pendapatan terbesar yang berpengaruh berasal dari pajak daerah. Pajak daerah contohnya dapat berupa Pajak Kendaraan Bermotor dan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor. Dengan penggalan potensi Pajak Kendaraan Bermotor dan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor yang maksimal akan dapat meningkatkan penerimaan dalam bidang tersebut yang nantinya akan memberikan pengaruh dan kontribusi yang lebih besar bagi Pendapatan Asli Daerah, hal ini juga akan memberikan pengaruh dan

peningkatan pada Pendapatan Daerah sehingga meningkatkan kemandirian daerah dan mengurangi ketergantungan terhadap pemerintah pusat.

2. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel indenpenden lainnya yang bertujuan untuk mengetahui variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi variabel dependen.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amir, Jumardi dkk. (2014). Pengaruh Pajak Kendaraan Bermotor dan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor Terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Skripsi Fakultas konomi Bisnis, Universitas Muhammadiyah Makassar.
- [2] Anggraini, Margaretha dkk.(2014).Pengaruh Penerimaan Pajak Kendaraan Bermotor dan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Provinsi Sumatera Selatan. E-Jurnal Akuntansi, STIE MDP Palembang.
- [3] Aliah, Nurul dkk.(2019).Pengaruh Pajak Kendaraan Bermotor dan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor Terhadap PAD Aceh.E-Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia. Vol 6, Nomor 1.
- [4] Arikunto, S. (2019). Prosedur Penlitian. Rineka Cipta.
- [5] Bapenda Provinsi Sumatera Barat. (2022). Rapat Koordinasi Formulasi Strategi Pencapaian Target Pajak Kendaraan Bermotor, Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor dan Pajak Air Permukaan Tahun 2022.Diakses dari <https://bapenda.sumbarprov.go.id/>.Tanggal 5 Juni 2022.
- [6] Deepublish.(2021). Cara menyusun Proposal Skripsi yang Baik dan Benar. Diakses 7 Desember 2021, dari <https://penerbitbukudeepublish.com/cara-menyusun-proposal-skripsi/>
- [7] Ferdiansyah. (2020). Pengaruh Pajak Kendaraan Bermotor dan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor Terhadap Pendapatan Asli Daerah dengan Pajak Bahan Bakar Kendaraan Bermotor sebagai Pemoderasi. Jurnal Akuntansi. Vol 4, Nomor 2.
- [8] Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 (Edisi 9). Universitas Diponegoro.
- [9] Kementrian Keuangan. (2019). Pedoman Umum Pajak Daerah dan Retribusi Daerah.
- [10] Larashati, Novia. (2021). Pengaruh Pajak Kendaraan Bermotor dan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi DKI Jakarta. Skripsi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta.
- [11] Kurniawan, A. W. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif. Pandiva Buku.
- [12] Mardiasmo. (2016). Perpajakan (Edisi Terbaru). Andi Offset.
- [13] Mardiasmo. (2018). Perpajakan (Edisi Terbaru). Andi Offset.
- [14] Marihot, P. S. (2010). Pajak Daerah dan Retribusi Daerah. Rajagrafindo Persada.
- [15] Marihot, P. S. (2013). Pajak Daerah dan Retribusi Daerah. Rajawali Pers.
- [16] Marsyahrul, Tony. (2004). Undang-Undang Pajak Penghasilan Tahun 2000. Jakarta: Gramedia.
- [17] Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revi). PT. Remaja Rosdakarya.

-
- [18] Musdalifah.(2020). Pengaruh Pajak Kendaraan Bermotor Terhadap Pendapatan Pajak Daerah UPT Pendapatan Wilayah GowaSkripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis.Universitas Muhammadiyah Makassar.
 - [19] M.antarnews.com. (2022).Sumbang Dongkrak Pendapatan Daerah Dengan Turun ke Jalan. Diakses.dari <https://m.antarnews.com/berita/>.Tanggal 21 Juni 2022.
 - [20] Panjaitan, Nora Januarti dkk.(2018). Pengaruh Pajak Kendaraan Bermotor Terhadap Pajak Daerah.E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Politeknik Bisnis Indonesia.
 - [21] Pangesti, Niken Anggraeni. (2020). Pengaruh Pajak Kendaraan Bermotor (PKB), Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (BBN-KB) dan Pajak Air Permukaan (PAP) Terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi Jawa Tengah.Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pancasakti Tegal.
 - [22] Peraturan Gubernur Sumatera Barat. (2020). Peraturan Gubernur Nomor 91 Tahun 2020 Tentang Uraian Tugas Pokok dan Fungsi Badan Pendapatan Daerah Provinsi Sumatera Barat. Diakses dari <https://ppid.sumbarprov.go.id/> Tanggal 1 Agustus 2022.
 - [23] Resmi, S. (2017). Perpajakan Teori dan Kasus. Salemba Empat.
 - [24] Rizal, Yani dan Miftahul Hidayah. (2018).Kontribusi Pajak Kendaraan Bermotor dan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor Terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi Aceh. Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis 9 (1), 84-91.
 - [25] Rompis, Natalia Ester. (2015). Analisis Kontribusi Pajak Kendaraan Bermotor Terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi Sulawesi Utara. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi. Vol. 15, Nomor 4.
 - [26] Sekaran, Uma dan Roger Bougie.(2017). Metode Penelitian Untuk Bisnis.Edisi 6. Jakarta: Salemba Empat.
 - [27] Setiawan, Djodi dan Mia Isporima.(2019). Pengaruh Penerimaan Pajak Kendaraan Bermotor dan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor Terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi Jawa Barat.Jurnal JISIPOL, Vol. 5, Nomor 3.Ilmu Pemerintahan Universitas Bale Bandung.
 - [28] Undang-Undang Republik Indonesia. (2022). Undang Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2022 Tentang Hubungan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah. Diakses dari <https://djpk.kemenkeu.go.id//>. Tanggal 10 Juli 2022.
 - [29] Wahfar, R. R., Hamzah, A., & Syechalad, M. N. (2014).Analisis Pajak Kendaraan Bermotor (PKB) Dan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (BBNKB) Sebagai Salah Satu Sumber Penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Pidie. Jurnal Ilmu Ekonomi ISSN 2302-0172, Vol. 2, Hal: 70-79.
 - [30] Widya, Rina. (2021). Analisis Pengaruh Pajak Kendaraan Bermotor, Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor, Pajak Air Permukaan dan Sumbangan Pihak Ketiga Dealer terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi Kalimantan Selatan pada UPPD Marabahan.E-Journal, Vol 16, Nomor 3.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

PENGARUH FASILITAS TERHADAP KEPUASAN PENGUNJUNG DI WISATA HUTAN MANGROVE KOTA LANGSA

Oleh

Adinda Syahputri Ali¹, Bian Wahyudi², Karnelis³, Kiagus M Zain Basriwijaya⁴
^{1,2,3} Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen, Langsa Aceh 24415
Indonesia

⁴Fakultas Pertanian Universitas Samudra, Langsa, Aceh, Indonesia

Email: ¹Adindasyaali1303@gmail.com

Article History:

Received: 02-09-2022

Revised: 11-09-2022

Accepted: 22-10-2022

Keywords:

Fasilitas, Kepuasan
Pengunjung.

Abstract: Penelitian ini berjudul pengaruh fasilitas terhadap kepuasan pengunjung di wisata hutan mangrove kota langsa. tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara fasilitas tempat wisata dengan kepuasan pengunjung wisata hutan mangrove kota langsa. penelitian ini di latar belakang oleh beberapa masalah tentang fasilitas yang digambarkan oleh pengunjung yang berada di hutan mangrove. Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kuantitatif. Sample pada penelitian ini adalah menggunakan Teknik nonprobability sampling dengan sampling purposive sehingga didapatkan sebanyak 96 sample. Data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder dengan Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, koesioner, studi dokumentasi, observasi. Analisis yang digunakan uji validitas, uji reliabilitas, regresi linier sederhana, uji hipotesis, dan pengujian koefisien menggunakan bantuan SPSS 18 untuk perangkat lunak windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel fasilitas berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pengunjung pada wisata hutan mangrove kota langsa.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah suatu negara yang mempunyai kekayaan yang besar, memulai dari keindahan alam, flora & fauna, budaya, Bahasa, suku, seni. Keindahan alam yang dimiliki indonesia itu terbukti yang begitu luas dan sangat terjaga. Hingga negara lain pun ingin memiliki indonesia karena keindahannya.

Kota Langsa merupakan salah satu Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh. Sector pariwisata merupakan salah satu sumber pendapatan asli Daerah di Kota Langsa. Kota

Langsa memiliki beberapa objek wisata, salah satunya adalah wisata hutan mangrove. Hutan mangrove kota langsa merupakan hutan bakau yang telah dikembangkan didaerah pesisir timur aceh yang lokasinya berada di Kawasan Kuala Langsa, Langsa Barat Kota Langsa. Di Kawasan objek wisata hutan mangrove ini semakin hari semakin terlihat sangat indah dan menarik dengan adanya jembatan kayu disepanjang jalan tumbuhan pohon bakau dan juga tower mangrove kota langsa. Dengan keunikan dan keindahan obyek wisata tersebut dapat memberikan daya tarik konsumen untuk mendatangi tempat wisata tersebut. Jadi, banyak sedikitnya seseorang untuk mengunjungi tempat wisata tersebut diukur oleh seberapa besar perilaku konsumen terhadap 3 kunjungan tempat wisata tersebut. Apabila konsumen atau para wisatawan merasa puas dan nyaman terhadap obyek wisata tersebut, maka mereka akan terus mengunjungi atau mendatanginya, sehingga kunjungan wisatawan terhadap obyek wisata tersebut akan terus mengalami peningkatan disetiap tahunnya.

METODE PENELITIAN

Wisata hutan mangrove kota langsa dijadikan lokasi penelitian yang dilakukan sepanjang bulan april sampai bulan juni 2022. Populasi yang menjadi sasaran penulis adalah pengunjung yang mengunjungi wisata hutan mangrove kota langsa. Sedangkan sampel atau contoh dari populasi yaitu seluruh pengunjung di wisata hutan mangrove yang akan dijadikan sampel dengan jumlah 96 responden. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan dilihat dari segi sifatnya penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan cara sebagai berikut : wawancara (interview), koesioner, studi dokumentasi, dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

pada penelitian ini karakteristik responden terdiri dari umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir dan jenis pekerjaan.

Tabel I karakteristik responden berdasarkan umur

No	Usia	Jumlah	Persentase
1	12-20	26	27.09
2	21-35	49	51.04
3	36-45	13	13.45
4	>48	8	8.33
total		96	100

Sumber : hasil kuesioner, juni 2022

Berdasarkan data tabel IV-1 diatas memperlihatkan bahwa jumlah responden yang paling banyak ada pada rentan usia 12-20 tahun dengan jumlah 26 orang atau 27.09%. Diikuti dengan responden yang berumur 21-35 tahun dengan jumlah 49 orang atau 51.04%. Kemudian responden umur 36- 45 tahun dengan jumlah 13 orang atau 13.54%.

Dan yang terakhir responden umur >48 tahun dengan jumlah 8 orang atau 8.33%. Hal ini menunjukkan bahwa pengunjung wisatawan di hutan mangrove sebagian besar masih kisaran usia 21-35 tahun.

Tabel II karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase %
1	Laki-Laki	31	32,30
2	Perempuan	65	67,70
Total		96	100

Sumber : hasil kuesioner, juni 2022

Dari tabel IV-2 dapat diketahui bahwa jenis kelamin responden yang diambil menunjukkan yang paling banyak adalah responden perempuan dengan jumlah 65 orang atau 67,70%. Sedangkan responden untuk laki-laki berjumlah 31 orang atau 32,30%. Berdasarkan jumlah persentase tersebut, dapat diketahui bahwa pengunjung wisatawan di obyek wisata hutan mangrove berjenis kelamin perempuan lebih besar daripada pengunjung wisatawan berjenis kelamin laki-laki.

Tabel III karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase %
1	SD/SMP/SMA	67	68.80
2	Diploma	11	11.45
3	Sarjana	18	19.75
	Total	96	100

Sumber : hasil kuesioner, juni 2022

Dari hasil tabel IV-3 diatas dapat diketahui bahwa jumlah Pendidikan terakhir atau yang sedang ditempuh responden yang mengunjungi wisata hutan mangrove dari jenjang Pendidikan SD, SMP, SMA berjumlah 67 orang atau 68.80%. jenjang Diploma berjumlah 11 orang atau 11.45%. Dan jenjang Sarjana berjumlah 18 orang atau 19.75%. Maka dapat disimpulkan bahwa jumlah Pendidikan pada jenjang SD. SMP, SMA yang paling banyak mengunjungi wisata hutan mangrove.

Tabel 1 karakteristik responden berdasarkan umur

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase %
1	Pelajar /Mahasiswa	34	35.41
2	Pegawai Negri/Sewasta	13	13.54
3	TNI/Polri	-	-
4	IRT	20	20.80

5	Wirasuwasta	25	25.04
6	Pensiun	2	2.08
7	Lain-lain	4	4.16
	Total	98	100

Sumber : hasil kuesioner, juni 2022

Dari hasil tabel IV-4 diketahui bahwa jenis pekerjaan responden pelajar atau mahasiswa berjumlah 34 orang atau 35.41%. kemudian diikuti dengan jenis pekerjaan pegawai negeri atau suwasta berjumlah 13 orang atau 13.54%. Ibu rumah tangga berjumlah 20 orang atau 20.80%. wirasuwasta berjumlah 25 orang atau 25.04%. pensiun berjumlah 2 orang atau 4.16% dan pekerjaan lain-lain berjumlah 4 orang atau 4.16%. Maka dapat disimpulkan bahwa jumlah terbanyak pengunjung yang mendatangi wisata hutan mangrove adalah Pelajar/Mahasiswa.

Analisis Data

Hasil Uji Validasi Dan Uji Reliabilitas

Uji validasi digunakan untuk mengetahui valid tidaknya butir instrument. Dalam penelitian ini, validitas dari indicator dianalisis menggunakan df dengan rumus $df = n - 2$, dimana jumlah n = jumlah sampel. Jadi df yang digunakan adalah $30 - 2 = 28$. Maka hasil dari nilai r_{tabel} sebesar 0,361, jika r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} dan nilai r positif, maka butir pernyataan dikatakan Valid.

Tabel IV hasil uji validitas fasilitas (X)

No. item	r_{hitung}	r_{tabel}	keterangan
X1	0,664	0,361	Valid
X2	0,304	0,361	valid
X3	0,761	0,361	valid
X4	0,661	0,361	valid
X5	0,807	0,361	valid

Sumber : data diolah oleh spss 18

Berdasarkan pengujian pada tabel validitas, diketahui bahwa r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} , oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa semua indicator fasilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah valid.

Hasil Uji Validitas Kepuasan Pengunjung (Y)

No. item	r_{hitung}	r_{tabel}	keterangan
Y1	0,678	0,361	Valid
Y2	0,740	0,361	Valid
Y3	0,753	0,361	Valid
Y4	0,647	0,361	Valid
Y5	0,484	0,361	Valid

Sumber : data diolah oleh SPSS 18 (diolah)

Berdasarkan pengujian pada tabel validitas, diketahui bahwa r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} . Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa semua indikator kepuasan pengunjung yang digunakan dalam penelitian ini adalah valid.

Uji Rentabilitas

Pengujian ini dilakukan pada item pernyataan yang valid. Suatu jawaban akan dikatakan reliable jika memiliki *Cronbach Alpha* > 0,60. Berikut ini adalah hasil dari uji reliabilitas masing-masing variabel dengan menggunakan aplikasi SPSS.

Reliability Statistics (X)

Cronbach's Alpha	N of Items
,760	6

Sumber : data diolah oleh SPSS 18 (diolah)

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai *Cronbach Alpha* untuk item pernyataan nomor 1 sampai 5 variabel fasilitas lebih besar dari 0,60 yaitu sebesar 0,760. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil kuisioner ini bersifat reliable.

Reliabilitas Kepuasan Pengunjung (Y)

Cronbach's Alpha	N of Items
,759	6

Sumber : data diolah oleh SPSS 18 (diolah)

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai *Alpha Cronbach* untuk item pernyataan nomor 1 sampai 5 variabel kepuasan lebih besar dari 0,60 yaitu sebesar 0,759. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil kuisioner ini bersifat reliable.

Uji Regresi Linier Sederhana

Metode regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat pengaruh satu variabel independent (X) terhadap variabel dependen (Y).

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,591 ^a	,349	,326	2,17152

a. Predictors: (Constant), ~~fasilitas~~

sumber: data diolah dari SPSS 18

dari data diatas, dapat dilihat bahwa nilai constant (a) sebesar 10,520, sedangkan nilai fasilitas (b/koeffisien regresi) sebesar 0,428. Sehingga persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 10,520 + 0,428X$$

Uji t (Uji Hipotesis)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	10,877	1,807		6,021	,000
fasilitas	,428	,092	,433	4,658	,000

sumber: data diolah dari SPSS 18

Sesuai dengan tabel diatas yaitu hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi pengaruh fasilitas (X) terhadap kepuasan pengunjung (Y) adalah $0,001 < 0,005$. dan nilai $t_{hitung} 3,878 > \text{nilai } t_{tabel} 2,052$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat pengaruh fasilitas terhadap kepuasan pengunjung secara signifikan.

a. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen. Adapun nilai koefisien determinasi dapat diketahui pada tabel IV-13 berikut :

Koefisien deteminasi

sumber : data diolah dari SPSS 18

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7,097	3,103		2,287	,030
fasilitas	,605	,156	,591	3,878	,001

a. Dependent Variable: kepuasan

Berdasarkan tabel diatas dipengaruhi nilai koefisien R Square (R^2) sebesar 0,349 atau 34,9%. Jadi bisa disimpulkan besarnya pengaruh variabel fasilitas terhadap kepuasan pengunjung sebesar 0,349 (34,9%).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait dengan “ Pengaruh Fasilitas Terhadap Kepuasan Pengunjung Diwisata Hutan Mangrove” maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari uji validasi yang telah di peroleh maka dapat diketahui bahwa r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} , menunjukkan bahwa semua indicator fasilitas yang digunakan dalam penelitian ini termasuk valid.

2. Dari uji validasi yang telah di peroleh maka dapat diketahui bahwa r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} , menunjukkan bahwa semua indicator kepuasan pengunjung yang digunakan dalam penelitian ini termasuk valid.
3. Dari uji reliabilitas yang telah diperoleh dapat dilihat bahwa nilai *Cronbach Alpha* untuk item pernyataan nomor 1 samapi 5 variabel fasilitas lebih besar dari 0,60 yaitu sebesar 0,760. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil kuisioner ini bersifat reliable
4. Dari uji reliabilitas yang telah diperoleh dapat dilihat bahwa nilai *Alpha Cronbach* untuk item pernyataan nomor 1 samapi 5 variabel kepuasa lebih besar dari 0,060 yaitu sebesar 0,759. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil kuisioner ini bersifat reliable.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka saran-saran yang dapat diberikan sebagai berikut: Dari hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, maka untuk meningkatkan kepuasan berkunjung wisatawan di obyek wisata hutan mangrove perlu mempertahankan. Oleh karena itu, wisata hutan mangrove harus lebih meningkatkan kreativitas maupun inovasi terhadap fasilitas yang terdapat dilokasi obyek wisata. Misalnya menambah spot-spot foto, membuat spot foto yang lebih unik dan menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alana Rahma Peggy Dan Putro Askriyandoko Tanto (2020). Pengaruh Fasilitas Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Wisatawan Pada Goa Lowo Kecamatan Watulimo Kab. Trenggalek. Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (Penatara). Vol. 5. No. 2 2020.
- [2] Andari Sistiyo Lintang Clara (2017). Pengaruh Kualitas Pelayanan Dan Fasilitas Terhadap Kepuasan Pengunjung Studi Kasus Pengunjung. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Sanata Dharma.
- [3] Angraini Putri Retno, Sulistyowati Nur Liliek, Purwanto Hari (2019) Pengaruh Fasilitas, Harga Tiket Dan Daya Tarik Terhadap Keputusan Berkunjung Di Objek Wisata Telaga Ngebel. Jurnal Seminar Inovasi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis.
- [4] Azwar sarifuddin (2011). Metode penelitian. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- [5] Basriwijaya KMZ, L Fitriana, 2021, Role of Leading People Plantation Commodities in Increasing Community Income and Environmental Preservation in River Areas Langsa District. 2nd International Conference on Science, Technology, and Modern Society: 90-95
- [6] Basriwijaya KMZ, F Alham, FH Saragih, 2021. Peran Wanita Peternak Itik dalam Membantu Pendapatan Keluarga di Desa Asam Peutik Kecamatan Langsa Lama Kota Langsa. Jurnal Media Agro 17 (1)
- [7] Basriwijaya KMZ, 2018. Relationship Between Motivation And Behavior Of Pitalah Duck Farmer. Proceeding of the 1st International Conference on Food and Agriculture
- [8] Basriwijaya KMZ, Vdy BI, D Mardiningsih, 2016. Karakteristik Agropreneurship Peternak Kemitraan Pola Inti Plasma Di Kawasansentrapeternakan Ayam Ras Pedaging Kabupaten Klaten

-
- [9] Basriwijaya KMZ, Siti Kamariyah. Analisis Pendapatan Dan Pemasaran Udang Galah di Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah. Sungkai 9 (1), 37-47
 - [10] Citra Vissilmi Qaffah Nasution, Supristiwendi Supristiwendi, Thursina Mahyuddin, Kiagus Muhammad Zain Basriwijaya, 2022, Strategi Pengembangan Usaha Atap Daun Nipah (*Nypa Fruticans*) Di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang. Jurnal Inovasi Penelitian. 2022 3(2): 4839-4844
 - [11] Chair Meurina Ira Dan Farhan Shaqeul Muhammad (2021). Pengaruh Fasilitas Terhadap Kepuasan Pengunjung Di Obyek Wisata Ngalau Indah Kota Payakumbuh. Jurnal Pendidikan Tambusai. Program Studi Manajemen Perhotelan. Volume 5 Nomor 3 Tahun 2021.
 - [12] Muslimah, KMZ Basriwijaya, F Alham. 2021. Effect of Breeding and Digital Marketing Systems on Profitability of Grouper Fisheries in Langsa City. 2nd International Conference on Science, Technology, and Modern Society: 20-24
 - [13] Pane Mansyur Ahmad (2017), Pengaruh Kualitas Pelayanan, Fasilitas, Harga Dan Lokasi Terhadap Kepuasan Konsumen Di Zona Futsal. Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
 - [14] Rahmaddiyastuti Werdani Risky (2020). Pengaruh Fasilitas, Harga Dan Lokasi Terhadap Kepuasan Berkunjung Wisatawan Di Obyek Wisata Hutan Mangrove Pancer Trenggalek. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Tulungagung Oeng Anwarudin, Laily Fitriana, Wenni Tania Defriyanti, Putri Permatasari, Eksa Rusdiyana, Kiagus Muhammad Zain, Eka Nur Jannah, Mochamad Sugiarto, Nurlina Nurlina, Yoyon Haryanto, 2022, Sistem Penyuluhan Pertanian, Yayasan Kita Menulis
 - [15] Rini Mastuti, Amruddin Amruddin, Mauli Kasmi, Markus Patiung, Akmal Abdullah, Kiagus Muhammad Zain Basriwijaya, Perencanaan Agribisnis Pertanian Berkelanjutan, 2022, Yayasan Kita Menulis
 - [16] Risman A, Wibhawa B, Fedryasyah M, et al. Kontribusi pariwisata dalam peningkatan.
 - [17] kesejahteraan. Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat. 2016;3(1):1-154.
 - [18] Rosmaiti, Kiagus Muhammad Zain Basriwijaya, FH Saragih, F Alham. 2022. Pemberdayaan Peternak Itik Melalui Pakan Fermentasi Dalam Upaya Menghasilkan Telur Rendah Kolesterol (Teresol) Di Desa Bate Puteh Kecamatan Langsa Lama Kota Langsa. COMSEP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. 2 (3) 287-291
 - [19] Rosmaiti Rosmaiti, F Hafiz Saragih, Kiagus Muhammad Zain Basriwijaya. 2022. Pemberdayaan Kelompok Istri Nelayan Melalui Keterampilan Manajemen Pakan Lengkap Dalam Meningkatkan Produktivitas Domba. 2 (2) 152-157
 - [20] Rosyid Ibnur Dan Widiartanto (2021). Pengaruh Fasilitas Wisata Dan Experiential Marketing Terhadap Kepuasan Berkunjung. Jurnal Administrasi Bisnis. Vol X No 2. Universitas Diponegoro.
 - [21] Sugiono (2010). Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif. CV. Alfabeta. Bandung.
 - [22] Sujarweni Wiratna W (2018). Metodologi Penelitian Bisnis Dan Ekonomi, Pendekatan Kuantitatif. Yogyakarta. Pustaka Baru Press.

- [23] Sumarwan Ujang (2011). Perilaku Konsumen: Teori Dan Penerapannya Dalam Pemasaran. Edisi Kedua. Bogor. Galia Indonesia
- [24] Sunyoto Danang (2015). Perilaku Konsumen Dan Pemasaran: Panduan Riset Sederhana Untuk Mengenal Konsumen. Yogyakarta. CAPS
- [26] Wahadi Hanoun Woro, Marhanah Sri, Rosita (2016), Pengaruh Fasilitas Wisata Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pengunjung Ditaman Margasatwa Ragunan Jakarta. Jurnal Manajemen Resort Dan Leisure. Vol 13. No 1 April 2016.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

PENGARUH LOKASI TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN PADA JAJANAN PASAR PEDAGANG KAKI LIMA DI TAMAN KANTOR BUPATI ACEH TAMIANG

Oleh

Siti Hardianti. Z¹, Irmansyah Siregar², Karnelis³, Kiagus Muhammad Zain Basriwijaya⁴
^{1,2,3} Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen, Langsa Aceh

⁴Fakultas Pertanian, Universitas Samudra, Langsa, Aceh, Indonesia

Email: ³Karnelisstim048@gmail.com

Article History:

Received: 08-09-2022

Revised: 18-09-2022

Accepted: 21-10-2022

Keywords:

*Pembelian Pada Jajanan
Pasar, Pedagang Kaki Lima*

Abstract: Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh lokasi terhadap keputusan pembelian pada jajanan pasar pada pedagang kaki lima di taman kantor bupati aceh tamiang. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah non-probability sampling, dan metode pengambilan sampel menggunakan metode accidental sampling. sampel yang digunakan sebanyak 96 responden yang merupakan konsumen yang membeli pada taman kantor bupati aceh tamiang. Dalam penelitian ini menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas, analisis deskriptif kuantitatif, analisis kuantitatif dan model regresi linier sederhana untuk menganalisis dan mengevaluasi data. untuk mengetahui seberapa besar kemampuan persentase variabel digunakan R^2 (koefisien determinasi). Sedangkan peralatan analisis untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini digunakan pengujian statistik dengan uji t, hal ini melihat pengaruh seberapa besar variabel bebas yaitu keselamatan dan kesehatan kerja terhadap variabel terikat yaitu kinerja. Dan untuk mengetahui apakah hipotesis diterima atau ditolak maka digunakan pedoman.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kebutuhan manusia setiap kali akan mengalami perubahan, baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan juga pengaruh pada pola perilaku pesaing didalam menjalankan bisnisnya. Usaha-usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan perusahaan adalah salah satunya melalui kegiatan pemasaran, yaitu suatu proses sosial yang di dalamnya individu dan kelompok mendapat apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan penawaran dan secara bebas mempertukarkan produk yang bernilai dengan pihak lain (Kotler 2009:9).

Salah satu kebutuhan manusia yang paling penting adalah kebutuhan pangan, sehingga masalah pangan dikategorikan ke dalam kebutuhan primer atau kebutuhan pokok. Dalam menikmati hidangan atau makanan, setiap orang memiliki cara yang berbeda untuk memenuhinya. Cara tersebut dapat dengan memilih rumah makan yang indah dengan pelayanan yang mewah, dengan harapan bahwa konsumen akan merasa puas setelah ia mengorbankan sejumlah uang yang cukup besar di rumah makan yang cukup mewah itu. disamping itu ada pula yang cenderung memilih rumah makan yang biasa tetapi memberikan kepuasan dalam rasa makanan yang disantapnya. Sebagian konsumen ada yang beranggapan daripada makan makanan yang mewah dan mahal tetapi tidak lezat rasanya, lebih baik memilih rumah makan yang biasa tetapi cukup lezat sesuai dengan selera mereka. Maka keberadaan Pedagang Kaki Lima menjadi relevan untuk menjadi pilihan masyarakat untuk menikmati makanan.

Aceh Tamiang sebagai kota yang terus mencoba untuk berkembang, keberadaan Pedagang Kaki Lima senantiasa bertambah dari tahun ke tahun terutama disekitar Taman Kantor Bupati Aceh Tamiang. Taman Kantor Bupati Aceh Tamiang merupakan tempat berkumpul bersama keluarga, teman dan rekan kerja untuk bersantai dan juga sebagai lokasi bermain anak-anak. Hal ini yang menjadi peluang bagi pedagang kaki lima di Taman Kantor Bupati Aceh Tamiang untuk mendapatkan keuntungan yang besar. Ada banyak makanan yang ditawarkan disini, menjelang sore dan malam hari. Menu istimewa adalah mie aceh, mie balap, sate, somay, nasi goreng, es krim, aneka makanan tradisional, aneka western food seperti burger, dan jajanan lainnya dengan harga yang sangat terjangkau.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan disekitaran tempat pedagang kaki lima yang ada di Gampong Bundar, Kec Karang Baru, Kab Aceh Tamiang, dan dalam kegiatan ini dilaksanakan pada dari bulan Mei s/d Juni 2022.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah para Pengunjung yang membeli jajanan para pedagang kaki lima yang ada Gampong Bundar, Kec Karang Baru, Kab Aceh Tamiang. Sampel yang digunakan. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling* (sugioyono 2010:81). Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu. Dan untuk menentukan ukuran sampel menggunakan rumus rumus Lemeshow sebagai berikut :

$$n = \frac{(Z\alpha)^2 (p)(q)}{d^2} = \frac{Z^2 p(1-p)}{d^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

$Z\alpha$ = Nilai standar normal yang besarnya tergantung α ,

Bila $\alpha = 0,05 \longrightarrow z = 1,67$

Bila $\alpha = 0,01 \rightarrow z = 1,96$

p = Estimator proporsi populasi

$q = 1 - p$

d = Penyimpangan yang diteliti

Penulis memperoleh n (jumlah sampel) yang besar dan nilai p belum diketahui, maka dapat digunakan $p = 0,5$. Dengan demikian jumlah sampel yang mewakili populasi dalam penelitian ini adalah :

$$n = \frac{(Z\alpha)^2 (p)(q)}{d^2}$$

$$n = \frac{(1,96)^2 (0,5)(0,5)}{(0,1)^2} = 96,04 = 96 \text{ orang}$$

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan cara sebagai berikut: Kusioner, Wawancara, Studi dokumentasi, dan Observasi.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian metode kuantitatif dan kualitatif. Dan menggunakan sumber data primer dan skunder.

Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Dalam penelitian ini, validitas instrumen penelitian dilakukan dengan melihat angka signifikansi yaitu membandingkan nilai r hitung dengan tabel degree of freedom (df)= $n-2$.

Uji Validitas dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 23.0 *for windows* dengan criteria sebagai berikut :

1. Jika r_{hitung} positif atau $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka butir pernyataan tersebut valid.
2. Jika r_{hitung} negatif atau $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka butir pernyataan tersebut tidak valid.
3. Nilai r_{hitung} dapat dilihat pada kolom *Corrected Item Total Correlation*.

Nilai tabel r dengan ketentuan df = jumlah kasus = 30 dan tingkat signifikansi sebesar 5%, maka diperoleh angka = 0,361. Jadi suatu pernyataan dikatakan valid apabila memiliki nilai $r_{hitung} > 0,361$

2. Uji Realibilitas

Uji Reliabilitas digunakan untuk mengukur kehandalan indikator. Jika angka reliabilitas Alpha Cronbach > 0,6 maka item variabel tersebut dinyatakan reliabel (Nunally 1960 ; dalam Ghozali 2009).

Metode Analisis Data

Untuk membuktikan hipotesis yang telah dikemukakan maka dalam penelitian ini digunakan :

- a. Analisis Deskriptif Kuantitatif

Analisis deskriptif kuantitatif merupakan metode yang bertujuan mengubah kumpulan data mentah menjadi bentuk yang mudah dipahami, dalam bentuk informasi yang ringkas.

b. Analisis Kuantitatif

Dalam mengetahui besarnya pengaruh lokasi terhadap keputusan pembelian digunakan teknik analisis regresi linier sederhana, untuk mengetahui besarnya pengaruh secara kuantitatif dari suatu perubahan (variabel X) terhadap kejadian lainnya (variabel Y). Analisis regresi menggunakan rumus persamaan regresi linier sederhana seperti dibawah ini yaitu:

$$Y = a + bX$$

Dimana:

Y = Variabel dependen, yaitu keputusan pembelian

X = Variabel independen, yaitu Lokasi

a = Konstanta yang merupakan nilai Y apabila X = 0

b = Koefisien regresi parsial, mengukur rata-rata nilai Y untuk tiap perubahan X

1. Uji t (pengujian parsial)

Untuk menguji hipotesis pertama atau analisis secara parsial, alat yang digunakan adalah koefisien korelasi parsial (r). koefisiensi tersebut merupakan alat uji untuk mengetahui dan mengukur variabel-variabel yang mempunyai keeratan pengaruh terhadap variabel terikat (Y) secara parsial. Pengujian ini menggunakan uji t dengan melihat apakah nilai-nilai koefisien yang diperoleh berbeda secara signifikan atau tidak antara t_{hitung} dan t_{tabel} pada tingkat keyakinan 5% ($\alpha=0,05$).

Adapun kriteria penilaiannya adalah menetapkan variabel yang bermakna dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka signifikan. Dengan kriteria keputusan sebagai berikut:

a. H_0 diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai p-value pada kolom sig, < level of significant (α).

b. H_1 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, atau nilai p-value pada kolom sig, > level of significant (α).

Dalam penjelasan lainnya yaitu jika nilai signifikan $t > 0,05$ maka hipotesis ditolak (kefesiensi regresi tidak signifikan) artinya variabel bebas tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat, atau sebaliknya jika nilai $t < 0,05$ aka hipotesis diterima.

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis yang digunakan untuk mengestimasi persamaan regresi yang dihasilkan dalam model persamaan regresi dengan uji koefisiensi determinasi (R^2) yaitu untuk mengukur besarnya proporsi sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat atau semakin nilai R^2 mendekati 1 maka variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen, dan sebaliknya seakin kecil R^2 maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas.

Dan keseluruhan data penelitian ini dibantu dengan program komputer SPSS (*stastic package for social science*) versi terbaru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

1. Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.1

Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase
Laki-laki	65 orang	67,7
Perempuan	31 orang	32,2
Total	96 orang	10

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa mayoritas responden penelitian adalah berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 65 orang dengan persentase sebesar 67.70% dan sisanya sebesar 32.29% merupakan responden berjenis kelamin perempuan. Hal ini juga menunjukkan bahwa jajanan kuliner yang ada di taman kantor Bupati Aceh Tamiang, lebih banyak diminati oleh masyarakat laki-laki daripada perempuan dikarenakan masih banyak dari antara masyarakat Aceh Tamiang yang tertarik akan jajanan pedagang kaki lima yang ada di Taman Kantor Bupati Aceh Tamiang.

2. Karakteristik Responden berdasarkan Usia

Tabel 4.2

Karakteristik Responden berdasarkan Usia

Usia	Jumlah Responden	Presentase
17-27 tahun	35 orang	35,46 %
28-38 tahun	28 orang	29,16 %
39-49 tahun	27 orang	28,12 %
>50 tahun	6 orang	6,25 %
Total	96 Orang	100%

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa mayoritas responden penelitian adalah masyarakat yang memiliki usia antara 17 tahun sampai 27 tahun sebanyak 35 orang dengan presentase sebesar 35.46%, diikuti oleh masyarakat yang berusia antara 28 sampai 38 tahun sebanyak 28 orang dengan persentase sebesar 29,16%, lalu diikuti oleh masyarakat yang berusia 39 sampai 49 tahun sebanyak 27 orang dengan presentase sebesar 28,12%, dan yang paling sedikit adalah mahasiswa yang berusia antara >50 tahun sebanyak 6 orang dengan presentase 6,25%. Berdasarkan hasil data penelitian yang diperoleh dari Tabel 4.6, mayoritas pelanggan jajanan kuliner pedagang kaki lima di Taman Kantor Bupati Aceh Tamiang adalah masyarakat yang berusia antara 17 sampai 27 tahun.

3. Karakteristik Responden berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4.3
Karakteristik Responden berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah Responden	Presentase
Pelajar/Mahasiswa	45 Orang	46,87
Wiraswasta	15Orang	15,62
PNS	17 Orang	17,70 %
Pegawai Swasta	19 Orang	19,79 %
Lainnya	-	-
Total	96 orang	100,00%

4. Karakteristik Responden berdasarkan Frekuensi Pembelian jajanan jajanan pasar pedagang kaki lima di Taman Kantor Bupati Aceh Tamiang

Tabel 4.4
Karakteristik Responden berdasarkan Frekuensi Pembelian jajanan pasar pedagang kaki lima di Taman Kantor Bupati Aceh Tamiang

Frekuensi Pembelian	Jumlah Responden	Presentase
1 kali	-	-
2 kali	4 orang	4,17%
>2 kali	92 orang	95,83 %
Total	96 orang	100%

ANALISIS DATA

Hasil Uji Validasi Dan Uji Reliabilitas

Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat mengukur apa yang ingin diukur. Suatu alat pengukur dikatakan valid apabila data-data yang diperoleh dengan menggunakan instrumen dapat menjawab tujuan penelitian.

Nilai tabel r dengan ketentuan $df = \text{jumlah kasus} = 30$ dan tingkat signifikansi sebesar 5%, maka diperoleh angka = 0,361. Jadi suatu pernyataan dikatakan valid apabila memiliki nilai $r_{hitung} > 0,361$

Tabel 4.5
Hasil Uji Validitas Lokasi (X)

No Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Validitas
X1	0,716	0,361	Valid
X2	0.593	0,361	Valid
X3	0,716	0,361	Valid
X4	0,539	0,361	Valid

Sumber : data diolah oleh *spss 23.00*

Tabel 4.6
Hasil Uji Validitas Keputusan Pembelian (Y)

No Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Validitas
X1	0,501	0,361	Valid
X2	0,672	0,361	Valid
X3	0,643	0,361	Valid
X4	0,832	0,361	Valid
X5	0,496	0,361	Valid

Sumber : data diolah oleh spss 23.00

Uji Reliabilitas

Menurut Situmorang dan Ginting (2012:82), suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60. Pengujian reliabilitas konstruk atau variabel dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 23.0 *for windows*.

Tabel 4.7
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,878	,885	9

Dari tabel 4.4 dapat diketahui bahwa nilai r_{alpha} adalah sebesar 0,878 dengan nilai r_{tabel} sebesar 0,361, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian telah reliabel karena nilai r_{alpha} positif dan lebih besar dari 0,60.

Uji Regresi dan Analisis parsial dan simultan

Uji Regresi

Analisis regresi linear yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear sederhana karena jumlah variabel yang diteliti hanya satu variabel X. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independent (Pengaruh Lokasi) terhadap variabel dependent (keputusan pembelian) jajanan pasar pedagang kaki lima di taman Kantor Bupati Aceh Tamiang pada masyarakat Aceh Tamiang.

Tabel 4.5 berikut ini menunjukkan hasil estimasi regresi melalui pengolahan data dengan SPSS 23.0 *for windows*

Tabel 4.8
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4,673	1,790		2,611	,011
Lokasi	,914	,115	,634	7,948	,000

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 4.9
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4,673	1,790		2,611	,011
Lokasi	,914	,115	,634	7,948	,000

- a. Dependent Variable: Keputusan
b. Predictors: (Constant), Lokasi

Berdasarkan tabel 4.6 dapat disimpulkan bahwa :

Variabel Lokasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap keputusan pembelian jajanan kuliner pedagang kaki lima pada masyarakat di taman kantor bupati aceh tamiang. Hal ini dapat dilihat dari sig. (0,01) < 0,05 dan nilai t_{hitung} (2,61) > t_{tabel} (1,98). Artinya, jika variabel Lokasi ditingkatkan sebesar satu satuan, maka keputusan pembelian akan meningkat sebesar 4,673 satuan.

Uji Simultan (Uji f)

Uji F dilakukan untuk melihat apakah semua variabel bebas yaitu Lokasi secara bersama-sama atau simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (keputusan pembelian).

Tabel 4.10
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	212,207	1	212,207	63,168	,000 ^b
Residual	315,783	94	3,359		
Total	527,990	95			

- a. Dependent Variable: Keputusan
b. Predictors: (Constant), Lokasi

$$F_{hitung} = \frac{\text{Mean Square Regression}}{\text{Mean Square Residual}} = \frac{212,207}{3,359} = 63,17$$

Berdasarkan tabel 4.10 Di atas, dapat diketahui bahwa F_{hitung} (63,17) > (3,94) pada $\alpha = 0,05$ dan tingkat signifikansi 0,000 < 0,05, dengan demikian dapat diambil keputusan yaitu H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, secara serempak atau simultan variabel bebas yaitu : Lokasi secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikat, yaitu keputusan pembelian jajanan pasar pedagang kaki lima di taman Kantor Bupati Aceh Tamiang.

Koefisien Determinasi

Tabel 4.11
Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Lokasi ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Keputusan

b. All requested variables entered.

Pada tabel 4.11 diatas dinyatakan bahwa variabel Lokasi tidak ada yang dikeluarkan dari persamaan yang ditunjukkan oleh kolom Variables Removed yang kosong dengan menggunakan metode Enter. Setelah mengetahui bahwa semua variabel dimasukkan dalam analisis persamaan maka dilakukan pengujian hipotesis koefisien korelasi dan koefisien determinasi. Tipe hubungan antar variabel dapat dilihat pada Tabel 4.12 berikut ini :

Tabel 4.12
Hubungan Antar Variabel

Nilai	Interpreta
0,0 – 0,19	Sangat Tidak Erat
0,2 – 0,39	Tidak
0,4 – 0,59	Cukup
0,6 – 0,79	Erat
0,8 – 0,99	Sangat

Sumber : Situmorang, dkk., (2012)

Tabel 4.13

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,634 ^a	,402	,396	1,833
a. Predictors: (Constant), Lokasi				

Berdasarkan Tabel 4.13 di atas dapat diketahui bahwa nilai R adalah sebesar 0,634 (63,4%), berarti hubungan antara variabel keputusan pembelian dengan variabel bebasnya Pengaruh Lokasi adalah Erat. Dari Tabel 4.13 juga dapat diketahui nilai *R Square* dalam penelitian ini adalah sebesar 0,402 (40,2%) yang berarti sebesar 40,2% variasi dari keputusan pembelian dijelaskan oleh variabel bebas yaitu Lokasi. Sedangkan sisanya sebesar 59,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Standard Error of Estimated artinya mengukur variasi dari nilai yang diprediksi.

Standard Error of Estimated disebut juga standar deviasi. *Standard Error of Estimated* dalam penelitian ini adalah 1,833. Semakin kecil standar deviasi berarti model semakin baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana yaitu pengaruh lokasi terhadap keputusan pembelian pada Jajanan Pasar Pedagang Kaki Lima di Taman Kantor Bupati Aceh Tamiang, maka berdasarkan penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Analisis regresi linear yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear sederhana karena jumlah variabel yang diteliti hanya satu variabel X. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independent (Pengaruh Lokasi) terhadap variabel dependent (keputusan pembelian) jajanan pasar pedagang kaki lima di taman Kantor Bupati Aceh Tamiang pada masyarakat Aceh Tamiang. Berdasarkan hasil pengolahan data yang diperoleh persamaan regresi linear sederhana dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 4,673 + 0,914 X$$

Dimana:

Y = Keputusan Pembelian jajanan kuliner pedagang kaki lima

a = Konstanta

X = Pengaruh Lokasi

b = Koefisien regresi

Interpretasi :

- a. Konstanta (a) = 4,673. Ini menunjukkan tingkat konstan, dimana jika variabel Pengaruh Lokasi (X) adalah 0, maka keputusan pembelian jajanan kuliner pedagang kaki lima adalah tetap sebesar 4,673 dengan asumsi variabel lain tetap.
- b. Koefisien regresi Pengaruh Lokasi (X) sebesar 0,914. Ini menunjukkan bahwa variabel ini berpengaruh secara positif terhadap keputusan pembelian, atau dengan kata lain jika variabel X ditingkatkan sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lain konstan, maka keputusan pembelian jajanan kuliner pedagang kaki lima di taman kantor bupati aceh tamiang akan meningkat sebesar 0,914.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka penulis merekomendasikan beberapa hal yang dapat dijadikan acuan oleh pihak pedagang kaki lima Aceh Tamiang ataupun pemerintah Aceh Tamiang sebagai berikut:

Pelaksanaan lokasi hendaknya mengoptimalkan semua faktor yang dimiliki sehingga akan terjadi keseimbangan setiap faktor dalam dimensi lokasi pedagang kaki lima di taman Kantor Bupati Aceh Tamiang. Untuk meningkatkan keputusan pembelian pada pedagang kaki lima yang ada di taman Kantor Bupati Aceh Tamiang hendaknya meningkatkan

penjualan berdasarkan frekuensi weekday dan weekend, sehingga masyarakat sudah terbiasa dengan makanan dan minuman yang di jual oleh pedagang kaki lima di taman Kantor Bupati Aceh Tamiang. Dalam penelitian tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri, begitu juga dengan penelitian ini yang hanya dilihat dari segi Lokasi saja. Maka dari ini diharapkan adanya penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana hal yang harus dilakukan dalam meningkatkan keputusan pembelian pada jajanan pedagang kaki lima yang ada di taman Kantor Bupati Aceh Tamiang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Afra Wibawa Makna Hayat, Pengaruh Lokasi dan Citra Merek terhadap Keputusan Pembelian Konsumen pada Distro Ouval Research di Buah Batu Bandung. Program Studi Manajemen Fakultas UNIKOM Bandung.
- [2] Ali Kurniawan, Analisis Pengaruh Harga, Keragaman Produk dan Lokasi terhadap Keputusan Pembelian. Program S1 Manajemen Universitas PGRI Yogyakarta.
- [3] Buchari Alma. 2003, Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa, Bandung: Alfabeta.
- [4] Fahmi, Irham. (2016). **Manajemen Pengambilan Keputusan**. Penerbit Alfabeta Bandung.
- [5] Fandy Tjiptono, 2008, Manajemen Pelayanan Jasa, Penerbit Andi, Yogyakarta.
- [6] Fandy Tjiptono, 2002. Strategi Pemasaran. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- [7] Fandy Tjiptono, 2006, Manajemen Pelayanan Jasa, Penerbit Andi, Yogyakarta.
- [8] Hendratmoko, Suseno. (2019). Pengaruh Lokasi dan Harga Terhadap Kepuasan Konsumen dengan Gaya Hidup Sebagai Variabel Interening. **JMK (Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan**. 4 (2). April 2019.
- [9] Kasmir, Jakfar. 2009. Studi Kelayakan Bisnis. Edisi ke-2. Jakarta: Prenada Media Group.
- [10] Kotler, Philip. 2004. Manajemen Pemasaran, Edisi Millenium, Penerbit PT. Prenhallinda, Jakarta
- [11] Kotler, Philip. 2005. Manajemen Pemasaran, Jilid 1 dan 2. Jakarta: PT. Indeks. Kelompok Gramedia
- [12] Ujang Suwarman. 2004, Perilaku Konsumen Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran, Penerbit: PT Ghalia Indonesia, Bogor.
- [13] Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. CV. Alfabeta: Bandung
- [14] Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: CV Alfabeta
- [15] Siti Nur Nahya, N. Rachma dan Afi Rachmat Slamet, Jurnal Pengaruh Harga, Kualitas Produk, Dan Lokasi Terhadap Keputusan Pembelian Universitas Islam Malang.
- [16] Sujarweni, Wirata V, (2018). **Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi, Pendekatan Kuantitatif**. Penerbit: Pustaka Baru Press, Yogyakarta.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

PENGARUH KOMUNIKASI GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJARSISWA DI SMA NEGERI 5 KOTA LANGSA

Oleh

Kiranti¹, Indria Utami², Karnelis³, Kiagus Muhammad Zain Basriwijaya⁴

^{1,2,3} Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Pase
Langsa, Aceh 24415-Indonesia

⁴Fakultas Pertanian Universitas Samudra, Langsa, Aceh, Indonesia

Email : ¹kiranti0898@gmail.com, ³Karnelisstim048@gmail.com

Article History:

Received: 01-09-2022

Revised: 11-09-2022

Accepted: 20-10-2022

Keywords:

Komunikasi, Motivasi,
Pendidikan, SMA, Indonesia

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi guru mempengaruhi motivasi belajar siswa di SMA Negeri 5 Langsa. Studi ini akan mengumpulkan data menggunakan kombinasi kerja lapangan, yang akan mencakup wawancara, observasi, dan kuesioner, dan metode penelitian kepustakaan. Validitas dan reliabilitas diuji dengan mempelajari data yang digunakan. Temuan tersebut mengungkapkan persamaan regresi linier langsung dengan rumus $Y = 19,146 + 0,285X$, yang berarti bahwa untuk setiap kenaikan unit x , y meningkat sebesar 0,285 dan sebaliknya. Karena koefisien korelasinya adalah $r = 0,398$ maka dapat dikatakan ada hubungan sedang antara komunikasi guru dengan motivasi belajar siswa. Koefisien determinasi (KD) adalah 15,9%, dan beberapa variabel lain yang tidak diperhitungkan peneliti sisanya 84,1%. Dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan substansial antara komunikasi guru dengan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 5 Langsa berdasarkan hasil pengujian rumus di atas, yang menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ adalah $4,880 > 2,048$, artinya H_0 ditolak dan H_a disetujui.

PENDAHULUAN

Masalah pendidikan dan pengajaran adalah salah satu yang memiliki berbagai variabel yang mempengaruhi. Instruktur adalah salah satu elemen ini. Efektivitas proses belajar mengajar banyak dipengaruhi oleh unsur guru, oleh karena itu guru merupakan komponen pengajaran yang memegang peranan penting dan utama. Ini adalah tanggung jawab instruktur untuk mengkomunikasikan pengetahuan subjek kepada siswa selama proses belajar mengajar. Kemudahan komunikasi antara instruktur dan murid-muridnya

sangat penting bagi kemampuan guru untuk menyampaikan topik secara efektif. Pesan yang ingin disampaikan instruktur dipengaruhi oleh kurangnya komunikasi.

Pada dasarnya, belajar adalah proses komunikasi. Kemungkinan mencapai tujuan pembelajaran tertinggi ketika seorang guru mampu membangun kontak yang efektif dengan murid-muridnya. Banyak instruktur memiliki pengetahuan yang cukup, menggunakan teknologi mutakhir, dan menggunakan teknik pengajaran yang solid, namun mereka kurang bisa mendapatkan hasil terbaik karena teknik komunikasi mereka yang tidak efektif. Di sisi lain, beberapa instruktur hanya memiliki keakraban yang lewat dengan subjek mereka. Media yang digunakan sederhana, namun apabila dikomunikasikan dengan baik, sangat mampu membangkitkan minat belajar siswa sehingga menghasilkan hasil belajar yang diharapkan. Sekolah yang dibina oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dan telah memperoleh Akreditasi Sekolah B, memiliki sarana dan prasarana yang diperlukan untuk menjalankan visi dan misinya, yang meliputi mengembangkan peserta didik yang bertaqwa, arif, kompeten, mandiri, dan duniawi.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, lingkungan belajar dan kondisi guru di SMA Negeri 5 Langsa sama-sama memuaskan. Keterampilan mengajar guru secara keseluruhan termasuk dalam kategori sangat baik jika dipertimbangkan dalam hal bagaimana mereka berperilaku di dalam kelas. Namun, masih terdapat beberapa kendala dalam komunikasi guru dalam proses pembelajaran, antara lain dosen yang hanya menjelaskan materi kepada siswa tanpa memberikan umpan balik, yang membuat siswa kurang bersemangat untuk mempelajari materi tersebut. Hal ini terlihat dari ketidakaktifan siswa dalam bertanya atau menanggapi pertanyaan yang diberikan guru. Metode menerima umpan balik harus bekerja dengan baik. Hal ini menunjukkan adanya komunikasi yang baik antara pengajar dan siswa, yang membuat mereka lebih bersemangat dalam belajar dan meningkatkan motivasi belajar.

Oleh karena itu, penulis terdorong untuk melakukan penelitian tentang komunikasi dan motivasi dengan judul “Pengaruh Komunikasi Guru-Siswa Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 5 Langsa” mengingat konteks permasalahan yang telah dibahas sebelumnya.

METODE PENELITIAN

SMA Negeri 5 Langsa dijadikan sebagai lokasi penelitian yang dilakukan sepanjang bulan Juni 2022 pada tanggal 2 Juni 2022. Populasi yang menjadi sasaran penulis adalah siswa kelas 1 SMA Negeri 5 Langsa, sedangkan yang menjadi sampel atau contoh dari populasi yaitu seluruh siswa kelas 1 IPA 1 yang akan dijadikan sampel dengan jumlah 30 siswa karena dengan pertimbangan bahwa pada kelas 1 menjadi dasar untuk mengetahui tingkat keberhasilan pada kelas selanjutnya (kelas 2). Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data penelitian yang di peroleh secara langsung dari sumber pertama (tidak melalui perantara), baik individu maupun kelompok. Data primer secara khusus di lakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penulis mengumpulkan data primer dengan metode survey dan juga metode observasi. Pada penelitian ini Teknik pengumpulan data menggunakan cara sebagai

berikut; (1) Guru dan siswa SMA Negeri 5 Langsa berpartisipasi dalam wawancara. (2) menyebarkan kuesioner atau angket dengan pernyataan atau pertanyaan yang sesuai dengan tujuan penelitian kepada responden, (3) membuat dokumentasi untuk pengumpulan data penelitian dengan mengumpulkan informasi yang diperlukan dari buku, jurnal, dan website, dan (4) observasi langsung terhadap subjek penelitian yaitu SMA Negeri 5 Langsa, dengan tujuan untuk mengetahui keadaan se-tidak memihak mungkin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Pada penelitian ini karakteristik responden terdiri dari dari jenis kelamin, dan umur Adapun karakteristik responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Bulan Juni 2022

No	Jenis Kelamin	Responden	Persentase
1	Laki-laki	15	50
2	Perempuan	15	50
	Jumlah	30	100%

Sumber: Hasil Kuesioner, Juni 2022

Berdasarkan Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin menunjukkan responden yang berjenis kelamin Laki-laki sebesar 15 responden atau 50%, dan responden yang berjenis kelamin Perempuan sebanyak 15 responden 50%.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Bulan Juni 2022

No	Usia	Responden	Persentase
1	14 Tahun	0	0
2	15 Tahun	20	67
3	16 Tahun	10	33
	Jumlah	30	100%

Sumber: Hasil Kuesioner, Januari 2022

Pada tabel karakteristik responden di atas, didapatkan bahwa responden yang berumur 14 Tahun tidak ada, responden yang berumur 15 Tahun sebanyak 20 responden atau 67%, dan responden yang berumur berusia 16 Tahun berjumlah 10 responden atau 33%.

Tanggapan pada Variabel Komunikasi

Menanggapi pertanyaan yang diajukan kepada 30 (tiga puluh) responden tentang pengaruh komunikasi terhadap motivasi belajar siswa, dengan catatan di SMA Negeri 5 Langsa interaksi antara siswa dan guru cukup erat. Instruktur terus-menerus berkontribusi pada lingkungan belajar. Setelah instruktur selesai menjelaskan topik, siswa selalu diberi kesempatan untuk bertanya. Instruktur selalu puas. Siswa yang bertanya melakukannya karena bingung. Jika ada anak yang tidak setuju dengan suatu pelajaran, guru di SMA Negeri 5 Langsa selalu menjelaskannya kembali. Para pengajar di SMA Negeri 5 Langsa secara konsisten menumbuhkan lingkungan yang positif untuk belajar dan mengajar. Dalam

kegiatan belajar mengajar, guru di SMA Negeri 5 Langsa senantiasa menggunakan bahasa yang memotivasi, seperti terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Pendapat Responden Untuk Variabel Komunikasi

No	Pernyataan	Tanggapan										Jumlah	
		SS		S		N		TS		STS			
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Hubungan murid dan guru di SMA Negeri 5Langsa terjalin sangat akrab	15	50	6	20	9	30	-	-	-	-	30	100
2	Dalam setiap pembelajaran di kelas,guru selalu Mendampingi dalam suasana belajar	11	36,7	10	33,3	9	30	-	-	-	-	30	100
3	Siswa selalu diberi kesempatan untuk bertanya setelah guru selesai memberikan materi pelajaran	10	33,3	14	46,7	6	20	-	-	-	-	30	100
4	Guru selalu senang,terhadap siswa yangbertanya karena kurang paham	9	30	12	40	9	30	-	-	-	-	30	100
5	Guru di SMA Negeri 5 Langsa selalu menerangkan kembali suatu pelajaran jika ada murid yang tidak sependapat	10	33,3	14	46,7	4	13,3	2	6,7	-	-	30	100
6	Guru di SMA Negeri 5 Langsa selalu menciptakan suasana menyenangkan dalamkegiatan belajar mengajar	8	26,7	12	40	10	33,3	-	-	-	-	30	100
7	Tidak semua guru menyenangkan di SMA Negeri 5 Langsa	1	3.3	4	13.3	9	30	13	43,3	3	10	30	100
8	Guru di SMA Negeri 5 Langsa selalu memberikan kata-kata motivasi dalam kegiatan belajar mengajar	16	53,3	10	33,3	4	13,3	-	-	-	-	30	100

Sumber: Hasil Penelitian (data diolah, 2022)

Tabel 3 menunjukkan bahwa jawaban responden terhadap variabel komunikasi adalah konsisten. Menurut klaim pertama, hubungan siswa dan guru SMA Negeri 5 Langsa sangat erat. 15 orang sangat setuju yaitu 50%, 6 setuju yaitu 20%, dan 9 setuju yaitu 30%. Oleh karena itu, "sangat setuju" adalah jawaban yang paling populer. Pernyataan kedua berbunyi, 11 individu sangat setuju, atau 36,7% dari jawaban, dengan setiap pelajaran di kelas; 10 setuju, atau 33,3%; dan 9 memiliki reaksi netral, atau 30%. Instruktur selalu mengamati lingkungan belajar. Oleh karena itu, "sangat setuju" adalah jawaban paling umum untuk pernyataan ini. Pertanyaan ketiga, ketika instruktur selesai menjelaskan topik, siswa selalu diberi kesempatan untuk bertanya. 10 responden (atau 33,3% dari total)

menunjukkan persetujuan yang kuat; 14 menunjukkan persetujuan (atau 46,7%); dan 6 menunjukkan netralitas (atau 20%). Oleh karena itu, reaksi yang luar biasa setuju. Guru selalu senang kepada siswa yang bertanya karena tidak mengerti, seperti yang dinyatakan pada pernyataan keempat. Dua belas orang setuju (40%), sembilan orang sangat tidak setuju (30%), dan dua belas orang setuju (40%). Akibatnya, jelas bahwa responden yang mendominasi memberikan jawaban yang menguntungkan. Pengajar di SMA Negeri 5 Langsa selalu menjelaskan kembali suatu mata pelajaran jika ada siswa yang tidak setuju, seperti yang tertera pada poin kelima. 10 orang sangat setuju yaitu 33,3%; 14 orang setuju yaitu 46,7%; 4 orang acuh tak acuh, yaitu 13,3%; dan 2 orang sangat tidak setuju, yaitu 6,7%. Akibatnya, jelas bahwa responden yang mendominasi memberikan jawaban yang menguntungkan. Pernyataan keenam, "Pengajar di SMA Negeri 5 Langsa selalu menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kegiatan belajar mengajar" mendapat jawaban dari sebanyak 8 responden atau 26,7%, sebanyak 12 responden atau 40%, dan sebanyak sebagai 10 responden, atau 33,3%, yang netral. Oleh karena itu, "sangat setuju" adalah jawaban yang paling populer. Menurut klaim ketujuh, tidak semua pengajar di SMA Negeri 5 Langsa ramah. Satu orang atau 3,3% sangat setuju, empat orang setuju atau 13,3%, sembilan tanggapan netral atau 30% tidak setuju sebanyak 13 orang atau sebesar 43,3%, dan sebanyak tiga orang atau 10% sangat tidak setuju, akibatnya, jawaban "tidak setuju" adalah reaksi paling umum terhadap pernyataan ini. Pada pernyataan kedelapan Guru di SMA Negeri 5 Langsa selalu memberikan kata-kata motivasi dalam kegiatan belajar mengajar, diperoleh tanggapan sangat setuju sebanyak 16 orang atau sebesar 53,3%, tanggapan setuju sebanyak 10 orang atau sebesar 33,3%, tanggapan netral sebanyak 4 orang atau sebesar 13,3%. Dengan demikian yang dominan memberikan tanggapan sangat setuju.

Tanggapan pada Variabel Motivasi

Tanggapan responden atas pernyataan mengenai variabel motivasi akan adanya semangat belajar siswa terkait dari pengaruh komunikasi guru terhadap motivasi belajar siswa yang diberikan kepada 30 (tiga puluh) responden dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Pendapat Responden Untuk Variabel Motivasi

No	Pernyataan	Tanggapan										Jumlah	
		SS		S		N		TS		STS			
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Saya senang selama mengikuti pelajaran diSMA Negeri 5 Langsa	9	30	15	50	6	20	-	-	-	-	30	100
2	Saya belajar lebih tekun untuk meningkatkan prestasibelajar	14	46,7	11	36,7	5	16,7	-	-	-	-	30	100

3	Saya selalu memperhatikan jika guru menerangkan pelajaran	15	50	10	33,3	5	16,7	-	-	-	-	30	100
4	Saya bisa mengungkapkan pendapat dengan baik	24	80	6	20	-	-	-	-	-	-	30	100
5	Saya senang bila menerima tugas dari guru	7	23,3	10	33,3	13	43,3	-	-	-	-	30	100
6	Saya aktif bertanya saat proses belajar mengajar di kelas	6	20	10	33,3	14	46,7	-	-	-	-	30	100
7	Saya menghabiskan waktu selama 1 jam untuk belajar setiap hari	4	13,3	12	40	2	6,7	12	40	-	-	30	100

Sumber: Hasil Penelitian (data diolah, 2022)

Tabel 4 memberikan informasi mengenai tanggapan responden pada variabel motivasi. Pada pernyataan pertama Saya senang selama mengikuti pelajaran di SMA Negeri 5 Langsa, diperoleh tanggapan sangat setuju sebanyak 9 orang atau sebesar 30%, tanggapan setuju sebanyak 15 orang atau sebesar 50%, tanggapan netral sebanyak 6 orang atau sebesar 20%. Dengan demikian yang dominan adalah tanggapan setuju.

Pada pernyataan kedua Saya belajar lebih tekun untuk meningkatkan prestasi belajar, diperoleh tanggapan sangat setuju sebanyak 14 orang atau sebesar 46,7%, tanggapan setuju sebanyak 11 orang atau sebesar 36,7%, tanggapan netral sebanyak 5 orang atau sebesar 16,7%. Dengan demikian yang dominan adalah tanggapan sangat setuju. Pada pernyataan ketiga Saya selalu memperhatikan jika guru menerangkan pelajaran, diperoleh tanggapan sangat setuju sebanyak 15 orang atau sebesar 50%, tanggapan setuju sebanyak 10 orang atau sebesar 33,3%, tanggapan netral sebanyak 5 orang atau sebesar 16,7%. Dengan demikian yang dominan adalah tanggapan sangat setuju.

Pengaruh Komunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 5 Langsa

Pengaruh komunikasi guru terhadap motivasi belajar siswa SMA Negeri 5 Langsa dapat diketahui dari hasil analisis regresi linier sederhana yang dapat dilihat pada Tabel 5 dan Tabel 6

Tabel 5 Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,398 ^a	,159	,128	2,39396

a. Predictors: (Constant), Komunikasi (X)

Sumber: Hasil Penelitian, 2022 (diolah)

Berdasarkan Tabel 5 diketahui besarnya nilai korelasi/hubungan (R) yaitu sebesar 0,398. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi R (square) sebesar 0,159, yang mengandung bahwa pengaruh variabel bebas (komunikasi) terhadap variabel terikat (motivasi) adalah sebesar 15,9% dari R (square) dan sisanya sebesar 84,1 dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

Tabel 6 Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	19,146	3,923		4,880	,000
Komunikasi (X)	,285	,124	,398	2,297	,029

a. Dependent Variable: Motivasi (Y)

Sumber: Hasil Penelitian, 2022 (diolah)

Berdasarkan Tabel 6 diketahui nilai constant (a) sebesar 19,146, sedang nilai komunikasi (b/koefisien regresi) sebesar 0,285, sehingga persamaan regresinya dapat ditulis:

$$Y = a + Bx$$

$$Y = 19,146 + 0,285X$$

Dari persamaan tersebut dapat diterjemahkan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 19,146, mengandung arti bahwa nilai konsisten variabel motivasi adalah sebesar 19,146.
2. Berdasarkan koefisien regresi X sebesar 0,285, nilai motivasi meningkat sebesar 0,285 untuk setiap kenaikan 1% nilai komunikasi. Arah pengaruh variabel X terhadap Y dikatakan positif karena koefisien regresinya positif.

Pembuktian Hipotesis

Pembuktian hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan uji statistik, uji t. Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 6 diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Komunikasi (X) berpengaruh terhadap variabel Motivasi (Y). Berdasarkan nilai t : diketahui nilai thitung sebesar $4,880 > ttabel 2,048$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Komunikasi (X) berpengaruh terhadap variabel Motivasi (Y) dan hipotesis yang menyatakan diduga komunikasi guru berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa SMA Negeri 5 Langsa, dapat diterima.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dianalisis dengan menggunakan persamaan regresi linier sederhana dan uji signifikansi (uji t) diperoleh komunikasi guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa SMA Negeri 5 Langsa. Kemudian berdasarkan nilai koefisien determinasi (R^2) diperoleh sebesar 15,9% pengaruh komunikasi guru terhadap motivasi belajar siswa SMA Negeri 5 Langsa.

Saran

Kepada guru untuk lebih meningkatkan lagi pemahaman dan kemampuan berkomunikasi secara verbal maupun nonverbal dan lebih menciptakan komunikasi yang terampil dan efektif dalam proses pembelajaran. Serta kepada siswa agar dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dengan aktif, kreatif dan terampil. Sehingga proses komunikasi dalam pembelajaran dapat berjalan dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amnur, A. R. (2017). Hubungan Komunikasi Guru dengan Motivasi Belajar Siswa dalam Bidang Studi Fiqih Kelas VIII di Mts Al Fajar Sei Mencirim. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Medan.
- [2] Arikunto, Suharsimi, 2006, Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktik, Jakarta: PT Rineka Cipta
- [3] Basriwijaya KMZ, L Fitriana, 2021, Role of Leading People Plantation Commodities in Increasing Community Income and Environmental Preservation in River Areas Langsa District. 2nd International Conference on Science, Technology, and Modern Society: 90-95
- [4] Basriwijaya KMZ, F Alham, FH Saragih, 2021. Peran Wanita Peternak Itik dalam Membantu Pendapatan Keluarga di Desa Asam Peutik Kecamatan Langsa Lama Kota Langsa. Jurnal Media Agro 17 (1)
- [5] Basriwijaya KMZ, 2018. Relationship Between Motivation and Behavior Of Pitalah Duck Farmer. Proceeding of the 1st International Conference on Food and Agriculture
- [6] Basriwijaya KMZ, Vdy BI, D Mardiningsih, 2016. Karakteristik Agropreneurship Peternak Kemitraan Pola Inti Plasma Di Kawasansentrapeternakan Ayam Ras Pedaging Kabupaten Klaten
- [7] Basriwijaya KMZ, Siti Kamariyah. Analisis Pendapatan Dan Pemasaran Udang Galah di Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah. Sungkai 9 (1), 37-47
- [8] Costa R.O (2022) Pengaruh Komunikasi Persuasif Guruterhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Sekolah Alam Tunas Mulia. Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 4 Nomor 3 Tahun 2022 Halm 4794 – 4804.
- [9] Dessler, Gary, 2000, Manajemen Sumber Daya Manusia. Penerbit: PT Indeks.
- [10] Emda, Amna. 2017. Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran. Lantanida Journal. Vol 5 No 2.
- [11] Haqi, L. (2015). Pengaruh Komunikasi Antara Guru dengan Siswa Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V MI Matholi'ul Huda 02 Troso Jepara. Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Walisongo.
- [12] Inah, E. N. (2013). Peranan komunikasi dalam pendidikan. Al- TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, 6(1), 176-188.
- [13] Kumontoy, R. (2018). Pengaruh Komunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SMP Negeri I Tompaso Baru. Jurnal Pendidikan Ekonomi, 3(3).

- [14] Mangkunegara, Anwar. P, 2009, Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [15] Nida, C. (2020). Pengaruh Komunikasi Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA 1 Gebog (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).
- [16] Nurul umi salama. (2020). Pengaruh Komunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Min 2 Blitar. Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah,(Iain Tulungagung).
- [17] Ridwan (2003). Dasar-Dasar Statistika, Penerbit Alfabeta, Bandung.
- [18] Ridwan & Sunarto (2013). Pengantar Statistik untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Komunikasi, Ekonomi, dan Bisnis, Penerbit Alfabeta, Bandung.
- [19] Setiawati, I., & Aziz, M. Z. (2021). Pengaruh Komunikasi Guru Dengan Siswa Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Palembang. Ad- Man- Pend: Jurnal Administrasi Manajemen Pendidikan, 4(1), 60-65.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

EKSPLOKASI SINGLE MOVING AVERAGE UNTUK PERAMALAN PERSEDIAAN BARANG

Oleh

Deborah Kurniawati¹, Robby Cokro Buwono², AG. Mahesa Satriya M. D. P³

^{1,2,3} Universitas Teknologi Digital Indonesia

Jl. Raya janti (Majapahit) No 143 Karangjambe Yogyakarta

Email: ¹debbie@utdi.ac.id

Article History:

Received: 06-09-2022

Revised: 11-09-2022

Accepted: 28-10-2022

Keywords:

Peramalan, Persediaan, Single Moving Average

Abstract: Tercukupinya persediaan barang di perusahaan menjadi hal yang sangat penting bagi manajemen perusahaan. Menjaga kestabilan stok dapat memberikan efek keuangan dan reputasi yang cukup besar bagi perusahaan. Stok yang berlebih dapat membuat barang expired dan merugikan perusahaan. Stok yang berkurang akan berpengaruh pada reputasi dan layanan.

Penelitian ini menggunakan data pengujian berupa 10 item barang. Masing-masing item barang memiliki data historis penjualan per bulan selama periode 3 tahun. Metode yang digunakan untuk peramalan adalah single moving average. Tahap dalam perhitungan dengan metode single moving average adalah mengambil data penjualan dari 36 bulan sebelum periode peramalan. Perhitungan yang dilakukan dibagi menjadi 4 variasi perhitungan. Akurasi peramalan akan dihitung menggunakan Mean Absolute Percent Error (MAPE). Semakin kecil nilai MAPE yang diperoleh, maka hasil peramalan dapat dikatakan semakin baik.

Dari uji coba yang dilakukan diperoleh hasil peramalan yang cukup beragam. Hal ini disebabkan salah satunya karena jumlah data dan pola data yang bervariasi.

PENDAHULUAN

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan dan memaksimalkan pelayanan kepada pasien adalah dengan tetap tersedianya berbagai jenis perbekalan farmasi. Beberapa faktor yang mempengaruhi persediaan antara lain distribusi perbekalan farmasi ke bagian lain, proses retur di bagian rawat inap dan rawat jalan, maupun pengembalian perbekalan farmasi ke distributor karena kemasan/obat rusak atau expired. Berbagai catatan transaksi terkait dengan penggunaan perbekalan menjadi data yang sangat berharga bagi kepala instalasi farmasi rumah sakit, salah satunya untuk

membantu membuat strategi bisnis mengenai pengendalian stok. Salah satu penerapan peramalan untuk mendapatkan informasi baru adalah peramalan kebutuhan persediaan perbekalan farmasi berdasarkan data historis transaksi penjualan. Peramalan ini bertujuan untuk menjaga kestabilan stok perbekalan farmasi agar tidak berlebih yang dapat membuat perbekalan farmasi *expired* dan merugikan rumah sakit. Analisa data historis transaksi penjualan perbekalan farmasi di instalasi farmasi rumah sakit dilakukan dengan menggunakan metode *single moving average*. Metode ini digunakan karena sifat data historis penjualan bersifat fluktuatif, random dan polanya sulit diketahui.

LANDASAN TEORI

Salah satu aspek strategis perusahaan agar dapat bersaing dalam dunia bisnis adalah perencanaan dan tersedianya produk. Beberapa permasalahan yang sering ditemukan dalam pengelolaan ketersediaan produk yaitu kurangnya ketersediaan jumlah stok produk atau juga jumlah stok produk yang berlebih. Kurangnya ketersediaan jumlah stok produk berakibat pada tidak terpenuhinya permintaan dari *customer*, sedangkan kelebihan jumlah stok produk berakibat pada kerugian.

Peramalan merupakan suatu seni dari ilmu memprediksi sesuatu yang belum terjadi dengan tujuan untuk memperkirakan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di masa depan nantinya dengan selalu memerlukan data-data dari masa lalu. Pendapat lain mengenai peramalan adalah alat atau teknik untuk memprediksi atau memperkirakan suatu nilai pada masa mendatang dengan memperhatikan data atau informasi yang relevan, baik data atau informasi masa lalu maupun data atau informasi saat ini.

Moving Averages (rata-rata bergerak) adalah metode peramalan perataan nilai dengan mengambil sekumpulan nilai pengamatan, kemudian mengambil rata-ratanya, dan kemudian menggunakan rata-rata tersebut sebagai peramalan untuk periode berikutnya. Istilah rata-rata bergerak digunakan karena setiap kali data pengamatan baru tersedia, rata-rata rata baru dihitung dan digunakan sebagai ramalan. Metode ini dapat digabungkan dengan metode lainnya, seperti metode Adaptive Nonparametric Kernel Density Estimation (NPKDE), dimana hasil simulasi menunjukkan bahwa metode ini memiliki akurasi dan penerapan yang lebih baik dibandingkan dengan metode pemodelan berdasarkan estimasi parameter tradisional, dan memecahkan masalah adaptasi lokal NPKDE tradisional. Bentuk yang berbeda dari metode *moving averge* adaah *autoregressive integrated moving average* (ARIMA). Beberapa peneliti menggunakan metode ARIMA dengan metode-metode yang lain, seperti model pohon klasifikasi ARIMA-*classification and regression trees* (CART), atau menggabungkan model ARIMA ke dalam model ARIMA-*Elman neural network* (ENN). Dibandingkan dengan hasil prediksi model ARIMA, akurasi prediksi model ARIMA-ENN meningkat sebesar 11%. Pada model ARIMA yang digunakan, disimpulkan bahwa semakin banyak jumlah data prediksi pada model ARIMA meningkatkan nilai MSE. Persamaan matematis *single moving average* dapat dilihat pada persamaan 1.

$$F_{t+1} = \frac{x_1 + x_2 + \dots + x_t}{n} \quad (1)$$

Penjelasan persamaan 1:

F_{t+1} = Peramalan untuk periode ke $t+1$

X_t = Nilai *real* pada periode ke- t

n = Jumlah batas dalam *moving average*

Ukuran kesalahan hasil peramalan akan diitung menggunakan *Mean Absolute Percentage Error* (MAPE). MAPE menyatakan presentase kesalahan hasil peramalan terhadap permintaan aktual selama periode tertentu. MAPE dapat dihitung menggunakan persamaan 2 [9].

$$MAPE = \left(\frac{100}{n} \right) \sum \left| x_t - \frac{f_t}{x_t} \right| \quad (2)$$

Penjelasan persamaan 2.3:

X_t = Nilai riil pada periode ke- t

F_t = Nilai peramalan pada periode ke- t

n = Jumlah periode peramalan

Semakin rendah nilai MAPE, maka dapat dikatakan model peramalan memiliki kemampuan yang baik. Range nilai untuk MAPE dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Signifikansi nilai MAPE

Nilai MAPE	Signifikansi
<10%	Kemampuan peramalan sangat baik
10-20%	Kemampuan peramalan baik
20-50%	Kemampuan peramalan layak/memadai
>50%	Kemampuan peramalan buruk

METODE PENELITIAN

Untuk kepentingan peramalan akan digunakan 3 masukan yaitu yaitu data perbekalan farmasi, data historis penjualan perbekalan farmasi pada periode sebelumnya agar dapat dilakukan peramalan, dan pilihan rerata pergerakan data yang ingin ditentukan. Proses analisa dengan metode *Single Moving Average* dilakukan dengan cara menentukan berapa jumlah nilai observasi masa lalu yang akan dimasukkan untuk menghitung nilai tengah. Nilai observasi masa lalu adalah data historis transaksi penjualan pada periode-periode sebelumnya. Kemudian setiap muncul nilai observasi baru, nilai rata-rata baru dapat dihitung dengan menghapus nilai observasi yang paling tua dan memasukkan nilai observasi yang terbaru. *Single Moving Average* inilah yang kemudian akan menjadi metode peramalan untuk periode mendatang.

Pengujian peramalan dilakukan menggunakan 10 item perbekalan farmasi dengan pilihan rerata pergerakan data yaitu 2 bulan, 3 bulan, 4 bulan dan 5 bulan. Data historis setiap item perbekalan farmasi yang digunakan diambil dari 3 periode tahun yang

berurutan. Periode data historis yang digunakan untuk setiap item perbekalan farmasi adalah periode per bulan dan data historis transaksi penjualan periode per bulan berasal dari perbekalan farmasi yang sudah terjual.

Proses peramalan diawali dengan pemilihan nama produk/barang yang akan diprediksi. Selain itu, pengguna juga harus menentukan jenis peramalan yang akan digunakan. Terdapat beberapa pilihan, yaitu 2 bulan, 3 bulan, 4 bulan, dan 5 bulan. Pemilihan jenis peramalan ini terkait dengan perhitungan rata-rata yang akan digunakan. Hasil ramalan yang diinformasikan oleh sistem berupa hasil prediksi, rata-rata kesalahan prediksi, dan rerata akurasi prediksi. Untuk menyederhanakan dan memudahkan pembacaan, hasil prediksi juga disiapkan dalam bentuk grafik yang dapat memperlihatkan perbedaan antara hasil prediksi dan data aktual yang ada. Lengkapnya dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1. Antarmuka peramalan dan hasil



Sumbu X pada grafik di Gambar 1 menunjukkan bulan serta tahun penjualan dan peramalan, sedangkan sumbu Y adalah jumlah data penjualan dan hasil peramalan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian dilakukan dengan melakukan peramalan dan pengukuran MAPE terhadap beberapa data penjualan. Pengujian yang dilakukan menggunakan 10 data barang pada periode penjualan tahun 2015, 2016 dan 2017. Pengujian dilakukan 3 kali dengan menggunakan variasi rerata pergerakan data 2 bulan, 3 bulan, 4 bulan dan 5 bulan. Berikut adalah hasil dari percobaan yang telah dilakukan.

1. Periode peramalan data penjualan tahun 2015

Percobaan pertama menggunakan data penjualan tahun 2015 dan rerata pergerakan data 2 bulan, 3 bulan, 4 bulan dan 5 bulan. Dari hasil percobaan yang dilakukan, dihasilkan 19 peramalan dengan nilai MAPE berada di bawah 10%. Rata-rata MAPE terendah berdasarkan rerata pergerakan data adalah pada rerata 2 bulanan dari data penjualan yang digunakan untuk perhitungan sebanyak 12 bulan pada tahun 2015. Sedangkan berdasarkan *item* barang ditemukan bahwa Cefixime 100 mg yang paling rendah rata-rata MAPE nya pada setiap rerata pergerakan data. Hasil lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai MAPE hasil peramalan dengan data penjualan 2015

No	Item	MAPE (dalam %)			
		2	3	4	5
1	AQUADEST/LITER	21,44	21,33	21,93	23,8
2	BAYCLIN/LITER	13,98	14,15	13,15	12,28
3	CEFIXIME 100 MG	5,41	5,83	6,8	7,88
4	CIDEX OPA GALON	26,48	26,72	27,6	26,75
5	GAAS GULUNG EMANUE	11,68	14,88	10,08	12,28
6	LANSOPRAZOLE 30 MG	11,14	9,1	10,44	9,81
7	MASKER ONE MED EAR	7,47	8,92	9,15	10,28
8	METFORMIN 500 MG	10,93	9,97	10,18	8,56
9	S.T.NON STERIL MAXTER	4,12	5,83	5,63	6,14
10	SYRINGE DISP BD 3 ML	7,23	7,4	8,54	8,81

2. Periode peramalan data penjualan tahun 2015 sampai 2016

Percobaan kedua menggunakan data penjualan tahun 2015 sampai 2016 dan rerata pergerakan data 2 bulan, 3 bulan, 4 bulan dan 5 bulan. Dari hasil percobaan yang dilakukan, dihasilkan 3 peramalan dengan nilai MAPE berada di bawah 10%. Nilai MAPE terendah berdasarkan rerata pergerakan data adalah pada rerata 3 bulanan dari data penjualan yang digunakan untuk perhitungan sebanyak 24 bulan pada tahun 2015 sampai

2016. Sedangkan berdasarkan *item* barang ditemukan bahwa Cefixime 100 mg yang paling rendah rata-rata MAPE nya pada setiap rerata pergerakan data. Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai MAPE hasil peramalan dengan data penjualan 2015 - 2016

No	Item	MAPE (dalam %)			
		2	3	4	5
1	AQUADEST/LITER	23,65	22,35	22,43	22,73
2	BAYCLIN/LITER	20,4	20,72	20,28	21,83
3	CEFIXIME 100 MG	9,8	9,42	9,78	10,2
4	CIDEX OPA GALON	35,58	34,3	34,14	32,45
5	GAAS GULUNG EMA	22,56	24,34	20,7	22,55
6	LANSOPRAZOLE 30 M	35,36	38,21	33,8	30,91
7	MASKER ONE MED EA	12,18	12,51	11,51	12,95
8	METFORMIN 500 MG	19,04	18,94	17,36	16,84
9	S.T.NON STERIL MAXT	11,72	11,8	11,26	11,9
10	SYRINGE DISP BD 3 ML	12,57	11,84	11,73	11,61

3. Periode peramalan data penjualan tahun 2015 sampai 2017

Percobaan ketiga menggunakan data penjualan tahun 2015 sampai 2017 dan rerata pergerakan data 2 bulan, 3 bulan, 4 bulan dan 5 bulan. Dari hasil percobaan yang dilakukan, dihasilkan 4 peramalan dengan nilai MAPE berada di bawah 10%. Nilai MAPE terendah berdasarkan rerata pergerakan data adalah pada rerata 3 bulanan dari data penjualan yang digunakan untuk perhitungan sebanyak 36 bulan pada tahun 2015 sampai 2017. Sedangkan berdasarkan *item* barang ditemukan bahwa Cefixime 100 mg yang paling rendah rata-rata MAPE nya pada setiap rerata pergerakan data. Hasil percobaan ke-3 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Nilai MAPE hasil peramalan dengan data penjualan 2015-2017

No	Item	MAPE (dalam %)			
		2	3	4	5
1	AQUADEST/LITER	21,9	21,77	21,5	19,9
2	BAYCLIN/LITER	21,31	20,92	20,02	21,33
3	CEFIXIME 100 MG	9,34	9,23	9,78	10,45
4	CIDEX OPA GALON	37,7	37,63	37,19	36,72
5	GAAS GULUNG EMA	17,69	18,73	15,89	16,94
6	LANSOPRAZOLE 30 MG	28,43	29,64	27	26,05
7	MASKER ONE MED EAR	10,32	10,24	9,93	10,78

8	METFORMIN 500 MG	16,05	15,79	14,64	13,62
9	S.T.NON STERIL MAXTE	34,82	37,15	37,13	38,74
10	SYRINGE DISP BD 3 ML	10,57	10,4	10,42	10,23

Dari 3 pengujian yang dilakukan terlihat bahwa hasil peramalan sangat acak dan memiliki persentase tingkat *error* yang berbeda-beda untuk masing-masing variasi pemodelan data pada barang dan periode yang berbeda pula. Variasi pemodelan data tertentu tidak dapat digunakan secara mutlak pada suatu barang yang sama untuk semua periode atau pada periode yang berbeda untuk barang yang berbeda. Setiap peramalan memiliki ciri khas sendiri sesuai dengan data dan polanya, sehingga variasi pemodelan data yang cocok juga akan berbeda di setiap peramalan yang dilakukan.

Dalam implementasinya, metode ini membutuhkan dua parameter, yang pertama adalah kategori barang, dan yang kedua adalah rerata. Rerata merupakan nilai atau jumlah bulan ke belakang yang kuantitas penjualannya akan dijumlahkan dan diambil rata-ratanya untuk peramalan penjualan di bulan berikutnya. Semakin besar rerata penjualannya, maka semakin kecil pula tingkat *error* atau kesalahan perhitungan antara peramalan penjualan dengan nilai penjualan aktualnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari percobaan-percobaan yang sudah dilakukan dengan variasi pemodelan data yang berbeda-beda beberapa kesimpulan yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut,

1. Presentase *error* yang ditimbulkan pada setiap barang bervariasi berdasarkan pola data penjualan dari masing-masing barang. Setiap variasi pemodelan data juga dapat menimbulkan presentase *error* yang berbeda.
2. Algoritma *moving average* dapat digunakan untuk meramalkan stok barang, akan tetapi tidak semua peramalan memiliki hasil yang baik karena datanya banyak dan bervariasi. Oleh karena itu, pada setiap peramalan juga dicantumkan perkiraan *error* peramalan yang telah dilakukan untuk pertimbangan pengambilan keputusan.

Saran

1. Sistem yang dibuat hanya menggunakan 4 variasi rerata pergerakan data yang berbeda. Oleh karena itu, diharapkan dalam pengembangannya dapat dimasukkan variasi-variasi pemodelan data yang lain sehingga peramalan yang dilakukan akan semakin akurat.
2. Sistem yang dibuat tidak dapat mengenali pola penjualan. Dalam pengembangannya, diharapkan sistem diberikan kemampuan untuk dapat mengenal pola penjualan sehingga dapat diketahui metode mana yang cocok dengan pola tersebut tanpa harus menghitung dengan semua variasi pemodelan data.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dewi, E. N. S., Chamid, A.A., 2019, Implementation of Single Moving Average Methods for Sales Forecasting of Bag in Convection Tas Loram Kulon, *Jurnal Transformatika*, Vol. 16, No. 2.
- [2] Ni Luh Ayu Kartika Yuniastari, IGP Wirarama Wedashwara Wirawan, 2014, Peramalan Permintaan Produk Perak Menggunakan Metode Simple Moving Average dan Exponential Smoothing, *Jurnal Sistem dan Informatika*, Vol 9, No 1.
- [3] Amira Herwindyani Hutasuhut, Wiwik Anggraeni, Raras Tyasnurita, 2014, Pembuatan Aplikasi Pendukung Keputusan Untuk Peramalan Persediaan Bahan Baku Produksi Plastik Blowing Dan Inject Menggunakan Metode Arima (Autoregressive Integrated Moving Average) di Cv. Asia, *Jurnal Teknik ITS*, Vol 3, No 2.
- [4] Makridakis, Spyros; Wheelwright, Steven C.; McGee, Victor E., 1999, *Metode dan Aplikasi Peramalan*, 2nd ed, Erlangga, Jakarta.
- [5] Xin, P., Liu, Y., Yang, N., Song, X., Huang, Y., 2020, Probability Distribution of Wind Power Volatility Based on the Moving Average Method and Improved Nonparametrik Kernel Density Estimation, *Global Energy Interconnection*, Vol. 3., No. 3.
- [6] Lu, J., Li, Z., 2021, Early Prognostic Factors of Patients with Acquired Pneumonia Under the Analysis of Autoregressive Integrated Moving Average Model-Based Pathogenic Infectious Influenza Virus, *Result in Physics*, 22.
- [7] Yuan, D., Li, D., 2021, Epidemiological and Clinical Characteristics of Influenza Patients in Respiratory Department Under the Prediction of Autoregressive Integrated Moving Average Model, *Result in Physics*, 24.
- [8] Salman, A.G., Kanigoro, B., 2020, Visibility Forecasting Using Autoregressive Integrated Moving Average (ARIMA) Models, *5th International Conference on Computer Science and Computational Intelligence 2020 (ICCSCI)*, November.
- [9] Nasution, A.H., dan Prasetyawan, Y. 2008. *Perencanaan & Pengendalian Produksi. Edisi Pertama*. Graha Ilmu, Yogyakarta.

KORELASI PRESTASI ANAK DAN WANITA KARIER DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Oleh

Suaidi¹, Ima Maisaroh²

¹Dosen Fakultas Hukum, Untirta Banten

²Dosen Fisip, Untirta Banten

Email: ¹suaidi@untirta.ac.id, ²ima.maisaroh@untirta.ac.id

Article History:

Received: 02-09-2022

Revised: 18-09-2022

Accepted: 25-10-2022

Keywords:

Prestasi Anak, Wanita Karier

Abstract: Secara alamiah wanita yang berstatus isteri berkedudukan sebagai mitra suami, hal-hal yang dikerjakan oleh isteri dalam rumah tangga seputar pekerjaan yang diasumsikan oleh sebagian masyarakat sebagai pekerjaan ringan, umumnya tidak dilakukan oleh suami seperti nyuci pakaian, memasak, mengurus rumah, dan mengasuh anak. Tugas-tugas tersebut biasa dilakukan oleh isteri, dalam pandangan masyarakat umum merupakan tugas yang ringan, akan tetapi kalau dirinci dan dikorelasikan dengan waktu pengerjaannya termasuk pekerjaan yang amat berat. Pola pikir masyarakat telah lama terkungkung bahwa pekerjaan rumah tangga yang tidak menghasilkan uang termasuk pekerjaan ringan, dan semuanya diserahkan kepada isteri. Karena pengaruh budaya yang turun temurun pada akhirnya membentuk pola pikir dan perilaku seorang isteri bahwa sebagai bentuk pengabdian seorang isteri kepada suami sehingga isteri menerima saja atas pekerjaan-pekerjaan rumah tangga walaupun tidak jarang seorang isteri merasa tertekan dan terbebani dengan pekerjaan tersebut. Disamping adanya doktrin agama yang sangat kuat, bahwa isteri yang bekerja dalam rumah tangga adalah bagian daripada ibadah yang akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda.

Namun belakangan ini telah terjadi pergeseran peran dan fungsi suami istri terjadi pada hampir semua lapisan masyarakat, di Indonesia, tidak sedikit ditemukan bahwa isteri bekerja di ranah publik mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya sekaligus ber-alih peran sebagai kepala rumah tangga dan bertanggung jawab atas nafkah keluarga. Dampaknya, isteri banyak menghabiskan waktu di luar rumah, bahkan telah menjadikan pekerjaan sebagai teman setia, sementara suami dan anak-anak tinggal di rumah. Isteri yang mengambil peran suami untuk bekerja di ruang public biasa disebut "wanita karier"

PENDAHULUAN

Wanita sebagai sosok manusia yang selalu menarik untuk dijadikan obyek perbincangan dalam diskusi formal maupun hanya sekedar obrolan warung kopi, kajian perempuan tidak pernah luput dari waktu kewaktu, bahkan dijadikan sebagai kajian hukum dalam bentuk tulisan ilmiah.

Belakangan ini soal wanita hangat kembali diperbincangkan dengan semboyan persamaan hak, kemerdekaan dan kebebasan untuk memilih. Rasjidi (2003) mengungkapkan bahwa dalam sejarahnya kaum Ashabiyah dan Muihidin berusaha keras di dunia yang serba maju membawa banyak wanita Islam hanyut dalam banjir kesetaraan menjadikannya terlepas bebas tanpa menghiraukan ketentuan syari'at agamanya. Bahkan wanita dijadikan komoditi terbungkus dalam gemerlapnya kemewahan dan dijadikan pajangan dalam rumah kaca, padahal sesungguhnya pilihan itu telah menyeret banyak wanita dalam lembah kehinaan. Pada gilirannya, wanita banyak dijadikan obyek pertukaran yang dibarter dengan pemuasan nafsu kaum laki-laki.

Hamka (2021) dalam tulisannya mengungkapkan bahwa Islam agama yang menaruh perhatian khusus terhadap keberadaan wanita, bahkan Islam datang ke dunia untuk mengembalikan kehormatan wanita pada setiap perjalanan hidupnya mulai dari kanak-kanak, remaja, dewasa dan tatkala menjadi seorang isteri, bahkan Islam mengangkat kemulyaan wanita hingga pada usia lansia.

Afif Muammar (2019) mengemukakan pendapatnya bahwa meng-apresiasi wanita bisa bekerja di sektor publik sehingga Islam adalah satu-satunya agama yang ramah wanita. Islam juga sebagai agama persaudaraan universal. Oleh karenanya Islam sangat menentang segala bentuk ketidak-adilan, termasuk eksploitasi ekonomi, penindasan politik dominasi budaya, dominasi gender. Sehingga keikutsertaan wanita dalam sektor publik tidak melanggar ajaran Islam bahkan bagian dari ajaran Islam itu sendiri. Namun demikian, setinggi apapun karir seorang wanita tidak boleh terbuai dengan tugas pokoknya yaitu menjadi ibu rumah tangga, dan madrasah bagi anak-anaknya. Dalam kaitan ini, wanita tidak diwajibkan untuk bekerja mencari nafkah. Menurut Hamka (2003) bahwa wanita yang sudah memiliki suami gerakannya dibatasi oleh kehendak suaminya dengan kata lain bahwa wanita bersuami itu selalu ada dalam kendali suaminya.

Namun belakangan ini terdapat pergeseran peran dan fungsi antara suami dan isteri, dimana isteri bekerja untuk menutupi kebutuhan pokok rumah tangga disebabkan beberapa faktor, misalnya tradisi, budaya, atau panggilan moral dalam artian iktikad baik bekerja sama dan sama-sama bekerja. Isteri yang bekerja di ruang publik selama tidak mengakibatkan terbentuknya pergaulan yang melanggar etika masih diperbolehkan berdasarkan syariat Islam. Larangan isteri untuk bekerja di ruang publik menurut Islam dikhawatirkan karena tuntutan pekerjaan sehingga membentuk peluang untuk bergaul secara bebas dengan peria lain, karena seorang wanita yang telah memiliki suami untuk berkomunikasi dengan laki-laki lain yang tidak memiliki hubungan keluarga sangatlah ketat.

Pernikahan adalah bentuk ikatan yang suci antara laki-laki dan wanita yang wajib dipelihara dan dijaga. Ikatan yang suci ini menjadikan seorang isteri terbatas hanya untuk

suaminya. Konsekwensinya tidak dibenarkan seorang isteri bergaul dan berkawan dengan laki-laki yang bukan mahramnya dengan izin maupun tanpa izin suaminya. Pergaulan yang dimaksud adalah pergaulan yang mendorong terciptanya kondisi pergaulan berdua-duaan padahal bukan mahramnya. Untuk pergaulan karena kondisi pekerjaan dan hajat lainnya yang sangat sulit terciptanya kondisi berdua-duaan, masih ditolerir. Ketatnya aturan syariat Islam dalam membatasi pergaulan wanita yang sudah bersuami bertujuan untuk menghormati harkat dan derajat wanita.

Perkawinan juga sebagai wadah agar terciptanya harmonisasi hubungan dua manusia yang berlainan jenis. Dan, perkawinan dalam syariat Islam sebagai pengendali akan binalnya nafsu seksual yang tersalurkan tanpa arah dan tujuan. Islam menaruh perhatian khusus terhadap penyaluran nafsu biologis manusia, sebab cikal bakal berkembangnya manusia yang memiliki predikat kemulyaan di hadapan Allah, Swt. berasal dari tersalurnya nafsu biologis. Maka, Islam sangat mengecam terhadap manusia yang menyalurkan nafsu biologisnya tanpa perkawinan yang sah baik menurut syariat maupun peraturan yang berlaku di Negara Republik Indonesia. Ketatnya aturan perkawinan yang berlaku, karena bertujuan untuk menghormati martabat manusia yang dilahirkan.

Menurut Nazarudin Umar (2007) Pernikahan merupakan syari'at yang dikembangkan dalam bingkai pemahaman ajaran al-Quran dan As-Sunnah untuk mengatur hubungan laki-laki dan wanita dalam satu perkumpulan keluarga yang penuh kasih sayang. Islam mengajarkan bahwa hubungan dalam keluarga merupakan pergaulan yang berbasis kasih sayang, bukan hubungan pemaksaan dan ketidak-setaraan. Islam menyebut pernikahan sebagai perkumpulan, persekutuan yang penuh cinta dan kasih sayang itu dengan ungkapan ***mawaddah wa rahmah***. Kata ***mawaddah*** adalah penggambaran yang bersyarat timbal balik, dalam usaha membahagiakan orang lain. Sedangkan kata ***rahmah*** cinta suci yang tulus, terlepas dari kepentingan sepihak, ini gambaran semangat kasih sayang yang tidak berujung dan tidak bersyarat. Konsep Islam tentang pernikahan pada prinsipnya bukan pada asas relasi kuasa gender yang penuh semangat kepentingan kelompok sebagai mesin yang memproduksi ketimpangan relasi gender dan berbuah penindasan, kekerasan dan diskriminasi. Dengan semangat rahmat seperti itu, pernikahan dalam Islam sebagai wadah dan wahana yang akrab buat manusia untuk mengaktualisasikan diri sebagai sosok makhluk yang paling baik. Bukankah hadits telah menegaskan bahwa ***sebaik baik manusia adalah manusia yang baik terhadap keluarganya***.

Isteri yang sering meninggalkan rumah karena alasan pekerjaan akan berdampak kepada perkembangan jiwa anak lebih-lebih anak dibawah umur lima tahun, perkembangan jiwa anak dalam hal kasih sayang akan beralih dari ibu kandungnya kepada orang yang selalu dekat dengannya, misalkannya dengan pengasuhnya atau sosok pebantu, bahkan anak akan lebih nyaman dengan kasih sayang seorang pembantu ketimbang ibu kandungnya, kalau ini berlangsung lama akan membentuk kepribadian anak. Nadimah Tanjung (1988) berpendapat bahwa wanita tidak boleh terlepas dari kodratnya sebagai wanita yang memiliki anatomi lemah-lembut dan sumber kasih sayang. Maka, sesibuk apapun seorang wanita tidak boleh lalai akan tugas pokoknya yaitu mengasuh dan

membesarkan anak-anaknya. Perempuan (ibu) adalah potret pendidikan awal bagi pendidikan anak-anaknya, jika potret awal ini baik maka akan melahirkan anak-anak yang baik demikian sebaliknya.

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Wanita Karier

Kata “Wanita Karier” terdiri dari dua kata yaitu “Wanita” dan “Karier”. Wanita adalah salah satu jenis manusia yang diciptakan oleh Allah SWT sebagaimana kaum pria, wanita memiliki martabat dan tanggungjawab yang selaras, seimbang dan serasi walaupun ada perbedaan dari segi biologis antara keduanya, wanita memiliki fisik yang lemah daripada kaum pria, suaranya lebih lembut, serta perasaannya lebih halus.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia kata “Wanita” diartikan sebagai perempuan dewasa. Dan menurut WJS. Poerwadarminta bahwasanya yang dikatakan “Wanita” adalah seorang perempuan yang memiliki perasaan halus dari segala sifat kewanitaan lainnya. Dan perempuan-pun diidentikan dengan figur yang lemah gemulai.

Sedangkan pengertian “Karier” menurut Qonita Alya, merupakan perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan dan jabatan. Pekerjaan yang memberikan harapan untuk maju. Sedangkan “Karier” menurut para ahli merupakan rangkaian posisi yang berkaitan dengan kerja yang ditempati seseorang sepanjang hidupnya. “Wanita Karier” menurut Kamus Besar Indonesia adalah seseorang yang menjadikan pekerjaan atau karirnya sebagai prioritas utama dibandingkan hal-hal lainnya.

Wanita karier berarti Wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi (usaha dan perusahaan). Karier adalah pekerjaan yang sering dipengaruhi adanya potensi individu yang bersangkutan dengan tanggung jawab dan tugas-tugas tertentu. Karier merupakan kesinambungan profesi dan kemampuan yang berujung pada popularitas. Wanita karier lebih cenderung untuk mengabaikan tugas-tugas rumah tangga, seperti mengurus suami dan anak-anak. Hal ini sebagai dampak dari kesibukannya di luar rumah.

B. Pengertian Prestasi Anak

Berbicara tentang “Prestasi” tidak terlepas dari kata “Belajar” sebab “Prestasi” itu diperoleh melalui proses “Belajar”. Belajar menurut Natawijaya (1987) adalah suatu proses pembentukan atau perubahan tingkah laku pada diri seseorang. Pembentukan atau perubahan dapat terjadi dalam bentuk pengetahuan, pengertian, kebiasaan, sikap atau apresiasi seseorang terhadap sesuatu. Jika seseorang telah mengalami proses belajar, maka akan memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak ia miliki atau tidak ia kuasai. Dengan demikian, bahwa belajar dapat dianggap sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang disadari, direncanakan dan relatif permanen, baik pada tatanan kognitif, afektif maupun psikomotorik sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Sedangkan “Prestasi” biasa diidentikan dengan kata “Sukses” namun dalam penggunaannya terkadang terjadi perbedaan. Kata “Prestasi” diartikan “Hasil yang dicapai dari usaha yang telah dilakukan, dikerjakan”. Sedangkan “Sukses” seperti yang dikemukakan oleh Willy Susilo (2003) adalah kemampuan seseorang mentransformasikan

imajinasi keinginan tertingginya menjadi kenyataan dengan menggali dan membangkitkan serta mengelola potensi diri secara maksimal melalui rangkaian perjuangan yang panjang dan penuh tantangan sehingga memberikan makna signifikan yang terpancar dalam kepuasan, ketenangan dan kedamaian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah studi pustaka yaitu menganalisis dari berbagai sumber buku yang terkait dengan obyek penelitian dengan judul “Korelasi Prestasi Anak dan Wanita Karier Dalam Persepektif Islam” dengan tahapan sebagai berikut:

1. Tahapan pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan melalui bahan tela'ahan (library reaseach) dengan mengumpulkan bahan pustaka/refsensi, mengidentifikasi dan mengklasifikasi sesuai dengan obyek penelitian yang dilakukan.

2. Tahapan pengolahan data

Untuk mengolah data yang telah diinventarisir kemudian digunakan teknik sebagai berikut:

- a) Induktif, yaitu mempelajari data yang telah terkumpul kemudian menghubungkannya dengan satuan-satuan klasifikasi dan menentukan kesimpulan secara general.
- b) Deduktif, yaitu memegang kaidah (teori) yang bersifat umum, kemudian diambil suatu kesimpulan untuk diterapkan pada hal-hal yang bersifat khusus.
- c) Komperatif, yaitu membandingkan teori-teori hukum positif dan hukum Islam yang ada hubungannya dengan obyek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan bagaimana meningkatkan peran wanita pada umumnya dan wanita muslimah khususnya sesuai dengan kodrat, harkat dan maartabatnya sejalan denagn ketentuan yang memberi hidup dan kehidupan yaitu Allah, SWT. Rasjidi (2003) berpendapat bahwa soal wanita identik dengan persoalan jatuh bangunnya bangsa, maka dengan alasan itulah persoalan wanita selalu menarik untuk dijadikan tema penelitian yang dilihat dari berbagai dimensi kehidupan wanita.

1. Wanita dalam sejarah

Dalam lembaran sejarah bahwa keberadaan wanita selalu menghiasi perjalanannya, baik dalam tatanan pemerintahan maupun tatanan politik kenegaraan, bahkan dalam kondisi tertentu bahwa wanita dijadikan obyek untuk mendongkrak kemajuan suatu negara, akan tetapi dalam kondisi yang berbarengan bahwa wanita juga dijadikan pemicu runtuhnya suatu kekuasaan disebabkan dengan adanya skandal sang raja dengan wanita. Demikian pula dalam pandangan agama bahwa setiap agama selalu berbeda dalam memandang soal keberadaan wanita. Rasjidi (2003) mengemukakan bahwa dalam catatan sejarah perkembangan wanita paling tidak ada tiga pokok pikiran; (1) Pada zaman Jahiliyah bahwa wanita dijadikan komoditas barang dagangan dan hanya sebagai pemuas nafsu syahwat kaum laki-laki (2) Pada zaman kekuasaan raja-raja bahwa wanita dijadikan

sebagai lambang kemewahan dan wanita pada masa ini selalu dipuja-puja (3) Pada zaman kemajuan, dimana mulailah berfikir bahwa kedudukan perempuan harus disamakan dengan kedudukan laki-laki, dan dibebaskan dari seluruh pikiran yang membelenggu wanita.

Islam memandang bahwa kedudukan wanita memiliki kemulyaan tidak boleh memandang bahwa wanita sebagai manusia kelas dua, hal ini dinyatakan dalam firman-Nya (Q.S. Ar. Rum: 21)

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

.. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (Q.S. Ar-Rum:21)

فَاطْرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْإِنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

... (Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat.(Q.S. Ash-Shura:11)

Dalam soal wanita, Maisar (1997) mengemukakan bahwa Islam datang ke dunia mengembalikan kehormatan, harga diri, dan hak-hak kaum wanita pada setiap masa hidupnya, mulai dari kanak-kanak, remaja, dewasa, tatkala menjadi seorang isteri hingga seorang wanita menjadi nenek. Bahkan Islam mengangkat derajat wanita sampai ketinggian kemulyaan yang sangat istimewa. Islam menganjurkan agar kaum laki-laki memperlakukan wanita dengan penuh kelembutan dan kasih sayang. Islam juga memberikan kekhususan pada wanita yang sudah bersuami menjadi tanggungan suami menjamin segala kebutuhannya. Islam memandang bahwa tidak mewajibkan bagi seorang isteri untuk bekerja mencari nafkah keluarga.

2. Pengaruh wanita karier pada perkembangan anak

Pengaruh perkembangan zaman modern seperti sekarang ini telah menggeserkan peran wanita menjadi sejajar dengan laki-laki bahkan dalam kondisi tertentu laki-laki banyak berada di bawah kepemimpinan wanita. Islam memandang bahwa wanita dianjurkan untuk tidak bekerja di luar rumah, sebab kebutuhan wanita yang telah memiliki suami sepenuhnya tanggung jawab suaminya. Namun demikian, Islam juga melonggarkan kepada wanita untuk bekerja di ruang publik sebab tidak ada ketegasan larangan terhadap wanita untuk bekerja di luar rumah, ada jenis pekerjaan yang membutuhkan sentuhan tenaga wanita, seperti menjadi guru dan bidang perawatan, atau jenis pekerjaan lainnya

yang sesuai dengan kodrat kewanitaannya, inilah yang dimaksud dengan firman-Nya (Q.S. Al-Baqoroh:233)

﴿وَالْوَلَدُ يُرْضَعْنَ حَوْلَئِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعُهَا لَا تُضَارَّ وَلَدُهُ بَوْلِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

.... Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan (Q.S. Al-baqoroh:233)

Ayat al-Quran tersebut mengisyaratkan bahwa seorang wanita tidak boleh menjauhi anaknya baik secara fisik maupun psikis untuk waktu yang terlalu lama. Kurangnya komunikasi antar anak dengan ibu menyebabkan hubungan antara keduanya menjadi renggang sehingga akan memicu terbentuknya keluarga yang tidak harmonis. Gunarsa (2003) mengemukakan bahwa pengaruh orangtua terhadap kehidupan psikis anak pada tahun-tahun pertama setelah kelahiran sangat besar dan sangat menentukan terhadap perkembangan anak selanjutnya.

Orangtua memiliki pengaruh yang sangat besar atas perkembangan moral, karena anak memandang orangtua sebagai sosok model yang paling sempurna untuk ditiru. Anak akan meniru apapun yang dilakukan orangtuanya. Pola asuh orang tua menurut Gunarsa (2003) merupakan perlakuan orangtua dalam interaksi yang meliputi cara orangtua memberikan keteladanan yang baik.

Menurut Ice, Hoover dalam kutipan Jarot Widjanarko (2016) keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak dikenal dengan konsep **parental involvement**. Keterlibatan orangtua secara umum dapat dideskripsikan sebagai investasi orangtua dalam pendidikan anak dan sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya.

Dengan demikian, sibuk apapun orangtua, berinteraksi dengan anak adalah suatu keharusan, berkomunikasi dengan anak harus menjadi prioritas. Sedangkan posisi suster, pembantu dan guru di sekolah adalah mitra bagi orangtua, dan tanggung jawab mendidik anak tetap berada pada orangtua. Maka, wanita karier yang menyita waktu untuk pekerjaan, sementara anak diserahkan kepada pembantu, akan sangat berpengaruh atas perkembangan anak, baik secara fisik maupun psikis.

3. Tahapan perkembangan anak

Perkembangan anak sesuai dengan perkembangan umurnya adalah sebagai berikut;

(1) Perkembangan anak usia 1-4 tahun

Pada usia hingga 4 tahun, perkembangan anak lebih pesat secara fisik, emosional, dan kognitif. Keterampilan motorik yang berkembang pesat membuat anak di usia ini lebih senang berlari mengeksplorasi lingkungan sekitarnya, termasuk bermain di dalam dan luar rumah.

(2) Perkembangan anak usia 5-6 tahun

Memasuki usia 5-6 tahun, perkembangan anak di tahap sosial dan emosional akan berkembang pesat. Anak belajar memahami karakteristik teman sebaya dan lingkungannya.

(3) Perkembangan anak usia 7-12 tahun

Ketika masuk dunia sekolah, perkembangan anak akan semakin bertambah banyak dimana anak juga mulai memiliki persahabatan dan memiliki minat-minat (hobi) baru yang didapati melalui persahabatannya.

(4) Perkembangan anak usia 13-15

Memasuki tahapan praremaja, perkembangan anak di usia ini semakin matang, sebagian anak praremaja mulai memasuki masa pubertas dan citra tubuh mungkin akan menjadi masalah utama.

(5) Perkembangan anak usia 16 tahun ke atas

Ketika anak mulai beranjak remaja, pertumbuhan fisiknya akan melambat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Dari segi kedewasaan emosional, anak usia remaja seharusnya sudah memiliki control yang lebih baik.

Dalam soal wanita bekerja di luar rumah sehingga menyebabkan anak-anak cenderung untuk menteladani pengasuhnya ketimbang sosok ibu kandungnya Maisar Yasin (1997) menegemukakan pendapatnya, bahwa keluarnya seorang wanita dari rumah untuk bekerja, berarti;

(1) Menghilangkan kasih sayang dan perhatian terhadap anak, padahal mendidik anak harus didasarkan atas kasih sayang, kejujuran dan perhatian yang terus menerus dari seorang ibu. Tanpa ini semua pendidikan terhadap anak dianggap hampa dan sia-sia.

(2) Akan terjadi bercampur baurnya pria dan wanita, bahkan banyak terjadi pria dan wanita berdua-duaan dalam satu ruangan padahal itu dilarang oleh Islam.

(3) Akan terjadinya pergeseran jenis pekerjaan yang seharusnya dikerjakan oleh suami.

(4) Wanita yang sering meninggalkan rumah akan cenderung terjadinya perselisihan dengan suaminya yang berakhir pada ketidak-harmonisan.

(5) Secara naluriah bahwa wanita memiliki kesenangan untuk berdandan, hal ini akan memicu munculnya syahwat bagi laki-laki lain yang melihatnya, dan cenderung terjadi perbuatan maksiyat yang dilarang oleh agama Islam.

Problematisasi yang dihadapi oleh wanita adalah soal kebutuhan pokok rumah tangga, jika suami tidak memiliki kemampuan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, apakah dalam kondisi seperti ini wanita juga tidak diperbolehkan untuk bekerja di luar rumah. Tentu tidak, dalam kondisi yang serba sulit yang menuntut wanita

harus bekerja maka Islam membolehkan, dengan catatan jenis pekerjaannya harus selektif tidak boleh seorang wanita mengerjakan jenis pekerjaan berat yang melampaui kemampuan wanita. Dalam memilih jenis pekerjaan harus terhindar dari pergaulan yang bebas dengan laki-laki yang bukan mahramnya.

Maisar Yasin (1997) pendapatnya lebih cenderung pada pendekatan spiritual, sebab ia berpendapat bahwa hendaknya wanita memiliki kesadaran bahwa mengurus anak dirumah dan mengerjakan pekerjaan rumah itu lebih terhormat ketimbang bekerja di luar rumah apapun kondisinya. Bahkan wanita yang memiliki kesadaran bahwa tugas utama wanita itu mengurus dan mendidik anak akan lebih mulia dihadapan Allah, SWT. Namun dalam kondisi tertentu yang sangat memaksa bahwa wanita harus bekerja, hendaknya dilengkapi dengan hal-hal sebagai berikut;

- (1) Adaya ijin yang diberikan suami atau ayahnya bagi wanita yang belum bersuami
- (2) Menjauhi pergaulan yang bercampur dengan laki-laki yang bukan mahramnya di lingkungan pekerjaan'
- (3) Hendaknya berpakaian yang Islamy saat melaksanakan pekerjaan di luar rumah.

Dari pemikiran tersebut di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pendidikan anak adalah bagian terpenting dalam soal pembentukan keluarga. Keluarga yang tidak dibangun dengan pendidikan yang baik maka ia akan terlepas dari tujuan utama pembentukan keluarga. Maka, wajar jika ada pandangan bahwa wanita harus fokus dalam upaya memperhatikan perkembangan fisik dan psikis anaknya. Sementara wanita yang sibuk bekerja di luar rumah akan tersita waktunya dengan pekerjaan. Dan, anak menempati posisi perhatian nomor dua setelah pekerjaan. Hal ini akan menjadi berbahaya bagi perkembangan anak dimasa depannya. UUD 1945 di pasal 31 ayat 1 setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang perlindungan anak, pasal 9 ayat 1 yang menyatakan bahwa; "Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran dalam rangka perkembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai minat bakatnya". Pasal tersebut memiliki korelasi dengan tugas dan fungsi wanita sebagai ibu dari anaknya untuk mengantarkan anak kejenjang pendidikan sekolah setelah mendapatkan pendidikan pertama dan utama di lingkungan keluarga.

Pendidikan anak dalam keluarga sangat penting sebab sebagai penentu pendidikan di sekolah, jika anak telah mendapatkan bekal pendidikan di rumah yang dilakukan oleh orangtua akan sangat membantu bagi perkembangan anak dalam mengikuti pendidikan di sekolah. Dalam soal perkembangan kecerdasan anak yang tidak boleh luput dari perhatian orangtua yaitu dari sesaat anak dilahirkan sampai dengan usia anak enam tahun. Adib Mahrus dkk (2017) menguraikan bahwa perkembangan kecerdasan anak dapat dilihat saat anak berumur enam tahun yaitu;

1. Nilai agama dan moral:
 - a. Mengenal dan pembiasaan nilai-nilai Islam dan karakter Islami (sifat-sifat nabi)
 - b. Mengenal dan memahami ritual ubudiyah (ibadah) dan pengetahuan.
2. Fisik:
 - a. Memiliki kemampuan gerak kasar dan gerak halus yang sesuai standar usia

- b. Sehat dan jarang sakit.
3. Kognitif:
 - a. Rasa ingin tahu yang tinggi (eksploratif) kreatif dan mampu memecahkan masalah
 - b. Memiliki kemampuan mental (kepandaian) yang bertambah dalam berpikir simbolik.
4. Bahasa:
 - a. Mampu memahami dan mengungkapkan bahasa
 - b. Keaksaraan (memiliki kesiapan untuk belajar membaca dan menulis)
5. Sosial-Emosional:
 - a. Memiliki kesadaran diri dan tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain
 - b. Mampu beradaptasi dan bersosialisasi.
6. Seni:
 - a. Mampu menikmati alunan lagu/musik, menikmati bermain peran, menikmati kegiatan menggambar dan kegiatan seni yang lain
 - b. Tertarik dengan berbagai kegiatan seni.

Perkembangan anak pada usia enam tahun tidak boleh lepas dari perhatian orangtua terutama ibunya, maka ibu harus selalu berada di samping anak untuk mengetahui perkembangan kecerdasannya, sebab bila anak yang berusia enam tahun sementara perkembangannya tidak sesuai dengan yang telah ditentukan sebagaimana tersebut di atas, maka dapat dipastikan bahwa anak tersebut akan mengalami masalah di masa depannya. Perkembangan kecerdasan anak dalam usia-usia rawan tersebut hendaknya tidak lepas dari perhatian orangtua. Dan, pada usia tersebut, pada dasarnya orangtua dapat memberikan dorongan agar anak bisa berkembang dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga kecerdasannya akan tumbuh dengan sendirinya. Lain halnya, dengan perkembangan anak yang luput dari perhatian orangtua. Namun demikian. Zakiah Daradjat (1974) mengomentari terhadap orangtua yang terlalu turut campur dengan urusan anak akan mengakibatkan anak tumbuh dan berkembang dengan keragu-raguan karena ia terbiasa dengan aturan orangtua. Anak yang selalu dilayani orangtua akan berakibat kepada pertumbuhan anak dan sulit untuk bisa mandiri.

Dalam soal perhatian orangtua terhadap anak tidak akan terlepas dari penerapan pola asuh. Pola asuh yang dimaksudkan adalah gaya dan sikap orangtua dalam mengasuh anak sehari-hari. Pola asuh ini meliputi cara orangtua dalam berinteraksi dan berkomunikasi, bagaimana sikap orangtua dalam menanggapi perilaku anak, bagaimana orangtua menerapkan aturan, serta bagaimana orangtua mengajarkan kemandirian dan kedisiplinan.

Jenis-jenis pola asuh anak yaitu (1) Otoriter, dimana orangtua berkesan memaksakan kehendaknya terhadap anak, tanpa mempertimbangkan perasaan anak. Dampaknya, anak merasa tertekan, tidak percaya diri, cenderung agresif dan memberontak, dan tidak terampil dalam mengambil keputusan (2) Permisif, pola asuh yang diterapkan ketidak-tegasan orangtua, cenderung mengikuti kehendak anak. Dampak negatif dari pola asuh permisif menjadikan anak tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang ingin menang sendiri, kontrol dirinya kurang dan cenderung kurang bertanggung jawab (3)

Demokratis, ciri pola asuh demokratis adalah orangtua bersikap tegas akan tetapi tetap menghargai perasaan anak. Anak diberikan keleluasaan untuk mengungkapkan pendapatnya. Hasil dari pola asuh demokratis akan membentuk anak menjadi pribadi yang bertanggung jawab, percaya diri, mandiri dan mampu mengendalikan diri.

Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua kepada anak, akan berdampak kepada prestasi akademik anak. Anak yang tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga yang penuh dengan kasih sayang akan menumbuhkan anak-anak yang berprestasi. Sebab, prestasi yang diperoleh itu akan tumbuh dari hati yang bahagia. Kebahagiaan sangat tidak mungkin akan muncul jika anak tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga yang tidak harmonis. Dalam pendidikan anak, hubungan dan komunikasi antara anak dan orangtua adalah sebagai intinya. Di dalam interaksi sehari-hari adalah tumbuhnya proses pembelajaran dan pendidikan. Kunci dan komunikasi efektif dan positif adalah kemampuan orangtua dalam memahami anak. Anak yang merasa dipahami orangtua akan memiliki perasaan positif, bahagia yang akan mengantarkan kepada perkembangan yang positif sehingga menjadikan pribadi yang berkarakter, bertanggung jawab dan memiliki prestasi akademik yang baik.

Pola asuh yang ditanamkan dalam keluarga hendaknya memiliki kesamaan dan kesepahaman antara suami dan isteri, walaupun terdapat perbedaan itu dipandang wajar. Akan tetapi akibat berbedanya pola asuh antara suami dan isteri ternyata berdampak negatif. Anak dapat mengalami kebingungan. Perbedaan pola asuh juga menyebabkan pemicu terjadinya konflik suami isteri. Konflik yang terjadi antara suami dan isteri dapat mempengaruhi perkembangan psikologis anak. Solusi yang ditawarkan agar perbedaan pola asuh tidak menjadi pemicu terjadinya konflik yaitu;

- (a) Suami dan isteri perlu menyepakati nilai-nilai yang utama sebagai pedoman dalam mendidik anak'
- (b) Setiap menemukan perbedaan dalam menerapkan pola asuh, sebaiknya menggunakan salah satu cara yang lebih dulu ditetapkan. Suami isteri diupayakan untuk tidak terjebak dalam konflik apalagi sampai diketahui oleh anak;
- (c) Gunakan pola asuh yang memang memiliki dasar nilai yang menjadi nilai utama dalam mendidik anak.

Kehidupan di zaman sekarang serba memungkinkan suami isteri sama-sama bekerja di luar rumah, karena tuntutan ekonomi, dalam kondisi seperti ini harus ada kesepakatan bersama, agar pekerjaan tidak menyebabkan kurangnya perhatian kepada anak. Sebab kehidupan berkeluarga itu tujuan utamanya adalah menciptakan anak-anak yang berkualitas, baik kualitas spiritual maupun kualitas sosial dan ekonomi. Hal ini bisa terwujud bila perhatian orangtua dan pola asuh yang diterapkan sesuai dengan tujuan pembentukan keluarga.

KESIMPULAN

Setelah dilaksanakannya penelitian berjudul "Korelasi Prestasi Anak dan Wanita Karier Dalam Perspektif Islam" maka dapat disimpulkan bahwa; (1) Hukum Islam tidak secara jelas melarang wanita berkarier di luar rumah atau bekerja di ruang publik. Oleh

karenanya, bahwa wanita bekerja hukumnya mubah (diperbolehkan) (2) Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh wanita harus disesuaikan dengan fitrahnya, (3) Diperbolehkannya wanita bekerja di luar rumah karena kondisi yang memaksa untuk menutupi kebutuhan pokok keluarga, (4) Jenis pekerjaan wanita tidak boleh menyita waktu yang mengakibatkan terlantarnya anak dari perhatian dan kasih sayangnya. Pointer kesimpulan tersebut dapat dijabarkan dalam kesimpulan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pekerjaan yang dilakukan oleh wanita tidak membuka peluang untuk terjadinya komunikasi secara bebas dengan laki-laki lain yang mendorong terjadinya perbuatan maksyiat.
2. Pekerjaan yang dilakukan oleh wanita tidak menyebabkan terlantarnya anak dari perhatiannya baik perhatian secara fisik maupun psikis.
3. Wanita yang bekerja harus tetap memperhatikan etika dan moral Islami; (a) adanya izin dari suami (b) berpakaian yang menutup aurat (c) tidak berada dalam satu ruangan dengan laki-laki yang bukan muhrimnya yang menyebabkan terjadinya komunikasi berdua dan mengarah kepada perbuatan maksyiat.
4. Pekerjaan tidak boleh mengurangi perhatian dan kasih sayang terhadap anak.
5. Prestasi anak sangat ditentukan oleh perhatian dan kasih sayang ibu kandungnya. Kurangnya perhatian orang tua (ibu) kepada anak menyebabkan terganggunya perkembangan jiwa anak, dan menurunnya prestasi akademik anak.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdul Aziz el-Quusiy, Pokok-pokok kesehatan jiwa/mental, Jakarta; Bulan Bintang, 1974.
- [2] Adib, Mahrusy, Pondasi keluarga Sakinah, Jakarta: Sibdit Bina keluarga Sakinah, 2017.
- [3] Buya Hamka, Berbicara tentang perempuan, Jakarta: Gema Insani, 2014
- [4] Maisar Yasin, Wanita karier dalam perbincangan, Jakarta, Gema Insani Press, 1997
- [5] Mursi, Abdul Hamid, SDM yang produktif, pendekatan al-Quran, Jakarta; Gema Insani 1997,
- [6] Prasasti, Sarah, Cara membina kemandirian anak dan tanggung jawab anak, Jakarta: Elex Media Kompusindo, 2004.
- [7] Suryabrata, Sumardi, Psikologi pendidikan, Jakarta: CV Rajawali, 1995.
- [8] Syamsuddin, Etika agama dalam membangun masyarakat madani, Bandung: Remaja Risda Karya; 2001

PENERAPAN METODE TUTOR SEBAYA UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA KOMPETENSI MEMBACA ALQURAN

Oleh
Heriadi
Universitas DIPA Makassar
Jl. Perintis Kemerdekaan KM9, 0411-587194
E-MAIL: Heriadi@undipa.ac.id

Article History:

Received: 06-09-2022

Revised: 17-09-2022

Accepted: 29-10-2022

Keywords:

*Motivation, Learning
Outcomes, Peer Tutors,
Alquran Reading Competence*

Abstract: *The learning process to provide more optimal results, appropriate learning methods are needed; effective, efficient, and fun. Peer tutor learning method is expected to be an alternative. To find out the effectiveness of peer tutoring learning methods in increasing students' interest, motivation, and learning outcomes, especially in the competence of reading the Alquran. The researcher conducted research on students in class XI IPA SMA Negeri 3 Sidrap in the form of classroom action research and carried out in three cycles. The results of the study prove that in order to improve the quality of learning Islamic Education requires innovation and appropriate, effective, efficient, and fun learning strategies. Learning with peer tutoring methods is one alternative in an effort to improve the model and learning method of Islamic Education, especially in the competence of reading the Alquran of students. Learning and treatment is considered successful if the process and learning outcomes have increased by 50% or more from the initial conditions and complete learning reaches 100%.*

PENDAHULUAN

Kenyataan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat tidak diminati oleh peserta didik adalah fakta yang tidak bisa dipungkiri. Ada banyak hal tentunya yang menjadi faktor mengapa terjadi seperti itu. Di satu sisi, peserta didik yang pada umumnya berasal dari latar belakang pendidikan umum (SMP sederajat) merasa bahwa materi Pendidikan Agama Islam sulit dan membosankan karena minimnya pengetahuan mereka tentang itu. Akibatnya, ketika peserta didik dihadapkan kepada materi pelajaran, khususnya kompetensi membaca Alquran, mereka selalu mengalami kesulitan. Dukungan dari keluarga dan masyarakat menjadi penting agar mereka mengamalkan ajaran yang dipelajari di lingkungan keluarga dan masyarakatnya.

Di sisi lain, keterbatasan beberapa hal dari pendidiknya sendiri turut menyumbang semakin tidak diminatinya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kurangnya wawasan dan penguasaan pendidik terhadap materi pelajaran, kemampuan untuk mengemas pembelajaran menjadi sebuah proses yang menyenangkan, baik dari sisi teknik, metode, model, maupun media dan alat pembelajarannya, serta beberapa keterbatasan lainnya. Sementara itu, kemampuan membaca Alquran merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi motivasi dan hasil belajar peserta didik. Jika mampu membaca Alquran dengan baik, akan muncul dorongan dalam dirinya untuk mendalami isinya. Pada tahap selanjutnya, bisa memunculkan dorongan untuk mengamalkan dalam kesehariannya. Untuk bisa mengamalkan dengan baik, tentu harus mempelajari terlebih dahulu. Munculnya keinginan untuk mempelajari, tentu berkaitan erat dengan minat dan motivasi dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan berbagai permasalahan tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, seperti yang dipaparkan di atas, peneliti yang juga adalah seorang guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Sidrap ini mencoba merancang sebuah model pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan, yaitu model pembelajaran dengan menerapkan metode tutor sebaya (peer tutoring). Untuk mengetahui efektivitas penggunaan metode tersebut dalam pembelajaran, khususnya pada kompetensi membaca Alquran, peneliti sekaligus kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Mengapa memilih metode pembelajaran tutor sebaya? Hisyam Zaini sebagaimana dikutip oleh Amin Suyitno (2002) mengatakan bahwa metode belajar yang paling baik adalah mengajarkan kepada orang lain. Oleh karena itu, pemilihan metode pembelajaran tutor sebaya sebagai metode pembelajaran akan sangat membantu peserta didik dalam mengajarkan materi kepada teman-temannya. Selama ini, upaya untuk mencapai kompetensi membaca Alquran peserta didik adalah mengajarnya satu persatu. Hal ini selain menghabiskan waktu dan tenaga yang sangat banyak, pembelajaran juga berlangsung dengan sangat tidak kondusif. Hal ini dikarenakan ketika seorang peserta didik sedang diajari oleh pendidik, maka peserta didik yang lain menjadi tidak terkontrol dengan baik, sehingga hasilnya juga tidak maksimal.

Penerapan metode tutor sebaya (peer tutoring) dalam pembelajaran nantinya diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik pada kompetensi membaca Alquran. Selanjutnya, hasil kegiatan penelitian tindakan kelasnya akan diperoleh gambaran tentang kondisi riil peserta didik ketika sedang belajar Pendidikan Agama Islam, serta sejauh mana efektivitas dan efisiensi metode pembelajaran tutor sebaya dalam meningkatkan kompetensi membaca Alquran peserta didik.

LANDASAN TEORI

Belajar dan Motivasi Belajar

Belajar adalah perubahan perilaku berkat pengalaman dan pelatihan (Ahmad Sabri, 2007). Sedangkan menurut Oemar Hamalik (2003), belajar adalah modifikasi atau memperteguh kekuatan melalui pengalaman. Belajar yang dimaksud tentu tidaklah semata hal yang bersentuhan dengan aktivitas intelektual dan akademis semata, akan tetapi proses

dan hasil belajar yang menyentuh ketiga ranah belajar sekaligus. Artinya, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik harus bersinergi baik dan berjalan seimbang.

Motivasi berasal dari bahasa latin yaitu *move* yang berarti dorongan atau daya penggerak. Dalam bahasa Indonesia, kata dasar motivasi adalah motif (*motive*; Inggris) yang artinya antara lain alasan (sebab) seseorang melakukan sesuatu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), motivasi berarti dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Menurut Hamzah B. Uno (2008), motivasi yaitu kekuatan yang terdapat dalam diri individu dan menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat.

Ada banyak strategi yang bisa digunakan pendidik untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, di antaranya: menjelaskan tujuan belajar kepada peserta didik, memberikan hadiah, mengadakan persaingan/kompetisi, memberikan pujian, memberikan hukuman, membangkitkan dorongan kepada peserta didik untuk belajar, membentuk kebiasaan yang baik, membantu kesulitan belajar anak didik secara individual maupun kelompok, menggunakan metode yang bervariasi, serta menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran (Oemar Hamalik, 2003).

Hasil Belajar

Belajar merupakan proses yang unik dan kompleks karena hasil belajar hanya terjadi bagi individu yang belajar dan setiap individu menampilkan perilaku belajar yang berbeda. Perbedaan itu disebabkan karena setiap individu mempunyai karakteristik individual yang khas, seperti minat, bakat, inteligensi, perhatian, dan sebagainya. Hasil belajar yang diukur merefleksikan tujuan pembelajaran. Seperti penjelasan sebelumnya, bahwa tujuan pembelajaran yang baik adalah tujuan yang menggambarkan penguasaan sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik) secara baik dan seimbang (*balance*).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan pengertian hasil belajar atau prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh pendidik. Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah (2002), hasil belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Untuk konteks manajemen pembelajaran, hasil belajar adalah tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Hasil belajar akan diukur dengan sebuah tes, di antaranya lisan, tulisan, maupun tes unjuk kerja/produk, atau dengan bentuk tes lainnya.

Metode Pembelajaran Tutor Sebaya

Metode berasal dari bahasa Yunani "*methe*" yang berarti melewati atau melalui dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan pembelajaran adalah bahan pelajaran yang

disajikan atau proses penyajian bahan pelajaran (Ismail, 2008). Menurut Thomson sebagaimana dikutip oleh Anita Lie (2004), proses belajar tidak harus berasal dari pendidik ke peserta didik, melainkan dapat juga peserta didik saling mengajar sesama peserta didik lainnya. Bahkan Anita Lie menyatakan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya ternyata lebih efektif daripada pengajaran oleh pendidik. Hal ini disebabkan latar belakang dan pengalaman para peserta didik kemungkinan mirip satu dengan lainnya.

Metode tutor sebaya adalah bimbingan atau bantuan yang diberikan kepada orang lain dengan umur sebayanya. Belajar bersama dalam kelompok dengan tutor sebaya merupakan salah satu ciri pembelajaran berbasis kompetensi, melalui kegiatan berinteraksi dan komunikasi, peserta didik menjadi aktif belajar. Kerjasama dalam kelompok dengan tutor sebaya dapat dikaitkan dengan nilai sehingga kerjasama makin intensif dan peserta didik dapat mencapai kompetensinya. Dipandang dari tingkat partisipasi aktif peserta didik, keuntungan belajar secara berkelompok dengan tutor sebaya mempunyai tingkat partisipasi aktif peserta didik lebih tinggi (Ratno Harsanto, 2007).

Adakalanya seorang peserta didik lebih mudah menerima keterangan yang diberikan oleh teman sebangku atau teman lain karena tidak adanya rasa enggan atau malu untuk bertanya, pendidik dapat meminta bantuan kepada anak-anak untuk menerangkan kepada teman-temannya. Pelaksanaan ini disebut tutor sebaya karena mempunyai usia yang hampir sebaya (Suharsimi Arikunto, 2002). Menurut Silberman (2001), tutor sebaya merupakan salah satu dari strategi pembelajaran yang berbasis active learning. Beberapa ahli percaya bahwa satu pelajaran benar-benar dikuasai hanya apabila peserta didik mampu mengajarkan pada peserta didik lainnya.

Inti dari metode pembelajaran tutor sebaya ini adalah pembelajaran yang pelaksanaannya dengan membagi kelas dalam kelompok-kelompok kecil, sumber belajar bukan hanya pendidik melainkan juga teman sebaya yang pandai dan cepat dalam menguasai suatu materi tertentu. Dalam pembelajaran ini, peserta didik yang menjadi tutor hendaknya mempunyai kemampuan lebih tinggi dibandingkan dengan teman lainnya, sehingga pada saat dia memberikan bimbingan sudah dapat menguasai bahan yang akan disampaikan (Suharsimi Arikunto, 2002).

Teknik Pemilihan Metode Tutor Sebaya

Suharsimi Arikunto (2002) menjelaskan bahwa yang menjadi tutor belum tentu peserta didik yang paling pandai. Terpenting diperhatikan dalam pemilihan tutor adalah dapat diterima atau disetujui oleh peserta didik yang mendapat program perbaikan sehingga peserta didik tidak mempunyai rasa takut atau enggan untuk bertanya kepadanya; dapat menerangkan bahan-bahan materi yang dibutuhkan peserta didik; tidak tinggi hati atau keras hati terhadap sesama teman; dan mempunyai daya kreativitas yang cukup untuk memberikan bimbingan kepada temannya.

Teknik Pelaksanaan Pembelajaran dengan Metode Tutor Sebaya

Hal-hal yang perlu dipersiapkan pendidik dalam proses pembelajaran dengan metode tutor sebaya sebagaimana yang dijelaskan oleh Suharsimi Arikunto (2002) adalah:

1. Para tutor dapat mengadakan latihan dengan dua cara; a) Latihan dengan kelompok kecil, di mana yang akan mendapat latihan adalah peserta didik yang akan menjadi tutor saja dan b) Latihan klasikal, peserta didik di seluruh kelasnya dilatih menjadi tutor. Cara kedua ini memiliki dampak yang baik bagi kelompok peserta didik, khususnya mereka yang akan menerima bimbingan melalui latihan. Pada akhirnya, mereka akan mengetahui cara bertingkah laku pada waktu menerima bimbingan. Tutor ditekankan untuk memandu teman-temannya agar terlepas dari kesulitan untuk memahami materi pelajaran.
2. Menyiapkan petunjuk secara tertulis, baik di kertas atau papan tulis. Petunjuk tersebut harus jelas serta rinci sehingga setiap peserta didik dengan mudah memahami dan melaksanakan yang diberikan.
3. Menetapkan penanggung jawab kepada setiap kelompok yang bertujuan apabila terjadi kekacauan/kegaduhan, pendidik dengan mudah memberi teguran.
4. Yang dilakukan pendidik selama proses program perbaikan, pendidik akan memegang tanggung jawab.

Keunggulan dan Kelemahan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya

Bantuan belajar oleh teman sebaya dapat menghilangkan kecanggungan. Bahasa dari teman sebaya juga lebih mudah dipahami, sehingga tidak ada rasa enggan, rendah diri, atau rasa malu dan segan untuk mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Hal tersebut menjadi keunggulan utama dari metode pembelajaran tutor sebaya. Kelebihan lainnya peserta didik dilatih untuk mandiri, dewasa, dan punya rasa setia teman yang tinggi. Tutor maupun yang ditutori sama-sama mendapatkan keuntungan. Tutor akan mendapatkan pengalaman, sedangkan yang ditutori akan lebih mudah dalam menerima pelajaran. Pembelajaran dengan metode seperti ini, peran pendidik hanya sebagai fasilitator atau pembimbing, melakukan intervensi hanya ketika benar-benar dibutuhkan.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2013), ada beberapa kelebihan dari kegiatan tutoring, yaitu: 1) Ada kalanya, hasilnya lebih baik bagi beberapa anak yang mempunyai perasaan takut atau enggan kepada pendidik; 2) Bagi tutor, pekerjaan tutoring akan mempunyai akibat memperkuat konsep yang sedang dibahas. Ketika tutor (peserta didik) memberitahukan kepada peserta didik lain, seolah-olah menelaah serta menghafalkannya kembali. Selain itu, tutoring juga memberi kesempatan untuk melatih diri memegang tanggung jawab dalam mengemban suatu tugas dan melatih kesabaran; dan 3) Mempererat hubungan peserta didik sehingga mempertebal perasaan sosial.

Kelemahan dari metode pembelajaran tutor sebaya (peer tutoring) ini, Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2013) menjelaskan sebagai berikut: 1) Peserta didik yang dibantu sering belajar kurang serius karena hanya berhadapan dengan temannya, sehingga hasil pun kurang memuaskan; 2) Ada beberapa anak yang menjadi malu bertanya karena takut rahasianya diketahui temannya; 3) Pada kelas-kelas tertentu, pekerjaan tutoring akan sukar dilaksanakan karena perbedaan kelamin antara tutor dengan peserta didik yang diberi program perbaikan; 4) Bagi pendidik sukar untuk menentukan seorang tutor yang

tepat bagi seorang atau beberapa orang yang harus dibimbing; dan 5) Tidak semua peserta didik pandai dapat mengajarkan kembali kepada teman-temannya. Berbagai kendala bisa diatasi dengan perencanaan pembelajaran yang lebih matang, disiplin dalam proses, serta selalu ada evaluasi dan perbaikan.

Langkah-Langkah Pembelajaran Metode Tutor Sebaya

Dasar pemikiran tentang tutor sebaya adalah peserta didik yang pandai memberikan bantuan kepada peserta didik yang kurang pandai di kelas maupun di luar kelas. Conny R. Semiawan (2000) menjelaskan langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut: 1) Beberapa peserta didik yang pandai disuruh mempelajari suatu topik; 2) Pendidik memberi penjelasan umum tentang topik yang akan dibahasnya; 3) Kelas dibagi dalam kelompok dan peserta didik yang pandai disebar ke setiap kelompok untuk memberi bantuan; 4) Pendidik membimbing peserta didik yang perlu mendapat bimbingan khusus; 5) Jika ada masalah, peserta didik yang pandai meminta bantuan kepada pendidik, dan 6) Pendidik mengadakan evaluasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian dirancang dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan pada bulan Januari sampai Maret 2017 di SMA Negeri 3 Sidrap di kelas XI IPA 2 dan XI IPA 2. Objek penelitian terdiri dari 34 orang peserta didik muslim. Penelitian dan tindakan kelasnya (treatment) dilaksanakan dalam tiga siklus. Selain itu, data kualitatif analisa dilakukan melalui tiga tahap yaitu: reduksi data, paparan data, dan penyimpulan.

1. Reduksi data; merupakan tahap memilih data yang akan digunakan dalam penelitian. Data tersebut berupa hasil observasi, catatan tentang proses pembelajaran peserta didik, hasil wawancara dengan beberapa peserta didik, serta dokumentasi berupa foto-foto ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.
2. Paparan data; disusun dalam bentuk paparan naratif dan presentasi tabulasi, termasuk dalam bentuk matrik, presentasi grafis, dan sebagainya.
3. Penyimpulan; proses pengambilan kesimpulan disajikan dalam bentuk pernyataan kalimat atau formula yang singkat dan padat, tetapi mengandung pengertian luas.

HASIL PENELITIAN

Paparan hasil penelitian Penerapan Metode Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Kompetensi Membaca Alquran dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Kondisi awal ditandai dengan perolehan nilai peserta didik pada tes awal dengan nilai rata-rata adalah 63, nilai tertinggi adalah 79, dan nilai terendah adalah 51. Jumlah peserta didik yang beragama Islam di kelas tersebut adalah 34 orang dan yang terhitung belum tuntas ada 10 orang (29,41%) dengan KKM 65.
2. Hasil Siklus
 Tingkat motivasi, kerjasama, proses pembelajaran, tanggapan peserta didik, dan performa guru saat mengajar, serta hasil nilai kognitif pada siklus I dapat dijabarkan

sebagai berikut:

- a. Motivasi belajar peserta didik yang tergolong kurang sejumlah 21,67%; tergolong cukup sejumlah 22,22 %; tergolong baik sejumlah 47,22 %; dan tergolong baik sekali sejumlah 8,89%.
- b. Nilai kerjasama peserta didik dalam melakukan tutorial maupun saling menyimak dapat dinilai yang tergolong kurang sejumlah 25,00%; tergolong cukup sejumlah 19,63%; tergolong baik sejumlah 35,93%; dan tergolong baik sekali sejumlah 19,44%.
- c. Penilaian terhadap proses pembelajaran yang tergolong kurang sejumlah 25,28%; tergolong cukup sejumlah 21,94%; tergolong baik sejumlah 38,61%; dan tergolong baik sekali sejumlah 14,17%.
- d. Nilai hasil wawancara (tanggapan peserta didik terhadap KBM dengan metode tutor sebaya) yang tergolong kurang sejumlah 28,06%; tergolong cukup sejumlah 22,50%; tergolong baik sejumlah 38,33%; dan tergolong baik sekali sejumlah 11,11%.
- e. Nilai performa guru dari guru pendamping yang tergolong kurang sejumlah 0,00%; tergolong cukup sejumlah 27,55%; tergolong baik sejumlah 25,93%; dan tergolong baik sekali sejumlah 46,53%.
- f. Nilai kognitif peserta didik pasca treatment pada siklus I meningkat dengan nilai rata-rata adalah 70, nilai tertinggi adalah 95, dan nilai terendah adalah 65.

Dapat disimpulkan melalui beberapa siklus yang telah dijelaskan di atas, maka pembelajaran dengan metode tutor sebaya (peer tutoring) dapat dikatakan berhasil. Hasil belajar terkait erat dengan manajemen pembelajaran, dan manajemen pembelajaran tidak lepas dari input, proses, dan output. pengelolaan dan proses pembelajaran yang baik, lalu melahirkan output yang baik dan berkualitas.

Berdasarkan dari fakta tentang keberhasilan pembelajaran berbasis student active learning plus joyfull learning yang telah dibahas para pakar dan telah banyak dipraktikkan para pendidik, pembelajaran dengan metode tutor sebaya diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar, baik afektif, kognitif, maupun psikomotorik peserta didik.

Manfaat penelitian tindakan kelas ini diharapkan;

1. Bagi peserta didik dapat; a) meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri dalam belajar, b) meningkatkan kerja sama dan semangat komunikasi ilmiah dalam belajar, c) terselenggaranya proses pembelajaran yang menyenangkan, dan d) meningkatkan prestasi hasil belajar.
2. Bagi pendidik dapat; a) untuk memperbaiki pembelajaran yang dikelola dan menciptakan kondisi belajar yang menarik dan menyenangkan bagi semua, b) meningkatkan motivasi pendidik untuk selalu berupaya menemukan dan menggali pendekatan pembelajaran efektif, efisien, menyenangkan, dan bermakna, c) meningkatkan kreativitas pendidik untuk mencapai pembelajaran berkualitas, dan d) meningkatkan profesionalisme pendidik melalui upaya penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, maka hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pembelajaran dengan metode tutor sebaya (peer tutoring) memberikan motivasi lebih maksimal kepada peserta didik sehingga menumbuhkan semangat baru dalam belajar.

Hal ini ditandai dengan terus meningkatnya nilai motivasi peserta didik pada setiap siklusnya.

2. Peserta didik menunjukkan rasa kebersamaan yang tinggi pada saat melakukan tutoring maupun saling menyimak bacaan.
3. Kegiatan pembelajaran berlangsung dengan baik dan menyenangkan.
4. Tanggapan (komentar) peserta didik terhadap performa pendidik menjadi lebih baik dan positif. Hal itu juga sekaligus sebagai pembelajaran dan aktualisasi dari prinsip-prinsip demokrasi dalam proses pembelajaran di kelas, di mana pendidik dengan lapang dada bisa menerima penilaian berupa masukan-masukan maupun kritikan dari peserta didik, agar pembelajaran ke depan menjadi lebih baik lagi.
5. Nilai kognitif peserta didik dari satu siklus ke siklus berikutnya terus mengalami peningkatan yang signifikan. Dengan demikian, pembelajaran dapat dikatakan berhasil.

KESIMPULAN

Untuk meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam diperlukan inovasi dan strategi pembelajaran yang tepat, efektif, efisien, dan fun. Pembelajaran dengan metode tutor sebaya adalah salah satu alternatif dalam upaya perbaikan model maupun metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam kompetensi membaca Alquran peserta didik. Pembelajaran dan treatment dianggap berhasil jika proses dan hasil pembelajaran mengalami peningkatan 50% atau lebih dari kondisi awal dan ketuntasan belajar mencapai 100%.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahmadi,A.(1985).Metodik Khusus Pendidikan Agama. Bandung: Armico. Ainiyah, N. (2013). Pembentukan karakter melalui Pendidikan agama Islam. Al-Ulum,13(1),25-38.
- [2] Akbar, T. S. (2015). Manusia dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun danJohn Dewey. JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan danPengajaran,15(2), 222-243.
- [3] Attas, M. N. a., & Ashraf, S. A. (1979). Aims and objectives of Islamic education:Hodder and Stoughton.
- [4] Azra, A. (1999). Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi menuju milenium baru:LogosWacana Ilmu.
- [5] Budimansyah, D., & Komariah, K. (2001). Pendidikan Karakter: Nilai inti bagi upaya pembinaan kepribadian bangsa. Bandung: Widya AksaraPress.
- [6] Bunyamin, B. (2018). Konsep Pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih danAristoteles (StudiKomparatif). Jurnal PendidikanIslam,9(2),127-142.
- [7] Darajat,Z.(1992).IlmupendidikanIslam. In.Jakarta:BalaiPustaka.
- [8] Darajat, Z. (1993). Peranan Agama Islam Dalam Kesehatan Mental. In: Jakarta: HajiMasagung.
- [9] Depag,R. I.(2009).Alqurandanterjemahnya. Jakarta:Depag.
- [10] Diamond,J.(2011). Collapse:Howsocietieschoosetofail orsucceed: Penguin.

-
- [11] Elihami, E., & Syahid, A. (2018). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 79-96.
 - [12] Hamim, N. (2014). Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali. *Ulumuna*, 18(1), 21-40.
 - [13] Indonesia, P. R. (2003). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
 - [14] Jailani, M. S., & Hamid, A. (2016). Pengembangan sumber belajar berbasis karakter peserta didik (ikhtiar optimalisasi proses pembelajaran pendidikan agama islam(PAI)). *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 176-192.
 - [15] Jalal, A. F. (1988). *Azas-azas Pendidikan Islam*, terj. Henry Noer Ali, (Bandung: Diponegoro).
 - [16] Kementerian Hukum, H.A.M. (2015). PP Nomor 55 Tahun 2007.
 - [17] Majid, A., & Andayani, D. (2004). Pendidikan agama Islam berbasis kompetensi: konsep dan implementasi kurikulum 2004: Remaja Rosdakarya.
 - [18] Marimba, A. D. (1964). Pengantar filsafat pendidikan Islam: Penerbit Alma'Arif. Masykur, H. (2015). Eksistensi dan Fungsi Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional.
 - [19] MPR, R. I. (1993). GBHN, Ketetapan MPRRI No. Retrieved from
 - [20] Mualifah, I. (2013). Progresivisme John Dewey dan Pendidikan Partisipatif Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 1(1), 101-121.
 - [21] Muhaimin. (2004). Paradigma pendidikan Islam upaya mengefektifkan Pendidikan agama Islam di Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya.
 - [22] Muhaimin, & Mujib, A. (1993). Pemikiran pendidikan Islam: kajian filosofis dan kerangka dasar operasionalisasinya: Trigenda Karya.
 - [23] Musyafa'Fathoni, A. B. (2010). Idealisme Pendidikan Plato. *Tadris STAIN Pamekasan*, 5 no. 1.
 - [24] Nasional, D. P. (2006). Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Depdiknas.
 - [25] Nata, H. A. (2016). Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an: Prenada Media. Nawawi & Bahreisy, S. (2012). Terjemahan riyadhusshalihin: Pustaka Jiwa.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

PEMBERIAN LATIHAN ISOMETRIC QUADRICEPS TERHADAP PENURUNAN NYERI LUTUT PADA PENDERITA OSTEOARTHRITIS KNEE DEXTRA

Oleh

Elsa Andrias Novembrian¹, Wahyuni², Restu Tama Febriany³
^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Jawa Tengah
Email: ¹enovembrian@gmail.com

Article History:

Received: 04-09-2022

Revised: 13-09-2022

Accepted: 25-10-2022

Keywords:

*Isometric Exercise,
Osteoarthritis, Quadriceps
Strengthening Exercise*

Abstract: *Introduction: Osteoarthritis of the knee is one of the conditions referred to as a cause of disability, especially in the elderly population. Knee OA is the most common articular disease in developed countries and is the leading cause of chronic disability, mostly from knee OA and hip OA cases. Quadriceps isometric exercise is a form of strengthening exercise that is recommended to increase the strength of the quadriceps muscles and lower extremity muscles which are useful for supporting the body's burden so as to relieve the stress on the knee joint cartilage. Methods: This research uses a case study research method. Results: In this study, there was a decrease in pain at T1 to T6. At T1 it was silent pain 4 and at T6 it was 1, at T1 it was tenderness 6 and at T6 it was down to 1, at T1 it was tenderness 6 and at T6 it was 1, at T1 it was movement pain 6 and at T6 it was 1. Conclusion: Based on the description of the study and the discussion above that there was a significant reduction in pain in the treatment group that was given isometric quadriceps exercise for 4 weeks with a frequency of 2 times a week compared to the control group who was not given isometric quadriceps exercise.*

PENDAHULUAN

Osteoarthritis (OA) lutut merupakan salah satu kondisi yang disebut sebagai penyebab kecacatan, terutama pada populasi lanjut usia. OA lutut adalah penyakit artikular yang paling umum terjadi di negara maju bahkan sebagai penyebab utama dari kecacatan kronis, sebagian besar berasal dari kasus OA lutut dan OA pinggul (Grazio S, 2010). Menurut Kellgren dan Lawrance derajat OA lutut diklasifikasikan menjadi 5 derajat kerusakan yaitu: Grade 0 apabila gambaran radiologi normal. Grade 1 apabila terdapat penyempitan celahsendi yang diragukan dan kemungkinan adanya osteofit.

Grade 2 apabila terdapat osteofit dan penyempitan celah sendi yang jelas. Grade 3 apabila terdapat osteofit moderat dan multipel, penyempitan celah sendi, sklerosis moderat dan kemungkinan deformitas kontour tulang. Grade 4 apabila terdapat osteofit yang besar, adanya penyempitan celah sendi yang nyata, sklerosis yang berat dan deformitas kontour tulang yang nyata (Wijaya, 2018).

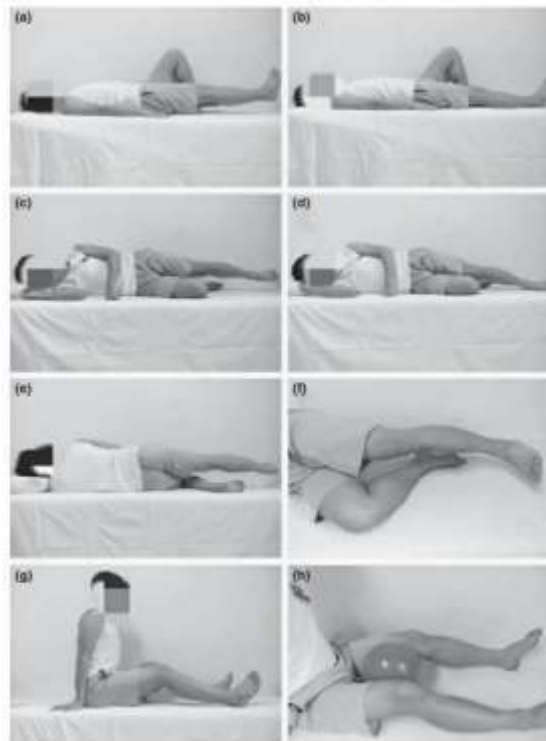
Osteoarthritis mempengaruhi sekitar 3,3% hingga 3,6% dari populasi secara global. Hal ini menyebabkan kecacatan sedang hingga berat pada 43 juta orang, menjadikannya penyakit paling melemahkan ke-11 di seluruh dunia. Pada sebuah negara Amerika Serikat, diperkirakan bahwa 80% dari populasi di atas 65 tahun radiografi OA lutut (Franciozi, 2013). Penyebab OA lutut adalah salah satu interaksi faktor risiko, stres mekanis, dan mekanika sendi yang abnormal. Kombinasi ini mengarah ke penanda pro-inflamasi dan protease yang akhirnya memediasi kerusakan sendi. Jalur lengkap yang mengarah pada penghancuran seluruh sendi sangat tidak diketahui. Keluhan yang biasa dirasakan pada penderita OA lutut yaitu nyeri dan kaku pada sendi yang terkena, terutama pada saat melakukan aktivitas dan sering mereda saat pasien OA lutut sedang beristirahat. Menjelaskan bahwa tanda dan gejala osteoarthritis sebagai berikut : 1) nyeri yang sering terjadi dipagi hari (morning sickness), 2) nyeri saat aktivitas dari posisi duduk ke berdiri. 3) nyeri saat berjalan 3 meter, 4) nyeri saat naik dan turun tangga, 5) nyeri saat jongkok.

Nyeri merupakan gejala yang paling sering dirasakan pada pasien osteoarthritis lutut. Pada tahapan awal keluhan biasanya hilang timbul, selanjutnya durasi dan keparahannya meningkat sejalan dengan bertambah beratnya penyakit (Kelley, 2008). Isometrik Quadriceps Exercise adalah bentuk latihan statik dimana otot yang dilatih tidak mengalami perubahan panjang dan tanpa ada pergerakan dari sendi. Sehingga latihan akan menyebabkan ketegangan (tension) otot bertambah dan panjang otot tetap (Kisner dan Colby, 2012).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian case study, yaitu penelitian dengan cara mengambil sampel secara individu dan memberikan program latihan secara langsung kepada responden dengan kondisi Osteoarthritis Genu Dextra di Klinik Wisma Hasri dengan diberikan isometric exercise pada grup otot quadriceps dextra . Latihan diberikan dengan intensitas 1 minggu 3 kali dengan menggunakan isometric contraction exercise protocol dari penelitian L. Huang, et al (2017).

Gambar 1. Isometric Contraction Exercise Protocol



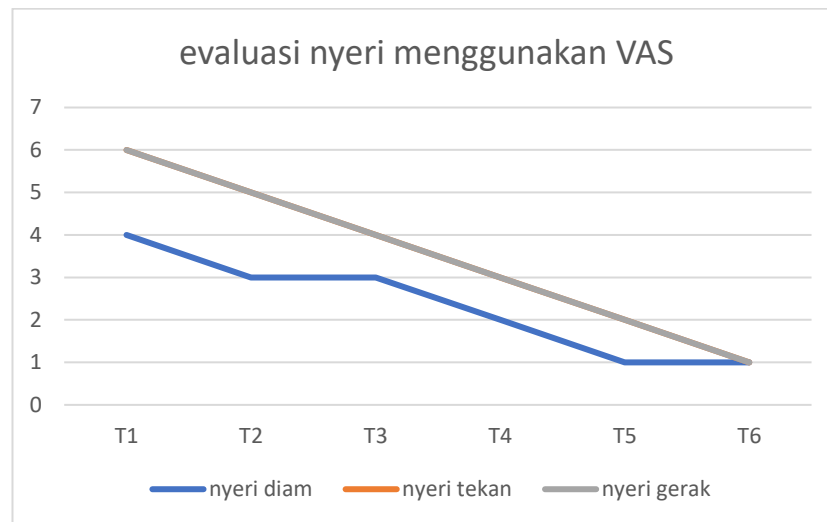
Sumber *L. Huang., et al (2017).*

Dalam penelitian ini, dilakukan 6 kali pertemuan selama 2 minggu, dengan frekuensi 2 kali selama 1 minggu. Dimana setiap pertemuan akan ditunjukkan dengan huruf T. Untuk mengukur dan mengevaluasi derajat nyeri sebelum dan sesudah dilakukan treatment pada pasien menggunakan *Visual Analog Scale (VAS)*. Dalam penelitian *Alghadir.,et al (2018)* yang berjudul *Test-Retest reliability, validity, and minimum detectable change of visual analog, numerical rating, and verbal rating scales for measurement of osteoarthritis knee pain* didapatkan hasil bahwa *Visual analog Scale (VAS)* lebih reliable dibandingkan dengan *Numeric Rating Scale (NRS)* dan *Verbal Rating Scale (VRS)* untuk pengukuran nyeri pada pasien penderita osteoarthritis knee.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini didapatkan hasil penurunan nyeri. Evaluasi nyeri menggunakan *Visual Analog Scale (VAS)*. Pada T1 hingga T6. Pada T1 nyeri diam 4 dan pada T6 menjadi 1, pada T1 nyeri tekan 6 dan pada T6 turun menjadi 1, pada T1 nyeri gerak 6 dan pada T6 menjadi 1. Hasil disajikan dalam bentuk grafik dibawah.

Grafik 1. Hasil evaluasi nyeri menggunakan *Visual Analog Scale (VAS)*



Pembahasan

Dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian dari L. huang et al (2017) yang berjudul *Effect of Quadriceps functional exercise with isometric contraction in the treatment of knee osteoarthritis*, bahwa *quadriceps isometric exercise* dapat menurunkan nyeri pada penderita osteoarthritis knee.

Quadriceps femoris memperpanjang sendi lutut dan menjaga kestabilan sendi lutut. Pada saat lutut fleksi, otot *quadriceps* akan berkontraksi dan bekerja melawan gravitasi untuk menjaga kestabilan lutut (Mallinson et al 2013). Ketika aktivitas dari otot quadriceps menurun, maka akan menyebabkan penurunan kekuatan otot dan atrofi otot sehingga menyebabkan disfungsi sendi lutut dan menyebabkan berbagai masalah, salah satunya yaitu nyeri lutut (L.Huang et al 2017).

Dalam penelitian Laasara 2018 yang berjudul Pengaruh Latihan *Isometric Quadriceps* Terhadap Penurunan Skala Nyeri & Kekakuan sendi Lutut pada Klien Osteoarthritis Lutut Di Wilayah Puskesmas Gampang II Sleman Yogyakarta, disebutkan bahwa ada penurunan nyeri secara signifikan pada kelompok perlakuan yang diberikan latihan *isometric quadriceps* selama 4 minggu dengan frekuensi 2 kali seminggu dibandingkan dengan kelompok control yang tidak diberikan latihan *isometric quadriceps*. Latihan penguatan otot *quadriceps* mempunyai manfaat yang baik untuk nyeri pada pasien *osteoarthritis knee*.

Gerakan yang berulang pada otot *quadriceps* dapat meningkatkan kerja otot-otot disekitar sendi lutut sehingga melancarkan peredaran darah dan metabolisme meningkat sehingga hormone *endorphine* terangsang untuk keluar sehingga menurunkan sensasi nyeri. Otot *quadriceps* yang kuat akan membantu menstabilkan sendi pada posisi yang tepat, dan terhindar dari tekanan yang dapat menimbulkan nyeri. (Laasara., 2018)

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian penelitian dan pembahasan diatas bahwa terdapat penurunan nyeri secara signifikan pada T2 sampai T6 dengan diberikan quadriceps isometric exercise dengan intensitas 1 minggu 3 kali pada pasien Osteoarthritis Knee Dextra.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anne H. Charity Hudley, C. M. (2013). *We Do Language Variation in the Secondary English Classroom*. Columbia University: Teachers College Press.
- [2] Alghadir, A. H., Anwer, Iqbal, A., & Iqbal, Z. A. (2018) Test-Retest reliability, validity, and minimum detectable change visual analog, numerical rating, and verbal rating scales for measurement of osteoarthritic knee pain. *Journal of pain research*, 11, 851
- [3] Franciozi, C. E. S., Tarini, V. A. F., Reginato, R. D., Gonçalves, P. R. S., Medeiros, V. P., Ferretti, M., Dreyfuss, J. L., Nader, H. B., & Faloppa, F. (2013). Gradual strenuous running regimen predisposes to osteoarthritis due to cartilage cell death and altered levels of glycosaminoglycans. *Osteoarthritis and Cartilage*, 21(7), 965– 972. <https://doi.org/10.1016/j.joca.2013.04.007>
- [4] Grazio S, Curković B, Babić-Naglić D, Anić B, Morović-Vergles J, Vlak T, et al. [Guidelines of the Croatian Society for Rheumatology for the treatment of knee and hip osteoarthritis]. [Smjernice Hrvatskoga reumatološkog društva. Za liječenje osteoartritisa kuka i koljena.]. *Reumatizam* [Internet]. 2010;57(1):36–47. Tersedia pada: <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-78049473813%7B%7DpartnerID=40%7B%7Dmd5=4a12145a03487dc416f6cb5658fd5bde>
- [5] Kisner, Caroly, Nad lynn, Colby. (2012.) *Therapeutic Exercise Foundation and Technique*. F.A, Davis Company. Philadelphia.
- [6] Laasara, N. (2018). Pengaruh Latihan Isometric Quadriceps Terhadap Penurunan Skala Nyeri & Kekakuan sendi Lutut pada Klien Osteoarthritis Lutut Di Wilayah Puskesmas Gampang II Sleman Yogyakarta. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, 9(2), 637-651.
- [7] Shakoorn, Agrawal A. Block JA. Reduced lower extremity vibratory perception in OA of the knee. *Arthritis Rheum*. 2008; 59(1):117-21.
- [8] Utomo DN, Mahyudin F, Wijaya AM, Widhiyanto L. Proximal fibula osteotomy as an alternative to TKA and HTO in late-stage varus type of knee osteoarthritis. *J Orthop*. 2018 Aug 16;15(3):858-861. doi: 10.1016/j.jor.2018.08.014. PMID: 30147277; PMCID: PMC6106695.
- [9] Weijie Fu, Ying Fang, Yaodong Gu, Lingyan Huang, Li Li, Yu Liu, Shoe cushioning reduces impact and muscle activation during landings from unexpected, but not self-initiated, drops, *Journal of Science and Medicine in Sport*, Volume 20, Issue 10, 2017
- [10] W.F.H. Peter et al. (2010). KNGF Guideline. *Journal of Physical Therapy*, 120(1)
- [11] (Anne H. Charity Hudley, 2013).

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

TINJAUAN KEBUTUHAN RAK PENYIMPANAN REKAM MEDIS DI RUMAH SAKIT ANANDA BEKASI

Oleh

Endang Palupi Ningsih¹, Siswati², Noor Yulia³, Deasy Rosmala Dewi⁴

^{1,2,3,4} Jurusan Rekam Medis dan Informasi Kesehatan, Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan,

Universitas Esa Unggul

Jl Arjuna Utara No.9 Jakarta

Email:¹endang22palupi@gmail.com

Article History:

Received: 03-09-2022

Revised: 19-09-2022

Accepted: 29-10-2022

Keywords:

Rekam Medis, Rak

Penyimpanan, Luas Ruangan

Abstract: Ruang penyimpanan rekam medis terkadang menjadi suatu hal yang terabaikan. Banyak unit rekam medis yang kurang memperhatikan kelengkapan sarana dan prasarana ruang penyimpanan rekam medis. Bila kita perhatikan masih banyak unit rekam medis yang memiliki ruang penyimpanan terbatas. Hal ini disebabkan karena kelengkapan ruang yang kurang memadai sehingga menyebabkan ruangan kurang nyaman. Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan jumlah rak rekam medis dan luas ruang penyimpanan untuk 5 tahun mendatang. Jenis penelitian ini dengan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Instrumen penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah jumlah rak penyimpanan rekam medis yang ada di Rumah Sakit Ananda Bekasi saat ini berjumlah 22 rak dan memiliki luas ruangan 49,31m². Sebaiknya rekam medis inaktif dialih media, dengan melakukan scanner lembar rekam medis yang penting-penting seperti resume medis, persetujuan operasi, laporan operasi, bukti bayi baru lahir dan lain-lain. Agar rak rekam medis inaktif bisa digunakan untuk penyimpanan rekam medis aktif

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang 44 Tahun 2009, rumah sakit merupakan institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat (UU RI Nomor 44, 2009). Rumah sakit dituntut untuk memberikan pelayanan yang bermutu, bukan hanya dari pelayanan medis tetapi juga dari informasi kesehatan, yang dapat berguna sebagai alat informasi dasar dalam upaya perencanaan dan peningkatan mutu pelayanan kesehatan di rumah sakit untuk masa yang akan datang.

Setiap rumah sakit menyelenggarakan rekam medis untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan yang diberikan. Rekam medis adalah berkas yang berisi catatan dan dokumen tentang identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, tindakan dan pelayanan lain yang telah diberikan kepada pasien pada sarana pelayanan kesehatan (Kemenkes, 2008). Rekam medis juga memerlukan rak penyimpanan yang cukup dan perlu ruang penyimpanan agar terjaga kerahasiannya, terhindar dari kerusakan, serta mempermudah petugas untuk pengambilan dan pengembalian.

Ruang penyimpanan rekam medis terkadang menjadi suatu hal yang terabaikan. Banyak unit rekam medis yang kurang memperhatikan kelengkapan sarana dan prasarana ruang penyimpanan rekam medis. Bila kita perhatikan masih banyak unit rekam medis yang memiliki ruang penyimpanan terbatas. Hal ini disebabkan karena kelengkapan ruang yang kurang memadai sehingga menyebabkan ruangan kurang nyaman (Ambarwati, 2013).

Dalam rangka peningkatan mutu pelayanan serta mengingat pentingnya rekam medis di rumah sakit, maka diperlukan adanya tempat penyimpanan rekam medis yang memenuhi standar operasional prosedur. Pada dasarnya rekam medis merupakan salah satu bagian penting dalam pelayanan kesehatan di rumah sakit. Kualitas rekam medis di Rumah sakit ikut serta dalam menentukan mutu pelayanan rumah sakit (Ambarwati, 2013). Kebutuhan rak yang kurang memadai tidak hanya mempersulit petugas rekam medis dan menghambat proses pelayanan, tetapi juga dapat menimbulkan masalah. Masalah yang dapat menghambat petugas rekam medis yaitu tidak dilakukannya perhitungan dalam perencanaan menyiapkan kebutuhan rak penyimpanan dan luas ruang rekam medis. Rak penyimpanan adalah tempat menyimpan arsip atau dokumen rekam medis yang bertujuan untuk memudahkan penyimpanan dan pengambilan dokumen rekam medis di ruang penyimpanan serta menjaga kerahasiannya (Rustiyanto & Rahayu, 2011).

Penelitian yang berjudul tentang “Perhitungan Rak Penyimpanan Dokumen Rekam Medis dan Luas Ruang *Filling* di Rumah Sakit Tahun 2020-2024” menunjukkan bahwa kunjungan pasien tahun 2015-2019 mengalami peningkatan yang menyebabkan bertambahnya berkas rekam medis, untuk saat ini mempunyai 18 rak dan perlu penambahan kebutuhan 2 rak penyimpanan untuk tahun 2020-2024 sebanyak 20 rak, dengan model roll o’pack dengan ukuran 32,24 m² (Suryanto et al., 2021).

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Perhitungan Kebutuhan Rak Penyimpanan Dokumen Rekam Medis di Ruang *Filling* di RSIA Human Bandung Tahun 2021” menunjukkan bahwa dokumen rekam medis rawat jalan dan rawat inap pada bulan Januari – Mei 2021 berjumlah 15.439. Sampel yang dipakai sistem random sampling dengan jumlah 50 rekam medis. Diperoleh luas ruangan yang dibutuhkan 58,32 m² dengan panjang 10,8 m dan lebar 5,4 m dengan ukuran rak panjang 4,5 m dengan jumlah muka 2 shaf memperoleh penambahan 7 rak untuk 5 tahun yang akan datang, untuk saat ini di RSIA terdapat 9 rak jadi total rak ruang tersebut adalah 16 rak (Nurindah Sari & Sonia, 2021).

Rumah Sakit Ananda yang berdiri sejak tahun 1994 merupakan rumah sakit tipe B yang beralamat di Jl Sultan Agung No 173, Kecamatan Medan Satria, Bekasi. Dengan kapasitas 212 tempat tidur dan rata-rata jumlah kunjungan rawat jalan 206 perhari, rata-rata jumlah kunjungan rawat inap 31 perhari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Unit Rekam Medis dikatakan bahwa sejak tahun 2018 belum pernah melakukan penyusutan, serta masalah di ruang penyimpanan rekam medis sempit, tidak memadai untuk menyimpan rekam medis, dan jumlah rak rekam medis tidak sesuai kebutuhan. Selain itu ruang rak penyimpanan dibagi 2 terdiri dari rak khusus anak dan dewasa. Lama Waktu penyimpanan 5 tahun. Penyimpanannya menggunakan sentralisasi, dengan sistem penjajaran *terminal digit filling*. Mempunyai 22 unit rak penyimpanan.

Dengan penempatan rak rekam medis yang tidak teratur dan tidak berurutan menyebabkan petugas rekam medis mengalami kesulitan mengambil rekam medis. Mengingat rak rekam medis sudah sangat penuh sehingga rekam medis dimasukkan ke dalam kardus dan penyusunannya tidak teratur. Ditemukan banyak rekam medis dalam kondisi robek dan rusak yang dapat menyebabkan data kesehatan pasien sulit dibaca. Bila hal ini dibiarkan akan menghambat pelayanan.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Tinjauan Kebutuhan Rak Penyimpanan Rekam Medis di Rumah Sakit Ananda Bekasi”.

LANDASAN TEORI

Rumah Sakit

Berdasarkan Undang-Undang No. 44 tahun 2009 rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan dan gawat darurat. Pelayanan kesehatan paripurna adalah pelayanan kesehatan yang meliputi promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif (UU RI Nomor 44, 2009).

Pengertian Rekam Medis

Menurut Gemala R Hatta, rekam medis merupakan kumpulan fakta tentang kehidupan seseorang dan riwayat penyakitnya, termasuk keadaan sakit, pengobatan saat ini dan masa lampau yang ditulis oleh praktisi kesehatan dalam upaya mereka memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien (Hatta, 2008).

Proses kegiatan penyelenggaraan rekam medis dimulai pada saat diterimanya pasien di rumah sakit, dilanjutkan dengan kegiatan pencatatan data medis pasien oleh dokter, dokter gigi atau tenaga kesehatan lainnya yang memberikan pelayanan kesehatan langsung pada pasien (Kemenkes, 2008).

Rak Penyimpanan

Rak penyimpanan adalah tempat arsip atau dokumen rekam medis yang bertujuan untuk memudahkan penyimpanan dan pengambilan dokumen rekam medis di ruang penyimpanan serta menjaga kerahasiannya (Rustiyanto & Rahayu, 2011). Ada beberapa model rak penyimpanan:

1. Model rak terbuka (*Open selffile unit*)

Model rak ini ada terbuat dari rak besi atau rak kayu yang biasanya setiap subrak terdapat 5 subrak. Anjuran setiap jarak antara keduanya adalah 90 cm, apabila diletakkan bersamaan harus diberi jarak 150 cm. Adapun keuntungan dari model rak

ini harganya lebih murah, lebih mudah dalam pengambilan berkas rekam medis, lebih banyak menampung rekam medis. Kekurangan banyak memakan ruangan, lebih cepat rusak untuk rak kayu.

2. Model Rak statis dan dinamis (*Roll O'pack*)

Rak statis dan dinamis yaitu rak penyimpanan yang dapat digeser kekanan atau ke kekiri, dengan kapasitas penyimpanan besar dibandingkan rak terbuka. Bentuk rak ini pengembangan dari modifikasi dari rak terbuka.

Keuntungan penggunaan rak penyimpanan ini adalah dapat menghemat tempat, dapat melindungi rekam medis dari bahaya kimiawi dan fisik seperti rayap, lebih aman karena rak penyimpanan dapat dikunci, serta dapat mengurangi beban petugas rekam medis dalam membuka atau menutupnya karena bisa digeser kekanan atau kekiri.

Kekurangannya adalah harga nya lebih mahal, membutuhkan perawatan khusus sehubungan dengan pengadaan perawatan rak *roll o'pack*.

Sistem Penyimpanan

Penyimpanan rekam medis adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh petugas rekam medis untuk melakukan pencarian, penyimpanan serta menyusun rekam medis.

a. Sentralisasi

Yang dimaksud dengan sentralisasi adalah seluruh informasi tentang seorang pasien yang mendapat pelayanan rawat inap, rawat jalan, ataupun emergensi dan lain-lain. Pelayanan disimpan di satu berkas, distu lokasi dan dikelola oleh unit yaitu unit rekam medis.

b. Desentralisasi

Pemisah tempat atau lokasi penyimpanan antara rekam medsi rawat jalan dan rawat inap dan RM lainnya. Bisa saja dengan satu nomor unit atau dengan nomor yang berbeda-beda. Cara ini memerlukan kebijakan ketat agar dapat dibawah supervisi unit.

Sistem Penjajaran Rekam Medis

Penyimpanan rekam medis dilakukan di rak, dalam sistem penyimpanan yang digunakan cara penjajaran disesuaikan dengan sistem dengan sistem penpimpanannya. Ada beberapa cara dalam sistem penjajaran berdasarkan nomor (*Filling By Numberi*):

1. Sistem Nomor Langsung (*Straight Numerical Filing*) Sistem penyimpanan seri, unit maupun seri-unit dapat dijejer dengan sistem ini.

Keuntungan:

- a. Petugas biasa dengan cara ini dan mudah dilatih
- b. Mudah diretrieve untuk keperluan reset urut waktu dan mudah memilah rekam medis inaktif.

Kerugian:

- a. Mudah salah penjajarannya, karena penjajar harus memperhatikan seluruh nomor untuk menentukan letaknya dalam file.
- b. Mudah salah mentranskrip nomor bila satu digit salah tulis.
- c. Mudah salam menulis nomor bila nomor ditulis terbalik

- d. Nomor yang besar adalah yang terbaru, oleh karenanya file aktif akan terkumpul padat pada satu areal file.
2. Sistem Angka Akhir (*Terminal Digit Filing*) Sistem penyimpanan seri, unit maupun seri-unit dapat dijejer dengan sistem ini. Pada terminal digit filing digunakan 6 digit atau lebih nomor dengan angka-angka pada nomor dikelompokkan dalam 3 bagian.
3. Sistem Angka Tengah (*Middle Digit Filing*) Pada metode ini, yang disebut primer digit adalah yang tengah, sekunder adalah yang kiri dan yang kanan adalah terier.

Keuntungan:

- a. Tidak beda dengan *terminal digit filing*.
- b. Konversi dari sistem penjajaran *straight numerical* ke sistem middle digit ini lebih mudah, berkas dapat ditransfer dengan blok terdiri dari 100 berkas.
- c. Petugas mengfile secara digit berpasangan.

Kerugian:

- a. Lebih sulit dipelajari dari pada *terminal digit filing* dan *straight numerical filing*.
- b. Tidak ada distribusi yang merata, dalam rak file akan ada yang kosong karena file lama diangkat untuk dipindahkan ke file inaktif.
- c. Tidak efektif untuk penomoran lebih dari enam digit.

Cara Menghitung Kebutuhan Rak

Untuk menghitung kebutuhan rak rekam medis dapat diperlukan data antara lain (Siswati, 2018):

- a. Jumlah rekam medis yang akan disimpan
Data jumlah rekam medis yang akan disimpan dapat diambil dari jumlah kunjungan rawat jalan dan rawat inap selama 1 tahun.
- b. Pertumbuhan jumlah rekam medis
Untuk mendapatkan data pertumbuhan rekam medis setiap tahun, dapat diambil kunjungan rawat jalan dan rawat inap selama 5 (lima) tahun. Dengan data ini dapat dihitung berapa persen rata-rata pertumbuhan rekam medis setiap tahunnya. Adakal naik, adakalanya data kunjungan turun.

Rumus : $\frac{\text{tahun kedua} - \text{tahun pertama}}{\text{pertama}} \times 100\%$

- c. Model rak yang akan dibeli
Model rak yang akan dibeli sangat mempengaruhi berapa jumlah rak yang dibutuhkan. Sebaiknya tinggi rak disesuaikan dengan tinggi badan rata-rata orang Indonesia. Tinggi rak yang sesuai akan memperpendek waktu pencarian rekam medis. Rak yang terdiri dari 5 (lima) subrak dirasa cukup baik, agar memudahkan pencarian rekam medis. Ada beberapa pilihan model rak rekam medis yang akan dibeli adalah rak terbuka sebagai berikut:
 - Model rak terdiri dari 5(lima) subrak
 - Ukuran rak rekam medis panjang 2 meter dan lebar 0,4 meter

d. Ketebalan rekam medis

Ketebalan rekam medis akan mempengaruhi jumlah rak yang akan dibeli. Ketebalan rekam medis dapat diambil dari mengukur rekam medis yang ada saat ini. Misalnya ambil 100 rekam medis lalu diukur berapa meter panjangnya. Kemudian bagi dengan seratus untuk mendapatkan rata-rata ketebalan rekam medis. Data ini untuk menghitung berapa rekam medis dapat disimpan dalam setiap subrak. Misalnya ketebalan rekam medis rata-rata 0,8 cm. Jika panjang rak 2 meter maka:

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif untuk melihat kebutuhan rak dan luas ruangan di Rumah Sakit Ananda.

Populasi dan Sampel

Populasi seluruh rekam medis pasien rawat jalan dan rawat inap yang tersimpan di tahun 2017-2021 dengan total 777.002 rekam medis.

Sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel dimana semua anggota populasi digunakan menjadi sampel.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Ananda Bekasi yang berlokasi di Jl.Sultan Agung No 173, RT. 002/RW. 001, Medan Satria, Kecamatan Medan Satria, Kota Bekasi, Jawa Barat. Observasi awal dilakukan bulan Oktober 2021, dilanjutkan dengan pengambilan data pada Juli – Agustus 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Jumlah Kunjungan Pasien Rawat Jalan Dan Rawat inap

Tabel 4. 1 Data kunjungan pasien di Rumah Sakit Ananda

Tahun	Rawat jalan	Rawat inap	Total
2016	124.176	12.304	136.480
2017	139.045	13.042	152.087
2018	190.125	14.494	204.619
2019	117.409	12.324	129.733
2020	72.261	8901	81.165
2021	63.799	9119	72.918
Total	706.815	70.184	777.002

Sumber data primer

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi jumlah kunjungan pasien rawat jalan dan rawat inap dari tahun 2016 sampai tahun 2021 berjumlah 777.002. Di setiap tahunnya terjadi penurunan atau tidak stabil di tahun 2018 mengalami jumlah peningkatan pasien, tetapi tahun 2019 mengalami penurunan dan tahun 2020 mengalami penurunan kembali

hal ini terjadi dikarena adanya pandemi covid-19 semenjak diumumkan pandemi covid -19, banyak terjadi perubahan berlangsung secara cepat terhadap pelayanan di rumah sakit. Mengingat pentingnya jaga jarak dalam peraturan selama pandemi covid-19, kunjungan rutin pada fasilitas pelayanan kesehatan menjadi terbatas sehingga banyak layanan kesehatan dihentikan sementara dan pemberian pelayanan mulai disesuaikan dengan konteks perkembangan pandemi.

Pada tahun 2021 mulai terjadi penurunan angka covid-19 hal ini dapat dilihat dari kunjungan pasien yang mendatangi rumah sakit untuk melakukan pemeriksaan.

B. Menghitung Jumlah Rata-rata Pertumbuhan

Berdasarkan hasil penelitian jumlah pertumbuhan pasien rawat jalan dan rawat inap tahun 2017 sampai dengan 2021 setiap tahunnya ada naik atau turunnya. Di tahun 2017 untuk jumlah pertumbuhannya adalah 11,4 %, tahun 2018 adalah 34,5%, tahun 2019 adalah (-36,5 %), tahun 2020 adalah (-34,7%), dan ditahun 2021 adalah (-10,1%). Setelah mendapatkan jumlah rata-rata pertumbuhan setiap tahun dibagi 5 hasilnya adalah (-7,62%).

C. Pertumbuhan Pasien Tahun 2022-2026

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan pertumbuhan volume rekam medis. Rata-rata pertumbuhan rekam medis pertahunnya adalah (-7,62%). Mengingat rata-rata pertumbuhan rekam medis di Rumah Sakit Ananda Bekasi minus (-) dikarenakan adanya pandemi covid-19 mengakibatkan terjadinya penurunan pasien. Maka penulis membuat asumsi jumlah rekam medis yang akan disimpan tahun 2026 disesuaikan dengan kunjungan pasien tahun 2021 yaitu dengan 72.918. Hasil perhitungan adalah 67.362 rekam medis.

D. Menghitung Ketebalan Rekam Medis

Berdasarkan observasi di Rumah Sakit Ananda mempunyai ukuran jenis rak yang berbeda berikut data ukuran rak:

Tabel 4. 5 jenis-jenis ukuran rak penyimpanan

Panjang rak(cm)	Jumlah baris	Jumlah subrak dalam 1 baris	Panjang sub rak(cm)
280	6	4	70
200	6	4	65
160	7	6	31
250	6	7	50

Dikarenakan memiliki ukuran rak yang berbeda, peneliti sepakat melakukan perhitungan rata-rata ketebalan rekam medis yang diambil dari total rekam medis dalam 3 subrak padat paling bawah dari setiap rak yang berisi tebal atau tipis

Tabel 4. 6 Ketebalan Rekam Medis

Panjang rak(cm)	Panjang subrak(cm)	Jumlah rekam medis dalam 1 baris	Jumlah rata-rata rekam medis	Tebal rekam medis
280	70	100 95	96	0,72

		94		
200	65	100	96	0,67
		95		
		94		
160	31	99	95	0,32
		90		
		100		
250	50	95	90	0,55
		85		
		90		
Rata-rata pertumbuhan				0,565

Jadi rata-rata ketebalan rekam medis di Rumah Sakit Ananda Bekasi adalah 0,565 cm. Apabila Rumah Sakit Ananda Bekasi menggunakan ukuran rak yang sudah ada dengan ukuran panjang 250 cm maka:

Panjang rak 2,5 m: 250 cm

Jumlah tiap subrak: $\frac{250}{0,565} = 442$ rekam medis

Jumlah 1 rak 442×6 sub rak = 2.652 rekam medis.

E. Kebutuhan Rak Penyimpanan

Kebutuhan rak: $\frac{\text{jumlah rekam medis tahun 20206}}{\text{jumlah rekam medis dalam 1 rak}}$

$$: \frac{67.362}{2.652} = 25 \text{ rak}$$

Tabel 4.7 Kebutuhan rak

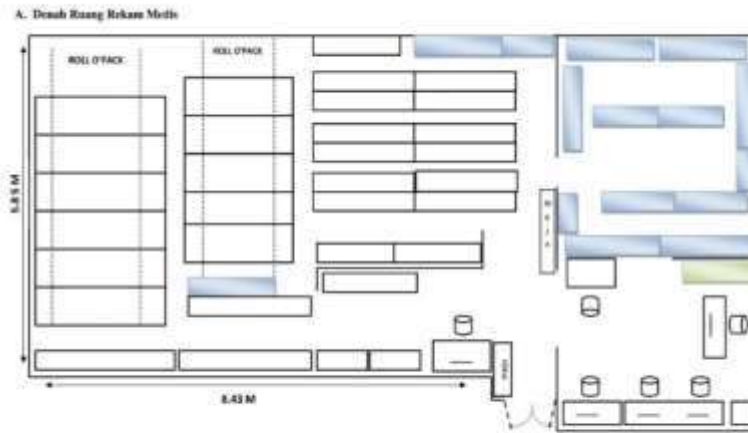
Jumlah Rak saat ini	Jumlah Rak 5 Tahun Kedepan	Keterangan
22 rak penyimpanan rekam medis	25 rak penyimpanan	Kebutuhan Jumlah rak untuk 5 tahun kedepan masih mencukupi

Rumah Sakit Ananda saat ini mempunyai 22 unit rak penyimpanan rekam medis, berdasarkan hasil wawancara dengan petugas rekam medis dikatakan bahwa: "Disini tidak memungkinkan untuk penambahan rak dikarenakan ruang penyimpanan yang ada saat ini sudah penuh, dan tidak bisa dilakukan penambahan ruangan".

Dikarekan di Rumah Sakit Ananda Bekasi tidak memungkinkan untuk penambahan rak maka perlu digitalisasi rekam medis atau ahli media rekam medis adalah sebuah proses peralihan medis dokumen rekam medis menjadi dokumen digital dengan menggunakan *scanner* (Darianti et al., 2021).

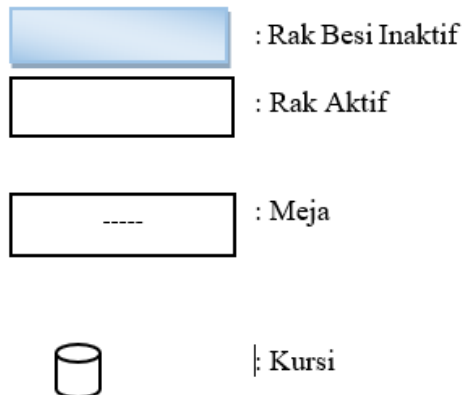
F. Luas Ruang Penyimpanan

Berdasarkan hasil observasi di Rumah Sakit Ananda mempunyai luas ruang penyimpanan 49,31m². Berikut denah ruang penyimpanan di Rumah Sakit Ananda:



Gambar 4. 1 Denah Ruang Penyimpanan

Keterangan:



Diperhitungkan luas ruang penyimpanan rekam medis yang akan dipakai untuk menambah rak dengan tata ruang yang benar. Berikut kebutuhan luas ruang:

Berikut perhitungan luas ruang penyimpanan dengan cara

Rumus: (panjang x lebar x jumlah rak)

Tabel 4.8 Luas Ruang Penyimpanan

Panjang rak (m)	Lebar rak (m)	Jumlah rak (unit)	Hasil
2,8	0,35	6	0,98
2	0,35	6	4,2
1,6	0,35	7	3,92
2,5	0,35	6	5,25
Total			14,35
25% dari 14,35			3,58
Kebutuhan luas ruangan			17,93

Saat ini Rumah Sakit Ananda Bekasi mempunyai luas ruang 49,31 m² dengan penambahan total ruangan 67,24 m². Berarti memerlukan 17,93 m².

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tinjauan kebutuhan rak penyimpanan rekam rekam medis di Rumah Sakit Ananda Bekasi dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kunjungan pasien ditahun 2016 sampai 2021 tidak stabil atau naik turun, terjadi peningkatan total kunjungan pasien adalah 777.002
2. Rata-rata pertumbuhan rekam medis dalam 3 tahun terakhir (-7,62%). Akibat penurunan jumlah kunjungan pasien dikarenakan adanya pandemi Covid-19.
3. Ketebalan rekam medis di Rumah Sakit Ananda memiliki ukuran rak yang berbeda, peneliti melakukan perhitungan rata-rata ketebalan rekam medis yang diambil dari total rekam medis dalam 3 subrak padat paling bawah dari setiap rak yang berisi tebal atau tipis.
4. Jumlah rak yang ada saat ini adalah 22unit rak. Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan sebanyak 25 rak penyimpanan, tetapi dikarenakan di Rumah Sakit Ananda Bekasi tidak memungkinkan untuk penambahan rak maka perlu digitalisasi rekam medis atau ahli media rekam medis adalah sebuah proses peralihan medis dokumen rekam medis menjadi dokumen digital dengan menggunakan *scanner*.
5. Luas ruang yang ada saat ini adalah 49,31 m², dikarenakan tidak memungkinkan dalam penambahan rak maka tidak perlu adanya penambahan luas ruangan.

Saran

Dari kesimpulan diatas maka peneliti memberikan saran untuk Rumah Sakit Ananda Bekasi sebaiknya rekam medis inaktif dialih media, dengan melakukan *scanner* lembar rekam medis yang penting-penting seperti resume medis, persetujuan operasi, laporan operasi, bukti bayi baru lahir dan lain-lain.

Hal itu dilakukan agar rak rekam medis inaktif bisa digunakan untuk penyimpanan rekam medis aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ambarwati. (2013). *Tinjauan Kebutuhan Rak Penyimpanan Rekam Medis di Rumah Sakit X*.
- [2] Darianti, D., Dewi, V. E. D., & Herfiyanti, L. (2021). Implementasi Digitalisasi Rekam Medis Dalam Menunjang Pelaksanaan Electronic Medical Record Rs Cicendo. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 4(3), 403–411.
- [3] Hatta, G. R. (2008). *Pedoman Manajemen Informasi Kesehatan di sarana pelayanan kesehatan*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- [4] [4] Kemenkes. (2008). Permenkes RI 269/MENKES/PER/III/2008 tentang rekam medis. In *Permenkes Ri No 269/Menkes/Per/Iii/2008*.
- [5] Nurindah Sari, L., & Sonia, D. (2021). Perhitungan Kebutuhan Rak Penyimpanan Dokumen Rekam Medis di Ruang Filing RSIA Humana Prima Bandung Tahun 2021. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(8), 1004–1012. <https://doi.org/10.36418/cerdika.v1i8.145>
- [6] Rustiyanto, E., & Rahayu, W. A. (2011). *Manajemen Filing Dokumen Rekam Medis dan Informasi Kesehatan*. Yogyakarta: Politeknik Kesehatan Permata Indonesia.
- [7] Siswati. (2018). *Manajemen Unit Kerja II Perencanaan SDM Unit Kerja RMIK*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- [8] Suryanto, H., Munawwarah, & A., & Fitriyana, B. A. (2021). Perhitungan Kebutuhan Rak Penyimpanan Dokumen Rekam Medis Dan Luas Ruang Filing Di Rumah Sakit Tahun 2020-2024. *Jurnal Rekam Medis Dan Informasi Kesehatan*, 4(1), 8–17. <https://doi.org/10.31983/jrmik.v4i1.6779>
- [9] UU RI Nomor 44. (2009). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit. 2009. Jakarta: Kementerian Sekretariat Republik Indonesia.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

UPAYA UNI EROPA (UE) DALAM MENANGANI KRISIS PENGUNGSI DI KAWASAN UNI EROPA

Oleh
Lalu Puttrawandi Karjaya
Ilmu Hubungan Internasional Universitas Mataram
Email: putrawandi@unram.ac.id

Article History:

Received: 01-09-2022

Revised: 11-09-2022

Accepted: 20-10-2022

Keywords:

Refugees, Refugee Crisis, European Agenda on Migration, Dublin Regulation / Dublin System, European Union (EU) -Turkey Agreement

Abstract: *The refugee crisis that has occurred in the EU region since 2015 has left the EU overwhelmed and has to seek ways to overcome the crisis as the crisis inevitably pose a threat to both the EU and the refugees. This paper describes the various attempts by the EU to address these issues with the challenges it faces. Using the concept of "refugees" and "Dublin regulation" to aid the exposure. While the methodology is used a qualitative methodology by focusing on the narrative (descriptive) to describe the various efforts. This paper concludes that the EU's efforts to address the refugee crisis are in three ways: organizing the agenda through the European Agenda on Migration, then proceeding to make some changes or reform the Dublin or Dublin Regulation / Dublin System Regulation, and made an agreement with Turkey called the European Union (EU) -Turkey Agreement. These efforts ultimately begin to show a small success as the reduction of the coming of refugees, yet there are always other challenges that the EU must face behind it.*

PENDAHULUAN

Sebagai negara-negara yang ikut meratifikasi konvensi Genewa pada tahun 1951, maka Uni Eropa memiliki kewajiban untuk menerima pengungsi yang datang.¹ Penerimaan pengungsi tidak hanya berarti bahwa negara-negara anggota hanya mengizinkan para pengungsi untuk masuk dan tinggal begitu saja dinegaranya, melainkan negara penerima harus bertanggung jawab atau menjamin kelangsungan hidup para pengungsi. Berdasarkan konvensi Genewa yang diratifikasi oleh 145 negara, termasuk negara-negara anggota Uni Eropa, maka negara-negara tersebut berkewajiban untuk menerima atau menampung para migran atau pengungsi dengan menyediakan tempat tinggal yang layak bagi mereka. Selain itu negara-negara tersebut juga harus melindungi dan menjamin hak-hak para pengungsi,

¹ H. Wangke, 'Krisis Migran dan Masa Depan Integrasi Uni Eropa,' *INFO Singkat Hubungan Internasional*, Vol. 8, no. 3, Februari 2016, p. 7.

seperti hak untuk mendapatkan pekerjaan, pendidikan, kesejahteraan sosial, hak non-diskriminasi.² Untuk memberikan berbagai perlindungan tersebut, Uni Eropa juga memiliki protocol aturan sendiri terhadap para pengungsi untuk memenuhi persyaratan peminta suaka yang diatur dalam Common European Asylum System (CEAS), yang berisi seperangkat aturan bagi penerima suaka.³

Sebagai kawasan yang membuka tangan untuk para pengungsi, maka tak heran Eropa menjadi negara-negara tujuan para pengungsi untuk mendapat perlindungan hingga mengadu nasib. Sejak munculnya konflik di Suriah pada tahun 2011 lalu terjadi peningkatan jumlah pengungsi di seluruh dunia hingga 50% sejak tahun 1997. Pada tahun 2015 PBB mengeluarkan data jumlah para pengungsi yang mencapai 65,3 juta jiwa yang tersebar di seluruh dunia, termasuk di kawasan Eropa.⁴ Selama ini Eropa selalu tampak baik-baik saja dalam menangani dan memberikan perlindungan bagi para pengungsi, namun masalah mulai tampak terlihat ketika pada tahun 2014 hingga 2015 terlihat peningkatan yang signifikan dalam jumlah pengungsi yang datang ke Eropa yang tentunya menjadi tantangan dan problematika tersendiri bagi Uni Eropa.

Berdasarkan laporan International Organisation for Migration (IOM) yang dikutip dalam laman muslimdaily.net, tercatat pada tahun 2015 terdapat 1,25 juta pengungsi yang memasuki wilayah Eropa. Data ini meningkat sebanyak dua kali lipat dari tahun sebelumnya, yaitu tahun 2014. Para pengungsi yang datang kebanyakan dari Timur Tengah, terlihat dari 3 dominasi pengungsi yang datang, yaitu 363.000 orang dari Suriah, 178.200 orang dari Afghanistan, dan 121.500 orang dari Irak.⁵ Mereka datang ke Eropa untuk menghindari konflik yang terjadi di negara asal mereka, terutama Suriah yang sebagian besar penduduknya kini harus mengungsi akibat perang Saudara yang terjadi di negara tersebut.

Setiap bulan selalu ada pengungsi baru yang tiba di Eropa yang dilihat sebagai tempat yang aman dan symbol harapan bagi para pengungsi. Dengan alasan itu Uni Eropa justru semakin didesak untuk semakin menerima lebih banyak pengungsi.⁶ Banyaknya pengungsi yang datang ke kawasan Eropa setiap tahun bahkan bulannya lama-kelamaan justru menjadi sebuah permasalahan baru bagi Uni Eropa yang puncaknya terjadi pada tahun 2015 dengan pengungsi yang mencapai 1,25 Juta seperti yang telah disebutkan

² 'The 1951 Refugee Convention,' *UNHCR The UN Refugee Agency*, <<http://www.unhcr.org/1951-refugee-convention.html>>, diakses pada 29 Juni 2017.

³ E. Guild, C. Costello, M. Garlick, & V.M-Lax, *The 2015 Refugee Crisis in European Union*, CEPS Policy Brief, no. 332, Brussels, 2015, p. 4.

⁴ 'PBB: Jumlah Pengungsi di Seluruh Dunia Mencapai 65 Juta,' *Tempo.Co* (berita online), 20 Juni 2016, <<https://m.tempo.co/read/news/2016/06/20/115781566/pbb-jumlah-pengungsi-di-seluruh-dunia-mencapai-65-juta>>, diakses pada 29 Juni 2017.

⁵ M. Farhan, 'Ini Data Keseluruhan 1,25 Juta Pengungsi yang Masuk Eropa Tahun Lalu,' *Muslimdaily.net* (berita online), 5 Maret 2016, <<http://www.muslimdaily.net/berita/ini-data-keseluruhan-125-juta-pengungsi-yang-masuk-eropa-tahun-lalu.html>>, diakses pada 29 Juni 2017.

⁶ 'Uni Eropa didesak Menerima Lebih Banyak Pengungsi,' *BBC Indonesia* (berita online), 9 September 2015, <http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2015/09/150909_dunia_pengungsi_eropa>, diakses pada 29 Juni 2017.

sebelumnya. Membeludaknya para pengungsi yang datang ke Eropa semakin sulit ditangani. Mereka terus berdatangan melalui jalur darat dan kebanyakan menggunakan jalur laut. Dengan jumlah pengungsi yang begitu banyak maka fasilitas yang diberikan juga menjadi tidak memadai dan akhirnya menjadi krisis pengungsi, sebuah kondisi genting seperti terlantarnya para pengungsi akibat terlalu banyaknya pengungsi yang ada sehingga menimbulkan berbagai permasalahan, baik bagi Eropa maupun pengungsi itu sendiri. Situasi juga semakin diperburuk dengan tidak meratanya penyebaran pengungsi di negara-negara anggota Uni Eropa. Ada yang terlalu banyak, seperti Jerman namun negara lain seolah-olah menutup mata dan melepas diri dari tanggung jawab

Negara-negara Uni Eropa kini semakin kewalahan untuk menangani jumlah pengungsi yang kian melonjak, menyebabkan banyaknya pengungsi yang terlantar, menjadi korban penjualan manusia, dan berbagai penderitaan lainnya bagi para pengungsi. Selain itu beberapa tempat di Eropa kini penuh dengan camp-camp bagi para pengungsi yang menyebabkan wilayah tersebut menjadi penuh dengan sesak bahkan hingga di dalam kota sekalipun. Belum lagi berbagai kasus kejahatan dan kriminal yang justru semakin meningkat akibat dari banyaknya pengungsi yang harus memenuhi kebutuhan hidup mereka. Hal ini tentu menjadi ancaman tersendiri bagi pengungsi dan juga Uni Eropa sendiri. Uni Eropa juga mengalami ancaman integritas dan solidaritas karena antar negara seolah-olah saling melemparkan tanggung jawab terkait siapa yang harus bertanggung jawab atas pengungsi dan beberapa negara juga membangun pagar kawat berduri untuk mencegah pengungsi masuk. Padahal terkait hal ini sudah diatur dalam regulasi Dublin yang mengatakan bahwa negara yang pertama kali didatangi oleh para pengungsi adalah negara yang bertanggung jawab terhadap pengungsi tersebut. Namun pada akhirnya terlalu banyaknya pengungsi yang datang membuat aturan-aturan ini dikesampingkan.⁷ Hal-hal seperti ini dilihat merupakan ancaman nyata bagi Uni Eropa yang sangat terkenal dengan solidaritas dan integritasnya yang begitu tinggi namun kini seolah terpecah karena krisis pengungsi yang terjadi. Melihat ancaman dan permasalahan tersebut maka para dewan komis Eropa yang ada di Uni Eropa berusaha melakukan berbagai kebijakan atau upaya untuk menekan masuknya pengungsi ke kawasan Eropa.

Berbagai upaya seperti melakukan pertemuan untuk membahas permasalahan krisis pengungsi, seperti yang dilakukan di Brussel pada tahun 2015 diharapkan dapat membawa solusi untuk kasus krisis pengungsi yang kini menjadi permasalahan serius bagi Uni Eropa. Uni Eropa juga sempat merencanakan upaya untuk menutup jalur penyebrangan di laut tengah hingga upaya berdiplomasi dengan pemerintah Turki karena Turki adalah pintu gerbang bagi para pengungsi Timur Tengah untuk masuk ke Eropa. Berbagai upaya lainnya juga tetap diusahakan untuk menekan laju pengungsi yang masuk ke Eropa sehingga masalah krisis pengungsi ini dapat diselesaikan.

⁷ B. Riegert, 'Krisis Pengungsi: Eropa Terancam Darurat Politik,' *DW* (berita online), 2 September 2015, <<http://www.dw.com/id/krisis-pengungsi-eropa-terancam-darurat-politik/a-18689645>>, diakses pada 29 Juni 2017.

Berdasarkan uraian tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh Uni Eropa dalam menangani krisis pengungsi di kawasan Uni Eropa.

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang digunakan penulis dalam penyusunan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu suatu metode yang bersifat narasi (deskriptif) sehingga penulis menguraikan permasalahan dalam penelitian ini dengan menjelaskan atau mendeskripsikan rumusan permasalahan yang telah diangkat. Kemudian dalam mengumpulkan data yang mendukung penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan atau mengambil data dari dokumen-dokumen tertentu, baik dari buku, jurnal, surat kabar, koran, artikel online, dan sebagainya. Dokumentasi yang dilakukan oleh penulis menggunakan pengumpulan data dari beberapa serial terbitan, laporan penelitian suatu organisasi, artikel-artikel serta berita online.

HASIL DAN PEMBAHASAN

“European Agenda on Migration”

Sejak terjadinya krisis pengungsi pada tahun 2015 langkah awal yang mulai dilakukan oleh Uni Eropa adalah melakukan pertemuan di Brussel pada 13 Mei 2015. Pertemuan komisi Eropa ini menghasilkan sebuah draft yang disebut dengan “European Agenda on Migration” atau Agenda Eropa terhadap Migrasi. Draft tersebut merupakan rancangan kebijakan yang akan dilakukan oleh Uni Eropa dalam menghadapi krisis pengungsi. Dalam melaksanakan agenda tersebut Uni Eropa bekerja sama dengan berbagai pihak, mulai dari negara-negara Eropa hingga negara-negara di dunia ketiga, karena mereka tidak dapat bekerja sendiri sebagai sebuah organisasi menyadari bahwa kasus krisis pengungsi ini adalah permasalahan yang serius dan kompleks. Dalam rancangan tersebut melihat krisis pengungsi melalui dua aspek, yaitu krisis dalam hal ketidakamanan pengungsi yang hendak menyebrang menuju Eropa dan krisis dalam artian membeludaknya pengungsi yang datang ke Eropa sehingga susunan rencana tersebut mengarah kepada dua aspek tersebut. Berbagai deretan perencanaan dilakukan untuk mengatasi kedua permasalahan krisis tersebut.

Terkait dengan kasus keamanan para pengungsi yang datang ke Eropa, maka Uni Eropa merencanakan untuk memperkuat keamanan di jalur laut ketika para pengungsi hendak menyebrang menuju Eropa. Hal ini dirasa sangat penting mengingat berbagai kasus buruk yang menimpa para pengungsi saat hendak menyebrang. Pada tahun 2014 dilaporkan terdapat 3.149 orang yang tewas ketika hendak menyebrang menuju Eropa kemudian angka ini semakin meningkat pada tahun 2015 menjadi 3.455 orang.⁸ Melihat kejadian seperti ini maka sebagai negara-negara yang aktif melindungi pengungsi Uni

⁸ ‘Europe’s Refugee Crisis An Agenda for Action,’ HUMAN RIGHTS WATCH, ISBN. 978-1-62313-3085, Washington. DC, p. 5.

Eropa tidak dapat tinggal diam dan mengabaikannya begitu saja. Oleh karenanya Uni Eropa menyediakan berbagai kapal untuk membantu penyebrangan para pengungsi. Kapal-kapal tersebut akan disebarkan di berbagai titik penyebrangan di Uni Eropa. Selain menjaga keamanan lewat jalur penyebrangan maka Uni Eropa juga mengusahakan untuk mengatasi kasus penjualan manusia dengan cara mengidentifikasi jaringan-jaringan penjualan manusia tersebut melalui internet.⁹ Hal ini tentu memang perlu diperhatikan mengingat banyaknya pihak-pihak yang memanfaatkan dan menyalagunakan situasi sulit yang tengah dihadapi oleh para pengungsi dengan justru menjual dan menyandera mereka. Tak jarang saat disandera mereka mendapat perlakuan kekerasan sampai datangnya uang tebusan untuk melepaskan mereka.¹⁰

Tak hanya berfokus untuk menjaga keselamatan para pengungsi, berbagai agenda lain untuk menekan laju pengungsi yang datang ke Eropa juga dilakukan. Hal ini menjadi tujuan utama dibentuknya agenda ini dalam menangani krisis karena Uni Eropa tidak dapat mengelak bahwa pengungsi yang datang ke Uni Eropa mengalami lonjakan yang sangat tinggi yang justru lama-kelamaan menjadi ancaman tersendiri bagi Uni Eropa. Uni Eropa harus menyediakan fasilitas untuk jutaan pengungsi yang ada disana serta belum lagi berbagai masalah yang tak jarang ditimbulkan mulai dari ancaman criminal, sesaknya wilayah hingga pusat perkotaan, dan lain sebagainya. Hal-hal seperti ini mengharuskan Uni Eropa untuk menyusun rencana menangani lonjakan pengungsi tersebut.

Dalam susunan rencana agenda ini terdapat beberapa kebijakan yang akan dijalankan. Salah satu kebijakannya adalah melakukan pengecekan lebih detail terkait para pencari suaka yang datang ke Uni Eropa, akan dilakukan pemeriksaan secara rinci oleh negara-negara yang menerima para pencari suaka tersebut. Pemeriksaan dilakukan untuk memastikan apakah orang-orang tersebut merupakan orang-orang yang benar-benar membutuhkan sebuah perlindungan.¹¹ Upaya ini sesuai dengan peraturan penerima suaka Uni Eropa, yaitu penerima suaka adalah orang-orang datang untuk berlindung dari daerah mereka karena alasan kekejaman atau kejahatan yang mereka terima.¹² Pemeriksaan mendetail ini sangatlah perlu dilakukan agar orang-orang yang memiliki kepentingan khusus atau tidak sesuai dengan aturan penerima suaka dapat dihindari karena banyak oknum-oknum yang mengandalkan bantuan pengungsi untuk mendapatkan kehidupan Ekonomi yang lebih baik di kawasan Eropa yang dilihat sebagai negara maju. Oleh karenanya guna menghindari hal-hal tersebut maka disusunlah rencana ini.

⁹European Commision, *A European Agenda on Migration*, Brussels, 13 Mei 2015, <https://ec.europa.eu/anti-trafficking/sites/antitrafficking/files/communication_on_the_european_agenda_on_migration_en.pdf>, diakses pada 1 Juli 2017.

¹⁰ 'Europe's Refugee Crisis An Agenda for Action,' HUMAN RIGHTS WATCH, ISBN: 978-1-62313-3085, Washington. DC, p. 6.

¹¹European Commision, *A European Agenda on Migration*, Brussels, 13 Mei 2015, <https://ec.europa.eu/anti-trafficking/sites/antitrafficking/files/communication_on_the_european_agenda_on_migration_en.pdf>, diakses pada 1 Juli 2017.

¹²European Commision, *A Common European Asylum System*, Publication Office of the European Union, Luxembourg, 2014, p. 3.

Contoh kebijakan lainnya yang disusun untuk mengatasi banyaknya migrant yang datang ke Uni Eropa adalah dengan menjaga perbatasan di laut mediterania yang menjadi pintu gerbang para pengungsi untuk memasuki kawasan Eropa. Disamping itu juga melakukan kerja sama dengan negara-negara di dunia ketiga serta berbagai kebijakan lain untuk menekan laju masuknya pengungsi terlalu banyak ke Uni Eropa hingga member bantuan berupa dana kepada wilayah-wilayah yang menjadi asal konflik seperti Suriah dan juga Afrika untuk memperkuat kapasitas negara-negara tersebut member perlindungan kepada warga mereka sendiri.¹³ Berbagai rencana kebijakan tersebut dilaksanakan pada akhir Mei 2015 dan tetap dilanjutkan hingga saat ini dengan tetap dikeluarkannya laporan terkait kebijakan-kebijakan yang telah dilaksanakan namun demikian menangani krisis pengungsi di Eropa tentu bukanlah hal yang mudah sehingga Uni Eropa membutuhkan waktu yang tidak sebentar hingga krisis ini benar-benara dapat terselesaikan mengingat konflik Suriah juga masih berlangsung hingga saat ini. Konflik ini tentunya memberikan pengaruh yang cukup besar karena sebagian besar pengungsi yang ada di Uni Eropa adalah mereka yang berasal dari Suriah. Hingga saat inipun konflik tersebut tidak menunjukkan tanda-tanda akan berakhir namun justru kian memanas. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi Uni Eropa dalam menangani pengungsi sebagai organisasi yang meratifikasi konvensi terkait pengungsi di Genewa dan sangat mengganggu kemanusiaan di mata dunia internasional.

Sebagaimana telah direncanakan maka berbagai susunan agenda tersebut terlaksana satu per satu mulai dari bantuan keamanan untuk para pengungsi hingga berbagai kerja sama dengan negara-negara Eropa maupun diluar Eropa. Menurut laporan Komisi Eropa pada bulan July 2016 terdapat banyak sekali agenda yang telah dilaksanakan sejak setahun rencana tersebut diluncurkan. Pada tahun 2015 belasan kebijakan dilaksanakan. Contohnya operasi militer yang dilakukan di laut mediterania bagian selatan untuk menangani kasus penyelundupan manusia yang kerap terjadi di kawasan tersebut. Kemudian bantuan jutaan hingga miliaran euro yang diberikan kepada Afrika dan Suriah sebagai negara sumber konflik. Bantuan tersebut diberikan kepada Trust Fund for Africa dan Trust Fund for Syria yang bertujuan untuk membantu orang-orang yang menjadi korban di negara mereka sendiri. Bantuan tersebut untuk memperkuat negara itu dalam menangani rakyat mereka sendiri. Ditambah lagi kemudian dengan bantuan untuk para pengungsi di Balkan Barat, serta berbagai kebijakan yang berhasil dijalankan selama 2015. Namun demikian ada pula beberapa rencana yang belum dapat direalisasikan seperti bantuan dana kepada UNHCR. Berbagai bantuan dana diberikan setiap beberapa bulan terutama kepada Afrika dan Suriah.¹⁴ Jika dilihat dari sudut pandang berbeda bantuan yang

¹³European Commision, *A European Agenda on Migration*, Brussels, 13 Mei 2015, <https://ec.europa.eu/anti-trafficking/sites/antitrafficking/files/communication_on_the_european_agenda_on_migration_en.pdf>, diakses pada 1 Juli 2017.

¹⁴'A European Agenda on Migration,' *European Union*, Maret 2017, https://ec.europa.eu/home-affairs/sites/homeaffairs/files/what-we-do/policies/european-agenda-migration/20170302_eam_state_of_play_en.pdf, diakses pada 1 Juli 2017.

diberikan Uni Eropa kepada negara-negara tempat konflik tersebut berasal, seperti Afrika dan Suriah bukan semata-mata atas dasar kemanusiaan melainkan cara Uni Eropa untuk mencegah semakin banyaknya pengungsi dari kedua negara tersebut masuk ke kawasan Uni Eropa. Ini dikarenakan jika mereka diberikan dana maka diharapkan akan mampu untuk menangani sendiri rakyatnya atau dalam kata lain memperkuat kemampuan negara tersebut untuk melindungi rakyatnya agar tidak menjadi pengungsi di Uni Eropa.

Pada tahun 2016 agenda-agenda tetap berjalan seperti laporan komisi Eropa pada Maret 2017. Berbagai agenda yang telah dilaksanakan pada tahun 2015 dilakukan kembali, seperti pemberian dana untuk Suriah dan Afrika dan terus berlanjut hingga laporan terakhir, yaitu Februari 2017. Selain itu banyak juga agenda baru yang dijalankan pada tahun 2016, contohnya adalah kerja sama Uni Eropa dengan NATO dalam mengamankan perbatasan di beberapa kawasan laut di Uni Eropa. Hal ini selain untuk mencegah terlalu banyaknya pengungsi yang datang, terutama mereka yang datang hanya untuk kepentingan yang tidak ada hubungannya dengan suaka, juga untuk menjamin keamanan dari oknum-oknum penyelundupan dan penjualan manusia. Disamping itu juga melakukan kerja sama dengan Afghanistan untuk menangani para imigran-imigran legal yang asal datang ke Uni Eropa tanpa membawa dokumen-dokumen resmi.¹⁵

Sedangkan untuk tahun 2017 yang terhitung hingga bulan Maret kemarin tercatat beberapa agenda yang dilakukan oleh Uni Eropa. Salah satunya adalah agenda yang memfokuskan pada penjagaan perbatasan. Perbatasan mulai dijaga semakin ketat dengan diturunkannya para penjaga di sepanjang pesisir di titik-titik tertentu di kawasan Uni Eropa, selain itu juga diturunkan 1500 penjaga perbatasan untuk menjaga perbatasan.¹⁶ Langkah ini dapat dilihat sebagai langkah nyata Uni Eropa untuk mencegah terlalu banyaknya pengungsi yang masuk ke Eropa karena banyak diantara para pengungsi tersebut datang ke Eropa tidak sesuai dengan prosedur seharusnya. Meskipun Uni Eropa menerima pengungsi namun untuk mendapatkan hak sebagai pengungsi guna mendapat perlindungan tentu harus mengikuti prosedur yang dimiliki oleh Uni Eropa, yaitu berdasarkan Common European Asylum System (CEAS). Banyak diantara para pencari suaka yang datang mengabaikan prosedur tersebut bahkan banyak diantara mereka sebenarnya bukan pencari suaka namun mengatasnamakan diri mereka demikian untuk tujuan tertentu, seperti kehidupan ekonomi yang lebih baik.

Hingga kini berbagai upaya tengah diusahakan oleh Uni Eropa sesuai dengan agenda yang tersusun di Brussel sejak tahun 2015 tersebut yang diharapkan secara perlahan dapat menghentikan krisis pengungsi dengan penyebaran pengungsi yang merata sehingga tidak

¹⁵A European Agenda on Migration,' *European Union*, Maret 2017, https://ec.europa.eu/home-affairs/sites/homeaffairs/files/what-we-do/policies/european-agenda-migration/20170302_eam_state_of_play_en.pdf, diakses pada 1 Juli 2017.

¹⁶A European Agenda on Migration,' *European Union*, Maret 2017, https://ec.europa.eu/home-affairs/sites/homeaffairs/files/what-we-do/policies/european-agenda-migration/20170302_eam_state_of_play_en.pdf, diakses pada 1 Juli 2017.

ada lagi lonjakan pengungsi. Dengan demikian para pengungsi pun dapat mendapat perlakuan dan fasilitas sebagaimana semestinya.

Reformasi Regulasi Dublin (Dublin Regulation/Dublin System)

Seperti telah dijelaskan pada konsep regulasi Dublin bahwa regulasi ini seolah-olah memberikan tanggung jawab individual kepada negara yang menjadi tujuan pertama atau tempat sampai pertama para pencari suaka sehingga negara tersebut harus bertanggung jawab penuh untuk mengurus dan menerima permohonan suaka mereka agar menjadi pengungsi. Hal seperti inilah yang menyebabkan negara anggota lainnya seolah-olah menutup mata dan merasa tidak bertanggung jawab atas pengungsi yang tersebar di negara UE lainnya. Oleh karenanya penyebaran pencari suaka dan pengungsi yang ada di Uni Eropa menjadi tidak merata antara negara satu dengan yang lainnya. Para pengungsi menumpuk di beberapa negara di Uni Eropa dan menyebabkan krisis pengungsi, dimana mereka malah terlantar dan tidak terurus. Sementara negara lainnya justru lepas tangan atas tanggung jawab tersebut sehingga perlahan menghilangkan solidaritas Uni Eropa.

Sejak tahun 2015 wacana untuk melakukan reformasi terhadap regulasi Dublin mulai terdengar dan pada Mei 2016 setelah melalui sederet pertemuan antar komisi Uni Eropa, yaitu badan eksekutif di Uni Eropa, maka mulailah disusun reformasi untuk regulasi Dublin. Tujuan dari reformasi ini sendiri adalah untuk menjalankan distribusi yang merata untuk para pengungsi di Uni Eropa karena menyadari bahwa salah satu penyebab dari krisis pengungsi tersebut adalah tidak meratanya penyebaran pengungsi di Uni Eropa.¹⁷ Dalam reformasi atau perubahan yang dilakukan dalam regulasi Dublin tidak bertujuan untuk mengubah regulasi tersebut secara keseluruhan melainkan menambahkan dan memperjelas beberapa aturan terkait kepengurusan permintaan suaka.¹⁸ Criteriakriteria sebelumnya seperti kelengkapan visa, konsep kesatuan keluarga, dan lainnya tetap ada.

Pada perubahan yang dilakukan dalam regulasi ini, para pencari suaka yang tiba di salah satu negara anggota dilihat sebagai pencari suaka kepada Uni Eropa secara keseluruhan sehingga tanggung jawab atas pencari suaka tersebut adalah tanggung jawab bersama para anggota. Dalam pembaruan regulasi ini diterapkan sistem alokasi sentral, dimana seluruh dokumen permohonan suaka di seluruh negara anggota dikumpulkan secara terpusat dan disatukan di pusat Uni Eropa.¹⁹ Setelah permohonan tersebut terkumpul maka akan diperiksa dan dilegalkan langsung oleh kantor pusat Uni Eropa sehingga tidak ada lagi penyerahan tanggung jawab individual kepada beberapa negara anggota saja. Selesai permohonan diurus dan disetujui barulah para pencari suaka

¹⁷ S. Carrera, S. Blockmans, D. Gros, & E. Guild, *The EU's Response to the Refugee Crisis*, CEPS Essay, no. 20, Brussels, p. 13.

¹⁸ 'Reform of the Dublin System,' *European Parliament Think Tank*, 10 Maret 2017, <http://www.europarl.europa.eu/thinktank/en/document.html?reference=EPRS_BRI%282016%29586639>, diakses pada 1 Juli 2017.

¹⁹ C. Wikström, 'Revision of The Dublin Regulation,' *Europarl*, <<http://www.europarl.europa.eu/legislative-train/theme-towards-a-new-policy-on-migration/file-revision-of-the-dublin-regulation>>, diakses pada 30 Juni 2017.

ditetapkan sebagai pengungsi dan disebarkan secara merata ke seluruh negara anggota Uni Eropa sesuai dengan ambang batas dan kemampuan dari negara-negara tersebut.²⁰

Dengan diberlakukannya sistem seperti ini Uni Eropa sedang berusaha memunculkan kembali nilai integritas dan solidaritas dalam Uni Eropa yang beberapa waktu belakangan mulai menurun akibat adanya krisis pengungsi yang mulai meningkat pada tahun 2015. Para negara anggota Uni Eropa dilihat sedikit demi sedikit mulai kehilangan nilai-nilai mereka, seperti integritasnya yang sangat dielaborasi oleh dunia. Adanya pendistribusian pengungsi dari pusat ini juga membentuk sebuah pembagian tanggung jawab yang adil atas para pengungsi di negara-negara anggota Uni Eropa sehingga nantinya tidak ada negara yang sangat dirugikan karena membeludaknya pengungsi di negara mereka. Selain memberi keuntungan bagi Uni Eropa kebijakan baru ini juga diharapkan member dampak baik bagi pengungsi karena efek dari krisis pengungsi sendiri adalah terlantarnya dan tidak terurusnya para pengungsi akibat dari distribusi mereka yang tidak merata.

Hal lain yang mendasari adanya perubahan ini juga adalah bahaya yang dialami oleh para pengungsi itu sendiri. Seorang pengungsi harus sesegera mungkin diberikan fasilitas karena merupakan orang-orang yang menjadi korban dari negara asal mereka. Namun dengan tidak meratanya penyebaran pengungsi di Uni Eropa yang berakhir dengan penumpukan dan membeludak di beberapa negara saja, maka fasilitas yang harus mereka dapatkan justru semakin tertunda akibat sehingga reformasi ini diperlukan untuk memperbaiki hal tersebut. Sejak munculnya krisis pengungsi di Uni Eropa banyak sekali pihak yang mendesak agar sistem regulasi Dublin segera diubah agar para pengungsi mendapatkan perlakuan yang lebih baik.

Selain perubahan dalam pendistribusian menjadi sistem alokasi sentral, regulasi Dublin yang baru juga menerapkan suatu prinsip mekanisme keadilan yang membahas tentang kuota permintaan atau aplikasi suaka. Negara yang mendapatkan permohonan atau aplikasi suaka lebih dari 150% atau dalam artian mendapat permintaan suaka terlalu atau tidak seimbang yang masih belum terselesaikan, maka para pengungsi akan ditampung sementara di seluruh kawasan Uni Eropa hingga kuota 150% tersebut dapat berkurang. Ketika permohonan 150% kuota sudah menurun maka para pengungsi tersebut akan dikembalikan ke negara tersebut. Selain membahas tentang kuota, dalam mekanisme keadilan ini juga diperkenalkan sebuah sistem denda atas ketentuan yang telah diatur. Setiap negara anggota diharuskan menerima pengungsi berdasarkan kemampuan dan ambang batas mereka, namun jika ambang batas tersebut telah terlampaui sehingga terjadi sebuah penekanan pengungsi, yaitu suatu kondisi dimana negara menerima kuota pengungsi lebih dari kemampuan mereka, maka para pengungsi tersebut dapat dipindahkan ke negara anggota UE yang lainnya. Semua negara yang ditunjuk harus siap menerima hal tersebut dan bagi negara yang menolak untuk menerima alokasi pengungsi

²⁰Reform of the Dublin System,' *European Parliament Think Tank*, 10 Maret 2017, <http://www.europarl.europa.eu/thinktank/en/document.html?reference=EPRS_BRI%282016%29586639>, diakses pada 1 Juli 2017.

tersebut dikenakan denda sebesar 250.000 euro/permohonan.²¹ Dengan diterapkannya sistem denda ini diharapkan mekanisme keadilan akan dapat tercapai sehingga semua negara ikut terlibat dan bertanggung jawab terhadap para pengungsi yang datang ke kawasan Uni Eropa.

Berdasarkan uraian tersebut dapatlah dikatakan bahwa tujuan utama dari diubahnya sistem regulasi Dublin adalah untuk meningkatkan solidaritas dan sistem pembagian tanggung jawab yang adil antar negara anggota UE. Dengan tercapainya hal tersebut maka pendistribusian pengungsi di kawasan Uni Eropa akan merata sehingga semua negara ikut mengambil andil dan keamanan serta fasilitas untuk pengungsi akan semakin memadai. Dengan demikian diharapkan krisis pengungsi akan dapat segera diatasi.

European Union (EU) -Turkey Agreement

Salah satu upaya yang dilakukan oleh Uni Eropa untuk mengatasi krisis pengungsi adalah dengan menekan jumlah pengungsi yang masuk ke Eropa dan untuk melakukan hal tersebut cara yang dirasa paling ampuh adalah dengan melakukan diplomasi dengan Turki. Hal ini tentunya dirasa akan menjadi sangat efektif karena Turki merupakan pintu gerbang para pengungsi dari Timur Tengah, terutama Suriah untuk memasuki Eropa. Dilihat dari letak geografis Turki yang berada di tengah-tengah antara Eropa dan Timur Tengah. Menyadari hal ini maka diplomasi pun dilancarkan Uni Eropa kepada Turki.

Diplomasi diawali dengan pertemuan yang dilakukan oleh kedua pihak pada 15 Oktober 2015 lalu yang membahas tentang rencana kerja sama kedua pihak tersebut atau yang disebut dengan *European Union (EU)-Turkey Joint Action Plan* yang dihadiri oleh perdana menteri Turki, yaitu Davutoglu.²² Dalam pertemuan tersebut Uni Eropa berusaha untuk membujuk Turki agar mau melakukan negosiasi untuk mencegah terlalu banyaknya pengungsi yang masuk ke kawasan Eropa dengan menjanjikan dua perjanjian bagi Turki. Pertama adalah suntikan dana yang akan diterima oleh Turki sebesar 3 Milyar Euro dari Uni Eropa dan yang kedua adalah terkait pemberian visa perjalanan gratis yang akan diterima oleh Turki atau yang disebut dengan visa Schengen.²³ Visa Schengen sendiri adalah hasil dari perjanjian yang dilakukan pada tahun 1985 di Schengen, Luxemburg. Perjanjian ini menghasilkan penghapusan batas kenegaraan antar negara yang menyepakatinya, diantaranya 23 negara Uni Eropa dan 3 negara diluar Uni Eropa sehingga dihasilkanlah visa Schengen. Visa ini mengizinkan warga dari ke-26 negara tersebut melakukan perjalanan dengan mudah antar negara tersebut tanpa harus mengurus visa pada umunya. Cukup menggunakan visa tersebut mereka dapat berkeliling 26 negara

²¹'Reform of the Dublin System,' *European Parliament Think Tank*, 10 Maret 2017, <http://www.europarl.europa.eu/thinktank/en/document.html?reference=EPRS_BRI%282016%29586639>, diakses pada 1 Juli 2017.

²²'A European Agenda on Migration,' *European Union*, Maret 2017, https://ec.europa.eu/home-affairs/sites/homeaffairs/files/what-we-do/policies/european-agenda-migration/20170302_eam_state_of_play_en.pdf, diakses pada 1 Juli 2017.

²³ I. Toygur & B. Benvenuti, *The European Response to the Refugee Crisis: Angela Merkel on the Move*, IPC-Mercator Policy Brief, no. 2, Istanbul, 2016, p. 3.

tersebut dengan mudah karena penghapusan batas negara yang telah dilakukan.²⁴ Turki sendiri sudah sejak lama ingin tergabung dalam visa tersebut namun selalu mendapatkan halangan dari Uni Eropa, maka dengan adanya perjanjian ini dirasa akan menjadi jalan mulus untuk Turki mendapatkan kepentingan nasionalnya. Dengan adanya keuntungan-keuntungan yang ditawarkan oleh Uni Eropa tersebut maka tidak heran jika Turki akhirnya menyetujui perjanjian tersebut yang kemudian dilanjutkan dengan pertemuan-pertemuan berikutnya guna membahas lebih detail lagi persetujuan antara kedua pihak ini.

Pada tanggal 7 hingga 8 Maret 2016 pertemuan kembali dilakukan antara Uni Eropa dengan Turki.²⁵ Dalam pertemuan ini mulai dirincikan jenis kerja sama yang akan dilakukan oleh Uni Eropa dan Turki untuk mengatasi lonjakan pengungsi yang ada di Uni Eropa. Uni Eropa meminta Turki untuk tidak mengizinkan para migrant gelap atau migrant yang datang tanpa membawa berbagai persyaratan administrative sebagai pencari suakan untuk masuk ke Eropa. Sebagai gantinya para migrant tersebut akan ditetapkan di Turki sampai mereka berhasil memenuhi segala prosedur yang dimiliki oleh Uni Eropa. Tidak sampai disitu saja bagi para migrant gelap yang sudah terlanjur masuk ke kawasan Yunani yang sangat berdekatan dengan Turki maka akan dikembalikan ke Turki untuk sementara sampai mereka juga dapat memenuhi prosedur persyaratan yang telah diajukan oleh Uni Eropa.²⁶ Pemindahan migrant dari Yunani ke Turki dirasa menjadi hal yang sangat mendesak dan perlu dilakukan karena keadaan para pengungsi yang sangat memprihatinkan disana. Pada tahun 2015 Yunan menampung sekitar 310.000 pengungsi dan angka itu melebihi kapasitas yang dimiliki oleh Yunan untuk menampung para pengungsi. Kelebihan tersebut akhirnya menimbulkan berbagai masalah seperti ketidakamanan yang dirasakan oleh pengungsi akibat maraknya tindakan kriminal. Kemudian terlambat dan tidak memadainya fasilitas yang mereka terima disana bahkan Yunani gagal memberikan fasilitas yang layak bagi para pengungsi, mereka tidak mendapatkan makanan yang layak berbagai bantuan kemanusiaan lainnya yang tidak memadai.²⁷ Hal ini tentunya sangat memprihatinkan mengingat dalam aturannya bahwa setiap pengungsi yang tiba di satu negara haruslah mendapatkan bantuan atau diberikan fasilitas sesegera mungkin. Kejadian di Yunani ini nampaknya tidak mengherankan mengingat beberapa tahun belakangan Yunani mengalami krisis ekonomi yang cukup memberikan kerugian kepada mereka sehingga penanganan mereka terhadap pengungsi tidak dapat dilakukan secara maksimal meskipun Uni Eropa sudah memberikan suntikan dana kepada negara ini untuk menangani para pengungsi. Melihat kondisi buruk yang

²⁴ 'List of Current Schengen Countries,' *Living in Greece*, 9 Juli 2007, <<http://livinggreece.gr/2007/07/09/schengen-countries/>>, diakses pada 29 Juni 2017.

²⁵ I. Toygur & B. Benvenuti, *The European Response to the Refugee Crisis: Angela Merkel on the Move*, IPC-Mercator Policy Brief, no. 2, Istanbul, 2016, p. 3.

²⁶ L. Athenosy, *Europe's Refugee Crisis: from Emergency Response to Longer-Term Interaction*, Briefing Note, Paris, 2016, p. 4.

²⁷ E. Guild, C. Costello, M. Garlick, & V.M-Lax, *The 2015 Refugee Crisis in European Union*, CEPS Policy Brief, no. 332, Brussels, 2015, p. 4.

terjadi di Yunani tersebut maka langkah mengirim kembali pengungsi dari Yunani ke Turki dirasa sangat perlu dilakukan.

Selain membahas tentang pengembalian pengungsi dari Yunani, pertemuan ini juga membahas tentang prinsip pengembalian dan relokasi pengungsi yang dilakukan oleh Uni Eropa dan Yunani. Prinsip tersebut disebut sebagai prinsip *"one for one principle"*, dimana setiap satu migrant gelap yang dikembalikan dari kawasan Eropa, terutama Yunani menuju Turki, maka Uni Eropa harus menerima pula satu pengungsi Suriah dari Turki.²⁸ Oleh karenanya dapatlah dikatakan bahwa kebijakan yang dilakukan oleh Uni Eropa ini adalah kebijakan untuk menyaring para pengungsi yang layak diterima di Uni Eropa supaya lonjakan pengungsi dapat segera diatasi.

Dibalik prinsip yang ingin dijalankan oleh Uni Eropa tersebut ada sisi lain yang perlu diperhatikan bahwa Turki kini menjadi negara urutan pertama yang menerima pengungsi, terutama dari Suriah. Tercatat pada tahun 2015 saja sudah ada sekitar 2,5 juta pengungsi yang harus ditangani oleh Turki.²⁹ Angka ini tentunya terbilang sangat besar bahkan mengalahkan angka yang ada di Uni Eropa yang masih setengah dari angka pengungsi Turki. Hal menarik dapat dilihat bahwa Turki yang hanya sebuah negara independen dengan jumlah pengungsi yang sudah sangat banyak diminta oleh Uni Eropa untuk menampung ribuan migrant gelap yang ingin menuju Eropa bahkan mengembalikan migrant yang sudah tiba di Eropa ke Turki. Tentu pada akhirnya penumpukan pengungsi akan berada di Turki. Jika dilihat kembali hal ini seolah menunjukkan bahwa Uni Eropa yang terdiri dari puluhan negara sudah kewalahan menangani pengungsi yang jumlah setengah dari jumlah pengungsi Turki yang notabene nya hanyalah sebuah negara biasa. Dengan demikian dapatlah dikatakan strategi Uni Eropa menekan lonjakan pengungsi adalah dengan cara menumpukkan para pengungsi di Turki. Meski dengan resiko yang dapat dikatakan cukup tinggi Turki tetap menyetujui perjanjian tersebut dengan iming-iming suntikan dan visa Schengen.

Diplomasi antara Uni Eropa dan Turki semakin berlanjut dan tiba di persetujuan akhir pada tanggal 20 Maret 2016 yang disebut dengan *European Union (EU) –Turkey Agreement* atau perjanjian Uni Eropa dengan Turki. Perjanjian ini mencakup berbagai persetujuan yang telah dilakukan di atas dan semakin ditekankan untuk Turki berhenti mengirimkan migrant gelap ke Uni Eropa. Kerja sama akan dilakukan bersama Turki dan juga Yunani sebagai dua negara yang menjadi jalur masuk para pengungsi masuk ke kawasan Eropa.³⁰ Langkah ini dapat dilihat sebagai usaha Uni Eropa mengamankan perbatasan mereka, selain dengan melakukan penjagaan yang dibantu oleh NATO, hal ini

²⁸ I. Toygur & B. Benvenuti, *The European Response to the Refugee Crisis: Angela Merkel on the Move*, IPC-Mercator Policy Brief, no. 2, Istanbul, 2016, p. 4.

²⁹ L. Puspaningtyas, 'Jumlah Pengungsi Capai Angka Tertinggi,' *Republika* (berita online), <<http://www.republika.co.id/berita/koran/internasional-koran/16/06/21/o946c817-jumlah-pengungsi-capai-angka-tertinggi>>, diakses pada 29 Juni 2017.

³⁰ L. Athenosy, *Europe's Refugee Crisis: from Emergency Response to Longer-Term Interaction*, Briefing Note, Paris, 2016, p. 4.

sangat perlu untuk dilakukan mengingat jalur perbatasan adalah jalur inti yang menjadi pintu masuk para pengungsi untuk masuk ke Eropa.

Sebagai pembahasan akhir kedua pihak ini juga kembali membahas prinsip *one on one* nya dimana Uni Eropa berjanji untuk membantu Turki menangani pengungsi Suriah yang ada di Turki dengan memberikan sejumlah dana sebagaimana yang telah disebutkan untuk membantu fasilitas para pengungsi disana. Dana tersebut nantinya akan didistribusikan menjadi bantuan makanan, rumah, sekolah, dan berbagai fasilitas lainnya untuk para pengungsi Suriah tersebut.³¹ Cara lain juga ditawarkan Uni Eropa dalam membantu menangani pengungsi tersebut dimana berdasarkan prinsip tersebut Uni Eropa menjanjikan untuk menerima 72.000 pengungsi Suriah yang ada di Turki yang nantinya akan direlokasikan ke seluruh kawasan di Uni Eropa.³² Namun lagi-lagi bantuan perjanjian ini tampak cukup menggantal karena tawaran 72.000 dari Uni Eropa seolah tidak memberikan dampak atau efek yang signifikan bagi pengungsi di Turki yang sudah mencapai 2,5 juta. Tetapi pada akhirnya ini adalah upaya dari Uni Eropa untuk menekan jumlah pengungsi di kawasannya sendiri. Dengan suntikan dana yang mereka janjikan mereka mampu mengalihkan para pengungsi ke Turki.

Dengan berbagai pertimbangannya, perjanjian Uni Eropa-Turki ini akhirnya disepakati dan mulai diimplementasikan bahkan sejak 2015 Turki sudah mulai menerima ribuan pengungsi dari Yunani. Namun pada bagian pendistribusian pengungsi Suriah dari Turki ke seluruh kawasan Uni Eropa dirasa masih berjalan cukup lambat dimana hingga September 2016 baru terdapat 1000 pengungsi yang didistribusikan ke kawasan Uni Eropa. Namun bagi Uni Eropa hal ini tentu berjalan sesuai dengan rencana mereka karena berhasil menekan laju pengungsi dari Suriah yang ingin masuk ke kawasan mereka.³³ Ini tentu dengan jelas memperlihatkan bahwa pengungsi yang ada di Turki kini semakin bertambah dan terus bertambah disaat Uni Eropa terus merelokasikan migrant dari kawasan mereka menuju Turki. Semakin berkurangnya pengungsi yang ada di Eropa berbanding lurus dengan semakin menumpuknya pengungsi yang ada di Turki.

Meski di satu sisi perjanjian yang dilakukan dengan Turki ini dirasa menuai kesuksesan dalam menekan pengungsi dari Timur Tengah namun Uni Eropa juga mendapatkan berbagai tantangan dibalik kesuksesan tersebut. Hal tersebut salah satunya adalah jalur lain yang menjadi pintu masuk pengungsi, yaitu laut Mediterania yang mengantarkan para pengungsi ke Itali. Laut ini menghubungkan antara Afrika Utara dengan Itali.³⁴ Terlalu sibuk mengurus pengungsi yang berasal dari Timur Tengah, terutama Suriah yang sangat mendominasi jumlah pengungsi di Uni Eropa membuat mereka lupa bahwa

³¹ A.P. Sari, 'Kesepakatan Uni Eropa-Turki Soal Imigran Menuai Kecaman PBB,' *CNN Indonesia* (Berita Online), 9 Maret 2016, <<http://www.cnnindonesia.com/internasional/20160309035135-134-116273/kesepakatan-uni-eropa-turki-soal-imigran-menuai-kecaman-pbb/>>, diakses pada 1 Juli 2017.

³² M. Bordinon, P. Gois, & S. Moriconi, *The EU and the Refugee Crisis*, Vision Europe, Lisbon, 2016, p. 72.

³³ M. Bordinon, P. Gois, & S. Moriconi, *The EU and the Refugee Crisis*, Vision Europe, Lisbon, 2016, p. 72.

³⁴ I. Toygur & B. Benvenuti, *The European Response to the Refugee Crisis: Angela Merkel on the Move*, IPC-Mercator Policy Brief, no. 2, Istanbul, 2016, p. 7.

pengungsi yang datang ke kawasan Eropa tidak hanya berasal dari Timur Tengah saja melainkan juga berasal dari kawasan Afrika. Oleh karenanya perjanjian yang dilakukan tak cukup hanya dengan Turki saja karena Turki hanya menutup kemungkinan pengungsi dari Suriah, berbeda halnya dengan Afrika. Ketika jumlah migrant yang ada di Yunani kini semakin menurun justru diikuti dengan peningkatan jumlah migrant yang ada di Itali sebagai jalur masuk migrant Afrika ke Eropa.

Hal lain juga menjadi tantangan dari perjanjian ini adalah Turki sendiri. Turki yang kini berada di bawah kekuasaan penuh Erdogan kini justru memperlakukan masalah dana yang diberikan oleh Uni Eropa yang dirasa tidak cukup hanya dengan 3 milyar Euro saja, selain itu Erdogan juga semakin mendesak Uni Eropa untuk mempercepat kepengurusan visa bagi warga negara Turki sebagaimana yang telah dijanjikan oleh Uni Eropa.³⁵ Hal ini tentu sangat wajar dilakukan oleh pemerintah Turki yang melihat keadaan sedang berpihak pada mereka. Uni Eropa kini sedang sangat membutuhkan bantuan dari Turki sehingga momen ini digunakan oleh Turki untuk mendapatkan berbagai keuntungan atau kepentingan nasionalnya. Dana yang kini dirasa tidak cukup tentu lama kelamaan akan memaksa Uni Eropa untuk mau tidak mau agar menggelontorkan dana yang cukup besar. Turki dapat saja menekankan jumlah 2,5 juta pengungsi yang harus mereka tangani ditambah dengan ribuan migrant Yunani yang harus mereka terima.

Melihat pergerakan Turki yang demikian maka tidak menutup kemungkinan Turki akan semakin mendesak Uni Eropa untuk melakukan berbagai hal lainnya disamping perjanjian yang sudah mereka sepakati bersama. Bisa saja Turki nantinya meminta hal yang lebih dari kedua hal tersebut, menyetujui masuk ke Uni Eropa misalnya. Apabila permintaan mereka tidak terpenuhi maka dengan mudah mereka dapat membatalkan persetujuan tersebut dan mengizinkan para pengungsi Suriah untuk terus masuk ke kawasan Uni Eropa dan tentu ini merupakan ancaman serius bagi Uni Eropa sendiri mengingat bagaimana mereka saat ini sudah cukup kewalahan menghadapi jumlah pengungsi yang cukup membeludak bagi mereka. Pengungsi yang cukup banyak ini juga memberi ancaman bagi integritas Uni Eropa yang cukup mendapatkan pujia dari dunia Internasional sebagai organisasi yang memiliki nilai integritas yang sangat tinggi. Namun demikian dengan masuknya pengungsi yang banyak ke Uni Eropa mulai menggoyahkan integritas tersebut karena setiap negara seolah tidak ingin ikut terlibat dengan negara yang menerima pengungsi. Setiap negara mulai mengesampingkan integritas mereka dan mementingkan kepentingan mereka.

Oleh karenanya menyadari ancaman yang dapat terjadi di dalam Uni Eropa akibat dari membeludaknya pengungsi tersebut maka Turki dapat memainkan peranan lebih dalam perjanjian ini untuk mendapatkan kepentingannya semaksimal mungkin.

Selain beberapa tantangan seperti yang sudah diuraikan di atas terdapat satu tantangan lain yang juga menjadi warna tersendiri bagi perjanjian tersebut yaitu kecaman dari dunia internasional. Sejak perencanaan perjanjian ini muncul, banyak komunitas dan

³⁵B. Wesel, 'Turki: Kunci Uni Eropa Atasi Krisis Pengungsi,' *DW* (berita online), 7 Maret 2016, <<http://www.dw.com/id/turki-kunci-uni-eropa-atasi-krisis-pengungsi/a-19098512>>, diakses pada 1 Juli 2017.

organisasi internasional yang mengecam tindakan Uni Eropa tersebut karena dianggap melakukan pelanggaran terhadap hukum internasional yang berkaitan dengan HAM. Tindakan Uni Eropa yang seolah menolak pengungsi tersebut dilihat sebagai sebuah pelanggaran HAM karena memberlakukan pengungsi dengan tidak baik, yaitu seolah-olah melakukan pengusiran terhadap pengungsi terhadap pengungsi.³⁶ Kritik dan kecaman ini tentu wajar terjadi mengingat Uni Eropa sebagai bagian yang meratifikasi konvensi Genewa. Uni Eropa seharusnya menerima dengan terbuka para pengungsi yang datang ke kawasannya bukan malah merelokasikannya kemana-mana, pengungsi seperti di oper kesana kemari. Dari Turki mereka ke Yunani, kemudian di kembalikan lagi ke Turki dan barulah direlokasikan lagi ke kawasan Uni Eropa. Pandangan seperti inilah yang menyebabkan munculnya kecaman tersebut.

PBB juga menambahkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh Uni Eropa adalah tindakan yang sangat sembrono karena dirasa tidak lagi memperhatikan pengamanan dan perlindungan dari pengungsi itu sendiri. Selain itu Amnesty Internasional juga mengatakan bahwa hal ini adalah sebuah kematian Hak Asasi Manusia secara telak.³⁷ Berbagai kecaman tersebut terus mewarnai perjanjian ini sejak awal perencanaannya hingga saat ini. Uni Eropa sebagai organisasi internasional yang selama ini sangat mengagungkan HAM dan tingkat toleransi yang tinggi kini dilihat sebagai pelanggar dari Hak Asasi Manusia itu sendiri. Uni Eropa dianggap menelantarkan para pengungsi dan menumpukkannya di Turki dengan suntikan dana sebagai gantinya. Namun demikian suntikan dana tersebut justru dilihat sebagai kemunduran penegakan HAM di Eropa karena menolak membantu pengungsi dengan mengusir mereka secara tidak langsung.

Terlepas dari berbagai kritik dan kecaman yang didapat oleh Uni Eropa, perjanjian Turki dengan Uni Eropa ini tetap berlanjut karena Uni Eropa juga melihat terlalu banyak pengungsi menjadi ancaman tersendiri yang mengakibatkan krisis, member ancaman bagi Uni Eropa dan juga ancaman keselamatan bagi pengungsi itu sendiri. Jika pengungsi terus datang ke Eropa dirasa mereka justru tidak dapat difasilitasi secara maksimal. Oleh karenanya mau tidak mau segala bentuk kebijakan dan upaya harus dijalankan meski diwarnai dengan kritik. Jika ingin meredam kritik tersebut maka mau tidak mau Uni Eropa harus mengupayakan kebijakan lain yang dapat menekan lonjakan pengungsi tanpa menodai Hak Asasi Manusia.

KESIMPULAN

Negara-negara di Uni Eropa sudah sejak lama membuka tangan untuk menerima kedatangan para pengungsi sesuai dengan konvensi Genewa yang telah mereka ratifikasi. Namun pada tahun 2015 lonjakan pengungsi terjadi di Uni Eropa karena terlalu banyaknya

³⁶J. Toygur & B. Benvenuti, *The European Response to the Refugee Crisis: Angela Merkel on the Move*, IPC-Mercator Policy Brief, no. 2, Istanbul, 2016, p. 4.

³⁷A.P. Sari, 'Kesepakatan Uni Eropa-Turki Soal Imigran Menuai Kecaman PBB,' *CNN Indonesia* (Berita Online), 9 Maret 2016, <<http://www.cnnindonesia.com/internasional/20160309035135-134-116273/kesepakatan-uni-eropa-turki-soal-imigran-menuai-kecaman-pbb/>>, diakses pada 1 Juli 2017.

pengungsi yang mendatangi kawasan tersebut dengan alasan bahwa Eropa adalah kawasan yang aman, makmur, dan lain sebagainya.

Sejak saat itu masalah demi masalah mulai muncul akibat dari lonjakan pengungsi tersebut yang berakhir dengan krisis pengungsi. Banyak pengungsi mulai tidak mendapatkan fasilitas yang memadai, terlantar, dan sebagainya. Permasalahan juga dihadapi oleh Uni Eropa dengan ancaman integritas mereka. Oleh karena itu maka Uni Eropa mulai melakukan berbagai upaya untuk menangani krisis pengungsi tersebut. Pertemuan di Brussel menjadi langkah awal untuk penyusunan agenda kemudian diikuti dengan perubahan aturan tentang pengungsi, hingga melakukan perjanjian dengan Turki. Berbagai upaya tersebut pada akhirnya sedikit demi sedikit dapat membantu mengatasi permasalahan krisis pengungsi yang terjadi meskipun selalu ada tantangan dalam setiap upaya tersebut. Selain itu Upaya tersebut tentu membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk dapat berhasil sehingga tidak dapat instan begitu saja mengingat upaya yang dilakukan sejak 2 tahun belakangan.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel dalam Jurnal

- [1] Wangke, H. 'Krisis Migran dan Masa Depan Integrasi Uni Eropa,' *INFO Singkat Hubungan Internasional*, Vol. 8, no. 3, Februari 2016, p. 7.

Terbitan Resmi Organisasi Pemerintahan

- [2] European Commission, *A Common European Asylum System*, Publication Office of the European Union, Luxembourg, 2014, p. 3.

Terbitan Serial

- [3] 'Europe's Refugee Crisis An Agenda for Action,' HUMAN RIGHTS WATCH, ISBN. 978-1-62313-3085, Washington. DC, p. 5.
- [4] E. Guild, C. Costello, M. Garlick, & V.M-Lax, *The 2015 Refugee Crisis in European Union*, CEPS Policy Brief, no. 332, Brussels, 2015, p. 4.
- [5] I. Toygur & B. Benvenuti, *The European Response to the Refugee Crisis: Angela Merkel on the Move*, IPC-Mercator Policy Brief, no. 2, Istanbul, 2016, p. 3.
- [6] L. Athenosy, *Europe's Refugee Crisis: from Emergency Response to Longer-Term Interaction*, Briefing Note, Paris, 2016, p. 4.
- [7] M. Bordignon, P. Gois, & S. Moriconi, *The EU and the Refugee Crisis*, Vision Europe, Lisbon, 2016, p. 72.
- [8] S. Carrera, S. Blockmans, D. Gros, & E. Guild, *The EU's Response to the Refugee Crisis*, CEPS Essay, no. 20, Brussels, p. 13.

Artikel dan Laporan Resmi dari Lembaga/Organisasi

- [9] 'The 1951 Refugee Convention,' UNHCR The UN Refugee Agency, <<http://www.unhcr.org/1951-refugee-convention.html>>, diakses pada 29 Juni 2017.
- [10] 'Refugees,' UNHCR The UN Refugee Agency, <<http://www.unhcr.org/refugees.html>>, diakses pada 30 Juni 2017.

-
- [11] C, Wikstrom, 'Revision of The Dublin Regulation,' *Europarl*, <<http://www.europarl.europa.eu/legislative-train/theme-towards-a-new-policy-on-migration/file-revision-of-the-dublin-regulation>>, diakses pada 30 Juni 2017.
- [12] 'The Dublin Regulation,' *UNHCR The UN Refugee Agency*, <<http://www.unhcr.org/4a9d13d59.pdf>>, diakses pada 1 Juli 2017
- [13] European Commision, *A European Agenda on Migration*, Brussels, 13 Mei 2015, <https://ec.europa.eu/anti-trafficking/sites/antitrafficking/files/communication_on_the_european_agenda_on_migration_en.pdf>, diakses pada 1 Juli 2017.
- Artikel Online**
- [14] 'PBB: Jumlah Pengungsi di Seluruh Dunia Mencapai 65 Juta,' *Tempo.Co* (berita online), 20 Juni 2016, <<https://m.tempo.co/read/news/2016/06/20/115781566/pbb-jumlah-pengungsi-di-seluruh-dunia-mencapai-65-juta>>, diakses pada 29 Juni 2017.
- [15] M. Farhan, 'Ini Data Keseluruhan 1,25 Juta Pengungsi yang Masuk Eropa Tahun Lalu,' *Muslimdaily.net* (berita online), 5 Maret 2016, <<http://www.muslimdaily.net/berita/ini-data-keseluruhan-125-juta-pengungsi-yang-masuk-eropa-tahun-lalu.html>>, diakses pada 29 Juni 2017.
- [16] 'Uni Eropa didesak Menerima Lebih Banyak Pengungsi,' *BBC Indonesia* (berita online), 9 September 2015, <http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2015/09/150909_dunia_pengungsi_eropa>, diakses pada 29 Juni 2017.
- [17] B. Riebert, 'Krisis Pengungsi: Eropa Terancam Darurat Politik,' *DW* (berita online), 2 September 2015, <<http://www.dw.com/id/krisis-pengungsi-eropa-terancam-darurat-politik/a-18689645>>, diakses pada 29 Juni 2017.
- [18] 'The Refugee Crisis,' *Boundless.com*, 30 Maret 2017, <<https://www.boundless.com/world-history/textbooks/boundless-world-history-textbook/the-21st-century-1601/europe-in-the-21st-century-1602/the-refugee-crisis-1612-18309/>>, diakses pada 30 Juni 2017.
- [19] 'Reform of the Dublin System,' *European Parliament Think Tank*, 10 Maret 2017, <http://www.europarl.europa.eu/thinktank/en/document.html?reference=EPRS_BRI%282016%29586639>, diakses pada 1 Juli 2017.
- [20] C, Wikstrom, 'Revision of The Dublin Regulation,' *Europarl*, <<http://www.europarl.europa.eu/legislative-train/theme-towards-a-new-policy-on-migration/file-revision-of-the-dublin-regulation>>, diakses pada 30 Juni 2017.
- [21] L. Puspaningtyas, 'Jumlah Pengungsi Capai Angka Tertinggi,' *Republika* (berita online), <<http://www.republika.co.id/berita/koran/internasional-koran/16/06/21/o946c817-jumlah-pengungsi-capai-angka-tertinggi>>, diakses pada 29 Juni 2017.
- [22] A.P. Sari, 'Kesepakatan Uni Eropa-Turki Soal Imigran Menuai Kecaman PBB,' *CNN Indonesia* (Berita Online), 9 Maret 2016, <<http://www.cnnindonesia.com/internasional/20160309035135-134-116273/kesepakatan-uni-eropa-turki-soal-imigran-menuai-kecaman-pbb/>>, diakses pada 1 Juli 2017.

- [23] B. Wesel, 'Turki: Kunci Uni Eropa Atasi Krisis Pengungsi,' *DW* (berita online), 7 Maret 2016, <<http://www.dw.com/id/turki-kunci-uni-eropa-atasi-krisis-pengungsi/a-19098512>>, diakses pada 1 Juli 2017.
- [24] 'List of Current Schengen Countries,' *Living in Greece*, 9 Juli 2007, <<http://livingingreece.gr/2007/07/09/schengen-countries/>>, diakses pada 29 Juni 2017.

HUBUNGAN ASPEK KEPRIBADIAN SISWA TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA (STUDI PADA SISWA KELAS XI TEKNIK SEPEDA MOTOR SMK NEGERI 3 BONE)

Oleh

Sultan¹, Ahmad Afandi², Mawardi³, Ahmad⁴

^{1,2,3} Faculty of Engineering and Business, University of Muhammadiyah Sinjai,
Indonesia

Email: ¹sultan@umsj.ac.id, ²ahmadfandi@umsj.ac.id, ³mawardi@umsj.ac.id,
⁴ahmad@umsj.ac.id

Article History:

Received: 10-09-2022

Revised: 19-09-2022

Accepted: 26-10-2022

Keywords:

Aspek Kepribadian, Minat
Berwirausaha

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui gambaran aspek kepribadian dan minat berwirausaha siswa kelas XI Teknik Sepeda Motor SMK Negeri 3 Bone, (2) mengetahui pengaruh aspek kepribadian terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI Teknik Sepeda Motor SMK Negeri 3 Bone. Sampel penelitian ini adalah 60 siswa dari 76 populasi siswa kelas XI teknik sepeda motor SMK Negeri 3 Bone. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, observasi dan dokumentasi. Data di analisis dengan dua cara yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Siswa kelas XI Teknik aspek kepribadian yang baik dengan persentase 63,33%, dan minat berwirausaha yang tinggi sebesar 43,33%, seorang wirausaha harus memiliki kepribadian yang baik, sementara aspek kepribadian dalam penelitian ini termasuk kategori baik yakni pada aspek watak sebesar 58,33%, aspek sikap sebesar 61,66%, aspek soft skill dan aspek motivasi sebesar 58,66% ini menunjukkan bahwa makin baik aspek kepribadian siswa maka akan mempengaruhi minat berwirausahanya, (2) Ada hubungan yang signifikan antara aspek kepribadian siswa dengan minat berwirausaha siswa karena Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $8,518 > 1,671$, dengan kontribusi sebesar 55,6%, minat berwirausaha dipengaruhi oleh aspek kepribadian.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini sudah memasuki revolusi industri 4.0 atau juga yang biasa dikenal dengan istilah “cyber physical system” merupakan sebuah fenomena dimana terjadinya kolaborasi antara teknologi siber dengan teknologi otomatisasi. Revolusi industri membawa banyak perubahan di berbagai sektor, dengan berbagai bentuk dan kepentingan dapat tersebar luas ke seluruh dunia. Dengan adanya globalisasi tentunya membawa pengaruh bagi kehidupan suatu negara termasuk Indonesia.

Pengaruh tersebut menimbulkan banyak permasalahan diantaranya adalah

pertumbuhan penduduk, tanggung jawab sosial, dan ketenagakerjaan yang berdampak pada kondisi perekonomian di Indonesia, selain itu adanya wabah covid 19 yang melanda Negara kita bahkan di seluruh Dunia, menjadi suatu penghambat berbagai aktifitas kerja dibatasi di dunia usaha dan dunia industri (DUDI) sehingga mengakibatkan banyak tenaga kerja di PHK yang pada akhirnya menambah angka pengangguran.

Pertumbuhan penduduk di Indonesia saat ini, pada umumnya mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Total penduduk Indonesia pada 2021 berjumlah 273 juta jiwa, terdapat kenaikan dibanding tahun 2020 (Direktur Jenderal Dukcapil, 2021). Hal ini berdampak pada banyaknya permasalahan yang ditimbulkan, salah satu diantaranya adalah meningkatnya angkatan kerja yang ditamatkan, sehingga terjadi persaingan kerja, Sementara lapangan kerja semakin sempit, yang pada akhirnya menjadi pengangguran.

Badan Pusat Statistik (BPS 5 Agustus 2018) merilis jumlah pengangguran di Indonesia ada sebanyak 9,1 juta orang per Agustus 2021. Jumlah itu turun sekitar 670.000 orang atau 6,49% dari posisi per Agustus 2020 yang mencapai 9,77 juta orang. Tingkat pengangguran terbuka pada Agustus 2021 yang sebesar 6,49%. Artinya dari 100 orang angkatan kerja terdapat sekitar 6 orang pengangguran, sebaran data pengangguran ini mulia dari yang tidak pernah sekolah sampai dengan Sarjana.

Menurut Ciputra (2008) masalah pekerjaan merupakan salah satu tantangan bangsa Indonesia, bahwa tingkat pertumbuhan angkatan kerja dibandingkan dengan tersedianya lapangan kerja, selalu memperlihatkan data pencari kerja jauh lebih banyak dibandingkan dengan lapangan kerja yang tersedia. Karena itu, semakin bertambahnya pengangguran maka akan menghambat pertumbuhan atau peningkatan perekonomian Indonesia. Masalah pengangguran dapat diatasi dengan cara berwirausaha sebagai pilihan yang tepat untuk mengurangi jumlah pengangguran saat ini. Sebagaimana diketahui saat ini kelebihan pasokan pencari kerja dan kekurangan pencipta lapangan pekerjaan.

Suatu Negara akan menjadi makmur apabila mempunyai *entrepreneur* sedikitnya 2% dari jumlah penduduknya. Jadi, jika negara kita berpenduduk 273 juta jiwa, maka jumlah wirausahanya harus kurang lebih 7 juta jiwa (Ciputra dkk, 2011). Sedangkan menurut Buchari (2016) mengemukakan bahwa semakin maju suatu negara semakin banyak orang terdidik, dan semakin dirasakan pentingnya dunia wirausaha. *Entrepreneur* merupakan salah satu pendukung yang menentukan maju mundurnya perekonomian, karena bidang wirausaha mempunyai kebebasan untuk berkarya dan mandiri. jika seseorang mempunyai kemauan dan keinginan serta siap untuk berwirausaha, berarti seseorang itu mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri, dan tidak perlu mengandalkan orang lain maupun perusahaan lain untuk mendapatkan pekerjaan.

Namun disadari, bahwa kenyataannya siswa (Sekolah Menengah Kejuruan) SMK masih saja kurang berminat terhadap profesi wirausaha, padahal mereka sudah memiliki keterampilan dan pengetahuan kewirausahaan yang dipelajari dibangku sekolah. Sesuai dengan tujuan SMK yaitu menciptakan tenaga kerja tingkat menengah, siswa diharapkan mampu memiliki kompetensi yang siap kerja dan memiliki peluang besar untuk ikut dalam mengembangkan ekonomi melalui kewirausahaan (Wibowo, A 2011). Data yang diperoleh dari tata usaha SMKN 3 Bone menunjukkan bahwa minat berwirausaha siswa masih kurang,

hal ini terlihat dari 3 angkatan terakhir hanya sekitar 29 siswa berwirausaha dari total 162 siswa.

Fakta ini menunjukkan bahwa peran dan partisipasi pemuda dalam pembangunan, terutama yang berkaitan dengan kewirausahaan dan ketenagakerjaan masih rendah, bahwa seharusnya lulusan SMK, khususnya lulusan SMK Negeri 3 Bone, dapat bekerja atau membuka lapangan kerja. Dengan demikian upaya untuk mengurangi pengangguran dan kemiskinan tersebut, minimal harus ada perubahan pola pikir masyarakat khususnya pada lulusan SMK dari mencari kerja menjadi menciptakan lapangan kerja.

Membentuk suatu manusia yang berjiwa wirausaha dan sekaligus mampu melakukan wirausaha, khususnya pada siswa SMK, maka yang harus tertanam terlebih dahulu adalah minat untuk berwirausaha pada diri siswa SMK. Siswa yang sedang menempuh pendidikan harus dipersiapkan, tidak hanya untuk mengisi peluang kerja sebagai pekerja pada sektor industri dan melanjutkan studinya, akan tetapi juga upaya pendidikan yang memberikan lulusan SMK memiliki minat pengusaha dengan cara menanamkan pengetahuan kewirausahaan pada siswa.

Diharapkan sebagian alumni SMK Negeri 3 Bone dapat membuka peluang untuk berwirausaha guna mengurangi angka pengangguran pada tamatan SMK. Rumusan masalah dalam riset ini adalah, bagaimanakah gambaran aspek kepribadian siswa kelas XI Teknik Sepeda Motor SMK Negeri 3 Bone, bagaimanakah gambaran minat berwirausaha siswa kelas XI Teknik Sepeda Motor SMK Negeri 3 Bone, adakah hubungan aspek kepribadian terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI Teknik Sepeda Motor SMK Negeri 3 Bone.

Kepribadian atau *personality* didefinisikan sebagai kombinasi karakteristik fisik dan mental yang stabil memberikan identitas individualnya. Karakteristik atau ciri termasuk bagaimana orang melihat, berpikir, bertindak dan merasakan yang merupakan produk interaksi genetik dan pengaruh lingkungan (Wibowo 2014). Menurut Zaniyah (2007) faktor yang mempengaruhi kepribadian antara lain; faktor biologis yang berhubungan dengan keadaan jasmani, atau seringkali pula disebut faktor fisiologis, faktor sosial yakni manusia lain disekitar individu yang bersangkutan yang dimaksud di sini adalah masyarakat, yang pertama adalah keluarga, faktor kebudayaan perkembangan dan pembentukan kepribadian pada setiap orang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat di mana seseorang itu dibesarkan.

Teori hirarki kebutuhan dari Abraham Maslow yang dikutip oleh Buchari (2016). Maslow berpendapat bahwa hirarki kebutuhan manusia dapat dipakai untuk melukiskan dan meramalkan motivasinya yang menekankan pada masalah persepsi, pengertian, perasaan akan diri sendiri, yang berdasar pada dua asumsi yaitu kebutuhan dilihat dari apa yang telah dipunyainya atau dimilikinya, dan kebutuhan manusia merupakan tingkatan dilihat dari pentingnya. Menurut Maslow ada lima kategori kebutuhan manusia yaitu psikologis, keamanan, afiliasi, penghargaan, dan perwujudan diri.

Menurut Djaali (2011) aspek kepribadian meliputi; watak, sifat, penyesuaian diri, minat, emosi, sikap, dan motivasi. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan aspek kepribadian adalah pandangan atau nilai tentang diri seseorang yang dilihat dari

perilakunya yang nampak dari aktivitas seseorang, atau sesuatu yang berhubungan dengan watak, sikap, soft skill, dan motivasi seseorang. Minat dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan perhatian pada suatu hal. Minat mengindikasikan apa yang diinginkan atau dilakukan orang atau apa yang mereka senangi. Seseorang yang berminat dengan suatu hal, maka segala tindakan atau apa yang dilakukan akan mengarahkannya pada minatnya tersebut (Aprilianty, 2012).

Menurut Druker (2011) menyatakan bahwa kewirausahaan lebih merujuk pada sifat, watak, dan Ciri-ciri yang melekat pada seseorang yang mempunyai kemauan keras untuk mewujudkan gagasan inovatif dalam dunia usaha yang nyata dan dapat mengembangkannya dengan tangguh. wiausaha adalah proses dinamis untuk menciptakan nilai tambah atas barang dan jasa serta kemakmuran (Sunarya dkk 2011). Minat berwirausaha dapat dilihat dari ketersediaan untuk bekerja keras dan tekun untuk mencapai kemajuan usahanya, kesediaan menanggung macam-macam resiko berkaitan dengan tindakan berusaha yang di lakukanya, bersedia menempuh jalur dan cara baru, kesediaan untuk hidup hemat, kesedian dari belajar yang dialaminya (Putra, 2012).

Kepribadian entrepreneur atau wirausaha adalah orang yang memiliki *need for achievement* yang tinggi artinya selalu berorientasi pada proses terhadap tercapainya Standar yang ingin dicapainya, dan memiliki sudut pandang ke depan dari apa yang dicita-citakannya. Lain halnya dengan *need for affiliation*, kepribadian ini lebih mementingkan kesenangan sesaat tanpa memandang hari esok atau masa depan, karena itu kepribadian ini sangat tidak produktif dan bermental lemah atau rapuh. Oleh sebab itu, semangat *entrepreneur* atau minat berwirausaha dipengaruhi oleh *need for achievement* yang tinggi dalam diri seseorang.

Menurut Suryana dan Bayu (2011) *entrepreneur* merupakan seseorang yang memiliki kreatifitas suatu bisnis baru dengan berani menanggung resiko dan ketidakpastian yang bertujuan untuk mencapai laba dan pertumbuhan usaha berdasarkan identitas peluang dan mampu mendayagunakan sumber-sumber serta memodali peluang tersebut. Minat berwirausaha akan menjadikan seseorang lebih giat mencari dan memanfaatkan peluang usaha dengan mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Minat tidak cukup dibawah sejak lahir tetapi tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor-faktor yang memengaruhinya. (Yuliyarningsih dkk, 2013).

Minat bewirausaha pada dasarnya adalah sifat dan ciri seseorang yang memilik kemauan yang kuat, dipenuhi dengan rasa suka dan senang dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif. Dalam hal ini, bahwa semakin kuat kepribadian seseorang maka semakin besar minatnya untuk berwirausaha. Hasil penelitian Murwatiningsih dan Eko (2015) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 kurang dari 0,05 atau nilai $F_{hitung} = 23,165 > F_{tabel} = 2,629$ sehingga H_0 ditolak. Sehingga menunjukkan bahwa aspek kepribadian dan pengetahuan kewirausahaan berpengaruh secara signifikan terhadap minat berwirausahaan siswa SMK se-Kabupaten Blora. Minat wirausaha tidak hanya keinginan dari dalam diri saja tetapi harus melihat ke depan dalam potensi mendirikan usaha. Sekolah menengah kejuruan merupakan lembaga pendidikan yang menyiapkan siswa menjadi sumber daya manusia yang siap kerja dan bisa bekerja

secara mandiri (wirausaha) setelah lulus.

Pendidikan memiliki fungsi sangat penting dalam membentuk karakter dan budaya bangsa. Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan disetiap jenjang, termasuk Sekolah Menengah Kejuruan harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Melalui pendidikan di SMK diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi yang memadai untuk bisa bersaing dengan lulusan SMK/SMA dalam mencari kerja, dan mampu menciptakan lapangan pekerjaan dengan menjadi seorang entrepreneur, tentunya akan memberikan dampak yang signifikan dalam mengurangi angka pengangguran yang ada disekitar kita.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi yang bertujuan untuk mencari hubungan variabel *devendent* dan variabel *independent*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI jurusan Teknik Sepeda Motor SMK Negeri 3 Bone sebanyak 76 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Random Sampling* sebanyak 60 siswa tahun ajaran 2020/2021, penelitian dilaksanakan pada bulan juli 2021. Validasi instrumen penelitian menggunakan validasi isi (*Content Validity*) selain itu instrumen dilakukan uji reliabilitas. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner atau angket, dokumentasi dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis deskriptif untuk mengetahui gambaran setiap variabel, dan teknik analisis inferensial untuk mengetahui korelasi dan signifikansi kedua variabel dengan menggunakan uji normalitas, uji linieritas dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

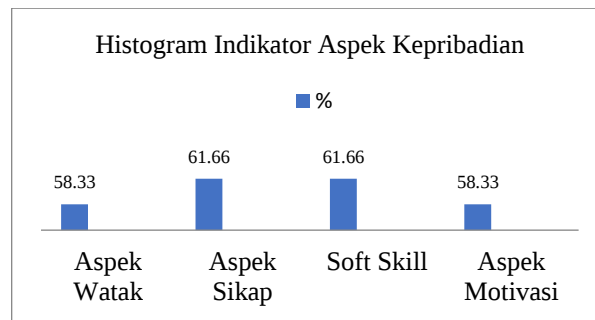
Hasil uji validasi instrumen menunjukkan setiap nilai butir soal $r_{hitung} > r_{tabel}$ artinya instrumen dinyatakan layak, sementara hasil uji reliabilitas diperoleh nilai koefisien alfa aspek kepribadian sebesar 0,827 dan minat berwirausaha sebesar 0,884 sehingga instrumen dinyatakan reliabel untuk digunakan. Hasil analisis deskriptif aspek kepribadian siswa.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Aspek Kepribadian

No	Interval Skor	Kategori	F	%
1	> 75,05	Sangat baik	0	0
2	66,45 s/d 75,05	Baik	38	63,33
3	57,84 s/d 66,45	Kurang baik	15	25
4	< 57,84	Tidak baik	7	11,67
Jumlah			60	100

Tabel 1 menunjukkan gambaran aspek kepribadian siswa terhadap minat berwirausaha, siswa dalam kategori baik sebanyak 38 siswa (63,33%), siswa dalam kategori kurang baik sebanyak 15 siswa (25%) dan kategori tidak baik sebanyak 7 siswa (11,67). Aspek kepribadian siswa dipengaruhi oleh beberapa indikator seperti, aspek watak, aspek sikap, aspek *soft skill* dan aspek motivasi, indikator aspek kepribadian dapat

dilihat pada gambar 1.

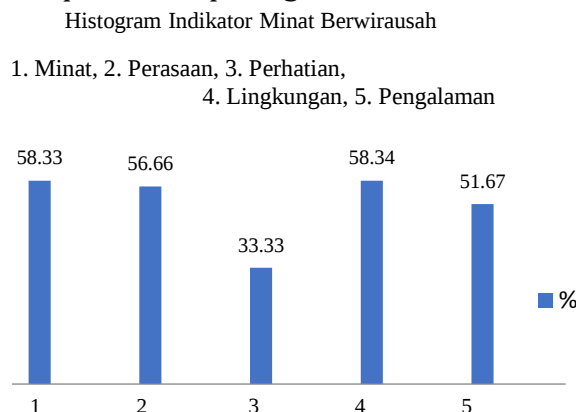


Gambar 1. Histogram Indikator Aspek Kepribadian Hasil analisis deskriptif minat berwirausaha siswa

Tabel 2. Distribusi Frekuensi minat berwirausah

No	Interval Skor	Kategori	F	%
1	> 70,47	Sangat tinggi	7	11,67
2	59,02 s/d 70,47	Tinggi	26	43,33
3	47,56 s/d 59,02	Kurang	24	40
4	< 47,56	Rendah	3	5
Jumlah			60	100

Tabel 2 menunjukkan gambaran minat berwirausaha, siswa dalam kategori sangat tinggi sebanyak 7 siswa (11,67%), siswa dalam kategori tinggi sebanyak 26 siswa (43,33%), kategori kurang sebanyak 24 siswa (40%) dan kategori rendah sebanyak 3 siswa (5%). Minat berwirausaha siswa dipengaruhi oleh beberapa indikator seperti, motif, perasaan, perhatian, lingkungan dan pengalaman. Gambaran terkait indikator yang mempengaruhi minat berwirausaha siswa dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2.

Histogram Indikator Minat Berwirausaha
Hasil uji normalitas yang dilakukan menunjukkan bahwa setiap variabel penelitian

berdistribusi normal dengan nilai $sig > \alpha 0,05$ seperti yang terlihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

No	Variabel	Nilai Signifikansi	Ket
1	Aspek Kepribadian (X)	0,201 > 0,05	Normal
2	Minat Berwirausaha (Y)	0,862 > 0,05	Normal

Hasil uji linieritas dilakukan dengan mengacuh pada nilai $f_{hitung} < f_{tabel}$ dan nilai sig deviation from linearity > 0,05 adapun hasil uji linieritas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Uji linieritas

No	Variabel	Nilai F	Nilai Sig	Ket
1	X dan Y	1,745 < 1,891	0,073 > 0,05	Linier

Hasil uji yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai $sig 0,073 > 0,05$ dan nilai F 1,745 < 1,891 sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara aspek kepribadian dengan minat berwirausaha siswa.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi

Model	r	R square	Adjusted R square	Std error estimate	F change	Sig F
1	,745	,556	,546	5,134	72,535	,000

Table 5. menunjukan hasil uji hipotesis diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,745, dengan menggunakan pedoman interpretasi korelasi maka dapat dinyatakan bahwa aspek kepribadian memiliki tingkat hubungan yang kuat dengan minat berwirausaha. Uji signifikan dengan menggunakan rumus T test diperoleh t_{hitung} sebesar 8,518 sementara nilai t_{tabel} 1,671 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Kofisien korelasi antara aspek kepribadian dengan minat berwirausaha sebesar 55,6% aspek kepribadian berpengaruh terhadap minat berwirausaha dan selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain. Siswa yang memiliki aspek kerpibadian yang baik secara tidak langsung memberikan pola pikir yang berbeda dengan siswa yang memiliki aspek kepribadian yang rendah. Seiring perkembangan teknologi yang semakin meningkat khususnya dalam bidang teknik otomotif dan, secara umum zaman yang serba modern memberikat dampak yang cukup nyata bagi setiap kalangan.

Seorang wirausaha membutuhkan kepribadian yang khas agar mendukung minat berwirausaha seperti kepemimpinan sehingga menjadikan faktor kepribadian sebagai salah satu indikator penting dalam mengembangkan minat enterprneur siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa, 1). Aspek kepribadian siswa di SMKN 3 Bone termasuk dalam kategori baik dengan presentase sebesar 63,33% (38 orang), 2). Minat berwirausaha siswa SMKN 3 Bone termasuk dalam kategori tinggi

dengan presentase sebesar 43,33% (26 orang), 3). Hasil uji hipotesis dan linieritas antara aspek kepribadian dengan minat berwirausaha menunjukkan bahwa aspek kepribadian memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai Ttabel sebesar 1,671 dan nilai r sebesar 0,745.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aprilianty, Eka. 2012. Pengaruh Kepribadian wirausaha, pengetahuan Kewirausahaan, dan Lingkungan Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- [2] Badan Pusat Statistik. 2018. Keadaan Ketenagakerjaan. (online). Berita Pusat Statistik.http://www.bps.go.id/website/brs_ind/naker_05Agustus18.pdf, (diakses 24 Juli 2021).
- [3] Buchari Alma., 2016 Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa. Bandung. Alfabeta.
- [4] Ciputra, Tanan, A., Waluyo, A. 2011. Ciputra Quantum Leap 2: Kenapa dan Bagaimana Entrepreneurship Mengubah Masa Depan Bangsa dan Masa Depan Anda. Cetakan ke 2. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- [5] Ciputra. 2008. Quantum Leap Enterpreneurship Mengubah Masa Depan Bangsa dan Anda. Jakarta: Gramedia
- [6] Djaali. 2011. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara
- [7] Drucker, P. F. (2012). Inovasi dan Kewiraswastaan. Jakarta: Erlangga.
- [8] Karakteristik Wirausahawan Sukses. Jakarta: Prenada Media Group.
- [9] Muhammad Eko Nur Syafii, Murwatiningsih, S. D. W. P. 2015. Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga Dan Kepribadian Wirausaha Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas Xii Smk Se-Kabupaten Blora. *Journal of Economic Education*, 4(2), 66–74.
- [10] Putra, R.A. 2012. Faktor-faktor penentu minat mahasiswa manajemen untuk berwirausaha (studi mahasiswa manajemen FEUniversitas Negeri Padang). *Jurnal Manajemen*. Volume 01. Nomor 01. September 2012. (online). Diakses 20 Juli 2022.
- [11] Sunarya, A, Sudaryono dan Asep Saefullah (2011). Kewirausahaan. Yogyakarta: Penerbit CV Andi Offset.
- [12] Suryana Y & Bayu K. (2011). Kewirausahaan : Pendekatan
- [13] Wibowo, A. 2011. Pendidikan Kewirausahaan (Konsep dan Strategi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [14] Wibowo. 2014. Prilaku Dalam Organisasi. Edisi Kedua. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- [15] Yulianingsih, Ika Pina., Susilaningsih, dan Jaryanto. 2013. Hubungan Pengetahuan Kewirausahaan Dan Persepsi Peluang kerja Di Bidang Akuntansi Dengan Minat Berwirausaha. Dalam *jurnal pendidikan ekonomi*, Vol. 2, No. 1. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. (online). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj>. Diakses 15 Juli 2022.
- [16] Zaniyah, Z. 2007. Kepribadian. (online). (<http://digilib.umsby.ac.id>. diakses 15 juli 2022).

**PENGARUH AKUNTABILITAS, TRANSPARANSI DAN PARTISIPASI *STAKEHOLDERS*
TERHADAP EFISIENSI PENGELOLAAN DANA PENDIDIKAN
(Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan IV Nagari, Kabupaten Sijunjung)**

Oleh

Raudya Tuzzahra¹, Lili Wahyuni², Witra Maison³

^{1,2,3} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Mahaputra Muhammad
Yamin

Kampus I: Jalan Jenderal Sudirman, No. 6, Kota Solok.

Kampus II: Jalan. Tembok, Ampang Kualo, Nan Balimo, Kota Solok.

Email: ¹raudya123tuzzagra@gmail.com, ²lili.maksi@yahoo.co.id,

³witramaison.02@gmail.com

Article History:

Received: 00-09-2022

Revised: 00-09-2022

Accepted: 20-10-2022

Keywords:

Accountability, Transparency,
Stakeholder Participation,
Efficiency of Education Fund
Management

Abstract: *This study aims to determine the Effect of Accountability on the Efficiency of Education Fund Management, the Effect of Transparency on the Efficiency of Education Fund Management and the Effect of Stakeholder Participation on the Efficiency of Education Fund Management, as well as the Effect of Accountability, Transparency and Participation of Stakeholders simultaneously on the Efficiency of Education Fund Management. This research was conducted at the State Elementary School (SD) in District IV Nagari, Kab. Sijunjung, namely 13 (thirteen) elementary schools. The data used are primary data, the sample technique used is the total sample by distributing questionnaires. The sample in this study was the entire population, namely the Principal, Treasurer, Administration, Chairman of the Committee and 1 (one) teacher representative. The results show that each variable of accountability, transparency and stakeholder participation has a significant effect on the efficiency of education fund management, then accountability, transparency and stakeholder participation have a simultaneous effect on the efficiency of education fund management.*

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pembiayaan pendidikan bukan satu-satunya faktor keberhasilan, akan tetapi tanpa adanya pembiayaan yang mencukupi, maka pendidikan yang menjamin siswa yang memiliki mutu dan kualitas yang tinggi hanya ada dalam angan-angan. Sesuai dengan peraturan UU Pasal 31 ayat (4) Undang-undang Dasar Republik Indonesia 1945 (UUD RI) mengamanatkan pengalokasian anggaran pendidikan sebesar 20 %, baik alokasi melalui intervensi anggaran Pemerintah Pusat yaitu Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) atau Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD). Sejak tahun 2013 besarnya anggaran

pendidikan sudah mencapai 20% dari APBN, akan tetapi persentase tersebut justru semakin membuka peluang korupsi dan pemborosan karena rendahnya tingkat kesadaran dan kemampuan dalam pengelolaan alokasi anggaran pendidikan, Siwi (2019).

Timbulnya program Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) sebagai kompensasi pengurangan subsidi bahan bakar minyak (PKPS-BBM) bidang pendidikan ditujukan untuk mensukseskan program wajib. Pendanaan pendidikan diatur pada UU No.20 tahun 2003 Bab XIII yang salah satu poinnya adalah pendanaan pendidikan yang menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat yang harus dikelola pada prinsip keadilan, efisiensi, transparansi dan akuntabilitas publik.

Sejak tahun 2014, alokasi dana pendidikan terus mengalami peningkatan. unsur anggaran pendidikan melalui belanja pemerintah pusat adalah untuk Kementerian atau Lembaga dan BA BUN sebesar Rp 415 triliun, transfer ke Daerah dan Dana Desa (Dana Alokasi Umum, Dana Transfer Khusus dan Dana Otsus) sebesar Rp 306,9 triliun, pengeluaran pembiayaan (Pengembangan Pendidikan Nasional dan SWF) sebesar Rp 29,0 triliun. Peningkatan alokasi anggaran tidak sebanding dengan penggunaan anggaran tersebut di lapangan. Dengan peningkatan alokasi anggaran dapat menjadi cerminan bahwa peluang korupsi dan pemborosan semakin tinggi, didukung dengan rendahnya tingkat kesadaran akan tindak kecurangan tersebut dan kemampuan dalam pengelolaan alokasi anggaran pendidikan (Ningsih, 2019). Untuk menghindari hal-hal tersebut dan untuk tercapainya pengelolaan anggaran pendidikan yang baik, organisasi sektor publik sangat membutuhkan adanya akuntabilitas terutama di bidang pendidikan, untuk memberikan pertanggungjawaban kepada pemangku kepentingan (*stakeholders*) seperti pemerintah dan masyarakat.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 48 menyatakan bahwa pengelolaan dana pendidikan berdasarkan pada prinsip keadilan, efisiensi, transparansi dan akuntabilitas publik. Ketepatan dalam penggunaan anggaran dalam hal ini adalah anggaran pendidikan tidak hanya fokus pada prinsip yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 48 saya, tetapi ada partisipasi, transparansi dan akuntabilitas sebagai bagian dari *good governance*. Partisipasi yaitu adanya forum konsultasi dan temu publik baik pada tahapan perencanaan maupun tahapan pelaksanaan rencana. Partisipasi *stakeholders* dalam perencanaan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) sangat penting agar dapat ikut merencanakan dan memantau penggunaan dana BOS sesuai dengan prioritas kebutuhan dan sesuai dengan aturan yang berlaku.

Fakta yang terjadi dilapangan mengenai pola pembiayaan pendidikan setelah berlakunya otonomi daerah salah satunya ialah dalam pembiayaan pendidikan, dimana masih rendahnya akuntabilitas publik baik di level pusat maupun daerah. Penelitian yang dilakukan oleh Bank Dunia terhadap 3.600 orang tua siswa dari 720 sekolah di sejumlah tanah air, hasilnya adalah 71,6% orang tua tidak mengetahui laporan BOS dan 92,65% tidak melihat papan pengumuman sekolah, tentang penggunaan BOS. Selain itu, 89,58% orang tua tidak berpartisipasi dalam perencanaan BOS dan memberikan saran kepala sekolah, (Kompas.Com, 2010).

Transparansi dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) sangat diperlukan dalam meningkatkan dukungan orang tua, masyarakat dan pemerintah dalam penyelenggaraan seluruh program pendidikan di sekolah. Transparansi ditujukan untuk membangun kepercayaan dan keyakinan kepada sekolah bahwa sekolah adalah organisasi pelayanan pendidikan yang bersih dan berwibawa, bersih dalam arti tidak KKN dan berwibawa dalam arti profesional.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dibahas diatas, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Akuntabilitas, Transparansi, dan Partisipasi Stakeholders terhadap Efisiensi Pengelolaan Dana Pendidikan (Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan IV Nagari, Kabupaten Sijunjung”**.

LANDASAN TEORI

1. Efisiensi Pengelolaan Dana Pendidikan

Sedarmayanti (2014:22) mengemukakan bahwa efisiensi adalah ukuran tingkat penggunaan sumber daya dalam suatu proses. Semakin hemat atau sedikit penggunaan sumber daya, maka prosesnya dikatakan semakin efisien. Proses yang efisien ditandai dengan perbaikan proses sehingga menjadi lebih murah dan lebih cepat. Menurut Dearden yang diterjemahkan oleh Agus Maulana dalam bukunya yang berjudul “Sistem Pengendalian Manajemen”, pengertian efisiensi adalah kemampuan suatu unit organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan, efisiensi selalu dikaitkan dengan tujuan organisasi yang harus dicapai oleh instansi”, Wike (2018;11).

Efisiensi merupakan aspek yang sangat penting dalam manajemen sekolah karena sekolah umumnya dihadapkan pada masalah kelangkaan sumber dana, dan secara langsung berpengaruh terhadap kegiatan manajemen. Efisiensi lebih ditekankan pada perbandingan antara input atau sumber daya dengan output. Suatu kegiatan dikatakan efisien jika tujuan dapat dicapai secara optimal dengan penggunaan atau pemakaian sumber daya yang minimal.

Prinsip efisiensi mengandung arti bahwa pembelanjaan dilakukan dengan pengorbanan yang minimal dalam melaksanakan suatu kegiatan pendidikan. Kemampuan MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) yang profesional perlu terus diciptakan melalui peningkatan kemampuan aparat di sekolah secara efisien. Untuk kepentingan tersebut, perlu terus dikembangkan suatu sistem informasi manajemen yang bermutu melalui pembangunan basis data di daerah yang akan menjadi satu-satunya sumber data bagi pelaksanaan manajemen berbasis sekolah, Suharsaputra (2010;278)

2. Akuntabilitas

Julantika (2017) mengemukakan bahwa akuntabilitas adalah kondisi seseorang yang dinilai oleh orang lain karena kualitas performansinya dalam menyelesaikan tugas untuk mencapai tujuan yang menjadi tanggung jawabnya.

Sumber pendanaan sekolah sebagian besar dari pihak luar yaitu dari pemerintah yang bersumber dari dana APBN/PBD berupa dana bantuan operasional (BOS) dan dari pihak luar lainnya terutama orang tua siswa berupa sumbangan pendidikan (SPP). Akuntabilitas publik yang harus dilakukan oleh organisasi sektor publik terdiri atas empat dimensi, yaitu

akuntabilitas kejujuran dan akuntabilitas hukum, akuntabilitas proses, akuntabilitas program dan akuntabilitas kebijakan, Saputri (2020).

Akuntabilitas adalah kewajiban untuk memberikan pertanggungjawaban atau untuk menjawab dan menerangkan kepada pihak yang memiliki hak atau berkewenangan untuk meminta keterangan atau pertanggungjawaban. Pertanggungjawaban penyelenggara sekolah merupakan akumulasi dari keseluruhan pelaksanaan tugas-tugas pokok dan fungsi sekolah yang perlu disampaikan kepada publik/*stakeholders*, Baedhowi dan Dharma (2010:44).

3. Transparansi

1. Pengertian Transparansi

Transparansi merupakan keterbukaan terhadap segala tindakan dan kebijakan yang diambil oleh pemerintah. Transparansi adalah kondisi bahwa setiap orang yang mempunyai kepentingan terhadap Pendidikan dapat memahami proses dan hasil pengambilan keputusan serta kebijakan sekolah, Susanti (2020).

Baedhowi dan Dharma (2010:42) mengemukakan bahwa transparansi sekolah adalah keadaan dimana setiap orang yang terkait dengan kepentingan pendidikan dapat mengetahui proses dan hasil pengambilan keputusan dan kebijakan sekolah. Dalam konteks pendidikan, istilah transparansi sangatlah jelas yaitu kepolosan, apa adanya, tidak bohong, tidak curang, jujur dan terbuka terhadap publik tentang apa yang dikerjakan oleh sekolah. Ini berarti bahwa sekolah harus memberikan informasi yang benar kepada publik. Transparansi menjamin bahwa data sekolah yang dilaporkan mencerminkan realitas. Jika terdapat perubahan pada status data dalam laporan suatu sekolah, transparansi mensyaratkan bahwa perubahan itu harus diungkapkan secara sebenarnya dan dengan segera kepada semua pihak yang terkait (*stakeholders*).

4. Partisipasi Stakeholders

Partisipasi adalah proses dimana *stakeholders* (warga sekolah dan masyarakat) terlibat aktif baik dalam pengambilan keputusan, pembuatan kebijakan, perencanaan, pelaksanaan, pengawasan atau pengevaluasian pendidikan sekolah. Partisipasi diharapkan dapat mendorong warga sekolah dan masyarakat sekitar untuk menggunakan haknya dalam menyampaikan pendapat dalam proses pengambilan keputusan, pembuatan kebijakan, perencanaan, pelaksanaan, pengawasan/pengevaluasian yang menyangkut kepentingan sekolah, baik secara individual maupun kolektif, secara langsung maupun tidak langsung, Baedhowi and Dharma (2010:40)

Partisipasi merupakan hak sekaligus kewajiban seseorang dalam kaitannya untuk memberikan kontribusi dalam pencapaian tujuan kelompok. Partisipasi adalah prinsip bahwa setiap orang memiliki hak untuk terlibat dalam pengambilan keputusan di setiap kegiatan penyelenggaraan pemerintahan.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat sebab akibat (kausal) atau pendekatan asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih, dengan penelitian ini maka dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala, Suwarjeni (2015:16).

2. Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh kepala sekolah, bendahara, tata usaha, ketua komite dan 1 (satu) orang perwakilan guru di SD Negeri se-Kecamatan IV Nagari. Jumlah SD Negeri yang berada di Kecamatan IV Nagari tercatat 13 sekolah dengan responden penelitian masing-masing 5 orang dengan total keseluruhan 65 orang. Sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil dengan cara-cara tertentu untuk diukur atau diamati karakteristiknya, Silaen (2018:87). Dalam penelitian ini, sampel diambil dengan rancangan sampel *non probability sampling* dengan teknik *total sampling*. *Total sampling* atau sampel jenuh yaitu teknik penentuan sampel dengan cara mengambil seluruh populasi sebagai responden atau sampel.

Sampel pada penelitian ini adalah keseluruhan populasi yaitu kepala sekolah, bendahara, tata usaha, ketua komite dan 1 (satu) orang perwakilan guru di SD Negeri se-Kecamatan IV Nagari dengan responden penelitian masing-masing 5 orang dengan total keseluruhan 65 orang.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah konsep yang mempunyai bermacam-macam atau mempunyai nilai yang bervariasi, yakni suatu sifat, karakteristik atau fenomena yang dapat menunjukkan sesuatu untuk dapat diamati atau diukur yang nilainya berbeda-beda atau bervariasi, Silaen (2018).

Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel independen dan satu variabel dependen. Berikut ini variabel pada penelitian ini:

1. Variabel Independen (X)

Terdapat tiga variabel independen dalam penelitian yaitu : Akuntabilitas (X1) Transparansi (X2) dan Partisipasi *Stakeholders* (X3). Variabel ini diukur dengan skala likert 1-5.

2. Variabel Dependen (Y)

Terdapat satu variabel dependen dalam penelitian yaitu : Efisiensi Pengelolaan Dana Pendidikan (Y). Variabel ini diukur dengan skala likert 1-5.

Teknik Analisis Data

Dalam melakukan analisis data, peneliti menggunakan aplikasi SPSS Versi 26. SPSS adalah program komputer yang dipakai untuk analisis statistika. SPSS dapat memberikan teknologi pengolahan data seperti statistika deskriptif, kualitas data, asumsi klasik, analisis regresi berganda, hipotesis dan koefisien determinatif (R^2).

Uji Kualitas Data

Adapun uji yang digunakan untuk menguji kualitas data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Uji Validitas

Pengujian validitas data penelitian ini menggunakan *pearson correlation* yaitu dengan cara menghitung korelasi antara nilai yang diperoleh dari pernyataan-pernyataan. Apabila *pearson correlation* yang didapat memiliki signifikansi dibawah 0,05 atau sig. < 0,05 berarti data yang diperoleh adalah valid, dan jika korelasi skor masing-masing butir pernyataan dengan total skor mempunyai tingkat signifikansi diatas 0,05 atau sig. > 0,05 maka data yang diperoleh adalah tidak valid, Ghazali (2011).

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur konsistensi konstruk atau variabel penelitian. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seorang pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memiliki *Cronbach's Alpha* > 0,60, Ghazali (2018;46)

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Intinya uji normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel independen dan variabel dependen keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal, normalitas data dapat dilihat dengan menggunakan uji *Normal Kolmogrow-Smirnov*.

Uji Multikolinieritas

Ghazali (2018:107) mengemukakan bahwa uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Efek dari multikolinieritas ini adalah menyebabkan tingginya variabel pada sampel. Hal tersebut berarti standar *error* besar, akibatnya ketika koefisien diuji, t_{hitung} akan bernilai kecil dari t_{tabel} . Hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan linear antara variabel independen yang dipengaruhi dengan variabel dependen. Untuk menemukan terdapat atau tidaknya multikolinieritas pada model regresi dapat diketahui dari nilai toleransi dan nilai *variance inflation factor* (VIF).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. jika varians dari residual satu pengamatan berbeda, disebut heteroskedastisitas (Ghazali, 2018:137). Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya Heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan cara melihat Grafik Plot antara nilai prediksi variabel (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik

scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di studenized.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, X_3) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, (Tarisma, Grahita, 2012).

Persamaan linear regresi berganda yang ditetapkan adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk membuktikan atau memperjelas dari tujuan semula yaitu apakah ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Menurut (Ghozali, 2018:44) dalam penelitian ini uji hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :

Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara parsial berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel dependen. Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen dapat diketahui dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan signifikan $\alpha = 5\%$ untuk *degree of freedom* (df) = n-k, dimana n adalah jumlah responden penelitian dan k adalah jumlah variabel independen

Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen didalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen, Ghozali (2013:99). Uji F dapat dilakukan dengan membandingkan F_{hitung} dan F_{tabel} dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ untuk *degree of freedom* (df)= n-k, dimana n adalah jumlah responden penelitian dan k jumlah variabel independen

Koefisien Determinasi (R^2)

Ghozali (2018:97), mengatakan bahwa koefisien determinasi (R^2) merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel dependen. Besarnya koefisien determinasi adalah 0 sampai dengan 1. Nilai R^2 kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen. Menurut Ghozali (2016:95), kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai Adjusted R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi yang terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai Adjusted R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model. Oleh sebab itu, nilai yang digunakan dalam uji Koefisien Determinasi (R^2) pada penelitian ini adalah nilai Adjusted R^2 karena variabel Independen yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari 3 variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Uji Kualitas Data

Uji Validitas

Adapun hasil uji validitas dengan menggunakan bantuan aplikasi program SPSS 26.00 dengan membandingkan nilai *pearson correlation* dengan *sig.(2-tailed)* untuk *degree of freedom* (df) = 65-2 maka nilai *sig.(2-tailed)* pada uji dua sisi taraf signifikan 0,05 sebesar 0,2441.

Efisiensi Pengelolaan Dana Pendidikan (Y)

Tabel 4.8
Hasil Uji Validitas Variabel Y

Nomor Pernyataan	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Y.1	0,688	0,2441	Valid
Y.2	0,644	0,2441	Valid
Y.3	0,725	0,2441	Valid
Y.4	0,836	0,2441	Valid
Y.5	0,752	0,2441	Valid
Y.6	0,883	0,2441	Valid
Y.7	0,847	0,2441	Valid

Sumber: Pengolahan Data Statistik Dengan SPSS Versi 26.00 (2022)

Berdasarkan tabel 4.8 diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat 7 (tujuh) pernyataan yang dikatakan valid. Dimana *pearson correlation* masing-masing pernyataan lebih besar dari *sig.(2-tailed)*. Dalam uji ini didapatkan hasil bahwa *pearson correlation* > *sig.(2-tailed)* 0,2441, yang membuktikan bahwa data tersebut valid dan dapat dianalisis lebih lanjut.

Akuntabilitas (X1)

Tabel 4.9
Hasil Uji Validitas Variabel X1

Nomor Pernyataan	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Keterangan
X1.1	0,325	0,2441	Valid
X1.2	0,281	0,2441	Valid
X1.3	0,427	0,2441	Valid

X1.4	0,496	0,2441	Valid
X1.5	0,574	0,2441	Valid
X1.6	0,581	0,2441	Valid
X1.7	0,699	0,2441	Valid
X1.8	0,668	0,2441	Valid
X1.9	0,573	0,2441	Valid
X1.10	0,736	0,2441	Valid
X1.11	0,697	0,2441	Valid
X1.12	0,696	0,2441	Valid
X1.13	0,595	0,2441	Valid
X1.14	0,438	0,2441	Valid
X1.15	0,736	0,2441	Valid
X1.16	0,459	0,2441	Valid
X1.17	0,366	0,2441	Valid
X1.18	0,381	0,2441	Valid
X1.19	0,439	0,2441	Valid
X1.20	0,388	0,2441	Valid
X1.21	0,384	0,2441	Valid
X1.22	0,423	0,2441	Valid

Sumber: Pengolahan Data Statistik Dengan SPSS Versi 26.00 (2022)

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat 22 (dua puluh dua) pernyataan yang dikatakan valid. Dimana *pearson correlation* masing-masing pernyataan lebih besar dari *sig.(2-tailed)*. Dalam uji ini didapatkan hasil bahwa *pearson correlation* > *sig.(2-tailed)* 0,2441, yang membuktikan bahwa data tersebut valid dan dapat dianalisis lebih lanjut.

Transparansi (X2)

Tabel 4.10
Hasil Uji Validitas Variabel X2

Nomor Pernyataan	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Keterangan
X2.1	0,406	0,2441	Valid
X2.2	0,757	0,2441	Valid
X2.3	0,580	0,2441	Valid
X2.4	0,423	0,2441	Valid
X2.5	0,709	0,2441	Valid
X2.6	0,462	0,2441	Valid
X2.7	0,659	0,2441	Valid
X2.8	0,508	0,2441	Valid

Sumber: Pengolahan Data Statistik Dengan SPSS Versi 26.00 (2022)

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat 8 (delapan) pernyataan yang dikatakan valid. Dimana *pearson correlation* masing-masing pernyataan lebih besar dari *sig.(2-tailed)*. Dalam uji ini didapatkan hasil bahwa *pearson correlation > sig.(2-tailed)* 0,2441, yang membuktikan bahwa data tersebut valid dan dapat dianalisis lebih lanjut.

Partispasi *Stakeholders* (X3)

Tabel 4.11
Hasil Uji Validitas Variabel X3

Nomor Pernyataan	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Keterangan
X3.1	0,773	0,2441	Valid
X3.2	0,564	0,2441	Valid
X3.3	0,785	0,2441	Valid
X3.4	0,543	0,2441	Valid
X3.5	0,753	0,2441	Valid
X3.6	0,757	0,2441	Valid
X3.7	0,766	0,2441	Valid
X3.8	0,811	0,2441	Valid
X3.9	0,766	0,2441	Valid
X3.10	0,766	0,2441	Valid
X3.11	0,785	0,2441	Valid

Sumber: Pengolahan Data Statistik Dengan SPSS Versi 26.00 (2022)

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat 11 (sebelas) pernyataan yang dikatakan valid. Dimana *pearson correlation* masing-masing pernyataan lebih besar dari *sig.(2-tailed)*. Dalam uji ini didapatkan hasil bahwa *pearson correlation > sig.(2-tailed)* 0,2441, yang membuktikan bahwa data tersebut valid dan dapat dianalisis lebih lanjut.

Uji Reliabilitas

Tabel 4.12
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's alpha	Nilai Standarisasi	Keterangan
Efisiensi Pengelolaan Dana Pendidikan (Y)	0,859	0,60	Reliabel
Akuntabilitas (X1)	0,666	0,60	Reliabel
Transparansi (X2)	0,905	0,60	Reliabel
Partispasi <i>Stakeholders</i> (X3)	0,883	0,60	Reliabel

Sumber: Pengolahan Data Statistik Dengan SPSS Versi 26.00 (2022)

Dari tabel 4.12 dapat diketahui bahwa data yang diambil dari kuesioner tentang akuntabilitas, transparansi, partisipai *stakeholders* dan efesiensi pengelolaan dana

pendidikan menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60. Oleh karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa akuntabilitas, transparansi, partisipasi *stakeholders* dan efisiensi pengelolaan dana pendidikan dapat dikatakan reliabel dan dapat dilanjutkan ke uji berikutnya.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 4.13
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		65
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	2,41288817
Most Extreme Differences	Absolute	0,089
	Positive	0,089
	Negative	-0,071
Test Statistic		0,089
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Pengolahan Data Statistik Dengan SPSS Versi 26.00 (2022)

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,200 > 0,050. Berdasarkan data tersebut, maka data penelitian ini berdistribusi secara normal.

Uji Multikolonieritas

Tabel 4.14
Hasil Uji Multikolonieritas

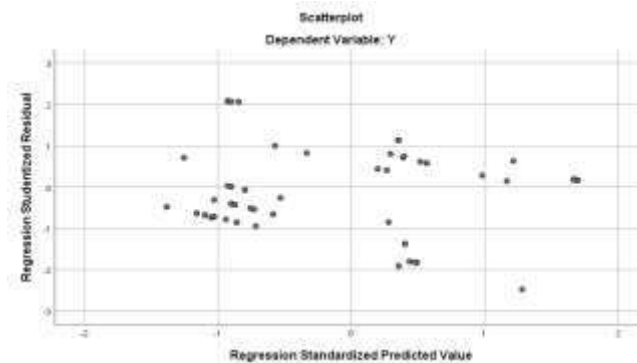
Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Akuntabilitas	0,606	1,651
	Transparansi	0,632	1,583
	Partisipasi Stakeholders	0,936	1,068
a. Dependent Variable: Efisiensi Pengelolaan Dana Pendidikan			

Sumber: Pengolahan Data Statistik Dengan SPSS Versi 26.00 (2022)

Dari hasil output pada uji multikolonieritas didapatkan nilai *tolerance* untuk masing-masing variabel > 0,1 dan nilai VIF untuk masing-masing variabel < 10 maka

dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel dalam model regresi. Sehingga penelitian ini dapat untuk diteliti lebih lanjut.

4.3.2.3 Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Pengolahan Data Statistik Dengan SPSS Versi 26.00 (2022)

Gambar 4.1
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan *scatterplot* diatas terlihat titik-titik menyebar secara acak serta tersebar diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan dalam model regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga penelitian ini dapat diteliti lebih lanjut.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4.15
Analisi Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	31,585	,057		557,625	,000
	Akuntabilitas	,827	,143	,665	5,791	,000
	Transparansi	,459	,096	,451	4,797	,000
	Partisipasi Stakeholders	,365	,060	,399	6,048	,000

a. Dependent Variable: Efisiensi Pengelolaan Dana Pendidikan

Sumber: Pengolahan Data Statistik Dengan SPSS Versi 26.00 (2022)

Berdasarkan tabel 4.15 maka dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 31,585 + 0,827X_1 + 0,459X_2 + 0,365X_3 + e$$

Dari persamaan diatas dapat dijelaskan bahwa :

1. Nilai konstanta sebesar 31,585 mengindikasikan bahwa jika variabel independen yaitu Akuntabilitas (X1), Transparansi (X2) dan Partisipasi *Stakeholders* (X3) bernilai nol maka tingkat Efisiensi Pengelolaan Dana Pendidikan (Y) bernilai positif sebesar 31,585 satuan.
2. Koefisien Akuntabilitas (X1) sebesar 0,827 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan Akuntabilitas (X1) satu satuan akan mengakibatkan peningkatan Efisiensi Pengelolaan Dana Pendidikan (Y) sebesar 0,827 satuan, dengan asumsi Transparansi (X2) dan Partisipasi *Stakeholders* (X3) adalah bernilai tetap.
3. Koefisien Transparansi (X2) sebesar 0,459 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan Transparansi (X2) satu satuan akan mengakibatkan peningkatan Efisiensi Pengelolaan Dana Pendidikan (Y) sebesar 0,459 satuan, dengan asumsi Akuntabilitas (X1) dan Partisipasi *Stakeholders* (X3) adalah bernilai tetap.
4. Koefisien Partisipasi *Stakeholders* (X3) sebesar 0,365 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan Partisipasi *Stakeholders* (X3) satu satuan akan mengakibatkan peningkatan Efisiensi Pengelolaan Dana Pendidikan (Y) sebesar 0,365 satuan, dengan asumsi Akuntabilitas (X1) dan Transparansi (X2) adalah bernilai tetap.

Uji Hipotesis

Uji t

Tabel 4.16
Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	31,585	,057		557,625	,000
	Akuntabilitas	,827	,143	,665	5,791	,000
	Transparansi	,459	,096	,451	4,797	,000
	Partisipasi <i>Stakeholders</i>	,365	,060	,399	6,048	,000

a. Dependent Variable: Efisiensi Pengelolaan Dana Pendidikan

Sumber: Pengolahan Data Statistik Dengan SPSS Versi 26.00 (2022)

Dari tabel 4.16 diatas dapat dilihat bahwa pengaruh antara variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen pada uraian berikut :

1. Pengujian Hipotesis 1

Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan $|t_{hitung}|$ dengan t_{tabel} . Hipotesis diterima jika $|t_{hitung}| \geq t_{tabel}$ dan nilai signifikan $< 0,05$. Dari hasil penelitian ini didapatkan nilai t_{hitung} sebesar 5,791 lebih besar dari t_{tabel} pada tingkat signifikan 5% yaitu 1,670, maka $5,791 \geq 1,670$ dan nilai probabilitas signifikan sebesar $(0,000 < 0,05)$.

Hal ini membuktikan hipotesis pertama dapat diterima bahwa akuntabilitas (X1) berpengaruh terhadap efisiensi pengelolaan dana pendidikan (Y).

2. Pengujian Hipotesis 2

Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan $|t_{hitung}|$ dengan t_{tabel} . Hipotesis diterima jika $|t_{hitung}| \geq t_{tabel}$ dan nilai signifikan $< 0,05$. Dari hasil penelitian ini didapatkan nilai t_{hitung} sebesar 4,797 lebih besar dari t_{tabel} pada tingkat signifikan 5% yaitu 1,670, maka $4,797 \geq 1,670$ dan nilai signifikan sebesar $(0,000 < 0,05)$. Hal ini membuktikan hipotesis kedua dapat diterima bahwa transparansi (X2) berpengaruh terhadap efisiensi pengelolaan dana pendidikan (Y).

3. Pengujian Hipotesis 3

Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan $|t_{hitung}|$ dengan t_{tabel} . Hipotesis diterima jika $|t_{hitung}| \geq t_{tabel}$ dan nilai signifikan $< 0,05$. Dari hasil penelitian ini didapatkan nilai t_{hitung} 6,048 lebih besar dari t_{tabel} pada tingkat signifikan 5% yaitu 1,670, maka $6,048 \geq 1,670$ dan nilai signifikan sebesar $(0,000 < 0,05)$. Hal ini membuktikan hipotesis ketiga dapat diterima bahwa partisipasi *stakeholders* (X3) berpengaruh terhadap efisiensi pengelolaan dana pendidikan (Y).

Uji F

Tabel 4.17
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	563,064	3	187,688	900,030	,000 ^b
	Residual	12,721	61	,209		
	Total	575,785	64			
a. Dependent Variable: Efisiensi Pengelolaan Dana Pendidikan						
b. Predictors: (Constant), Partisipasi <i>Stakeholders</i> , Transparansi, Akuntabilitas						

Sumber: Pengolahan Data Statistik Dengan SPSS Versi 26.00 (2022)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat hasil uji F diperoleh nilai F_{hitung} 900,030 $>$ 2,760, atau nilai signifikan $0,000 < 0,05$, sehingga variabel Akuntabilitas (X1), Transparansi (X2) dan Partisipasi *Stakeholders* (X3) secara bersama sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap efisiensi pengelolaan dana pendidikan (Y). Jadi hipotesis yang dirumuskan sesuai dengan hasil penelitian dan diterima. Hal ini menunjukkan bahwa akuntabilitas (X1), transparansi (X2) dan partisipasi *stakeholders* (X3) secara bersama-sama berpengaruh terhadap efisiensi pengelolaan dana pendidikan (Y).

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.18
Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,989 ^a	,978	,977	,457
a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1				

Sumber: Pengolahan Data Statistik Dengan SPSS Versi 26.00 (2022)

Berdasarkan tabel 4.18 diatas dapat dilihat bahwa nilai *Adjust R Square* sebesar 0,977. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruhi variabel akuntabilitas (X1), transparansi (X2) dan partisipasi *stakeholders* (X3) secara simultan terhadap efisiensi pengelolaan dana pendidikan (Y) adalah sebesar 97,7%, sedangkan sisanya sebesar 2,3% ditentukan oleh variabel lain diluar model yang tidak terdeteksi dalam penelitian ini, seperti efisiensi dan keefektifan manajemen pelayanan pendidikan dasar pada penelitian (Armidah, 2011), pengelolaan keuangan pada penelitian (Shafratunnisa, 2015) dan kinerja sekolah pada penelitian (Anggraini, 2015), dan lain-lain.

Pembahasan

Pengaruh Akuntabilitas terhadap Efisiensi Pengelolaan Dana Pendidikan

Berdasarkan analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis pertama (H1) diterima. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai t_{hitung} sebesar 5,791 lebih besar dari t_{tabel} pada tingkat signifikan 5% yaitu 1,670, maka $5,791 \geq 1,670$ dan nilai probabilitas signifikan sebesar $(0,000 < 0,05)$. Hal ini membuktikan hipotesis pertama dapat diterima bahwa akuntabilitas (X1) berpengaruh terhadap efisiensi pengelolaan dana pendidikan (Y).

Pengaruh Transparansi terhadap Efisiensi Pengelolaan Dana Pendidikan

Berdasarkan analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis kedua (H2) diterima. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai t_{hitung} sebesar 4,797 lebih besar dari t_{tabel} pada tingkat signifikan 5% yaitu 1,670, maka $4,797 \geq 1,670$ dan nilai probabilitas signifikan sebesar $(0,005 < 0,05)$. Hal ini membuktikan hipotesis kedua dapat diterima bahwa transparansi (X2) berpengaruh terhadap efisiensi pengelolaan dana pendidikan (Y).

Pengaruh Partisipasi *Stakeholders* terhadap Efisiensi Pengelolaan Dana Pendidikan

Berdasarkan analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis ketiga (H3) diterima. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai t_{hitung} sebesar 6,048 lebih besar dari t_{tabel} pada tingkat signifikan 5% yaitu 1,670, maka $6,048 \geq 1,670$ dan nilai probabilitas signifikan sebesar $(0,000 < 0,05)$. Hal ini membuktikan hipotesis ketiga dapat diterima bahwa partisipasi *stakeholders* (X3) berpengaruh terhadap efisiensi pengelolaan dana pendidikan (Y).

Pengaruh Akuntabilitas, Transparansi dan Partisipasi *Stakeholders* terhadap Efisiensi Pengelolaan Dana Pendidikan

Berdasarkan analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hasil uji F diperoleh nilai F_{hitung} $900,030 > 3,150$, atau nilai signifikan $0,000 < 0,05$, sehingga variabel Akuntabilitas (X1), Transparansi (X2) dan Partisipasi *Stakeholders* (X3) secara bersama sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap efisiensi pengelolaan dana pendidikan (Y). Jadi hipotesis yang dirumuskan sesuai dengan hasil penelitian dan diterima. Hal ini menunjukkan bahwa akuntabilitas (X1), transparansi (X2) dan partisipasi *stakeholders* (X3)

secara bersama-sama berpengaruh terhadap efisiensi pengelolaan dana pendidikan (Y). Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (Anggraini, 2015) yang menyatakan bahwa partisipasi, transparansi dan akuntabilitas berpengaruh secara simultan terhadap pengelolaan dana BOS dan kinerja sekolah.

KESIMPULAN

1. Hasil penelitian untuk variabel Akuntabilitas (X1) menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} 5,791 \geq$ nilai $t_{tabel} 1,670$ dan signifikan $0,000 < 0,05$. Artinya akuntabilitas berpengaruh signifikan terhadap efisiensi pengelolaan dana pendidikan.
2. Hasil penelitian untuk variabel Transparansi (X2) menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} 4,797 \geq$ nilai $t_{tabel} 1,670$ dan signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Artinya transparansi berpengaruh signifikan terhadap efisiensi pengelolaan dana pendidikan.
3. Hasil penelitian untuk variabel Partisipasi *Stakeholders* (X3) menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} 6,048 \geq$ nilai $t_{tabel} 1,670$ dan signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Artinya partisipasi *stakeholders* berpengaruh signifikan terhadap efisiensi pengelolaan dana pendidikan.
4. Berdasarkan dari uji F diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 900,030 dan nilai F_{tabel} sebesar 2,76. Artinya dari hal tersebut dapat diketahui bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($900,030 > 2,76$) dan signifikan $0,000 < 0,05$. Hal ini menyatakan bahwa secara bersamaan atau simultan akuntabilitas, transparansi dan partisipasi *stakeholders* berpengaruh terhadap efisiensi pengelolaan dana pendidikan.

Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan menggunakan variabel potensial lainnya yang diduga mempengaruhi efisiensi pengelolaan dana pendidikan seperti tingkat pengawasan pendidikan kepala sekolah, tingkat fasilitas, kualitas sekolah dan lainnya untuk mengetahui apakah variabel tersebut dapat mempengaruhi efisiensi pengelolaan dana pendidikan, serta diharapkan dapat menggunakan metode salian kuesioner untuk memperoleh data penelitian, misalnya wawancara, penggunaan data sekunder dan lainnya sehingga data yang didapatkan lebih akurat dan menghasilkan penelitian yang berkualitas lebih baik.
2. Pemerintah pusat, harus meningkatkan kualitas tata kelola dana pendidikan (BOS) yang berkaitan dengan aspek akuntabilitas, transparansi dan partisipasi.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Anggraini, M. (2015). Pengaruh Partisipasi {Ta 'awun), Transparansi (Balagha), Dan Akuntabilitas {Mas'uliyah) Dana Bos Sd Negeri Di Desa Gajah Mati Terhadap Kinerja {Amauah) Sekolah, *hal 1-149*.
- [2] Armidah (2011). Model Partisipasi Masyarakat Dalam Mendukung Efisiensi Dan Keefektifan Manajemen Pelayanan Pendidikan Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, hal 1-18*.
- [3] Baedhowi dan Dharma, S. (2010) *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.

-
- [4] Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 (Edisi 9)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
 - [5] Hidayati, Mei. (2012). Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) di SMP Negeri 1 Turi Kabupaten Sleman Tahun 2011. *AKTSAR: UNY Scientific Jurnal*.
 - [6] Ita, R. (2018). Pengaruh Akuntabilitas Dan Transparansi Terhadap Efektivitas Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) Dengan Partisipasi Stakeholder Sebagai Variabel Moderasi. *AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah*, 1(1), hal 95.
 - [7] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2017, Tentang *Petunjuk Teknik Bantuan Operasional Sekolah*.
 - [8] Sedarmayanti. (2014). *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Jakarta: Mandar Maju.
 - [9] Silaen, S. (2018) *Metodologi Penelitian Sosial Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Bandung: In Media.
 - [10] Siwi, N.Y. (2019). Pengaruh Akuntabilitas, Transparansi dan Efisiensi Pengelolaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah Terhadap Partisipasi Komite Sekolah (Studi Empiris pada SD Se-Kecamatan SU I Palembang). (20), hal 35.
 - [11] Solihat, Eli, 2009. Pengaruh Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Pendidikan Terhadap Partisipasi Orang Tua Murid di SMA Negeri 107, *Jakarta: Jurnal Ekonomi Bisnis, Vol. 14 No. 2, Hal 135-143*
 - [12] Susanti, H. (2020). Penerapan Good School Governance (GSG) Dan Pengaruhnya Terhadap Efektifitas Pengelolaan Bantuan Operasional (BOS) Sekolah Dasar Kota Blitar. *Jurnal Ilmu Manajemen* 8.
 - [13] Sutedjo (2009). Persepsi Stakeholders Terhadap Transparansi Dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Sekolah. *hal 115*.
 - [14] Trisnawati, F. (2019). Pengaruh Akuntabilitas Dan Transparansi Terhadap Pengelolaan Keuangan Madrasah Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Al-Iqtishad*, 14(01), hal 1.
 - [15] Undang - Undang Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 20 Bab VIII, Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
 - [16] Undang - Undang Tahun 2002, Tentang *Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah*.
 - [17] Viktoria, T. (2014). Diajukan Kepada Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Teknik, hal 110. *Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta*.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

**PENGARUH RASIO PENDAPATAN ASLI DAERAH TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA
PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN DAN KOTA DI PROVINSI SUMATERA BARAT TAHUN
2017-2020**

Oleh

Fitri Ramadhani¹, Lili Wahyuni², Witra Maison³

^{1,2,3} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Mahaputra Muhammad
Yamin

Kampus I: Jalan Jenderal Sudirman, No. 6, Kota Solok.

Kampus II: Jalan. Tembok, Ampang Kualo, Nan Balimo, Kota Solok.

Email: ¹ramadhanifitri643@gmail.com, ²lili.maksi@yahoo.co.id,
³witramaison.02@gmail.com

Article History:

Received: 09-09-2022

Revised: 18-09-2022

Accepted: 26-10-2022

Keywords:

*Regional Tax Ratio, Regional
Retribution Ratio, Separate
Ratio of Regional Wealth
Management Results, Other
Legitimate Regional Original
Income Ratios, Regional
Government Financial
Performance*

Abstract: *This study aims to determine the effect of the ratio of regional taxes, the ratio of regional levies, the ratio of the results of separated regional wealth management, the ratio of other legitimate regional revenues on the financial performance of the regional government. The sample used is 19 districts/cities in West Sumatra Province in 2017-2020. The sampling technique used was total sampling. The type of data used is secondary data in the form of financial reports obtained from [Http://sumbar.bps.go.id](http://sumbar.bps.go.id). The analysis used includes normality test, multicollinearity test, heteroscedasticity test, autocorrelation test, r-square coefficient of determination and hypothesis testing.*

The results showed that each of the variables of the Regional Tax Ratio, Regional Retribution Ratio, Separate Ratio of Regional Wealth Management Results, Other Legitimate Regional Original Income Ratios affect the Financial Performance of Regional Governments, as well as simultaneously Regional Tax Ratios, Regional Levies Ratio, Ratio of Results of Separated Regional Wealth Management and Other Ratios of Legitimate Regional Original Income affect the Financial Performance of Regional Governments.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kinerja Keuangan adalah hasil atau ukuran suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu organisasi tertentu telah melaksanakan kegiatannya dengan

menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar, (Fahmi 2012;2). Kinerja keuangan pemerintah dapat diukur dari seberapa besar kemampuan pemerintah daerah dalam menggali potensi-potensi yang dimiliki daerahnya sehingga mampu memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan pendapatan daerah setiap tahunnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu lainnya terletak pada pengukuran Kinerja Keuangan pemerintah daerah yang diukur dengan menggunakan rasio desentralisasi fiskal.

Pendapatan Asli Daerah dapat diartikan sebagai pendapatan yang bersumber dari pungutan-pungutan yang dilaksanakan oleh daerah berdasarkan peraturan-peraturan yang berlaku yang dapat dikenakan kepada setiap orang atau badan usaha baik milik pemerintah maupun swasta, karena perolehan jasa yang diberikan pemerintah daerah tersebut maka daerah dapat melaksanakan pungutan dalam bentuk penerimaan pajak, retribusi dan penerimaan lainnya yang sah yang diatur dalam undang-undang.

LANDASAN TEORI

2.1 Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Pendapatan Daerah adalah semua penerimaan kas yang menjadi hak daerah dan diakui sebagai penambah nilai kekayaan bersih dalam satu tahun anggaran dan tidak perlu dibayar kembali oleh pemerintah, (Julitawati, 2012). Salah satu bentuk pendapatan daerah adalah Pendapatan Asli Daerah. Pendapatan Asli Daerah dapat diartikan sebagai pendapatan yang bersumber dari pungutan-pungutan yang dilaksanakan oleh daerah berdasarkan peraturan-peraturan yang berlaku yang dapat dikenakan kepada setiap orang atau badan usaha baik milik pemerintah maupun swasta, karena perolehan jasa yang diberikan pemerintah daerah tersebut maka daerah dapat melaksanakan pungutan dalam bentuk penerimaan pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah yang diatur dalam undang-undang.

2.2 Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah

Kinerja Keuangan adalah hasil atau ukuran suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu organisasi tertentu telah melaksanakan kegiatannya dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar, (Fahmi 2012;2). Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan organisasi pada suatu periode tertentu yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas perusahaan. Berdasarkan kedua pengertian tersebut, (Jumingan 2006;239). Disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Kinerja Keuangan dapat diartikan sebagai keluaran atau hasil dari kegiatan/program yang sudah dicapai sehubungan dengan pengelolaan keuangan daerah melalui penggunaan anggaran dengan kuantitas dan kualitas yang terukur sesuai dengan program yang telah ditentukan dan direncanakan.

Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah merupakan salah satu ukuran yang dapat digunakan untuk melihat kemampuan pemerintah daerah dalam menjalankan otonomi daerah sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku, (Halim 2004;24). Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah adalah hasil dari pengukuran untuk melihat kondisi keseluruhan

ketercapaian pengelolaan keuangan atau pelaksanaan suatu kegiatan/program/kebijakan dalam rangka mewujudkan visi dan misi pemerintah daerah. Salah satu informasi yang dapat digunakan sebagai tolak ukur kinerja adalah informasi keuangan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif bersifat asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap variabel terikat, dimana penelitian ini mencari pengaruh variabel bebas (independen) Pengaruh Pajak Daerah (X1), Retribusi Daerah (X2), Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan (X3), Lain-lain PAD yang sah (X4) terhadap variabel terikat (dependen) Kinerja Keuangan (Y).

Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data data sekunder. Sumber data yang digunakan di penelitian ini adalah data keuangan dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat (<http://sumbar.bps.go.id/>)

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Laporan Realisasi Anggaran Pendapatan Belanja Daerah Kab/Kota Se Sumatera Barat yang berjumlah sebanyak 19 Pemerintah Daerah yang ada di Sumatera Barat.

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik total sampling. Teknik total sampling adalah teknik mengambil semua populasi yang ada untuk menjadi sampel penelitian (Wiratna, 2015). Maka sampel dari penelitian ini adalah 19 Pemerintah Daerah yang terdiri dari 12 Kabupaten dan 7 Kota dalam runut waktu 4 tahun (2017-2020).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi yaitu merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mencatat, menggandakan, mengcopy, membaca, dan mengolah data yang berkaitan dengan penelitian ini. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. Data yang digunakan berupa Realisasi Laporan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten dan Kota di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2017-2020.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel adalah segala sesuatu yang dapat berbeda atau bervariasi nilai, (Sekaran, 2013;68). Variabel dibedakan menjadi variabel independen dan dependen :

1. Variabel independen atau Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Terdapat empat variabel independen dalam penelitian ini yaitu : Rasio Pajak Daerah (X1), Rasio Retribusi Daerah (X2), Rasio Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan (X3), dan Rasio Lain-lain PAD yang Sah (X4)
2. Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Terdapat satu variabel dependen dalam penelitian ini yaitu : Kinerja Keuangan (Y).

Teknik Analisis Data

Dalam melakukan analisis data, peneliti menggunakan aplikasi *SPSS Versi 26*. SPSS adalah program komputer yang dipakai untuk analisis statistika. SPSS memberikan teknologi kepada pengguna grafik dan visualisasi atraktif guna membantu dengan analisis mereka dan untuk memastikan mereka mengumpulkan informasi jelas dan benar dari data statistik mereka. SPSS dapat memberikan teknologi pengolahan data seperti Asumsi Klasik, Analisis Regresi Berganda, Hipotesis dan Koefisien Determinasi (R^2).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali (2018;161). Untuk mengetahui apakah residual berdistribusi normal atau tidak, maka peneliti melakukan pengujian ini dengan menggunakan uji statistik *kolomogorov-smirnov* (K-S).

Uji Multikolonieritas

Untuk menemukan terdapat atau tidaknya multikolonieritas pada model regresi dapat diketahui dari nilai toleransi dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Nilai *Tolerance* mengukur variabilitas dari variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai *tolerance* rendah sama dengan nilai VIF tinggi, dikarenakan $VIF = 1/tolerance$, dan menunjukkan terdapat kolonieritas yang tinggi. Nilai *cut off* yang digunakan adalah untuk nilai *tolerance* 0,10 atau nilai VIF diatas angka 10.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode t-1 (sebelumnya), (Ghozali, 2018;111).

Uji Heteroskedastisitas

Dasar analisisnya yaitu jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda dilakukan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, (Ghozali, 2018;175). Jadi analisis berganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal 2.

Persamaan linear regresi berganda yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk membuktikan atau memperjelas dari tujuan semula yaitu apakah ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini uji hipotesis yang digunakan oleh (Ghozali, 2018;44) adalah sebagai berikut :

Uji t

Uji t bertujuan untuk menguji pengaruh secara parsial antara variabel bebas

terhadap variabel tidak bebas dengan variabel lain dianggap konstan, (Ghozali, 2018;98).

Uji F

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk mempengaruhi apakah model regresi dapat digunakan untuk mempengaruhi variabel dependen secara simultan atau tidak, dengan kriteria pengujian tingkat signifikan $\alpha = 0,05$.

Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen, (Ghozali, 2018;97). Apabila teknik analisisnya terdiri dari satu sampai dua variabel bebas kita menggunakan *t* tetapi apabila jumlah variabel bebasnya lebih dari dua variabel maka akan lebih baik menggunakan *adjusted R²* yang nilainya selalu lebih kecil dari, (Ghozali, 2018;97).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dimaksudkan untuk memperoleh hasil yang lebih akurat pada analisis regresi berganda maka dilakukan pengujian asumsi klasik agar hasil yang diperoleh merupakan persamaan regresi yang memiliki sifat *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE).

Uji Normalitas

Tabel 4.7
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		76
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	50,58213523
Most Extreme Differences	Absolute	,084
	Positive	,084
	Negative	-,044
Test Statistic		,084
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber : Output SPSS 26 (2022)

Seperti yang diketahui pada penjelasan sebelumnya, jika angka signifikansi *Kolmogorov Smirnov* $\geq 0,05$ maka menunjukkan bahwa data berdistribusi normal,

sebaliknya jika angka signifikansi *Kolmogorov Smirnov* $\leq 0,05$ maka menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Dari tabel 4.7 di atas menunjukkan tingkat signifikansi *Kolmogorov Smirnov* sebesar $0,200 \geq 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal dan dapat diteliti lebih lanjut.

Uji Multikolinieritas

Tabel 4.8
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	X1	,401	2,497
	X2	,322	3,104
	X3	,405	2,469
	X4	,527	1,896

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Output SPSS 26 (2022)

Dari tabel di atas diketahui bahwa variabel pajak daerah (X1) nilai *tolerance* sebesar 0,401 sedangkan nilai VIF yang terbentuk adalah 2,497, retribusi daerah (X2) nilai *tolerance* sebesar 0,322 sedangkan nilai VIF yang terbentuk adalah 3,104, Hasil pengelolaan kekayaan daerah (X3) yang dipisahkan memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,405 sedangkan nilai VIF yang terbentuk adalah 2,469, sedangkan untuk variabel independen Lain-lain PAD (X4) yang sah yang diukur dengan ditemukan nilai *tolerance* sebesar 0,527 sedangkan nilai VIF yang terbentuk adalah sebesar 1,896. Jadi dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari gejala multikolinearitas sehingga pengujian hipotesis dapat terpenuhi.

Uji Autokorelasi

Tabel 4.9
Hasil Uji Autokorelasi

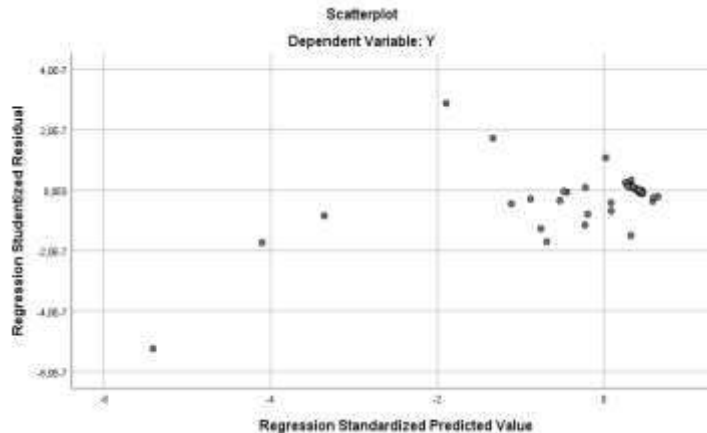
Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,972 ^a	,946	,943	14,295803252	,803
a. Predictors: (Constant), X4, X1, X3, X2					
b. Dependent Variable: Y					

Sumber : Output SPSS 26 (2022)

Berdasarkan tabel diatas ditemukan nilai Durbin Watson sebesar 0,803. Oleh sebab itu sesuai dengan kriteria pengujian autokorelasi dapat disimpulkan bahwa nilai DW 0,803 atau 2. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan DW hitung berada diantara -2 dan 2, yakni -2 kecil sama dengan 2 maka dapat disimpulkan bahwa variance yang mendukung variabel penelitian telah terbebas dari gejala autokorelasi sehingga pengujian hipotesis dapat terpenuhi.

Uji Heteroskedastisitas

Gambar 4.1
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Output SPSS 26 (2022)

Berdasarkan gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi peristiwa heteroskedastisitas. Karena titik-titik yang terbentuk menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah. Sehingga model regresi yang terbentuk dapat digunakan untuk memprediksi variabel dapat digunakan untuk pengujian selanjutnya.

Analisis Regresi Linier Berganda

Dengan menggunakan bantuan SPSS versi 26 for windows didapatkan hasil analisis regresi linear berganda sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	77,280	1,640		47,126	,000
	X1	,635	,051	,530	12,514	,000
	X2	,415	,062	,300	6,729	,000
	X3	,753	,071	,331	10,598	,000
	X4	,506	,059	,267	8,606	,000
a. Dependent Variable: Y						

Sumber : Output SPSS 26 (2022)

Berdasarkan tabel 4.10 di atas diperoleh mode persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 77,280 + 0,635 X_1 + 0,415 X_2 + 0,753 X_3 + 0,506 X_4$$

Uji Hipotesis

Uji t

Tabel 4.11
Hasil Uji t

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	77,280	1,640		47,126	,000
X1	,635	,051	,530	12,514	,000
X2	,415	,062	,300	6,729	,000
X3	,753	,071	,331	10,598	,000
X4	,506	,059	,267	8,606	,000

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Output SPSS 26 (2022)

Pengaruh Pajak daerah (X₁) terhadap Kinerja Keuangan (Y)

Pengujian hipotesis pertama (H₁) pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.11 diperoleh t hitung sebesar 12,514 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai t tabel dari $(dk = n - 4) = 76 - 4 = 72$ sebesar 1,9934 dengan signifikansi 5% atau 0,05. Artinya nilai t hitung lebih besar dari t tabel 1,9934 dan nilai signifikannya lebih kecil dari 0,05.

Pengaruh Retribusi daerah (X₂) Terhadap Kinerja Keuangan (Y)

Pengaruh Retribusi daerah (X₂) terhadap Kinerja Keuangan (Y). Pengujian hipotesis kedua (H₂) pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.11 diperoleh t hitung sebesar 6,729 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000 dimana nilai t tabel dari $(dk = n - 4) = 76 - 4 = 72$ sebesar 1,9934 dengan signifikansi 5% atau 0,05. Artinya nilai t hitung lebih besar dari t tabel 1,9934 dan nilai signifikannya lebih kecil dari 0,05.

Pengaruh Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan (X₃) Terhadap Kinerja Keuangan (Y)

Pengaruh hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan (X₃) terhadap Kinerja Keuangan (Y). Pengujian hipotesis ketiga (H₃) pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.11 diperoleh t hitung sebesar 10,598 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai t tabel dari $(dk = n - 4) = 76 - 4 = 72$ sebesar 1,9934 dengan signifikansi 5% atau 0,05. Artinya nilai t hitung lebih kecil dari t tabel 1,9934 dan nilai signifikannya lebih kecil dari 0,05.

Lain-lain PAD yang sah (X₄) terhadap Kinerja keuangan Pemerintah Daerah (Y)

Pengujian hipotesis keempat (H₄) pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.11 diperoleh t hitung sebesar 8,606 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai t tabel dari $(dk = n - 4) = 76 - 4 = 72$ sebesar 1,9934 dengan signifikansi 5% atau 0,05. Artinya nilai t hitung lebih besar dari t tabel 1,9934 dan nilai signifikannya lebih kecil dari 0,05.

Uji F

Hasil perhitungan uji F dapat dilihat pada tabel 4.12 berikut ini:

Tabel 4.12
Hasil Uji F

ANOVA ^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	252749,249	4	63187,312	309,181	,000 ^b
	Residual	14510,269	72	204,370		
	Total	267259,518	76			
a. Dependent Variable: Y						
b. Predictors: (Constant), X4, X1, X3, X2						

Sumber : Output SPSS 26 (2022)

Untuk pengujian hipotesis kelima (H_5) pada penelitian ini dapat dilihat pada nilai F dan signifikansi variabel. Dari hasil analisis data pada tabel di atas diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 309,181 > dari F_{tabel} 2,50 dan dengan signifikansi 0,000 < taraf signifikansi 0,05. Artinya nilai F hitung lebih besar dari F tabel dan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Pajak daerah, Retribusi daerah, Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan Lain-lain PAD yang sah, secara simultan memiliki pengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.13
Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,972 ^a	,946	,943	14,295803252
a. Predictors: (Constant), X4, X1, X3, X2				
b. Dependent Variable: Y				

Sumber : Output SPSS 26 (2022)

Diketahui bahwa nilai *adjusted R Square* diperoleh 0,943 atau 94,3%. Artinya sekitar 94,3% Kinerja Keuangan (Y) dapat dijelaskan oleh variabel Rasio Pajak daerah (X1), Rasio Retribusi Daerah (X2), Rasio Hasil Pengelolaan Kekayaan daerah yang Dipisahkan (X3), dan Rasip Lain-lain PAD yang sah (X4), dan sisanya sisanya sebesar 5,7% diterangkan oleh variabel lain seperti dana perimbangan menurut Salman Alfaris, 2015 dan Pendapatan Sektor Pariwisata menurut Merynda Puspitaningrum, 2015.

Pembahasan

Pengaruh Rasio Pajak daerah terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten dan Kota di Provinsi Sumatera Barat tahun 2017-2020

Setelah dilakukan pengolahan data dengan menggunakan program SPSS versi 26, maka diperoleh hasil bahwa Rasio Pajak Daerah berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Pemerintah Daerah Kabupaten dan Kota di Provinsi Sumatera Barat tahun 2017-2020. Dengan demikian hipotesis pertama (H_1) dalam penelitian ini diterima artinya peningkatan Rasio Pajak Daerah kontribusi yang besar dalam meningkatnya Kinerja Keuangan. Hal tersebut dibuktikan dari analisis data pada tabel 4.11 di atas, yang mana diperoleh 12,514 > nilai t tabel 1,9934 dan signifikan 0,000 < 0,05 artinya nilai t hitung lebih besar dari t tabel dan nilai signifikansinya besar dari 0,05.

Pajak Daerah yaitu iuran wajib yang dilakukan oleh pribadi atau badan kepada daerah tanpa imbalan iuran yang seimbang yang dapat dipaksakan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku yang digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah daerah dan pembangunan daerah.

Berdasarkan hasil penelitian, penerimaan pajak daerah seluruh kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat tahun 2017-2020 cukup baik. Hal ini membuktikan bahwa kinerja keuangan pemerintah daerah seluruh kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat menunjukkan kinerja yang baik. Dengan meningkatnya penerimaan pajak daerah, maka akan meningkatkan kinerja keuangan pemerintah daerah seluruh kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat.

Pengaruh Rasio Retribusi daerah terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten dan Kota di Provinsi Sumatera Barat tahun 2017-2020

Setelah dilakukan pengolahan data dengan menggunakan program SPSS versi 26, maka diperoleh hasil bahwa Rasio Retribusi Daerah berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Pemerintah Daerah Kabupaten dan Kota di Provinsi Sumatera Barat tahun 2017-2020. Dengan demikian hipotesis kedua (H_2) dalam penelitian diterima artinya Rasio Retribusi Daerah berpengaruh terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah. Hal tersebut dibuktikan dari analisis data pada tabel 4.11 di atas, yang mana diperoleh t hitung 6,729 > nilai t tabel 1,9934 dan signifikan $0,000 < 0,05$ artinya nilai t hitung lebih besar dari t tabel dan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Wenny (2012) menunjukkan bahwa Rasio Retribusi Daerah berpengaruh terhadap kinerja.

Retribusi daerah adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan/atau diberikan oleh Pemerintah Daerah untuk kepentingan orang pribadi atau badan. Retribusi daerah juga menjadi salah satu sumber pendanaan PAD sebuah kota/kabupaten, meskipun tidak sedominan pajak daerah. Retribusi daerah yang merupakan salah satu sumber PAD ini juga menjadi salah satu indikator penting untuk mengetahui dan mengevaluasi kinerja keuangan pemerintah daerah.

Berdasarkan hasil penelitian, penerimaan retribusi daerah seluruh kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat tahun 2017-2020 cukup baik. Hal ini membuktikan bahwa kinerja keuangan pemerintah daerah seluruh kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat menunjukkan kinerja yang baik. Dengan meningkatnya penerimaan retribusi daerah, maka akan meningkatkan kinerja keuangan pemerintah daerah seluruh kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat.

Pengaruh Rasio Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Dan Kota Di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2017-2020

Setelah dilakukan pengolahan data dengan menggunakan program SPSS versi 26, maka diperoleh hasil bahwa Rasio Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Pemerintah Daerah Kabupaten dan Kota di Provinsi Sumatera Barat tahun 2017-2020. Dengan demikian hipotesis ketiga

(H₃) dalam penelitian ini diterima artinya peningkatan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah. Hal tersebut dibuktikan dari analisis data pada tabel 4.11 di atas, yang mana diperoleh t hitung $10,598 >$ nilai t tabel $1,9934$ dan signifikan $0,000 < 0,05$ artinya nilai t hitung lebih kecil dari t tabel dan nilai signifikansinya besar dari $0,05$.

Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan yaitu penerimaan daerah yang berasal dari pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, mencakup bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik daerah/BUMD, bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik negara/BUMN, bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik swasta atau kelompok usaha masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, penerimaan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan seluruh kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat tahun 2017-2020 cukup baik. Hal ini membuktikan bahwa kinerja keuangan pemerintah daerah seluruh kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat menunjukkan kinerja yang baik. Dengan meningkatnya hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, maka akan meningkatkan kinerja keuangan pemerintah daerah seluruh kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat

Pengaruh Rasio Lain-lain PAD yang sah terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten dan Kota di Provinsi Sumatera Barat tahun 2017-2020

Setelah dilakukan pengolahan data dengan menggunakan program SPSS versi 26, maka diperoleh hasil bahwa Rasio Lain-lain PAD yang sah berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Pemerintah Daerah Kabupaten dan Kota di Provinsi Sumatera Barat tahun 2017-2020. Dengan demikian hipotesis Keempat (H₄) dalam penelitian ini diterima artinya peningkatan Lain-lain PAD yang sah kontribusi yang besar dalam meningkatnya Kinerja Keuangan. Hal tersebut dibuktikan dari analisis data pada tabel 4.11 di atas, yang mana diperoleh $8,606 >$ nilai t tabel $1,9934$ dan signifikan $0,000 < 0,05$ artinya nilai t hitung lebih besar dari t tabel dan nilai signifikansinya besar dari $0,05$.

Pendapatan lain-lain PAD yang sah merupakan penerimaan daerah yang berasal dari lain-lain milik pemerintah daerah seperti hasil penjualan aset daerah yang tidak dipisahkan, penerimaan jasa giro, penerimaan bunga deposito, denda keterlambatan pelaksanaan pekerjaan dan penerimaan ganti rugi atas kerugian/kehilangan kekayaan daerah akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan pemerintah. Sumber pendapatan daerah digunakan untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran pemerintah seperti pengeluaran rutin maupun pengeluaran pembangunan seperti penyediaan infrastruktur, pelayanan pendidikan dan kesejahteraan serta penyediaan kebutuhan publik lainnya yang tidak dapat disediakan oleh pihak swasta.

Berdasarkan hasil penelitian, penerimaan lain-lain Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang sah pada seluruh kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat tahun 2017-2020 cukup baik. Hal ini membuktikan bahwa kinerja keuangan pemerintah daerah seluruh kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat menunjukkan kinerja yang baik. Dengan meningkatnya penerimaan lain-lain Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang sah, maka akan meningkatkan kinerja keuangan pemerintah daerah seluruh kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat.

Pengaruh Rasio Pendapatan Daerah yang meliputi variable Rasio Pajak daerah, Rasio Retribusi daerah, Rasio Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan Rasio Lain-lain PAD yang sah secara bersama-sama terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan analisis data pada tabel di atas diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 309,181 > dari F_{tabel} 2,50 dan dengan signifikansi 0,000 < taraf signifikansi 0,05. Artinya nilai F hitung lebih besar dari F tabel dan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Pajak daerah, Retribusi daerah, Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan Lain-lain PAD yang sah secara simultan memiliki pengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada Pemerintah Daerah Kabupaten dan Kota di Provinsi Sumatera Barat tahun 2017-2020.

Berdasarkan hasil penelitian, penerimaan pajak daerah, retribusi daerah, Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-Lain Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang sah pada seluruh kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat tahun 2017-2020 cukup baik. Hal ini membuktikan bahwa kinerja keuangan pemerintah daerah seluruh kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat menunjukkan kinerja yang baik. Dengan meningkatnya penerimaan pajak daerah, retribusi daerah, Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan Lain-Lain Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang sah, maka akan meningkatkan kinerja keuangan pemerintah daerah seluruh kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian untuk variabel Rasio Pajak Daerah (X_1) menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} 12,514 $\geq$ nilai t_{tabel} 1,9934 dan signifikan 0,000 < 0,05. Artinya Rasio Pajak Daerah berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan.
2. Hasil penelitian untuk variabel Rasio Retribusi Daerah (X_2) menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} 6,729 $\geq$ nilai t_{tabel} 1,9934 dan signifikan 0,000 < 0,05. Artinya Rasio Retribusi Daerah berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan.
3. Hasil penelitian untuk variabel Hasil Rasio Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan (X_3) menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} 10,598 $\geq$ nilai t_{tabel} 1,9934 dan signifikan 0,000 < 0,05. Artinya Rasio Hasil Pengelolaan Kekayaan yang Dipisahkan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan.
4. Hasil penelitian untuk variabel Rasio Lain-Lain Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang Sah (X_4) menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} 8,606 $\geq$ nilai t_{tabel} 1,9934 dan signifikan 0,000 < 0,05. Artinya Rasio Lain-Lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan.
5. Nilai Adjusted R square sebesar 0,943 atau 94,3% Hal ini berarti 94,3% dari variabel dependen yaitu Kinerja Keuangan dipengaruhi variabel oleh variabel independen yaitu Rasio Pajak Daerah (X_1), Rasio Retribusi Daerah (X_2), Rasio Hasil Pengelolaan Kekayaan yang Dipisahkan (X_3), Rasio Lain-Lain PAD yang Sah (X_4). Sedangkan 5,7% diterangkan oleh variabel lain seperti Dana Perimbangan menurut (Salman Alfaris, 2015)

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang dikemukakan diatas, maka saran- saran yang diajukan adalah

1. Pemerintah provinsi Sumatera Barat diharapkan perlu meningkatkan PAD secara lebih intensif dan aktif, dengan mengoptimalkan membuat masyarakat yakin dan percaya terhadap pemerintah daerah, dengan membuat program-program dan rencana dalam rangka pembangunan daerah. Pengukuran kinerja keuangan daerah dengan menggunakan rasio keuangan diharapkan dapat menjadi rekomendasi atas pelaksanaan laporan keuangan sebagai bahan koreksi dan masukan untuk peningkatan peran pemerintah dalam meningkatkan akuntabilitas publik, agar dapat meningkatkan kinerja keuangan.
2. Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang sama dengan mengambil obyek provinsi yang berbeda dengan lingkup yang lebih luas dan periode penelitian yang lebih luas sehingga kesimpulan yang diperoleh akan dapat digeneralisasikan untuk kondisi wilayah di Indonesia. Disarankan juga dapat menggunakan rasio keuangan lain untuk mengukur kinerja keuangan pemerintah daerah yaitu seperti rasio kemandirian keuangan daerah dan rasio ketergantungan keuangan daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdullah, A., Dri, A. S., & Febriansyah, F. (2015). Pengaruh pendapatan asli daerah, dana alokasi umum, dan alokasi khusus terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah Kabupaten/Kota Se-Sumatera Bagian Selatan. *Jurnal Akuntansi*, 3(1), 41-67.
- [2] Antari, N. P. G. S., & Sedana, I. B. P. (2018). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Belanja Modal Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah (Doctoral dissertation, Udayana University).
- [3] Apridiyanti, A. (2019). Pengaruh pendapatan asli daerah terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah Kabupaten dan Kota di Jawa Barat 2013-2017. *JAE (JURNAL AKUNTANSI DAN EKONOMI)*, 4(3), 32-41.
- [4] Bastian, Indra. (2017). *Akuntansi Sektor Publik*. Edisi 3, Jakarta: Erlangga.
- [5] Ebit Halaskova. (2012), Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Kinerja Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah. *Jurnal Nominal Vol 3 No 1 Tahun 2012*.
- [6] Darise, Nurlan. (2009) *Pengelolaan Keuangan Daerah*. Jakarta. Indeks.
- [7] Dian nofrian Batubara. (2019). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Dana Alokasi Khusus Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah (Studi Empiris Pada Pemerintah Kabupaten Dan Kota di Pulau Jawa). *Jurnal. Buletin Ekonomi Vol. 11, No. 1, April 2019* hal 1-86
- [8] Elsera, G. D. (2017). Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Selatan (Doctoral dissertation, STIE Indonesia Banjarmasin).
- [9] Fahmi, Irham. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- [10] Florida, Yasin, M. (2007). Keuangan Daerah Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Dan Kota Se-Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 2(September).

-
- [11] Ghozali, Imam. (2018). Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
 - [12] Groves. (2001). Pengaruh Pad Dan Dana Perimbangan Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Kabupaten/Kota Di Provinsi Sulawesi Utara. Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi, 4(4), 844–851.
 - [13] Halim, Abdul. (2007). Akuntansi Keuangan Daerah. Yogyakarta: Penerbit Salemba Empat.
 - [14] Hendro, Setyaningrum (2010). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Kasus Pada Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi Sumatera Utara. Jurnal Akuntansi dan Manajemen Vol 2, No.3.
 - [15] Heryanti, C. D., Wahidahwati, W., & Suryono, B. (2019). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Perimbangan dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA), 8(8).
 - [16] Jumingan. (2006), Pengantar Kebanksentralan Teori dan Praktik di Indonesia, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
 - [17] Junarwati, J., Basri, H., & Abdullah, S. (2013). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Kinerja Keuangan Daerah pada Kabupaten/kota di Provinsi Aceh Tahun 2010-2012. Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi, 6(2), 186-193.
 - [18] Juwita, R. (2017). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Terhadap Kinerja Keuangan Daerah. JRAK (Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis), 3(1), 69-74.
 - [19] Mahmudi. (2016). Buku Teori Akuntansi. Penerbit PT RAJAGRAFINDO PERSADA
 - [20] Mahsun. (2013). Akuntansi Sektor Publik. Edisi 3, Jakarta: Erlangga.
 - [21] Matande, I. (2020). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (Pad) Terhadap Kinerja Keuangan Toraja Utara. Economics Bosowa, 5(001), 124-132.
 - [22] Merynda Puspitaningrum. (2014). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Belanja Modal Terhadap Kinerja Keuangan Pada Pemerintah Kabupaten Halmahera Barat. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 18(5), 164–174.
 - [23] Nauw, E. T., & Riharjo, I. B. (2021). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dana Perimbangan Dan Belanja Modal Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA), 10(6).
 - [24] Ningsih, Kusumawardani. (2010). Pengaruh Size, Kemakmuran, Ukuran Legislatif, Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Di Indonesia. Accounting Analysis Journal 1
 - [25] Novianto, R., & Hanafiah, R. (2015). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Perimbangan dan Kinerja Keuangan Terhadap Alokasi Belanja Modal Pada Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. Jurnal Ekonomi, 4(1), 1-22.
 - [26] Patriati, Zuraida, I. (2010). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (Pad), Belanja Modal Dan Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (Silpa) Terhadap Kinerja Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan. BALANCE Jurnal Akuntansi Dan Bisnis, 3(2), 44

-
- [27] Pelealu. Marabau (2013). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, dan Dana Alokasi Umum Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah. Jurnal Akuntansi dan Manajemen Vol 1, No.3.
 - [28] Rantesalu, V. O., Sepang, S. M., & Rorah, I. R. C. (2019). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Di Kabupaten Kepulauan Sangihe (Doctoral dissertation, Universitas Katolik De La Salle).
 - [29] Siregar, M. I. C. (2020). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Karakteristik Pemerintah Daerah terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota Propinsi Papua. Jurnal Aplikasi Manajemen, Ekonomi dan Bisnis, 5(1), 26-42.
 - [30] Soekarwo Hasiah. (2003). Pendapatan Asli Daerah dan Pengungkapan atas Laporan Keuangan Pemerintah Kabupaten. Volume 15 Nomor 2, 2017. Halaman 163-176
 - [31] Subowo, Juniati, (2010) Pengukuran kinerja Anggaran Pendapatan dan Belanja (APBN) Pemerintah daerah Kabupaten Muaro Jambi. Jurnal Strategi Akuntansi. Volume 2, No.2: 105-130
 - [32] V. Wiratna Sujarweni. 2018. Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi Pendekatan Kuantitatif. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
 - [33] Wahyuningsih, Y. E. (2012). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (Pad) Dan Dana Perimbangan Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah.
 - [34] Wenny, C. D. (2012). Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Kinerja Keuangan Pada Pemerintah Kabupaten dan Kota Di Propinsi Sumatera Selatan. In Forum Bisnis Dan Kewirausahaan Jurnal Ilmiah STIE MDP (Vol. 2, No. 1, pp. 39-51). STIE MDP.
 - [35] Widjaja, Mardiah. (2002). Pendapatan Asli Daerah dan Pengungkapan atas Laporan Keuangan Pemerintah Kabupaten. Volume 15 Nomor 2, 2002. Halaman 163-176
 - [36] Yuli Adriansyah. (2009). Perbandingan indikator Kinerja Keuangan Pemerintah Propinsi se-Sumatra Bagian Selatan. Jurnal Strategi Akuntansi. Volume 2, No.2: 105-125

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

PENGEMBANGAN MULTIMEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF GAMBAR TEKNIK BERBASIS SOFTWARE BANTU DI SUPM NEGERI BONE JURUSAN TEKNIKA PERIKANAN LAUT

Oleh

Asriadi K¹, Nur Awaliah², Ahmad Afandi³, Mawardi⁴

^{1,3,4}Faculty of Engineering and Business, University of Muhammadiyah Sinjai,
Indonesia

²Sekolah Tinggi Agama Islam AL Gazali Soppeng Sinjai, Indonesia

Email: ¹asriadik@umsu.ac.id, ²awaliahnur9191@gmail.com

³ahmadfandi@umsu.ac.id, ⁴mawardi@umsu.ac.id

Article History:

Received: 01-09-2022

Revised: 11-09-2022

Accepted: 20-10-2022

Keywords:

Development, Interactive

Learning Multimedia, Assistive

Software

Abstract: This research and development aims at producing engineering drawing interactive learning media based on assistive software, examining the effectiveness of engineering drawing interactive learning media based on assistive software, describing the strengths and obstacles faced when engineering drawing interactive learning media based on assistive software is used. This research and development employed ADDIE model which consisted of 5 stages, namely: Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation. The result of interactive multimedia development through expert validation and tryout stage has met the criteria of valid, practical, and effective. After being implemented to limited class, the result indicates that the students' learning completeness has met completeness standard, namely $91 > 80\%$ or 31 out of 34 students have completed it. Based on the observation, teacher and students' activities and are in active categories. Based on the comparisons of learning result average of the previous batch students and the tryout subject students, it shows learning result improvement. Thus, the conclusion of the study is the interactive multimedia developed is effective and feasible to be used.

PENDAHULUAN

Berdasarkan tuntutan perundangan-undangan undang-undang No. 20 tentang Sisdiknas, pasal 40, di mana salah satu ayatnya berbunyi. "Guru dan tenaga kependidikan berkewajiban untuk menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis dan PP No. 19 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 19 ayat (1) dinyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, memberikan ruang gerak yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan

kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik”.

Pembelajaran dapat berjalan dengan baik karena beberapa faktor, salah satu faktor adalah tergantung pada kesungguhan motivasi belajar dan konsentrasi peserta didik terhadap pembelajaran. Apabila pembelajaran itu diselenggarakan secara formal di sekolah-sekolah, tidak lain ini dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan pada diri peserta didik secara terencana, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Interaksi yang terjadi selama pembelajaran tersebut dipengaruhi oleh lingkungannya, yang antara lain terdiri atas peserta didik, pendidik, petugas perpustakaan, kepala sekolah, bahan atau materi pelajaran. Pada proses pembelajaran tidak selamanya bisa membawa peserta didik ke benda/objek/peristiwa sebenarnya atau sebaliknya membawa benda/objek/ peristiwa sebenarnya ke peserta didik.

Pendidik perlu sumber lain untuk menyampaikan pesan yang hendak di sampaikan ke peserta dalam proses pembelajaran. Model, gambar, bagan, film bingkai, film rangkai, film gelang, dan film bisa menyampaikan pesan tersebut dengan baik. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam pembelajaran. Para pendidik dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Pendidik sekurang-kurangnya dapat menggunakan alat yang murah dan efisien yang meskipun sederhana dan bersahaja tetapi merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Pemanfaatan teknologi merupakan kebutuhan mutlak dalam dunia pendidikan sehingga sekolah benar-benar menjadi ruang belajar dan tempat peserta didik mengembangkan kemampuannya secara optimal, dan nantinya mampu berinteraksi ke tengah-tengah masyarakatnya. Lulusan sekolah yang mampu menjadi bagian integral peradaban masyarakatnya. Upaya membuat peserta didik betah belajar di sekolah dengan memanfaatkan teknologi multimedia sudah merupakan kebutuhan, sehingga sekolah tidak lagi menjadi ruangan yang menakutkan atau menjemukan dengan berbagai tugas dan ancaman yang justru mengkooptasi kemampuan atau potensi dalam diri peserta didik.

Saat ini teknologi komputer tidak lagi hanya digunakan sebagai sarana komputasi dan pengolahan kata (*word processor*) tetapi juga sebagai sarana belajar multimedia yang memungkinkan peserta didik membuat desain dan rekayasa suatu konsep dan ilmu pengetahuan. Sajian multimedia berbasis komputer dapat diartikan sebagai teknologi yang mengoptimalkan peran komputer sebagai sarana untuk menampilkan dan merekayasa teks, grafik, dan suara dalam sebuah tampilan yang terintegrasi.

Perkembangan teknologi menyebabkan media visual yang digunakan tidak hanya sekedar gambar atau charta, tetapi dapat memanfaatkan komputer dalam proses pembuatannya, sehingga kemasannya lebih menarik. Penggunaan media tersebut adalah dalam presentasi yang memanfaatkan dan memadukan beberapa program multimedia. Menurut Hamalik (2002) perbedaan individual anak dapat berupa: kecerdasan, bakat, keadaan jasmani, penyesuaian sosial dan emosional, latar belakang keluarga, prestasi

belajar. Perbedaan ini harus diupayakan untuk mendapat pelayanan dengan memberikan pelajaran pilihan, sistem tutorial, belajar mandiri.

Peserta didik di Sekolah Usaha Perikanan Menengah Negeri Bone (SUPM Negeri Bone) juga beragam pada saat mengikuti pembelajaran, peserta didik belajar dengan kecepatan berbeda-beda dalam merespon, ada yang cepat ada yang lambat, dan terkadang peserta didik mengikuti pembelajaran sebatas menggugurkan kewajiban. Perancangan pembelajaran harus dilakukan oleh pendidik agar peserta didik mudah beradaptasi dengan pola mereka sendiri, melaju dengan kecepatan sendiri dan materi yang di sampaikan. Menurut Yamin (2007) perbedaan itu akan bermakna manakala mendapat pelayanan yang optimal dari tenaga pendidik, dan peserta didik mendapat kesempatan mengembangkan diri sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Salah satu jurusan yang ada di SUPM Negeri Bone adalah jurusan Teknik Perikanan Laut (TPL) yang mana pada tahun ajaran 2016/2017 terdiri dari tingkat I, II dan III. Proses pembelajaran yang ada pada SUPM Negeri Bone, tidak jauh beda dengan pembelajaran yang ada di sekolah menengah kejuruan (SMK) pada umumnya, dimana peserta didik dididik dan di tuntut agar menjadi terampil dalam bidangnya khususnya dalam bidang perikanan. Fasilitas pada SUPM Negeri Bone sendiri bisa di katakan memadai khususnya untuk fasilitas dalam ruang kelas untuk pelaksanaan pembelajaran, misalnya tersedianya sound system, LCD dan suasana ruang kelas yang nyaman yang menjadikan tenaga pendidik atau peserta didik untuk menjadi betah menggunakan ruang kelas untuk pelaksanaan pembelajaran.

Hasil observasi awal menunjukkan peserta didik kurang antusias mengikuti pembelajaran karena kelelahan, tidak fokus dan adanya rasa bosan khususnya kompetensi menggambar teknik yang sifatnya teori, suasana yang demikian dirasakan bagi peserta didik tingkat I di SUPM Negeri Bone khususnya jurusan teknik perikanan laut. Hal yang seperti ini bisa saja terjadi karena tidak ada hal yang bisa memotivasi dan meningkatkan minat belajar peserta didik pada pembelajaran di dalam kelas. Disisi lain belum maksimalnya penggunaan media pembelajaran oleh pendidik, kurang inovatif dan diperuntukkan sebagai bahan presentasi mengajar dalam kelas.

Fasilitas belajar di asrama juga perlu dipertimbangkan utamanya fasilitas untuk belajar mandiri, dimana dari informasi yang di dapat dari peserta didik fasilitas berupa laptop sudah dimiliki oleh peserta didik, dan mereka peruntukkan dominan untuk hiburan. Permasalahan seperti ini tentunya tidak boleh dibiarkan dan harus segera diatasi karena menyebabkan pembelajaran tidak maksimal yang berimplikasi pada hasil belajar peserta didik yang rendah. Perlu adanya upaya yang dilakukan pendidik untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik, antara lain dengan penerapan media pembelajaran yang interaktif sehingga memperoleh pengalaman belajar secara langsung dengan tidak menggantungkan diri pada orang lain, dalam hal ini pendidik.

Hal ini sesuai dengan pengertian belajar yang disampaikan Hilgard dan Brower dalam Hamalik (2002), bahwa belajar sebagai perubahan dalam perbuatan melalui aktivitas, praktik, dan pengalaman. Sebagai calon pendidik di era modern ini, dimana perkembangan teknologi semakin pesat menuntut kita untuk senantiasa up-date dengan pengetahuan dan teknologi yang sedang berkembang. Keberadaan teknologi ini harus bisa

dimanfaatkan secara bijak, salah satu contoh dalam bidang pendidikan adalah untuk membuat media pembelajaran yang interaktif.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana proses pengembangan multimedia pembelajaran interaktif gambar teknik berbasis *software* bantu di SUPM Negeri Bone jurusan teknik perikanan laut, bagaimana efektivitas pembelajaran dengan menggunakan multimedia pembelajaran interaktif gambar teknik berbasis *software* bantu di SUPM Negeri Bone jurusan teknik perikanan laut, apakah kelebihan dan kendala saat multimedia pembelajaran gambar teknik berbasis *software* bantu di SUPM Negeri Bone jurusan teknik perikanan laut digunakan.

LANDASAN TEORI

Tujuan pendidikan kejuruan adalah membekali siswa agar memiliki kompetensi perilaku dalam bidang kejuruan tertentu sehingga yang bersangkutan mampu bekerja (memiliki kinerja) demi masa depan dan untuk kesejahteraan bangsa (Schipper & Patriana, 1994). Bila ditinjau dari aspek pendidikan, substansi pelajaran, dan lulusannya, kriteria yang harus dimiliki oleh pendidikan kejuruan adalah (1) orientasi pada kinerja individu dalam dunia kerja, (2) berorientasi pada kebutuhan nyata di lapangan, (3) fokus kurikulum pada aspek-aspek psikomotor, afektif, dan kognitif, (4) tolak ukur keberhasilan tidak hanya di sekolah, (5) kepekaan terhadap perkembangan dunia kerja, (6) memerlukan sarana dan prasarana yang memadai, (7) adanya dukungan masyarakat.

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada setiap orang sepanjang hidupnya, sejak dilahirkan hingga manusia mati. Proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dan lingkungan sekitarnya. Belajar dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri seseorang, yang disebabkan telah terjadi perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya (Musfion, 2012).

Multimedia dapat diartikan sebagai pemanfaatan komputer untuk membuat dan menggabungkan teks, grafik, audio, gambar bergerak (video dan animasi) dengan menggabungkan *link* dan *tool* yang memungkinkan pemakai melakukan navigasi, berinteraksi, berkreasi dan berkomunikasi. Dalam definisi ini terkandung empat komponen penting multimedia yaitu: 1) Harus ada komputer yang mengkoordinasikan apa yang dilihat dan didengar, yang berinteraksi dengan kita; 2) Harus ada *link* yang menghubungkan kita dengan informasi; 3) Harus ada alat navigasi yang memandu kita; 4) Multimedia menyediakan tempat kepada kita untuk mengumpulkan, memproses, dan mengomunikasikan informasi dan ide kita sendiri (Firdaus, 2012). Dengan menggunakan media pembelajaran berbasis multimedia dapat memadukan media-media dalam proses pembelajaran, maka proses pembelajaran akan berkembang dengan baik, sehingga membantu pendidik menciptakan pola penyajian yang interaktif. Multimedia interaktif adalah suatu multimedia yang dilengkapi dengan alat pengontrol yang dapat dioperasikan oleh pengguna, sehingga pengguna dapat memilih apa yang dikehendaki untuk proses selanjutnya.

Media interaktif yang dikembangkan tentunya media pembelajaran yang efektif dan efisien. Perkembangan teknologi komputer dan *gadget* saat ini telah memasuki semua ranah, untuk memaksimalkan penggunaan teknologi tersebut terutama dalam dunia pendidikan dengan tujuan meningkatkan keaktifan peserta didik maka dengan adanya media pembelajaran interaktif dengan *software* bantu ini maka peserta didik mendapatkan manfaat yaitu pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, laptop, tablet ataupun *smartphone* yang dimiliki peserta didik bisa lebih bermanfaat dan menunjang proses pembelajaran mandiri baik dalam kelas maupun di luar kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian pengembangan (*research and development/R&D*) Perangkat pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah multimedia pembelajaran interaktif. Tempat penelitian yaitu di SUPM Negeri Bone dengan subjek penelitian adalah peserta didik kelas X kompetensi keahlian teknik perikanan laut. Waktu pelaksanaan penelitian pada semester ganjil 2016/2017.

Model pengembangan multimedia pembelajaran yang disusun dalam penelitian ini mengacu pada jenis pengembangan model ADDIE. Model ini sesuai dengan namanya, terdiri dari lima fase atau tahap utama yaitu (A) nalysis, (D)esign, (D)evelopment, (I)mplementation, dan (E)valuation. Data yang telah dikumpulkan melalui instrumen selanjutnya dianalisis secara kuantitatif untuk mengetahui kualitas media yang dihasilkan.

Tabel. 1 Kriteria Kevalidan Multimedia

Persentase	Kriteria
90,55% - 100%	Sangat Valid
80,55% - 90,54%	Valid
70,55 - 80,54%	Cukup Valid
60,55% - 70,54%	Kurang Valid
<60,54%	Tidak Valid

Sumber: Sudjana (2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Validasi instrumen berupa angket dengan kategori penilaian skala 4 untuk pernyataan positif yakni; 1) nilai 4 untuk kategori sangat valid; 2) nilai 3 untuk kategori valid; 3) nilai 2 untuk kurang valid dan 4) nilai 1 untuk kategori tidak valid. Validasi instrumen penelitian yang dilakukan oleh dua orang ahli meliputi validasi; (1) rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), (2) angket pengamatan pengelolaan pembelajaran, (3) angket aktivitas peserta didik, (4) angket respon peserta didik, (5) angket respon pendidik, dan (6) soal *pre-test* dan *post-test*. Instrumen yang divalidasi kemudian dimasukkan kedalam tabel pengkategorian kelayakan dengan standar persentase minimal sebesar $\geq 70\%$. Secara keseluruhan pada tahap validasi ini, instrumen penelitian mendapatkan revisi kecil dan dapat digunakan untuk keperluan penelitian.

Dari hasil validasi produk oleh validator dapat disimpulkan bahwa produk yang telah dikembangkan baik dari segi isi dan konstruk telah memenuhi kriteria kevalidan untuk digunakan sebagai multimedia pembelajaran interaktif dengan kategori sangat layak. Hasil penilaian umum dari validator menunjukkan bahwa produk dan instrumen yang dikembangkan baik dan dapat digunakan dengan melakukan revisi kecil. Hasil pembeajaran peserta didik pada uji coba kelompok besar dengan subyek coba 12 responden, tingkat efektifitas diukur berdasarkan ketuntasan belajar dan diperoleh tingkat ketuntasan $83\% > 80\%$ menunjukkan bahwa 10 responden tuntas dari 12 responden berada diatas standar minimal.

Berdasarkan standar KKM sekolah yakni ≥ 70 , dalam penelitian dengan penerapan multimedia pembelajaran pada tahap implementasi digunakan standar ketuntasan ≥ 75 dengan pertimbangan untuk melihat kelebihan multimedia yang dikembangkan dan diperoleh tingkat ketuntasan yakni $91\% > 80\%$ menunjukkan bahwa 31 Responden tuntas dari 34 responden. Aktifitas peserta didik pada tahap implementasi diperoleh hasil pertemuan pertama 82,72 pertemuan kedua 84,93 berada pada kategori aktif dan aktivitas pendidik diperoleh hasil 92,97 yang berada pada kategori sangat aktif. Adapun hasil perbandingan rata-rata hasil belajar kelas angkatan sebelumnya dengan kelas yang menjadi subyek implementasi menunjukkan adanya peningkatan rata-rata hasil belajar. Dari data-data tersebut dapat didefinisikan bahwa multimedia pembelajaran yang telah dikembangkan efektif untuk digunakan.

Respon peserta didik dan pendidik terhadap multimedia yang dikembangkan diperoleh melalui pengumpulan data dalam bentuk angket respon peserta didik dan pendidik pada tahap uji coba kelompok besar dan tahap implementasi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kepraktisan produk hasil pengembangan. Hasil analisis data yang diujicobakan kepada 12 responden pada tahap uji coba kelompok besar diperoleh respon peserta didik dengan skor 87,09 untuk aspek materi dan 88,37 untuk aspek konstruk dan berada pada kategori baik. Sementara itu hasil analisis data respon pendidik terhadap multimedia aspek materi diperoleh skor 83,68 dan dari aspek konstruk diperoleh skor 89,93 dan berada pada kategori baik. Pada tahap implementasi respon peserta didik terhadap pembelajaran menggunakan multimedia diperoleh skor 88,75 dan berada pada kategori baik, untuk respon pendidik terhadap pembelajaran diperoleh hasil 90 dan berada pada kategori baik.

Hasil belajar responden pada tahap implementasi berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* dengan menggunakan kriteria kepraktisan rata-rata hasil belajar peserta didik >70 rata hasil belajar peserta didik untuk ketiga SK sudah praktis. Dari segi keefektifan dengan menggunakan standar ketuntasan belajar peserta didik $\geq 80\%$ atau minimal 27 peserta didik yang tuntas. Dari tiga SK jika dirata-ratakan peserta didik yang tuntas yakni 31 responden dan yang belum tuntas yakni 3 responden, hal ini menunjukkan bahwa multimedia pembelajaran memenuhi syarat keefektifan dan layak untuk digunakan. Dari hasil pengamatan pengamat menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik sangat aktif demikian halnya dengan aktivitas pendidik yang sangat aktif.

Dengan adanya pengembangan multimedia pembelajaran ini, media sebelumnya yang sering digunakan pendidik bisa diperbaharui dan lebih meningkatkan keaktifan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran di kelas dan lebih memotivasi peserta didik belajar mandiri di asrama maupun di rumah. Hal ini sesuai dengan penemuan Bahri (2016) bahwa penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar dan keaktifan belajar siswa. Berdasarkan pada tahap uji coba dan implementasi fasilitas QRcode menjadikan materi yang terdapat pada multimedia menjadi lebih luas dengan pemanfaatan jaringan internet.

KESIMPULAN

Proses pengembangan multimedia pembelajaran interaktif menggambarkan teknik berbasis *software* bantu menggunakan pengembangan model ADDIE yang meliputi 5 tahap yakni: 1) analisis (*Analysis*) analisis kebutuhan, 2) desain (*Design*) model pembelajaran, 3) pengembangan (*Development*) berupa proses perancangan produk multimedia, 4) implementasi (*Implementation*) berupa penggunaan produk pada pembelajaran. Penelitian ini hanya dibatasi sampai tahap implementasi, dan menghasilkan produk akhir.

Multimedia interaktif yang dikembangkan telah memenuhi syarat valid, praktis dan efektif setelah melalui tahap validasi, dan uji coba. Setelah produk digunakan pada tahap implementasi menunjukkan rata-rata hasil belajar peserta didik memenuhi syarat praktis.

Pembelajaran menggunakan produk yang telah dikembangkan menjadikan peserta didik lebih antusias dan lebih aktif mengikuti pembelajaran, respon peserta didik terhadap produk sangat baik. Peserta didik mengharapkan agar mata pelajaran lain yang sifatnya teori bisa menyediakan multimedia pembelajaran yang serupa dan lebih ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bahri, Afrizal. 2016. Pengembangan Media Pembelajaran Macromedia Flash pada Mata Pelajaran Sistem Bahan Bakar Bensin Konvensional untuk Meningkatkan Motivasi dan Keaktifan Siswa Kelas XI Teknik Sepeda Motor SMK Negeri 1 Sapuran Kabupaten Wonosobo. Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif, (Online), Vol, 07, No. 01, (<http://id.portalgaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=427604>, Diakses 1 April 2017).
- [2] Firdaus., Damiri, D. J., & Tresnawati, D. 2012. Perancangan Aplikasi Multimedia Interaktif Company Profile Generic (Studi Kasus Cv. Ganetic). Jurnal Algoritma Sekolah Tinggi Teknologi Garut, (Online), Vol. 01, No. 09, (<http://jurnal.sttgarut.ac.id/index.php/algoritma/article/download/10/10>, Diakses 26 November 2013). /3255/2737, Diakses 2 April 2017).
- [3] Hamalik, Oemar. 2002. Psikologi Belajar dan Mengajar, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- [4] Musfiquon. 2012. Pengembangan Media & Sumber Pembelajaran. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya.
- [5] Schippers, Uwe & Patriana, Djadja, Madya. 1994. Pendidikan Kejuruan di Indonesia. Bandung: Angkasa.

- [6] Sudjana,. 2016. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [7] Yamin, Martinis. 2007. Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP. Jakarta: Gaung Persada Press.

PENGARUH VIDEO TUTORIAL TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS XI MATA PELAJARAN TEKNIK PEMESINAN BUBUT SMKN 2 MAKASSAR

Oleh

Ahmad¹, Mawardi², Ahmad Afandi³, Asriadi K⁴

^{1,2,3,4} Faculty of Engineering and Business, University of Muhammadiyah Sinjai,
Indonesia

Email: ¹ahmad@umsj.ac.id, ²mawardi@umsj.ac.id, ³ahmadfandi@umsj.ac.id,
⁴asriadik@umsj.ac.id

Article History:

Received: 05-09-2022

Revised: 14-09-2022

Accepted: 24-10-2022

Keywords:

Video Tutorial Media, Learning
Outcome

Abstract: This study aims to: (1) explain the description of learning outcomes, (2) determine the effect of using video tutorial media on learning outcomes. The research method is quantitative research with experimental research types. The research design used was pre-experimental. The population in this study were class XI and Class XII students who studied 59 machining lathe techniques. The sample of this research is class XI as many as 27 people taken by purposive sampling technique. The results showed that: (1) learning outcomes with the use of video tutorial media have increased, this can be seen in the difference in the average value of the pre-test of 55.11 and post-test of 74.67, namely 19.56. In addition, the average normalized gain in learning outcomes is in the moderate category with an average of 0.47, this means that overall students experience a significant increase in learning outcomes, (2) the effect of video tutorial media on learning outcomes can be seen with paired sample t-test with a significance of less than 0.05, which means student learning outcomes have increased significantly.

PENDAHULUAN

Kehadiran revolusi industri 4.0 menjadi faktor pendorong perubahan peradaban dunia yang menghasilkan kemajuan teknologi. Akibat kemajuan teknologi, dunia berubah begitu cepatnya. Inovasi yang dihasilkan untuk membuat kehidupan lebih nyaman tidak terbatas, tetapi tantangan yang harus dipecahkan juga sangat kompleks. Pekerjaan yang semula dilakukan manual dengan mengandalkan tenaga manusia semata sudah digantikan oleh mesin dan teknologi informasi. Karena itu, jenis pekerjaan yang sekarang ada perlahan akan hilang pada 10 tahun ke depan. Tantangan atas kehadiran revolusi industri ini perlu diubah menjadi peluang. Dengan memberdayakan generasi muda yang melimpah dan kemajuan teknologi, Indonesia perlu menyiapkan generasi innovator atau sumber daya manusia untuk mengolah keanekaragaman sumber daya alam yang melimpah menjadi produk barang/jasa yang bernilai, dan menciptakan jutaan lapangan kerja baru.

Kondisi lulusan dari pendidikan kejuruan (SMK) saat ini mengalami kondisi yang kurang baik, dimana lulusan pendidikan kejuruan masih berada pada urutan pertama dilihat dari tingkat pengangguran di Indonesia. Hal ini sesuai dengan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tentang Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2019 yang menunjukkan bahwa Indonesia mengalami peningkatan angkatan kerja sebanyak 2,24 juta orang. Akan tetapi, dilihat dari tingkat pengangguran berkurang 50 ribu orang, sejalan dengan TPT yang turun menjadi

5,01 % pada Februari 2019. Dilihat dari tingkat pendidikan, TPT untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih tertinggi diantara tingkat pendidikan lain yaitu sebesar 8,63 % (Badan Pusat Statistik, 2019). Dengan kata lain, ada penawaran tenaga kerja yang tidak terserap, terutama pada tingkat pendidikan SMK (Badan Pusat Statistik (BPS), 2019)

Berdasarkan survey di atas, untuk mengatasi permasalahan ini, pihak penyelenggara pendidikan khususnya pendidikan kejuruan yang mempersiapkan lulusannya untuk dapat bekerja secara langsung setelah lulus, harus melakukan inovasi terhadap metode pembelajaran, strategi pembelajaran, maupun inovasi dalam media pembelajaran yang digunakan. Inovasi dalam media pembelajaran ini hendaknya mengikuti perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi. Media pembelajaran yang canggih dan praktis yang diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi awal pada salah satu SMK Negeri 2 Makassar pada tanggal 15 sampai 16 Juli 2019 menunjukkan bahwa : (1) materi bahan ajar dari pendidik masih berupa buku dan modul sebagai landasan teori dan pada praktek di bengkel, (2) belum melibatkan video pembelajaran dalam proses belajar di bengkel sehingga peserta didik lebih banyak mengandalkan konsep hapalan yang menyulitkan peserta didik untuk memahami lebih jauh teori yang disampaikan dan praktek yang diajarkan.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti bermaksud meneliti sebuah media pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan media audio visual berupa video tutorial. Video tutorial merupakan media pembelajaran yang berisi tentang materi, metode, langkah-langkah dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkatannya. Media pembelajaran berupa video menekankan pada proses belajar pada aspek audio dan visual.

Media video pembelajaran menyajikan pesan audio visual dan gerak. Sehingga media video dapat memberikan kesan impresif, lebih konkrit dan memberikan kesan mendalam yang dapat mempengaruhi peserta didik. Media video pembelajaran memiliki beberapa kelebihan yaitu sangat bagus untuk menerangkan suatu proses, lebih realistis, dapat diulang-ulang dan diberhentikan sesuai dengan kebutuhan, mengatasi keterbatasan ruang dan waktu serta sangat baik untuk kegiatan belajar mandiri. Media video pembelajaran dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, salah satunya dalam bentuk media video tutorial.

Hal ini juga sesuai dengan revitalisasi dari pendidikan kejuruan yang menjelaskan bahwa pembelajaran dengan media video tutorial merupakan tindak lanjut dari pembelajaran di SMK yang dalam kurun waktu dua tahun ini menggunakan tablet/iPad

sebagai media pembelajaran di dalam kelas. Dengan video tutorial, peserta didik memiliki kebebasan untuk melihat dan mempelajari materi yang disampaikan oleh guru sesuai dengan kompetensinya. Penggunaan media ini akan memberikan pengalaman yang lebih, dibandingkan media yang lainnya karena pada saat media digunakan, ada dua indera yang berperan secara bersamaan yaitu indera penglihatan dan indera pendengaran.

Selain itu media video tutorial juga dapat digunakan sebagai alternatif solusi bagi keterbatasan sarana prasarana yang ada di sekolah, karena sebelum peserta didik praktik mereka dapat mempelajari dahulu praktik yang akan dilakukan melalui video tutorial (Kemendikbud, 2017).

Pengembangan media dalam bentuk video tutorial membimbing peserta didik untuk lebih memahami materi melalui *visualisasi* dan arahan dengan melalui *audio*. Peserta didik dapat mengikuti secara interaktif kegiatan praktik sesuai dengan yang diajarkan dalam video tutorial. Sehingga proses belajar mengajar pada mata pelajaran praktik dapat berjalan secara optimal dan peserta didik dapat belajar mandiri. Proses belajar mengajar memerlukan adanya media untuk meningkatkan kualitas belajar siswa dan efektivitas belajar. Dalam penelitian- penelitian sebelumnya penggunaan media dianggap mampu atau lebih efektif dibandingkan menggunakan metode konvensional atau ceramah.

Hasil penelitian Muliana (2016) yang menunjukkan bahwa hasil belajar biologi peserta didik yang dibelajarkan dengan menggunakan media pembelajaran video tutorial dan berada pada kategori tinggi. Kemudian penelitian dari Al Fasyi (2015) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif penggunaan media video tutorial terhadap hasil belajar. Lamrose (2019) menunjukkan bahwa pemanfaatan media video tutorial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil pembelajaran. Dari beberapa rujukan hasil penelitian yang relevan diatas maka dianggap perlu untuk melakukan penelitian terhadap pengaruh media pembelajaran video tutorial untuk dapat mempermudah peserta didik untuk dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Pre- Experimental Designs (One Group Pretest- Posttest Design)* yaitu penelitian eksperimen ini terdapat pretest sebelum diberi perlakuan sehingga hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum dan setelah diberi perlakuan. Subjek penelitian tidak dipilih secara acak (*random*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media video tutorial pada terhadap hasil belajar peserta didik. Tempat penelitian berlokasi di SMK Negeri 2 Makassar. Penelitian ini dilakukan pada bulan November s.d Desember Tahun Pelajaran 2019/2020.

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik pada Kelas XI dan XII yang berjumlah 59 orang yang mempelajari Mata Pelajaran Teknik Permesinan Bubut di SMK Negeri 2 Makassar. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 1 kelas yaitu pada kelas XI SMK Negeri 2 Makasar dengan peserta didik berjumlah 27 orang. Variabel hasil belajar aspek kognitif dalam penelitian ini diukur

dengan menggunakan tes pilihan ganda. Tes ini dilakukan sebanyak 2 kali yaitu pretest pada saat awal dan posttest pada akhir untuk mengukur hasil belajar aspek kognitif peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian secara deskriptif pada pengaruh media video tutorial terhadap hasil belajar menunjukkan bahwa pada umumnya analisis pengaruh variabel bebas terhadap satu variabel terikat dalam analisis deskriptif dan analisis statistik inferential atau pengujian hipotesis masih diperlukan pengkajian lebih lanjut untuk memberikan interpretasi keterkaitan antara hasil analisis yang telah dicapai dan membandingkan dengan teori-teori yang mendasari penelitian ini, penjelasan ini diperlukan agar dapat diketahui kesesuaian antara teori yang dikemukakan dengan hasil penelitian.

Deskripsi hasil belajar peserta didik pada penggunaan media video tutorial

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik pada kelompok eksperimen. Hal ini dapat dilihat pada data ukuran tendensi sentral yaitu nilai tertinggi *pre- test* kelas eksperimen adalah 88 dan *post-test* adalah 100 sehingga selisihnya adalah 12. Nilai terendah *pre-test* kelas eksperimen adalah 24 dan *post-test* adalah 40 sehingga selisihnya adalah 16. Sedangkan nilai rata-rata pada *pre- test* kelas eksperimen adalah 55.11 dan nilai rata-rata pada *post-test* adalah 74.67. Standar deviasi kelas eksperimen saat *pre-test* adalah 21,21 dan *post-test* adalah 17.92. Keseluruhan nilai yang diperoleh peserta didik akan dikelompokkan ke dalam pengkategorian hasil belajar dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif

Skor	Kategori	Kelas Eksperimen			
		<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
		F	%	F	%
90-100	Sangat Tinggi	0	0%	7	25%
79-89	Tinggi	6	22%	6	22%
65-78	Sedang	3	11%	5	19%
56-64	Rendah	5	19%	5	19%
0-55	Sangat Rendah	13	48%	4	15%
Jumlah		27	100%	27	100%

Tabel di atas menunjukkan frekuensi dan persentase kategori hasil belajar teknik pemesian bubut pada kelas eksperimen. Berdasarkan tabel di atas, pada kelas eksperimen nilai *pre-test* peserta didik berada pada kategori sangat rendah dengan frekuensi 13 dan persentase 48%, kategori rendah dengan frekuensi 5 dan persentase 19%, kategori sedang dengan frekuensi 3 dan persentase 11% serta kategori tinggi dengan frekuensi 6 dan persentase 22%. Sedangkan pada nilai *post-test* peserta didik berada pada kategori sangat

rendah dengan frekuensi 4 dan persentase 15%, kategori rendah dengan frekuensi 5 dan persentase 19%, kategori sedang dengan frekuensi 5 dan persentase 19%, kategori tinggi dengan frekuensi 6 dan persentase 22% dan kategori sangat tinggi dengan frekuensi 7 dan persentase 25%.

Berdasarkan hasil di atas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar antara sebelum (*pre-test*) pembelajaran dengan media video tutorial dan setelah pembelajaran dengan media video tutorial. Untuk mengetahui peningkatan dari hasil belajar peserta didik dapat digunakan gain ternormalisasi oleh Hake (2001), teori gain ternormalisasi mengukur tingkat efektivitas dari sebuah model pembelajaran terhadap hasil belajar peserta didik. Berikut ada rata-rata dari gain ternormalisasi kelompok eksperimen.

Tabel 2. Rata rata Gain Eksperimen

Rata-rata Gain	Keterangan
0,47	Cukup

Berdasarkan dari Tabel dapat dilihat bahwa peserta didik mengalami peningkatan hasil belajar yaitu 0,47 dengan kategori cukup. Hal ini berarti pembelajaran dengan media video tutorial dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Pengaruh media video tutorial terhadap hasil belajar peserta didik

Sebelum data dianalisis dengan uji hipotesis statistik, perlu dilakukan pengujian asumsi klasik. Adapun pengujian asumsi klasik yang dilakukan adalah uji normalitas dan homogenitas. Hasil uji normalitas pada hasil belajar peserta didik adalah pada *pre-test* memperoleh nilai signifikan sebesar 0,083 dengan kondisi $\text{sig} > 0.05$ berarti data terdistribusi dengan normal dan pada *post-test* memperoleh nilai signifikan sebesar 0,198 dengan kondisi $\text{sig} > 0.05$ berarti data terdistribusi dengan normal. Sedangkan hasil uji homogenitas didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,331 dengan kondisi $\text{sig} > 0.05$ dengan kategori data homogen. Setelah diperoleh data normal dan homogeny maka akan dilakukan uji hipotesis statistik dengan uji *paired sample t test*.

Hipotesis statistik H_a diterima yakni terdapat pengaruh media video tutorial terhadap hasil belajar peserta didik apabila nilai signifikansi lebih kecil dibandingkan 0.05. Hasil uji hipotesis hasil belajar dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel3. Hasil Uji Hipotesis

No.	Sig	Kondisi	Keterangan
1	0.000	$\text{sig} < 0.05$	H_a diterima

Hasil perhitungan *paired sample t test* menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0.05. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran video tutorial secara signifikan meningkatkan hasil belajar atau berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik mata pelajaran teknik pemesinan bubut SMK Negeri 2 Makassar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Hasil analisis statistic deskriptif hasil belajar didapatkan peningkatan hasil belajar setelah penggunaan media video tutorial selama proses pembelajaran dan (2) Terdapat pengaruh yang signifikan hasil belajar terhadap penggunaan hasil belajar peserta didik.

Saran bagi guru dengan adanya media pembelajaran video tutorial pada mata pelajaran teknik permesinan bubut, diharapkan dapat membantu dalam proses pembelajaran di kelas. Pendidik atau guru dapat berinovasi dalam pembuatan media video tutorial dengan animasi yang interaktif.

Bagi peserta didik adanya media pembelajaran video tutorial hendaknya dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang dapat diakses dimanapun dan kapanpun yang dapat membuat peserta didik lebih mudah dan senang dalam memahami konsep yang diajarkan di dalam kelas.

Bagi peneliti lain disarankan untuk melakukan inovasi dalam pengembangan dan pembuatan media pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Al Fasyi, M. C. (2015). Pengaruh Penggunaan Media Video terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri Ngoto Bantul Yogyakarta Tahun Ajaran
- [2] 2014/2015.
- [3] Badan Pusat Statistik (BPS). (2018). Keadaan
- [4] Ketenagakerjaan Indonesia Agustus
- [5] 2018.
- [6] Badan Pusat Statistik, (BPS). (2019). Data Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2019. Badan Pusat Statistik.
- [7] Kemendikbud. (2017). Strategi Implementasi Revitalisasi SMK (10 Langkah Revitalisasi SMK). Jakarta Pusat.
- [8] Lamrose, T. (2019). Pemanfaatan Media Video Tutorial Terhadap Hasil Pembelajaran Menggambar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Mardinding.
- [9] Muliana, G. (2016). Pengaruh Penggunaan Media Video Tutorial Pada Pembelajaran Biologi Terhadap Hasil dan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas XI SMAN 1 Sungguminasa.

ANALISIS PENGARUH KEBAHAGIAAN TERHADAP KESUKSESAN

Oleh
Suaidi

Dosen Fakkultas Hukum Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten

Email: email@untirta.ac.id

Article History:

Received: 01-09-2022

Revised: 11-09-2022

Accepted: 20-10-2022

Keywords:

Kebahagiaan, dan Kesuksesan

Abstract: Puncak dari cita-cita setiap manusia adalah meraih kesuksesan, dengan kesuksesan segala impian akan mudah terpenuhi. Oleh karenanya, dengan berbagai cara seluruh komponen kemampuan dikerahkan untuk meraih yang bernama kesuksesan. Kesuksesan yang menjadi cita-cita bagi setiap manusia tidak akan terlepas dari kolaborasi kerja keras antara pikiran dan fisik. Namun demikian, yang sebenarnya tidak boleh terlupakan adalah dinamika bathin seorang manusia, bila gejolak bathin tidak tenteram tidak damai maka segala yang menjadi cita-cita akan terhambat bahkan sulit untuk diwujudkan.

Kebahagiaan adalah kunci meraih kesuksesan. Maka, sebelum fokus pada tujuan apa yang hendak diraih dalam hidup dan kehidupan yang tidak boleh terlupakan adalah pengelolaan hati agar selalu tenteram, damai. Baik dirasakan secara individu maupun ketika berkomunikasi dengan pihak lain. Kedamaian hati merupakan bahan baku untuk memunculkan kebahagiaan. Dan, kebahagiaan merupakan kunci meraih kesuksesan.

PENDAHULUAN

Kebahagiaan merupakan tujuan akhir dari segala cita-cita, bila kebahagiaan telah dirasakan pada umumnya manusia nyaman pada zona tersebut karena cita-cita hidupnya telah terpenuhi. Kebahagiaan tidak tergantung pada materi sebab realitasnya banyak kalangan yang hidup bergelimang materi akan tetapi tidak merasa bahagia, sebaliknya banyak kalangan yang hidupnya serba kekurangan untuk ukuran materi akan tetapi dia menikmati kehidupan dengan penuh kenyanaman dan marasa bahagia. Itulah kebahagiaan. Kholid Abri (1991) menjelaskan kebahagiaan dalam kehidupan rumah tangga itu akan muncul bila hak dan kewajiban masing-masing pasangan suami isteri berjalan dengan penuh tanggung jawab. Sementara Ali Yusuf As-Subky (2005) menjelaskan bahwa kebahagiaan dalam rumah tangga akan muncul jika masing-masing pasangan suami isteri saling menghargai tugas pokok dan fungsi masing-masing pasangan suami isteri.

Indeks kebahagiaan menjadi penting untuk diketahui sebab sangat berkaitan dengan pola prilaku kehidupan suatu masyarakat. Keluarga yang bahagia akan melahirkan generasi bangsa yang bahagia dan memiliki harapan masa depan yang jelas dibandingkan dengan

generasi bangsa yang dilahirkan dari keluarga yang tidak bahagia.

Harapan dan tujuan selalu menghiasi kehidupan manusia kadang untuk memenuhi harapan tersebut tidak jarang saling berbenturan dengan manusia lainnya, sehingga akibat berbenturannya kehendak dan keinginan mengarah kepada konflik personal dan tidak menutup kemungkinan akan berlanjut pada permusuhan. Prilaku negatif yang dilakukan oleh sebahagian manusia dapat dipastikan bahwa pelakunya adalah orang yang tidak bahagia. Sebab, ketidak-bahagiaaan sebagai pemicu terjadinya kepanikan, setres dan kegundahan bila hal ini terjadi dalam waktu lama sebagai pemicu terjadinya tindakan kejahatan seperti pembunuhan terhadap orang lain bahkan bisa jadi pembunuhan itu kepada dirinya sendiri (bunuh diri) akibat tidak sanggupnya menanggung beban hidup yang serbah rumit.

Kebahagiaan menjadi semacam harapan atau tujuan yang didambakan dalam kehidupan manusia pada umumnya, hal ini tampak dengan adanya realita yang menunjukkan bahwa manusia berusaha sekuat tenaga untuk mengupayakan tercapainya kebahagiaan dalam menjalani hidup. Jatuh bangunnya usaha yang dilakukan tidak lain merupakan harapan dalam rangka mewujudkan kebahagiaan yang didambakan. Sementara itu, kebahagiaan yang didambakan oleh manusia masih berada pada titik yang tidak tetap (labil). Dalam artian bahwa definisi dari kebahagiaan itu sendiri masih belum “disepakati” dalam perspektif kebanyakan orang. Dinamika kebahagiaan hidup manusia tampak begitu bervariasi, beraneka ragam dan berbeda antara satu kebahagiaan dengan kebahagiaan yang lainnya. Ada yang beranggapan kesuksesan dalam berkarir sebagai suatu kebahagiaan, ada yang menganggap kebahagiaan ialah kesuksesan dalam studi, adalah sebuah kebahagiaan bila memiliki harta yang banyak, menjadi sebuah kebahagiaan bila memiliki keluarga yang harmonis, bahkan ada yang menyatakan sebagai suatu kebahagiaan bila dapat melewati hari hari tanpa masalah. Aneka warna konsep kebahagiaan yang ingin dicapai oleh masing masing orang sangat subyektif dan parameter kebahagiaan sulit ditemukan secara pasti. Namun demikian, karena kebahagiaan itu timbul dari dalam diri manusia yang kemudian diekspresikan dalam sebuah tindakan, maka akan nampak ekspresi orang yang bahagia dan orang yang gtidak bahagia.

Khaerul Hamim (2016) Memandang bahwa kebahagiaan dilatarbelakangi oleh kondisi seseorang menyangkut latar sosial, budaya, agama, suasana hati dan jiwa, dan yang tak kalah penting juga adalah pendidikannya. Persoalan rasa bahagia ini telah menimbulkan diskusi yang berkepanjangan dikalangan intelektual. Ukuran ataupun standarisasi kebahagiaan termasuk juga jenis kebahagiaan yang muncul pada diri manusia telah menjadi bagian yang diperbincangkan dalam masalah kebahagiaan.

Kebahagiaan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan. Maka dari itu, berbagai disiplin ilmu pengetahuan menempatkan kebahagiaan sebagai obyek kajian terpenting. Gagasan bahwa kebahagiaan adalah pusat dari kehidupan manusia telah ada sejak zaman dahulu. Filsuf Yunani Aristippus pada Abad ke – 4 SM berpendapat bahwa tujuan hidup adalah untuk memaksimalkan totalitas kesenangan seseorang. Sejak itu, kebahagiaan menjadi konsep yang diperdebatkan dalam psikologi dan lebih dari itu kebahagiaan juga bergerak ke ranah ilmu politik dan ilmu ekonomi. Igede Bagas Barahma

Putra (2019) menguraikan pendapatnya jika memaksimalkan kebahagiaan adalah poin dalam kehidupan seseorang, maka seharusnya sistem pemerintahan dan ekonomi harus memaksimalkan kebahagiaan masyarakat secara agregat. Kondisi tersebut merupakan bentuk murni dari doktrin utilitarianisme yang diperkenalkan oleh Jeremy Bentham (1748 – 1832). Kebahagiaan dianggap oleh banyak orang sebagai tujuan akhir dalam hidup dan memang pada kenyataannya setiap orang menginginkan kebahagiaan (Frey dan Stutzer, 2002). Deklarasi kemerdekaan di Amerika Serikat secara nyata menyatakan 'The Pursuit of Happiness' sebagai hak yang abadi sejalan dengan kehidupan dan kebebasan. Di sisi lain, Bhutan adalah negara pertama di dunia yang mengadopsi Gross National Happiness. Indikator Gross National Happiness meliputi 9 domain, yaitu kesehatan psikologis, kesehatan, pendidikan, penggunaan waktu, keanekaragaman dan ketahanan budaya, pemerintahan yang baik, vitalitas masyarakat, keanekaragaman dan ketahanan ekologis, dan standar hidup. Konsep Gross National Happiness diperkenalkan oleh pemimpin Bhutan sebagai sarana untuk menempatkan prinsip spiritual Budha ke dalam jantung kehidupan ekonomi.

Kang Uni (2019) menjelaskan bahwa kebahagiaan tidak bisa diukur dan dihitung sebagaimana benda atau hal apapun yang bisa dirasa. Kebahagiaan itu abstrak karena ia adalah suatu sifat yang bergantung pada perasaan dan kenyamanan hati. Namun demikian, kebahagiaan mampu menentukan sikap dan perilaku seseorang. Orang yang sedang bahagia akan dapat dilihat dari perilakunya. Demikian pula sebaliknya. Perilaku manusia dapat ditentukan oleh kondisi kebahagiaannya.

Islam memandang kebahagiaan sebagai sesuatu yang amat penting pada manusia, sebagaimana dapat diperhatikan dalam ayat al-Quran sebagai berikut;

فَاجْمِعُوا كَيْدَكُمْ ثُمَّ اُنْثُوا صَفًا وَقَدْ أَفْلَحَ الْيَوْمَ مَنْ اسْتَعْلَىٰ

... Maka himpunkanlah segala daya (sihir) kamu sekalian, kemudian datanglah dengan berbaris. dan sesungguhnya beruntunglah orang yang menang pada hari ini.(Q.S (20) Ta Ha:64)

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman,(Q.S. Al Mu'min :1)

وَلَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

.... Katakanlah: "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan". [Al Ma'idah:100]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

.... Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung. [Al 'Imran:200]

Ayat-ayat tersebut di atas tidak saja menunjukkan bahwa tujuan akhir dari semua perintah Tuhan adalah supaya kalian berbahagia, tetapi juga perincian perbuatan yang bisa

membawa kepada kebahagiaan. Di dalam beberapa hadist ada penjelasan bahwa membahagiakan orang lain dipandang sebagai amal shaleh yang sangat mulia di hadapan Allah, SWT. Kang Uni (2019) berpendapat bahwa kebahagiaan tidak bisa diukur dan dihitung sebagaimana benda atau hal apapun yang bisa dirasa. Kebahagiaan itu bersifat abstrak karena ia adalah suatu sifat yang bergantung pada perasaan dan kenyamanan hati. Dengan demikian, bahwa kebahagiaan itu sangat berkaitan dengan penyebab yang mempengaruhi munculnya kebahagiaan, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut sebagai obyek penelitian ini dilakukan, hal ini dipandang sangat menarik, sebab kebahagiaan sebagai bagian terpenting dari penyebab kesuksesan manusia demikian pula faktor ketidakbahagiaan juga menjadi pemicu yang menyebabkan kegagalan.

LANDASAN TEORI

Pengertian kebahagiaan banyak dikemukakan oleh berbagai ahli dengan sudut pandang yang berbeda sesuai keilmuan masing-masing diantaranya menurut Khaerul Hamim (2016) Kebahagiaan merupakan terjemahan dari kata happy dalam Bahasa Inggris dan dari kata Sa'id-Sa'adah dalam Bahasa Arab. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata bahagia diartikan dengan keadaan atau perasaan senang tenteram (bebas dari segala macam yang menyusahkan. Sehingga kata kebahagiaan yang mendapat awalan ke dan akhiran an diartikan dengan kesenangan dan ketenteraman hidup (lahir batin), keberuntungan, kemujuran yang bersifat lahir batin. Lebih rinci lagi, dalam kamus Tesaurus bahagia diartikan dengan aman, baik, beruntung, cerah, ceria, enak, gembira, lega makmur, mujur, puas, riang, sejahtera, selamat, senang, sentosa, suka cita, dan tenteram. Dari definisi tersebut selanjutnya Khaerul Hamim menarik kesimpulan bahwa bahagia adalah suatu keadaan dan bukan benda. Sedangkan kebahagiaan berarti kesenangan atau ketenteraman itu sendiri. Jadi, secara harfiah bahagia atau kebahagiaan merupakan suatu keadaan. Sebagai sesuatu yang menggambarkan suatu keadaan, maka kebahagiaan adalah sesuatu yang menjadi tujuan, harapan yang ingin dicapai oleh setiap manusia. Dan Ketika harapan dan tujuannya tercapai maka ia akan merasa puas, senang dan bahagia.

Iroh Suhiroh (2019) mengemukakan pengertian kebahagiaan adalah motif paling dasar segala sesuatu yang kita kerjakan. Setiap perbuatan manusia digerakkan oleh keinginan. Pemuasan keinginan tersebut merupakan salah satu unsur dalam keseluruhan kebahagiaan. Kebahagiaan juga dapat diartikan keadaan atau perasaan senang dan tenteram. Dari pengertian tersebut dapat ditarik suatu pengertian bahwa kebahagiaan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kesenangan dan ketenteraman hati yang dirasakan secara batin dan memunculkan kepuasan. Sementara al-Quran dalam (Al-Baqoroh:38) menjelaskan bahwa kebahagiaan itu muncul dan dapat dirasakan oleh setiap manusia bila dia mentaati ajaran Islam:

فَلَمَّا أَهْبَطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبَعَ هَذَا فَلَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

... *Kami berfirman: "Turunlah kamu semuanya dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku,*

niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati".
[Al Baqarah:38]

Berdasarkan firman Allah SWT tersebut bahwa kebahagiaan erat kaitannya dengan ketaatan kepada Allah, SWT bila seseorang taat dan mengikuti petunjuk Allah, SWT. maka kebahagiaan itu akan diperoleh dapat dirasakan. Maka, semakin kuat ketaatan manusia kepada Allah SWT, akan semakin bahagia. Demikian sebaliknya. Dengan mengikuti petunjuk-Nya manusia akan merasa tentram dan tidak merasa khawatir, maka dari perasaan tidak khawatir itu akan muncul ketenteraman dan ketenteraman itulah yang disebut dengan kebahagiaan.

Nampaknya kebahagiaan itu bila diartikan secara luas dan tidak terbatas secara pribadi akan memiliki andil terhadap lahirnya ketenteraman dan keharmonisan pada lingkungan secara sempit yaitu masyarakat dan melahirkan keharmonisan secara luas yaitu sebuah negara.

Pada dasarnya, bahagia adalah fitrah atau bawaan alami manusia. Artinya, ia merupakan sesuatu yang melekat dalam diri manusia. Bahagia sudah seharusnya dimiliki oleh setiap manusia, karena menurut fitrahnya, manusia diciptakan dengan berbagai kelebihan dan kesempurnaan. Manusia adalah makhluk yang paling baik dan sempurna dibanding dengan makhluk lainnya.

Para filosof sendiri berbeda pendapat dalam mendefinisikan kebahagiaan. Ada yang menggambarkan sebagaimana pendapat tersebut, ada yang melihat kebahagiaan jauh lebih dalam. Menurut Aristoteles, manusia mampu melihat kebahagiaan jauh di atas kesenangan-kesenangan fisik. Sebagian filosof lain misalnya kaum Hedonis dan Utilitarian, menetapkan kebahagiaan sebagai landasan moral/ Baik buruknya suatu tindakan diukur sejauh mana tindakan itu membawa orang pada kebahagiaan (lebih tepatnya kesenangan). Adapula filosof yang mengatakan bahwa perbuatan baik dan buruk tidak berkaitan sama sekali dengan kebahagiaan, karena boleh jadi ada tindakan yang membuat pelakunya bahagia tetapi tidak bermoral.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah studi pustaka yaitu menganalisis dari berbagai sumber buku yang terkait dengan obyek penelitian dengan judul "Analisis Pengaruh Kebahagiaan Terhadap Kesuksesan" dengan tahapan sebagai berikut:

1. Tahapan pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan melalui bahan tela'ahan (library reaseach) dengan mengumpulkan bahan pustaka/refsensi, mengidentifikasi dan mengklasifikasi sesuai dengan obyek penelitian yang dilakukan.

2. Tahapan pengolahan data

Untuk mengolah data yang telah diinventarisir kemudian digunakan teknik sebagai berikut:

- a) Induktif, yaitu mempelajari data yang telah terkumpul kemudian menghubungkannya dengan satuan-satuan klasifikasi dan menentukan kesimpulan secara general.

- b) Deduktif, yaitu memegang kaidah (teori) yang bersifat umum, kemudian diambil suatu kesimpulan untuk diterapkan pada hal-hal yang bersifat khusus.
- c) Komperatif, yaitu membandingkan teori-teori hukum positif dan hukum Islam yang ada hubungannya dengan obyek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan ini guna memperoleh gambaran secara umum tentang kebahagiaan sebagai salah penentu keberhasilan seseorang, selanjutnya beberapa komponen atau instrument kebahagiaan dapat diidentifikasi secara obyektif ke dalam beberapa hal sebagai berikut, yaitu; (1) terpenuhinya kebutuhan fisiologis (material) misalnya terpenuhinya kebutuhan makan, minum, pakain, tempat tinggal dan kebutuhan lainnya yang bersifat material. Tepenuhinyanya kebutuhan psikologis (emosional) misalnya; adanya perasaan tenteram, nyaman dan aman, dan tidak menderita akibat konflik batin, depresi, kecemasan dan prustasi. Juga terpenuhinya kebutuhan sosial, misalnya; memiliki hubungan yang harmonis antar manusia yang berada di sekelilingnya baik hubungan dengan antar anggota keluarga dalam rumah tangga maupun hubungan dengan antar sesama tetangga dalam kehidupan bermasyarakat (2) Terpenuhinya kebutuhan yang bersifat intelektual yaitu memiliki ilmu pengetahuan yang memadai sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya yang berdasar pada ilmu pengetahuan, (3) Terpenuhinya kebutuhan yang bersifat spiritual inilah yang disebut dengan kebutuhan yang memiliki nilai yang sangat tinggi. Puncak dari kebahagiaan itu adalah terpenuhi kebutuhan spiritual sebagai puncak cita-cita setiap manusia. Bila telah terpenuhinya tiga hal yang menyebabkan orang meraih kebahagiaan sebagaimana tersebut di atas. Maka dengan demikian, untuk memenuhi tiga hal tersebut harus diperjuangkan dengan upaya-upaya kolaboratif antara batin dan fisik. Kebahagiaan yang diperjuangkan oleh setiap manusia untuk meraihnya bahkan dijadikan puncak cita-cita, ternyata meliputi berbagai dimensi kehidupan. Bahkan untuk mendapatkan kebahagiaan juga tidak terlepas dari asupan makanan yang dikonsumsi juga turut mempengaruhi akan lahirnya kebahagiaan, dari makanan halal yang dikonsumsi akan mempengaruhi aliran dari menjadi bersih dan akan melahirkan pemikiran yang bersih dari pemikiran yang bersih akan turut andil dalam mempengaruhi pemikiran dan hati yang tenteram, damai dan harmonis. Dari situlah akan lahir kebahagiaan. Oleh karenanya, para ahli sangat beragam dalam memberikan kiat untuk memperoleh kebahagiaan diantaranya ada tujuh cara untuk meraih kebahagiaan yaitu;

Pertama, mencari rizki yang halal. Mencari rizki yang halal akan mengantarkan manusia pada keberkahan. Dan keberkahan akan membawa pada kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Di dunia, rezeki halal jelas bersih dari kecurangan dan kezaliman kepada pihak lain. Sehingga di akherat-pun akan selamat dari rumitnya pemeriksaan dari Malaikat-Nya. Rizki halal yang dikonsumsi akan membentuk tulang, daging dan aliran darah menjadi bersih, sehingga akan memproduksi energi dan emosi yang positif.

Kedua, bersikap qonaah. Qonaah artinya menerima apa pun pemberian Allah, SWT, baik yang berkaitan dengan fisik maupun yang berkaitan dengan rizki, umur pasangan, dan keturunan. Sifat qonaah akan mendorong dan membawa manusia pada perasaan nyaman

dan tenteram. Sebaliknya, sikap tidak qonaah akan membawa manusia pada parasaan tidak puas, dan tidak bahagia. Bahkan cenderung serakah. Akibatnya, suasana batin akan mudah gelisah dan buruk sangka bahkan setres.

Ketiga, bersikap ikhlas. Ikhlas artinya sikap tulus (murni) tidak berurusan dengan pihak lain. Nabi SAW pernah menyebut seorang sahabat yang diprediksi sebagai ahli surga. Setelah diselidiki tiga hari dan tiga malam ternyata sahabat itu minim amalan salat malamnya dan puasa sunnahnya. Namun ia memiliki hati yang sangat ikhlas. Sebelum tidur ia selalu ikhlaskan apa saja perlakuan orang lain kepada dirinya, sehingga ia tidak pernah menyimpan rasa dendam. Dari kisah ini dapat dipetik pelajaran bahwa keikhlasan akan membawa kepada kebahagiaan baik di dunia maupun kelak di akherat.

Keempat, menguatkan takwa. Takwa adalah kunci surga. Orang yang bertakwa akan diberi kebahagiaan di dunia dan di akherat. Bila ia menghadapi masalah yang pelik, Allah SWT pasti akan memberikan solusi. Bila ia menghadapi kesulitan ekonomi Allah pasti akan memberi rezeki yang datang secara tidak terduga, sebagaimana firman-Nya

طه مَا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَىٰ

...Thaahaa. [Q.S.,Ta Ha:1]

... Kami tidak menurunkan Al Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah; [Q.S.Ta Ha:2]

﴿وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمُوتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ﴾

... Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, [Q.S.,Al 'Imran:133]

Kelima, selalu bersabar. Orang yang selalu bersabar akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Menurut Ali bin Abi Thlaib, ketika bersabar menghadapi ujian (musibah) manusia akan diberi 100 derajat kemulyaan. Ketika bersabar melaksanakan ketaatan, akan ditambah lagi 100 derajat. Ketika bersabar meninggalkan kemungkaran, akan ditambah lagi 100 derajat. Yang pasti Allah SWT Bersama (menolong) orang-orang yang bersabar, sebagaimana firman-Nya;

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَزْغُوا فَيَغْشَؤْا فَيَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

... Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. [Q.S. Al Anfal:46].

Keenam, selalu bersyukur. Orang yang selalu bersyukur nisacaya hidupnya akan berkah dan bahagia. Syukur artinya; berterima kasih kepada Allah, SWT, atas limpahan nikmat dan karunia-Nya. Bersyukur dapat dilakukan dengan meningkatkan ibadah wajib maupun ibadah sunnah, seperti; bersedekah, menyantuni anak yatim dan duafa. Bersyukur akan mengantarkan pada kehidupan yang berkah dan bahagia baik di dunia maupun di akherat.

Ketujuh, selalu berzikir kepada Allah, SWT orang yang selalu berzikir akan mencapai kedamaian batiniah dan kebahagiaan sejati baik di dunia maupun kelak di akherat. Sebagaimana firman-Nya;

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

... (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. [Q.S. Ar Ra'd:28]

Hanya dengan perantaraan berzikir sebagai pengantar hati menjadi tenteram, sebab hati yang selalu berzikir akan menuju kepada kondisi aktif dan kondisi pasif. Kondisi aktif berarti suasana hati yang selalu dekat dengan Allah, SWT. Sementara kondisi pasif berarti suasana hati selalu dekat dengan ilmu. Dari situlah akan muncul kebahagiaan.

Utang Ranuwijaya (1995) menjelaskan bahwa kebahagiaan itu sama dengan istilah mutama'innah yang secara umum dapat diperoleh manusia dalam suasana pribadi dan keadaan lingkungan yang kondusif dan saling mendukung, sehingga dengan ini akan melahirkan ketenteraman yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat yang lebih besar. Ketenteraman pada pribadi-pribadi dalam keluarga akan melahirkan ketenteraman pada keluarga itu sendiri, dan ketenteraman pada keluarga akan melahirkan ketenteraman lingkungan, sampai kepada lingkungan yang tidak terbatas.

Dengan demikian, bahwa kebahagiaan itu sesungguhnya akan dirasakan oleh setiap manusia apabila kondisi batin dalam keadaan damai dan tenteram. Kondisi batin yang damai dan tenteram itu mesti diciptakan baik secara pribadi maupun lingkungan. Penciptaan kondisi batin yang tenteram ini Utang Ranuwijaya (1995) memberikan solusi diantaranya sebagai berikut;

- (a) Teguh beriman kepada Allah, SWT. Iman merupakan modal pertama dan utama untuk menjadikan jiwa memperoleh ketenteraman. Akan tetapi dengan beriman saja tidak menjadikan jaminan seseorang menjadi tenteram, sebelum ia mengerahkan perilaku, akal pikiran, dan perasaan untuk tetap mendekatkan diri kepada Allah, SWT.
- (b) Melalui shalat yang khusyu', sebab dengan shalat khusyu' segala kegelisan dan keluh kesah sebagai layaknya gejala umum pada manusia secara bertahap akan segera bisa teratasi. Sebagaimana firman-Nya:

إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا

... Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, [Q.S. Al Ma'arij:20]

- (c) Melalui zikir selalu mengingat Allah SWT dalam segala keadaan, yakni zikir bukan berarti terbatas pada selalu mengucapkan kalimat **La Ilaha illa Allah**, melainkan terimplementasi dalam segala perbuatan, baik dalam keadaan duduk, berdiri maupun berbaring. Melalui sebuah proses usaha atau ikhtiar yang sungguh-sungguh. Untuk mencapai kehidupan bahagia dalam istilah yang sering muncul adalah kehidupan **Sakinah, Mawaddah dan Warohmah**. Dalam kehidupan rumah tangga bila 3 kriteria tersebut terpenuhi maka tercapailah kehidupan rumah tangga yang bahagia. Sebagaimana dikemukakan oleh Adib Machrus (2017) bahwa ciri-ciri keluarga sakinah bila dibangun di atas pondasi (1) Berdiri di atas pondasi keimanan yang kokoh (2) Menunaikan misi ibadah dalam kehidupan (3) Mentaati ajaran agama (4) Saling mencintai dan menyayangi (5) Saling menjaga dan menguatkan dalam kebaikan (6) Saling memberikan yang terbaik untuk pasangan (7) Musyawarah dalam menyelesaikan

persoalan (8) Membagi peran serta berkeadilan (9) Kompak dalam hal pendidikan anak (10) Berkontribusi untuk kebaikan masyarakat, bangsa dan negara.

Setelah memperhatikan kajian dari berbagai sumber ternyata kebahagiaan itu harus diperjuangkan sekuat tenaga dan pikiran agar batin menjadi tenteram pikiran menjadi tenang dan pergaulan menjadi harmonis.

Karena sulitnya untuk menemukan kriteria bahagiaan, maka Adib Machrus (2014) mencoba menjabarkan kebahagiaan dalam rumah tangga yang disebut dengan istilah **Sakinah** itu dibagi menjadi lima bagian, yaitu;

- (1) Pra Sakinah, yaitu keluarga yang dibentuk bukan melalui perkawinan yang sah dan tidak dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan material dengan ciri-cirinya (a) Keluarga yang dibentuk dengan melalui perkawinan yang tidak sah, (b) Tidak sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku, (c) Tidak memiliki dasar keimanan, (d) Tidak melakukan shalat wajib, (e) Tidak mengeluarkan zakat fitrah, (f) Tidak menjalankan puasa wajib (g) Tidak tamat SD dan tidak dapat baca tulis (h) Termasuk kategori fakir dan atau miskin, (i) Berbuat asusila, (j) Terlibat perkara-perkara kriminalitas.
- (2) Keluarga Sakinah I, yaitu keluarga yang dibangun di atas perkawinan yang sah dan telah dapat memebuhi kebutuhan spiritual dan material secara minimal, tetapi masih belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya, seperti kebutuhan pendidikan. Tolok ukurnya adalah;
 - (a) Perkawinana sesuai dengan syariat dan Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan;
 - (b) Keluarga memiliki surat nikah atau bukti lain sebagai bukti perkawinan yang sah;
 - (c) Mempunyai perangkat sholat, sebagai bukti melaksanakan shalat wajib dan dasar keimanan;
 - (d) Terpenuhi kebutuhan makanan pokok, sebagai tanda bukan tergolong keluarga fakir dan miskin;
 - (e) Masih sering meninggalkan shalat;
 - (f) Jika sakit sering minta bantuan pengobatan dukun;
 - (g) Percaya terhadap tahayul;
 - (h) Tidak datang di pengajian atau majlis taklim;
 - (i) Rata-rata keluarga tamat atau memiliki izasah SD.
- (3) Keluarga Sakinah II, keluarga Sakinah II tolok ukurnya adalah;
 - (a) Tidak terjadi perceraian, kecuali sebab kematian atau hal sejenis lainnya yang mengharusnya terjadinya perceraian itu;
 - (b) Penghasilan keluarga melebihi kebutuhan pokok, sehingga bisa menabung;
 - (c) Rata-Rata keluarga memiliki izasah SLTP;
 - (d) Memiliki rumah sendiri meskipun sederhana;
 - (e) Keluarga aktif dalam kegiatan kemasyarakatan dan sosial keagamaan;
 - (f) Mampu memenuhi standar makanan yang sehat serta memenuhi makanan empat sehat lima sempurna;

- (g) Tidak terlibat perkara kriminal, judi, mabuk, prostitusi, dan perbuatan amoral lainnya.
- (4) Keluarga Sakinah III, yaitu keluarga yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketaqwaan, akhlakul karimah, sosial, psikologis, dan pengembangan keluarganya akan tetapi belum mampu menjadi suri tauladan bagi lingkungannya. Keluarga Sakinah III ini tolok ukurnya adalah;
- (a) Aktif dalam meningkatkan kegiatan dan gairah keagamaan di masjid-masjid maupun dalam keluarga;
 - (b) Keluarga aktif dalam pengurus keagamaan dan sosial kemasyarakatan;
 - (c) Aktif dalam memberikan dorongan dan motivasi untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak serta kesehatan masyarakat pada umumnya;
 - (d) Rata-rata keluarga memiliki izasah SMA ke atas;
 - (e) Mengeluarkan zakat, infaq, shadaqah dan wakaf senantiasa mengalami peningkatan;
 - (f) Meningkatkan pengeluaran qurban;
 - (g) Melaksanakan ibadah haji secara baik dan benar, sesuai tuntunan agama dan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
- (5) Keluarga Sakinah III Plus, yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketaqwaan dan akhlakul karimah secara sempurna, kebutuhan sosial psikologis, dan pengembangannya serta dapat menjadi suri tauladan bagi lingkungannya. Yang menjadi tolok ukur keluarga Sakinah III Plus ini adalah;
- (a) Keluarga yang telah melaksanakan ibadah haji dan telah dapat memenuhi kriteria haji yang mabrur;
 - (b) Menjadi tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh organisasi yang dicintai oleh masyarakat dan keluarganya;
 - (c) Mengeluarkan zakat, infaq, shadaqah, jariah, wakaf meningkat baik secara kualitatif maupun kuantitatif;
 - (d) Meningkatkan kemampuan keluarga dan masyarakat sekelilingnya dalam memenuhi ajaran agama;
 - (e) Keluarga mampu mengembangkan ajaran agama;
 - (f) Rata-rata keluarga memiliki izasah sarjana;
 - (g) Nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlakul karimah tertanam dalam kehidupan pribadi dan keluarganya;
 - (h) Tumbuh berkembang perasaan cinta dan kasih sayang secara selaras, serasi dan seimbang dalam anggota keluarga dan lingkungannya;
 - (i) Mampu menjadi suri tauladan masyarakat sekitarnya.

Kebahagiaan yang menjadi impian dan puncak cita-cita bagi setiap orang, sangat dominan andilnya dalam upaya menggapai kesuksesan, namun kadang banyak dilupakan untuk menggali inti kebahagiaan dari mana dan akan kemana, sehingga terkadang banyak manusia terjebak mencari kebahagiaan hanya tertumpu pada tujuan untuk mengumpulkan materi karena sebagian orang beranggapan bahwa dengan terkumpulnya materi yang

bersifat duniawi ia akan mencapai kebahagiaan. Bahkan ada yang beranggapan bahwa kebahagiaan itu ada, bila terpenuhi kebutuhan materi.

Kebahagiaan secara psikologis bisa mudah dapat dirasakan apabila tidak banyak perbandingan salah satu contoh, bahwa pasangan suami isteri yang menikah tahun 1950 akan lebih bahagia dibanding dengan pasangan suami isteri yang menikah di tahun 2000, dikarenakan perkembangan perilaku manusia di tahun 1950 akan berbeda dengan perkembangan perilaku di tahun 2000 sebagaimana dikemukakan oleh Sarlito Wirawan Sarwono (1983) bahwa kebahagiaan itu perkembangannya selalu diikuti dengan adanya peluang untuk membandingkan dengan pihak lain, semakin banyak membandingkan akan semakin sulit kebahagiaan itu dapat dirasakan. Sebab, selalu mengukur kebahagiaan dari orang lain. Dengan demikian jika ingin memperoleh kebahagiaan yang sesungguhnya persempit membandingkan kehidupan pribadi dengan kehidupan orang lain. Tanamkan rasa syukur dalam hati dan yakinkan hati kita bahwa apa yang ada pada diri kita bahwa itulah yang terbaik menurut Allah, SWT. Sepanjang manusia masih membandingkan antara dirinya dengan orang lain akan semakin sulit memperoleh kebahagiaan.

Intinya adalah kebahagiaan merupakan emosi positif yang mendorong dan membantu kekuatan jiwa untuk melangkah lebih maju. Kebahagiaan juga merupakan motivasi dasar yang mendorong setiap manusia untuk melakukan hal-hal yang terbaik. Sebab kebahagiaan itu intinya untuk melakukan kebaikan-kebaikan. Jika diuraikan lebih jauh bahwa kebahagiaan bisa dijadikan daya dorak untuk mengantarkan manusia kepada hal-hal sebagai berikut;

1). Kebahagiaan Menjadikan Kita Positif.

Orang yang tidak bahagia adalah orang negatif yang hanya akan memandang masalah sebagai kesulitan. Sedangkan orang yang bahagia akan selalu bersikap positif dan optimis. Orang yang bahagia akan melihat masalah sebagai peluang untuk melakukan hal-hal yang positif.

Hal ini disebabkan karena mereka tidak berfokus pada keterbatasan yang dimiliki, tetapi lebih berfokus pada kemampuan yang dapat dikembangkan. Ketika kita memiliki kebahagiaan, kita tidak akan tergoda untuk melakukan hal-hal negatif. Kita akan mampu memanfaatkan peluang dengan baik dan melakukan hal-hal positif yang kita sukai.

Salah satu hal positif yang dapat meningkatkan kebahagiaan kita adalah memaafkan orang lain. Menyimpan dendam hanya akan membuat kita semakin tertekan dan tidak bahagia. Ini dapat menjadi penghambat untuk kita bergerak maju dalam mencapai tujuan yang kita miliki. Itulah sebabnya kita harus memaafkan orang-orang yang bersalah terhadap kita. Karena, memaafkan orang lain dapat menambah tingkat kebahagiaan kita. Kita dapat terus bergerak maju mencapai tujuan kita.

2). Kebahagiaan Membuat Kita Tampil Menonjol.

Ada banyak pekerja yang tidak memiliki kebahagiaan di tempat kerja. Ini menyebabkan mereka selalu mengeluh dan membicarakan hal-hal yang tidak disukai. Hasilnya, mereka memiliki kinerja yang buruk dan tidak diperhitungkan sebagai pekerja yang kompeten.

Kesedihan hanya membuat kita fokus pada hal-hal yang buruk. Kita tidak dapat melakukan perbaikan, bahkan tidak dapat melakukan pencapaian besar. Oleh karena itu, kita perlu memiliki kebahagiaan. Kebahagiaan akan membuat kita memandang suatu hal dari sudut yang berbeda. Jika kita bahagia, kita dapat menghasilkan konerja terbaik dan melakukan pencapaian besar. Ini akan membuat kita menjadi seorang yang disorot di tempat kerja. Banyak orang akan melihat bahwa kita adalah pekerja yang kompeten dan dapat diandalkan.

Orang yang bahagia juga akan dengan senang hati melakukan perbaikan dan tidak pernah berhenti mengembangkan kemampuan mereka. Mereka akan terus meningkatkan kemampuannya. Dan inilah yang dapat membuat kita tampil menonjol di antara banyaknya pekerja yang mengeluh di kantor. Dengan kata lain, jadilah orang yang berbahagia ya, rekan pembaca.

3). Kebahagiaan Memberikan Rasa Aman Dalam Bekerja.

Menjadi seseorang yang disukai oleh rekan kerja merupakan hal yang sangat penting. Bayangkan jika ada rekan kerja yang tidak menyukai kita, atasan kita mungkin akan berpikir bahwa klien juga tidak akan menyukai kita.

Ini membuat kita tidak mendapat kepercayaan untuk mengerjakan banyak hal. Pastinya, kita tidak akan pernah merasa nyaman dong dengan hal ini. Oleh karena itu, sangatlah penting menjadi seseorang yang disukai oleh banyak orang. Kita harus selalu menempatkan diri pada posisi dimana orang lain menyukai kita dan dengan senang hati memberikan kita bantuan.

Setiap orang jauh lebih mudah melihat hal negatif dari pada hal positif. Jika kita melakukan hal negatif, orang lain mungkin tidak akan menyukai kita. Menjadi seseorang yang disukai berarti menjadi seseorang yang bersikap positif. Berusahalah untuk terus menjadi seseorang yang berpikir dan berperilaku positif agar kita memiliki memiliki hubungan baik dengan setiap orang di tempat kerja.

Hubungan yang baik akan membuat kita merasa aman dan nyaman dalam melakukan pekerjaan. Lagipula, ingatlah bahwa kesuksesan merupakan milik orang-orang yang mampu melakukan hal-hal positif. Jadi, pastikan rekan pembaca selalu memiliki sikap yang positif ya.

4). Kebahagiaan Menghasilkan Lebih Banyak Uang.

Seseorang yang tidak merasa bahagia hanya akan mengeluh dan mengeluh tentang hidup yang dimilikinya. Ini membuatnya menjadi seseorang yang tidak mampu memberikan yang terbaik dari dalam dirinya.

Ia tidak akan pernah mencoba untuk memanfaatkan peluang besar yang ada di hadapannya. Orang yang tidak bahagia hanya akan bersikap pasrah dan tidak membuat perubahan apapun. Dan, apakah ia akan menghasilkan uang yang lebih banyak? Tentu saja tidak.

Sebuah penelitian membuktikan bahwa orang yang memiliki kebahagiaan dapat menghasilkan lebih banyak uang. Mereka selalu mengambil peluang yang ada, termasuk peluang yang dapat meningkatkan penghasilan mereka.

Uang yang kita miliki tidak akan pernah bisa membeli kebahagiaan. Tetapi, jika kita bahagia, kita dapat menghasilkan lebih banyak uang.

5). Kebahagiaan membuat kita mampu menyukai hal yang tidak disukai.

Ketika kita memiliki pekerjaan yang kita impikan, kita akan selalu bangun pagi dengan bersemangat. Kita akan menjadi orang yang positif dan menghasilkan kinerja terbaik.

Namun, bagaimana jika pekerjaan yang kita miliki bukanlah pekerjaan yang tidak kita sukai? Apakah kita harus meninggalkan pekerjaan tersebut? Ini merupakan ide bagus. Tetapi ada hal yang jauh lebih menarik yang dapat kita lakukan. Mengapa tidak mencoba untuk mengatur ulang pikiran kita dan menjadi bahagia dengan apa yang kita miliki? Dengan begitu, kita akan mampu menyukai pekerjaan kita.

Cobalah untuk menemukan 3 hal positif yang kita miliki dalam pekerjaan kita. Tuliskan hal tersebut dan lakukan setiap hari selama sebulan. Nantinya tanpa kita sadari, kita mulai memiliki pola pikir yang berbeda terhadap pekerjaan kita. Selain itu, kita juga akan mulai menyukai pekerjaan yang tidak kita sukai sebelumnya.

Ya, ketika kita membiasakan diri untuk lebih fokus pada hal positif daripada hal negatif, kita akan mampu untuk mensyukuri apa yang kita miliki. Rasa syukur dapat mendorong kita untuk merawat dan mempertahankan hal itu. Itulah 5 alasan pentingnya memiliki kebahagiaan. Kebahagiaan adalah kunci kesuksesan. Maka, buatlah hati dan lingkungan menjadi bahagia agar kesuksesan itu segera datang.

KESIMPULAN

Kebahagiaan adalah berkaitan dengan suasana batin yang sulit untuk dicerna akan tetapi dengan batin yang bahagia akan menjadi jembatan munculnya berbagai kesuksesan dan keberhasilan. Kesuksesan yang diraih seseorang dapat dipastikan bahwa orang yang meraih kesuksesan itu memiliki hati yang bahagia. Suatu hal yang mustahil bahwa kesuksesan itu diperoleh orang yang tidak bahagia. Beberapa kiat untuk mencapai kebahagiaan yang direkomendasikan oleh para ahli untuk mencapai kesuksesan intinya focus pada hal-hal sebagai berikut (1) Setiap kegagalan jangan dipandang bahwa itu kehancuran, (2) Senantiasa meng-evaluasi diri baik secara psikologis maupun sosiologis agar perilaku dan perjalanan batin selalu sejalan dengan perjalanan fisik (3) Selalu bersyukur kepada Allah, Swt sang pencipta yang selalu menghendaki bahwa kehidupan manusia itu selalu sejalan dengan perintah-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adib, Machrus, Pondasi Keluarga Sakinah, Titikoma, Jakarta 2017
- [2] Endang, Prastuti, Kunci Kebahagiaan Dalam Keluarga, Bulan Bintang, Jakarta 2018
- [3] Gede, Bagas Barhma Putra, Faktor Penentu Kebahagiaan, 2019
- [4] Jalaluddin Rakhmat, Tafsir Kebahagiaan, PT. Srambi Ilmu Semesta, Jakarta 2010
- [5] Kang Uni, Tafsir Kebahagiaan, Gramedia, Jakarta 2019
- [6] Nazarudin, Umar, Perkawinan dan Keluarga, BP.4 Jakarta 2008

- [7] Ramlan, Mardjoned, Keluarga Sakinah Rumahku Syurgaku, Media Da'wah. Jakarta 2003
- [8] Rasjidi, Usman, Kumpulan Makalah, UID Jakarta 2003
- [9] Sarlinto, Wirawan Sarwono, Membina Perkawinan yang Bahagia, Bulan Bintang, Jakarta 1983

PEMBERIAN *BALANCE TRAINING* DAPAT MENINGKATKAN KESEIMBANGAN DINAMIS LANISA DI BANJAR PENENG, DESA MEKARSARI, TABANAN

Oleh

Putu Aditya Nugraha¹, Antonius Tri Wahyudi², Luh Putu Ayu Vitalistyawati³

^{1,2,3}Program Studi Fisioterapi, Fakultas Kesehatan, Sains, dan Teknologi

Universitas Dhyana Pura

Jalan Raya PadangLuwih, Dalung, Kuta Utara, Badung-Bali/(0361)425460

Email: ²atwahyudi@gmail.com

Article History:

Received: 05-09-2022

Revised: 11-09-2022

Accepted: 27-10-2022

Keywords:

*Balance Training,
Keseimbangan Dinamis,
Lanjut Usia*

Abstract: *Perubahan morfologis neuromuscular yang terjadi pada lanjut usia akan menyebabkan perubahan fungsional seperti mempertahankan keseimbangan dinamis pada lansia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemberian Balance Training dalam meningkatkan keseimbangan dinamis lansia. Jenis penelitian ini adalah penelitian Experimental dengan One Group Pre-test and Post-test Design. Total sampel adalah 15 sampel. Pengukuran nilai Keseimbangan dinamis diukur dengan tes Time UP and Go Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keseimbangan dinamis pada lansia mengalami peningkatan dari sebelum dan sesudah perlakuan sebanyak 16%. Peningkatan ini terbukti signifikan yang dinyatakan oleh hasil uji statistik dengan nilai $p=0,000$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Balance Training dapat meningkatkan keseimbangan dinamis pada orang lanjut usia di banjar Peneng.*

PENDAHULUAN

Penuaan adalah proses alami yang dialami lansia yang merupakan fenomena biologis tahap akhir pada daur kehidupan manusia yang tidak dapat dihindari. Menurut UU No. 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lansia dalam disebutkan bahwa lansia adalah seseorang yang telah mencapai umur 60 tahun. Namun, menurut WHO dalam (Prananta, 2020: 13), batasan lansia dibagi atas : umur pertengahan (middle age) antara 45-59 tahun, lanjut usia (elderly) antara 60-74 tahun, umur tua (old) antara 75-90 tahun, dan umur sangat tua (very old) di atas 90 tahun. Badan Pusat Statistik (2013) pada 2018 proporsi penduduk umur 60 tahun ke atas di Indonesia sebesar 24.754.500 jiwa (9,34%) dari total populasi. Seiring bertambahnya umur seseorang akan mengalami kemunduran secara fisik, mental dan sosial (Wijanto dkk, 2019:145). Disaat tahap menua ini, beberapa proses penurunan akan terjadi seperti menghilangnya atau menurunnya kemampuan dari jaringan secara perlahan

lahan untuk memperbaiki diri demi mempertahankan fungsi normalnya (Sudrajat, dkk. 2014:50).

Salah satu perubahan pada sistem muskuloskeletal yang terjadi pada proses menua adalah berkurangnya massa otot, tendon mengerut, degenerasi miofibril, dan atrofi serabut otot (Lusiana dkk, 2020 : 1). Perubahan tersebut berdampak pada penurunan kekuatan otot. Kekuatan otot merupakan komponen yang utama dari keseimbangan tubuh (Munawarah, 2019 : 101). Penurunan fungsi dan kekuatan otot akan mengakibatkan terjadinya penurunan kemampuan mempertahankan keseimbangan fisik atau keseimbangan tubuh lansia (Indardi, 2015 : 31). Berkurangnya kemampuan untuk menjaga stabilitas dan keseimbangan tubuh pada lansia dapat mengakibatkan peningkatan risiko jatuh yang lebih tinggi (Martha, 2020 : 4). Keseimbangan yang menurun pada lansia merupakan penyebab dari jatuhnya lansia, terutama keseimbangan dinamis yang sangat berperan saat lansia berjalan. Ketika berjalan lanjut usia akan mengalami peningkatan perubahan posisi dengan landasan tumpu yang lebih lebar, fase pada saat menumpu yang singkat karena kekuatan otot yang menurun, serta fase saat mengayun kaki yang lebih pendek sehingga menyebabkan berkurangnya keseimbangan yang berisiko menyebabkan lansia terjatuh (Vamula, 2016: 2). Kelemahan otot pada lansia terjadinya karena perubahan morfologis pada otot yang menyebabkan perubahan fungsional otot, yaitu terjadi penurunan kekuatan dan kontraksi otot, elastisitas dan fleksibilitas otot, serta kecepatan dan waktu reaksi. Penurunan kekuatan otot pada lansia terjadi akibat bertambahnya umur dan hilangnya masa otot (Vamula, 2016: 9). Menurut Noviyanti (2014) kekuatan otot quadriceps femoris berpengaruh terhadap risiko jatuh sebesar 0,503% yaitu cukup dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Dimana otot Quadriceps femoris adalah salah satu otot yang terdapat di tungkai (Williams et al., 2010).

Banyaknya dampak dan komplikasi yang mengakibatkan lansia terjatuh maka perlu dilakukan evaluasi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya risiko jatuh pada lansia dengan melakukan penilaian terhadap keseimbangan dan gangguan saat berjalan menggunakan salah satu metode untuk penilaian keseimbangan dinamis dan gangguan berjalan adalah "*Timed Up and Go Test*" (Farabi, 2007 dalam Siti Marlina, 2018 : 38). Selanjutnya untuk meningkatkan keseimbangan dinamis pada lansia dalam upaya mengurangi risiko jatuh pada lansia sangat perlu diberikan program latihan yang mengurangirisiko jatuh pada lansia, salah satunya yaitu dengan program latihan *Balance Training*. *Balance Training* bertujuan untuk membantu mengoptimalkan dan meningkatkan kekuatan otot pada anggota gerak bawah (kaki) dan untuk meningkatkan keseimbangan tubuh yang disesuaikan dengan setiap individu dan latihan ini berkaitan dengan aktivitas fungsional.

Pada penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan Dewi (2014) membuktikan bahwa *Balance Training* signifikan dalam meningkatkan fungsi keseimbangan lansia, dalam hal ini yaitu fungsi keseimbangan dinamis lansia. Pada penelitian Shimada (2003) *Balance Training* mampu meningkatkan keseimbangan dinamis dan perbaikan fungsi berjalan yang sangat signifikan dengan jenis latihan yang digunakan *sit to stand, kne band, one leg standing, tandem walking* dan *swiss ball*. Dalam penelitian Kustanto (2007) pemberian

latihan *Balance Training* dapat meningkatkan stabilitas postural pada lansia selama 4 minggu latihan dengan frekuensi 3 kali seminggu latihan. Penelitian selama 4 minggu baru akan terlihat peningkatan karena latihan fisik baru akan menunjukkan peningkatan pada tubuh setelah mendapatkan pelatihan lebih dari 3 minggu dengan intensitas latihan 3 kali seminggu (Prananta, 2020: 14).

Cidera yang sering dialami lansia saat terjatuh diantaranya cidera kepala, cidera pada ekstremitas atas dan bawah. Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di lingkungan Banjar Tundak, Desa Mekarsari, Tabanan, sampel 3 orang lansia dengan rentang usia 60 – 79 tahun, setelah dilakukan uji TUG Test rata – rata nilai yang diperoleh adalah: Klien yang berinisial NP (Perempuan) dengan nilai TUG Test 18 detik. Klien yang berinisial WM (Perempuan) dengan nilai TUG Test 20 detik.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di atas lansia di Banjar Peneng mengalami risiko tinggi jatuh. Untuk itu perlu diberikan program latihan untuk meningkatkan keseimbangan lansia dalam upaya menurunkan risiko jatuh pada lansia, salah satu dengan program latihan *Balance Training*. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin mengangkat judul “*Balance Training* Untuk Meningkatkan Keseimbangan Dinamis Pada Lansia”

LANDASAN TEORI

Perubahan Fisiologi pada Lansia

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 1998 yang disebut Lanjut usia (lansia) adalah seseorang yang telah mencapai umur 60 tahun ke atas. Lanjut usia atau lansia adalah individu yang terus mengalami proses penuaan secara terus menerus yang mengakibatkan turunnya daya tahan fisik sehingga rentan mengalami gangguan fungsi tubuh dan rentan terserang penyakit yang dapat menyebabkan kematian (WHO dalam Sunaryo, 2016: 81). Lanjut usia digolongkan menjadi 4 yaitu : Umur pertengahan (*middle age*) 45 - 59 tahun, lanjut usia (*elderly*) 60 - 74 tahun, lanjut usia tua (*old*) 75 – 90 tahun dan umur sangat tua (*very old*) di atas 90 tahun (Wijanto dkk, 2019 : 145).

Lansia merupakan tahap lanjutan dari suatu proses kehidupan yang ditandai dengan menurunnya kemampuan berbagai organ, fungsi dan sistem tubuh yang bersifat alamiah/fisiologis (Suadnyana, 2018: 108). Fisiologi adalah keadaan kompleks yang selalu berubah dengan perubahan yang terjadi pada struktur, fungsional, dan tingkat molekul seiring bertambahnya umur manusia. Penurunan fisiologis pada lansia dapat terjadi pada satu kondisi maupun lebih, bervariasi pada setiap lansia (Alvis & Hughes, 2015).

a. Sistem Respirasi

Perubahan dengan penuaan termasuk perubahan sifat mekanik sistem pernapasan, pengurangan saturasi oksihemoglobin arteri, dan gangguan hipoksia.

b. Sistem Kardiovaskular

Populasi geriatri cenderung memiliki tekanan darah yang lebih tinggi, denyut jantung yang serupa dan fraksi ejeksi, dan volume diastolik akhir diastolik kiri bawah, volume stroke, dan curah jantung dibandingkan dengan populasi yang lebih muda.

c. Sistem Gastrointestinal

Perubahan terkait umur terjadi di sepanjang sebagian besar jalur gastrointestinal. Perubahan pada gastrointestinal yang terjadi yakni penurunan motilitas dari esophageal, penurunan sekresi dari asam lambung, peningkatan waktu pengosongan lambung, dan penurunan luas permukaan usus halus.

d. Sistem Endokrin

Terdapat penurunan fungsi endokrin seiring bertambahnya umur yang meliputi penurunan jaringan responsif dan pengurangan sekresi hormon dari kelenjar perifer. Selain itu terdapat juga penurunan masa otot, peningkatan masa lemak, penurunan estradiol pada perempuan, peningkatan hormon FSH namun hormon LH tetap stabil, penurunan level testoteron pada laki-laki, peningkatan hormon FSH dan pada laki-laki namun tiroksin (T4) tetap stabil, dan penurunan triiodothyronine.

e. Sistem Neuromuskular

Penuaan otak pada lansia disertai dengan perubahan struktur, fungsi, dan metabolisme. Volume dan berat otak menurun pada tingkat sekitar 5% per dekade setelah umur 40 tahun. Begitu otak berusia 70 tahun, laju penurunan diperkirakan meningkat. Perubahan neurotransmitter juga terjadi seiring bertambahnya umur. Kadar dopamin menurun sekitar 10% per dekade mulai dari awal dewasa. Penurunan ini telah dikaitkan dengan penurunan kinerja kognitif dan motorik.

Keseimbangan

Sistem keseimbangan tubuh manusia adalah mekanisme dan sistem organ yang kompleks, yang menghasilkan reaksi postural untuk melawan perpindahan dari posisi kesetimbangan tubuh pada pusat gravitasi (*center of gravity*), dan yang dikendalikan oleh gerakan mata untuk mempertahankan pandangan agar tetap stabil dilingkungan (Tomaszewski, 2014: 69).

Keseimbangan adalah kemampuan untuk mempertahankan pusat massa tubuh (*center of mass*) di atas bidang tumpu (*base of support*). Sistem keseimbangan berfungsi untuk memungkinkan manusia melihat dengan jelas saat bergerak mengidentifikasi serta mengorientasi terhadap gravitasi, menentukan arah dan kecepatan gerakan, dan penyesuaian postural secara otomatis untuk menjaga stabilitas postur dalam berbagai kondisi dan kegiatan. Keseimbangan di control oleh sistem yang kompleks dari sistem sensomotoris yang mencakup input sensorik yang terdiri dari *vision* (penglihatan), *proprioception* (sentuhan), dan sistem *vestibular* (gerak, keseimbangan, orientasi spasial), integrasi dari input sensorik, dan motor output ke otot mata dan tubuh. Cedera, penyakit, atau proses penuaan dapat mempengaruhi satu atau lebih komponen ini (Pramita, 2017: 20).

Keseimbangan dibagi menjadi keseimbangan statis dan dinamis. Keseimbangan statis adalah mempertahankan posisi berdiri tanpa ada pergerakan, sedangkan keseimbangan dinamis adalah kemampuan untuk mempertahankan postur saat melakukan gerakan tertentu (Widarti, 2018: 392). Keseimbangan penting bagi tubuh pada saat beristirahat serta tubuh dalam keadaan bergerak. Ada beberapa hal dalam rangka meningkatkan

keseimbangan, memaksimalkan stabilitas dan mencapai keseimbangan yaitu ; (1) *center of gravity* (COG) jatuh dalam didalam bidang tumpu (*base of support*), (2) semakin besar BOS, semakin besar keseimbangan, (3) Semakin besar berat badan, semakin besar keseimbangan, (4) Stabilitas dapat ditingkatkan dengan menempatkan COG dekat sisi BOS, (5) Keseimbangan meningkat dengan meningkatkan gesekan antara tubuh kontak permukaan, (6) Rotasi pada suatu *axis* dapat menjadi alat bantu dalam keseimbangan (seperti keseimbangan dalam bersepeda) (Prananta, 2020 : 11).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian *Experimental* dengan *One Group Pre-test dan Post-test Design*. Desain ini merupakan cara pengukuran dengan melakukan satu kali pengukuran didepan (*pre- test*) sebelum adanya perlakuan (*Experimental Treatment*) dengan 3 kali dalam seminggu selama 4 minggu dan setelah itu dilakukan pengukuran lagi (*post-test*). Sampel dalam penelitian ini berjumlah 15 orang yang ditentukan berdasarkan kriteria inklusi, kriteria eksklusi dan kriteria pengguguran (*drop out*).

Untuk mengumpulkan data, ada 8 instrumen yang digunakan, yaitu : *Time Up and Go Test*, buku catatan, kursi dengan sandaran, stopwatch, cone, perlengkapan protokol kesehatan, handphone dan laptop. Data yang diperoleh dianalisis secara statistik. Tahap analisis mencakup : analisis deskriptif, uji normalitas data dengan Saphiro-Wilk dan uji hipotesis dengan uji t-berpasangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan di Banjar Peneng, Desa Mekarsari, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan, Bali. Jumlah populasi lansia di posyandu Banjar Peneng terdiri dari 124 lansia yang terdiri dari 64 pria dan 60 wanita. Dari umlah tersebut, 15 orang terpilih menjadi sampel penelitian. Ada 10 sampel dengan rentang usia 60-69 tahun dan ada 5 sampel dengan rentag usia 70-79 tahun. Pada tingkat keseimbangan, sebelum diberikan treatment semua sampel memiliki keseimbangan yang buruk. Sedangkan, setelah diberikan treatment, semua sampel memiliki keseimbangan yang baik.

Hasil analisis deskriptif dapat disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Penilaian *Time Up and Go Test*

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata keseimbangan dinamis pada pengukuran pre-test adalah 14,63 dengan nilai terendah adalah 14,01, nilai tertinggi 15,62, modus 14,15, median 14,55 dan standar deviasi 0,49. Sedangkan pada pengukuran post-test, nilai rata-rata keseimbangan dinamis lansia adalah 12,25 dengan nilai terendah 11,11, nilai tertinggi 12,89, modus 14,15, median 14,55 dan standar deviasi 0,49. Persentase peningkatan rata-rata keseimbangan dinamis lansia di posyandu lansia Banjar Peneng setelah diberikan latihan *Balance Training* memperoleh hasil peningkatan sebesar 16%.

Tabel 2. Definisi Operasional

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa dilihat hasil uji normalitas pengukuran keseimbangan dinamis lansia menggunakan uji *Saphiro Wilk* diperoleh nilai signifikansi *pre-test* adalah 0,197 dan nilai signifikansi *post-test* adalah 0,284. Hasil ini berarti distribusi data pengukuran *pre-test* dan *post-test* keseimbangan dinamis lansia terdistribusi normal karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Tabel 3. Rencana Jadwal Penelitian

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui p-value (*Sig (2-tailed)*) 0,000 yang berarti nilai signifikansi $p \leq 0,05$ maka, hipotesis dalam penelitian ini berbunyi “ada pengaruh *Balance Training* meningkatkan keseimbangan dinamis pada orang lanjut usia di posyandu lansia Banjar Peneng”. Nilai rata-rata keseimbangan sebelum *balanced training* sebesar 14,63 dan setelah diberikan pelatihan *balanced training*. Ini menunjukkan terjadi penurunan rata-rata yang berarti terjadi peningkatan keseimbangan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *Balance Training* meningkatkan keseimbangan dinamis pada orang lanjut usia di posyandu lansia Banjar Peneng.

Hasil penelitian ini, sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukarmin, Siswanti dan Vera (2018) menemukan bahwa *balance exercise* berpengaruh positif terhadap keseimbangan lansia dengan risiko jatuh di Desa Kalipucang Wetan. Pemberian *balance exercise* mampu mengurangi tingkat risiko jatuh pada lansia. Penelitian yang dilakukan oleh Priyanto, Putra dan Rusliyah (2019) juga menunjukkan bahwa ada pengaruh antara *Balance Exercise* terhadap keseimbangan postural pada lansia. Selaras dengan hasil ini, penelitian yang dilakukan oleh Prananta, Widhiantara dan Pramita (2020) menunjukkan bahwa bahwa *Balance Training* dapat meningkatkan keseimbangan dinamis pada orang lanjut usia di posyandu lansia Banjar Peneng.

Hasil temuan ini juga ditunjang teori oleh Zadjko and Proctor (2009) yang menyatakan bahwa latihan *Balanced Training* mengacu pada kombinasi aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan kekuatan otot ekstremitas bawah dalam mempertahankan keseimbangan dan mengurangi kemungkinan risiko jatuh. Mekanisme kerja *Balanced Training* menekankan pada peningkatan kekuatan otot postural yang menciptakan perbaikan pada limit of stability, respon otomatis postural melalui mekanisme feedback gerakan yaitu protektif dan korektif, meningkatkan kontrol dinamik, mengaktifkan sistem feedforward pada strategi gerakan, serta tercapai integrasi sensoris.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Nyman (2013) yang menyatakan bahwa dengan *Balanced Training* membuat kekuatan otot ekstremitas bawah semakin kuat. Hal ini berdampak baik bagi kestabilan tubuh. Skelton (2015)

menyatakan bahwa idealnya *Balanced Training* dilakukan tiga kali dalam seminggu selama lima minggu. Dengan frekuensi ini, keseimbangan dinamis lansia dapat tercipta.

Dalam penelitian ini terjadinya peningkatan kekuatan otot ekstremitas bawah sebagai kombinasi lima gerakan *balanced training*, yaitu : *Sit to Stand, Knee Band, Tandem Stand, One Leg Stand dan Swiss Ball*. Kombinasi semua gerakan dengan dosis berdasarkan FITT (*Frequency, Intensity, Time, Type*) mampu menguatkan kontraksi pada otot-otot ekstremitas bawah terutama pada otot quadriceps yang berfungsi sebagai stabilitas dari ekstremitas bawah. Hal ini tentu sangat membantu lansia menjaga keseimbangannya karena kekuatan otot terbentuk dengan baik (Maryam, 2013).

(Wolf et al. 2001 dalam Sujana 2020 : 14) yang menyatakan bahwa pelatihan *Balanced Training* mampu mengoptimalkan interaksi sensoris antara sistem visual, vestibular, dan somatosensoris pada lansia usia 65 – 90 tahun. Hal ini memberikan feedback positif bagi otot-otot yang berkontraksi sehingga keseimbangan dapat terjaga. Dengan latihan *Balanced Training* sesuai dengan frekuensi ideal maka terjadi efek berupa peningkatan kekuatan otot pada otot-otot yang digunakan untuk melangkah, diantaranya otot-otot panggul (ekstensor, flektor, abduktor, adduktor, dan rotator), otot-otot lutut (ekstensor dan flektor), kaki dan pergelangan kaki, serta otot-otot postural tubuh.

Lebih lanjut, Kaesler (2007) menekankan bentuk-bentuk *balanced training* mampu memberikan perubahan fisiologis pada tubuh manusia yang lebih lanjut akan meningkatkan volume oksigen maksimum dan penurunan asam laktat. Hal ini membuat terjadinya peningkatan kontraksi otot, penampang luas otot, asupan nutrisi ke otot dan pemeliharaan daya tahan. Kontraksi otot menyebabkan proses sintesa protein pada kontraktile otot berlangsung lebih cepat dari penghancurnya. Ini mengakibatkan adanya penambahan filamen aktin dan miosin secara progresif di dalam miofibril. Selanjutnya, miofibril menjadi hipertropi. Serat yang mengalami hipertropi akan meningkatkan komponen sistem metabolisme pempagen termasuk ATP dan pospokratin. Hal ini berakibat pada peningkatan kemampuan sistem metabolisme aerob dan anaerob yang mampu meningkatkan energi dan kekuatan otot. Kelebihan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah penelitian ini melibatkan sampel yang lebih banyak. Dimana penelitian sebelumnya hanya melibatkan 10 sampel, sedangkan penelitian ini melibatkan 15 sampel. Sampel yang dilibatkan adalah semua perempuan yang masih bekerja aktif bekerja, baik ke ladang, sawah dan beternak babi dan sapi.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasannya maka dapat disimpulkan bahwa *Balance Training* dapat meningkatkan keseimbangan dinamis lansia perempuan umur 60 – 74 tahun di posyandu lansia Banjar Peneng yang menunjukkan adanya peningkatan dengan persentase sebesar 16%.

Saran

1. Posyandu lansia Banjar Peneng disarankan menerapkan *Balance Training* dalam program posyandu ke depannya untuk mencegah cedera akibat jatuh karena menurunnya keseimbangan pada lansia.

2. Para lansia disarankan lebih aktif dan mandiri melakukan balanced training sehari-hari. Dengan demikian, mereka akan memiliki keseimbangan dinamis yang semakin baik.
3. Untuk peneliti lain disarankan menambahkan variabel lain dalam meneliti pengaruh balanced training terhadap keseimbangan dinamis sehingga hasil penelitian menjadi lebih mendalam dan bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alvis, B. D., & Hughes, C. G. (2015). Physiology Considerations in Geriatric Patients. *Anesthesiology Clinics*, 33(3), 447-456. ISSN : 1203-2735.
- [2] Tomaszewski, M. (2015). The human balance system and gender. *Acta of Bioengineering and Biomechanics*, 17 (1), 70-74. ISSN: 2354-7901.
- [3] Pramita, I., dkk. 2017. Pengaruh Latihan Stabilisasi Postural Terhadap Keseimbangan Statis Dan Dinamis Pada Pasien Pasca Stroke. *Jurnal Kesehatan Terpadu* 1 (1) : 19 - 24 ISSN : 2549 – 8479.
- [4] Widarti, R., & Fatarudin, R. 2018. Manfaat Ankle Strategy Exercise Terhadap Keseimbangan Statis Pada Lansia di Posyandu Lansia Ngudi Waras Dusun Bugel Sukoharjo. ISSN: 2407-9189.
- [5] Priyanto, A., & Putra, D. P. (2019). PENGARUH BALANCE EXERCISE TERHADAP KESEIMBANGAN POSTURAL PADA LANSIA. *NURSING UPDATE: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan*, 11(1), 19-27. P-ISSN: 2085-5931 e-ISSN: 2623-2871.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

**ANALISIS PENGALAMAN PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI COVID 19
DALAM BUKU ANTOLOGI “DARING OH DARING” KARYA IHWANA ANNA DKK.**

Oleh

Darmawati

Prodi Pendidikan Jasmani, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Megarezky

Email: darmawati@gmail.com

Article History:

Received: 0-09-2022

Revised: 11-09-2022

Accepted: 20-10-2022

Keywords:

Pembelajaran Daring, Covid 19, Buku Antologi “Daring Oh Daring” Karya Ihwana Anna Dkk.

Abstract: Pembelajaran daring memiliki beberapa kelebihan yaitu pembelajaran daring sangat praktis, bisa dilakukan dimana saja karena interaksi antara guru/dosen dengan siswa/mahasiswa memungkinkan tanpa harus bertatap muka secara langsung di ruang kelas. Selain itu, pembelajaran daring sangat fleksibel karena memungkinkan guru/dosen dengan siswa/mahasiswa tidak terikat oleh waktu dengan jadwal-jadwal yang sudah ditetapkan. Dari segi tenaga, juga sangat menguntungkan karena tidak perlu menempuh perjalanan menuju sekolah/kampus. Pembelajaran daring juga dianggap efektif karena ada kedekatan dengan teknologi seperti *gadget* (gawai), komputer, laptop, dan internet. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana model pembelajaran dalam Antologi “Daring Oh Daring” karya Ikhwana Anna dkk? Dengan ttujuan penelitian ini adalah Kendala pembelajaran yang dialami oleh guru, siswa, dan orang tua/wali murid dalam Antologi “Daring OPh Daring” karya Ikhwana Anna dkk. Model pembelajaran yang ditemukan dalam Antologi “Daring Oh Daring” karya Ikhwana Anna dkk. adalah: a. pembelajaran daring yang menggunakan fasilitas dan alat teknologi informasi, seperti komputer, laptop, *handphone* (gawai), jaringan internet b. membuat kelas online dan menyusun ulang strategi pembelajaran, c. penggunaan *WhatsApp grup* dan *zoom* secara bergantian, dan platform yang dibuat dan disediakan kampus, d. membuat vidio singkat, e. pembelajaran dilaksanakan melalui *Learning Manajemen System (LMS)*, f. pembelajaran melalui bantuan google, g. menggunakan vidio rekaman guru yang sementara mengajar, h. menggunakan salindia presentasi dengan beberapa gambar dan lagu, i. pemberian tugas, j. guru

mengunjungi rumah siswa yang tidak memiliki ponsel dan biaya untuk membeli kuota internet demi memberi hak siswa untuk menuntut ilmu.

2. Kendala pembelajaran yang dialami oleh guru, siswa, dan orang tua/wali murid dalam Antologi "Daring Oh Daring" karya Ikhwana Anna dkk adalah: a. tempat tinggal yang tidak layak untuk mengajar karena beberapa faktor antara lain numpang tinggal, tidak ada ruangan khusus, ada anak kecil, b. kuota terbatas, dana habis, c. jaringan/sinyal tidak maksimal karena timbul tenggelam, d. materi yang disampaikan secara online sulit dipahami, e. mahasiswa sering tidak tepat waktu sesuai jadwal yang sudah ditetapkan, f. keterbatasan HP Android di rumah siswa/mahasiswa khususnya keluarga yang memiliki lebih dari satu anak sekolah, g. kurang pemahaman IT dan internet

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Pendidikan nasional dapat terwujud jika sistem pendidikan nasional ikut diperhatikan. Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu baik peserta didik, tenaga kependidikan, maupun pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka perlu ada pembelajaran. Pembelajaran merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional, khususnya siswa sebagai peserta didik dan guru/dosen sebagai pendidik. Menurut Undang-undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran

adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran di sekolah/kampus menuntut guru/dosen menciptakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Guru harus mampu menciptakan suasana yang menyenangkan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Namun demikian, awal tahun 2020 merubah semuanya, merubah segala hal yang berkaitan dengan belajar mengajar. Belajar mengajar yang biasanya dilaksanakan tatap muka secara langsung di kelas, di masa pandemi covid-19 semuanya dilaksanakan secara daring.

Belajar Daring adalah bentuk pembelajaran yang dilaksanakan pada masa pandemi Covid-19. Kondisi ini dirasa berat bagi pendidik maupun peserta didik. Terlebih pendidik dituntut lebih kreatif dalam proses pembelajaran tanpa melakukan tatap muka secara langsung. Pembelajaran secara daring merupakan alternatif dalam proses belajar mengajar yang memanfaatkan perangkat digital khususnya internet dalam penyampaian pembelajar. Pembelajaran daring menjadi satu-satunya media penyampai materi antara guru dan siswa serta sepenuhnya bergantung pada akses jaringan internet.

Pembelajaran daring memiliki beberapa kelebihan yaitu pembelajaran daring sangat praktis, bisa dilakukan dimana saja karena interaksi antara guru/dosen dengan siswa/mahasiswa memungkinkan tanpa harus bertatap muka secara langsung di ruang kelas. Selain itu, pembelajaran daring sangat fleksibel karena memungkinkan guru/dosen dengan siswa/mahasiswa tidak terikat oleh waktu dengan jadwal-jadwal yang sudah ditetapkan. Dari segi tenaga, juga sangat menguntungkan karena tidak perlu menempuh perjalanan menuju sekolah/kampus. Pembelajaran daring juga dianggap efektif karena ada kedekatan dengan teknologi seperti *gadget* (gawai), komputer, laptop, dan internet.

Selain kelebihan, pembelajaran daring juga memiliki banyak kekurangan yaitu persiapan dalam proses pembelajaran kurang memadai. Perubahan tatanan pembelajaran yang begitu mendadak menuntut seluruh guru/dosen dan siswa/mahasiswa harus paham teknologi, kekurangan sarana yang bisa mendukung kegiatan siswa maupun guru seperti *gadget* (gawai), komputer, laptop, dan internet. Selain itu, guru/dosen juga merasa kesulitan dalam memantau berlangsungnya pembelajaran daring mengingat media yang digunakan sangat terbatas.

Pada pembelajaran daring, pendidik harus membuat mekanisme untuk berkomunikasi dengan peserta didik sehingga materi yang akan disampaikan bisa diterima dan dipahami oleh siswa/mahasiswa. Proses pembelajaran daring dapat dilakukan dengan menggabungkan beberapa sumber belajar seperti gambar, audio, video, dll. Menggabungkan beberapa jenis sumber belajar dapat mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran.

Pembelajaran daring tidak selalu berjalan mulus, selalu ada kendala yang terjadi. Koneksi internet adalah hal yang utama dan sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Selain itu, fasilitas *handphone* (gawai), komputer atau laptop juga harus dimiliki oleh guru/dosen dan peserta didik. Yang tidak kalah pentingnya adalah guru/dosen tidak boleh gagap teknologi (gaptek), guru/dosen harus menguasai berbagai sarana pembelajaran daring (*online*).

Setelah pendidik mampu menguasai berbagai sarana pembelajaran daring (online), maka akan tercipta pemikiran mengenai metode dan model pembelajaran yang lebih bervariasi, yang belum pernah dilakukan oleh pendidik. Misalnya, guru membuat konten video kreatif sebagai bahan pengajaran, youtube, dll. Dalam hal ini, guru lebih persuasif karena membuat peserta didik semakin tertarik dengan materi yang diberikan oleh guru/dosen.

Berdasarkan hal di atas, penulis akan melakukan penelitian tentang pengalaman pembelajaran di masa pandemi covid dengan menganalisis sebuah karya sastra "**Daring Oh Daring**" berupa antologi yang ditulis oleh 14 orang penulis dari berbagai latar profesi dan wilayah di Republik Indonesia ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan beberapa masalah dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana model pembelajaran dalam Antologi "Daring Oh Daring" karya Ikhwana Anna dkk?
2. Apa saja kendala pembelajaran yang dialami oleh guru, siswa, dan orang tua/wali murid dalam Antologi "Daring Oh Daring" karya Ikhwana Anna dkk?
3. Upaya apa saja yang dilakukan untuk mengatasi masalah pembelajaran dalam Antologi "Daring OPh Daring" karya Ikhwana Anna dkk?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Model pembelajaran dalam Antologi "Daring Oh Daring" karya Ikhwana Anna dkk.
2. Kendala pembelajaran yang dialami oleh guru, siswa, dan orang tua/wali murid dalam Antologi "Daring OPh Daring" karya Ikhwana Anna dkk.
3. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah pembelajaran dalam Antologi "Daring Oh Daring" karya Ikhwana Anna dkk.

D. Manfaat Penelitian

Adapun mamfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Sebagai tambahan pengetahuan bagi para pemerhati pendidikan dalam melaksanakan pembelajaran daring.
2. Sebagai tambahan wawasan buat peneliti selanjutnya mengenai proses pembelajaran daring serta kendala yang dialami oleh guru maupun siswa pada saat proses pembelajaran daring.
3. Sebagai alat evaluasi untuk mengembangkan proses pembelajaran daring.

LANDASAN TEORI

A. Analisis

Analisis diadaptasi dari bahasa Inggris "*analysis*" yang secara etimologi bersal dari bahasa Yunani Kuno "*analusis*" yang terdiri dari dua suku kata yaitu "*ana*" yang berarti kembali dan "*luein*" yang berarti melepas atau mengurai. Menurut Kamus Besar Bahasa

Indonesia, analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan lainnya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkara dsb) atau aktivitas penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungannya antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

Analisis adalah memecahkan atau menguraikan sesuatu bagian menjadi berbagai bagian yang lebih kecil. Analisis juga dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk mengurai suatu masalah menjadi bagian-bagian sehingga yang diurai itu tampak lebih jelas dan dipahami.

B. Pembelajaran Daring

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses ataupun usaha yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa dalam proses belajar sehingga mempermudah siswa mendapatkan pemahaman ataupun kemampuan baru tentang materi yang disampaikan. Pembelajaran akan berjalan dengan baik jika komponen dalam pembelajaran saling mendukung, seperti guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai subjek pembelajaran.

Pembelajaran daring (*distance learning*) adalah pembelajaran yang dilakukan dengan cara menggunakan teknologi informasi dan komunikasi tanpa adanya pertemuan tatap muka secara langsung antara guru/dosen dengan siswa/mahasiswa dalam penyampaian materi. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan menggunakan jaringan internet, video, televisi, *handphone* (gawai), komputer, laptop, dll.

Pembelajaran secara daring merupakan alternatif dalam proses belajar mengajar yang memanfaatkan perangkat digital khususnya internet dalam penyampaian pembelajaran. Tata cara pada pembelajaran daring sangat berbeda dengan pembelajaran pada saat tatap muka secara langsung. Keseluruhan proses pembelajaran daring menggunakan internet, baik dari persiapan, pelaksanaan hingga evaluasi pembelajaran.

Di Indonesia, pembelajaran daring bermula dari kebijakan pemerintah mewajibkan adanya *social distancing* atau pembatasan interaksi sosial guna mencegah penyebaran virus COVID-19. Kebijakan ini pun disambut dengan dikeluarkannya surat edaran dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang menyebutkan bahwa penyelenggaraan pembelajaran harus dilakukan secara jarak jauh dari rumah masing-masing. Kegiatan pembelajaran daring dilakukan melalui berbagai *platform* komunikasi khusus yang memungkinkan aktivitas pembelajaran selanjutnya di dalam kelas dapat dilakukan. Seperti *Google Classroom*, *Google Meet*, *Zoom*, *Edmodo*, dan lain sebagainya. Melalui *platform* tersebut interaksi antara pengajar dengan siswa pun dapat berjalan, materi pelajaran hingga ujian atau tes pun dapat dilakukan.

C. Pandemi Covid-19

WHO (World Health Organization atau Badan Kesehatan Dunia) telah resmi mendeklarasikan virus corona (Covid-19) sebagai pandemi pada tanggal 9 Maret 2020. Dalam hal ini, dapat diartikan bahwa virus corona telah menyebar meliputi area geografis

yang luas di dunia. Istilah pandemi memang terkesan menakutkan, namun sebenarnya tidak ada kaitannya dengan tingkat keparahan penyakit maupun jumlah korban yang terinfeksi virus tersebut, melainkan lebih pada penyebarannya yang meluas. Secara umum, virus corona memberikan gejala yang ringan atau sedang, seperti demam dan batuk, dan mayoritas dapat sembuh dalam beberapa minggu. Namun, untuk sebagian orang yang rentan dan berisiko tinggi (kelompok lanjut usia, orang dengan masalah kesehatan menahun seperti penyakit jantung, tekanan darah tinggi, maupun diabetes), virus ini dapat menjadi masalah kesehatan yang serius. Kebanyakan korban Covid-19 ini berasal dari kelompok rentan dan berisiko. Gugus Tugas Covid-19 Republik Indonesia menjelaskan bahwa penting bagi semua orang untuk memahami cara mengurangi risiko, mengikuti perkembangan informasi, dan tahu apa yang dilakukan bila mengalami gejala supaya kita bisa melindungi diri sendiri dan orang lain.

Ketentuan terkait arah kebijakan sektor riil penanganan covid-19 diatur dalam beberapa peraturan, antara lain Perppu Nomor 1 Tahun 2020 yang ditetapkan pada 31 Maret 2020 tentang Kebijakan Keuangan Negara dan Stabilitas Sistem Keuangan untuk Penanganan Pandemi Covid-19, termasuk menetapkan batasan defisit anggaran melebihi 3% dari Produk Domestik Bruto (PDB) selama penanganan corona, penerbitan Surat Utang atau surat berharga lainnya untuk dibeli Badan Usaha Milik Negara (BUMN) maupun investor. Termasuk juga, peraturan lain yang ditujukan sebagai upaya pencegahan persebaran pandemi Covid-19 seperti Surat Edaran Kementerian Agama Nomor 6 Tahun 2020 tentang Panduan Teknis Beribadah di bulan Ramadhan dan Idul Fitri 1441 H. Dalam surat edaran itu terdapat 15 poin panduan teknis beribadah selama pandemi, di antaranya berupa larangan untuk beribadah dalam satu ruangan yang bersamaan dengan banyak orang, misal shalat tarawih berjamaah, peringatan Nuzulul Qur'an, tadarus berkelompok, buka puasa dan sahur bersama ditiadakan. Pemerintah berusaha meyakinkan publik bahwa inilah opsi-opsi terbaik yang dapat ditempuh demi mempercepat penyelesaian persoalan pandemi Covid-19. Dengan diberlakukannya aturan-aturan sektor riil dalam penanganan Covid-19 membuktikan bahwa pemerintah telah serius dalam upaya menangani permasalahan tersebut dalam aspek legalitas hukum. Namun, faktor penentu keberhasilan tidak hanya karena adanya aturan sebagai legalitas dan kepastian hukum, melainkan ada faktor lain seperti penegakan hukum, aspek kepatuhan hukum dan partisipasi masyarakat, kesadaran masyarakat dalam mengikuti prosedur atau protokol kesehatan yang ditetapkan, dan sebagainya.

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menganalisis buku antologi yang berjudul "Daring Oh Daring" karya Ikhwana Anna beserta 13 penulis lainnya yang diterbitkan oleh Dd Publishing Siak Sri Indrapura, Riau tahun 2020.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang

tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Saryono, 2010). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif agar peneliti dapat menganalisis pengalaman pembelajaran yang dikemukakan oleh 14 orang penulis.

B. Sumber Data

Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian ini, maka peneliti menggunakan dua sumber data yaitu sebagai berikut:

1. Data Primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari buku antologi "Daring Oh Daring" yang ditulis oleh 14 penulis dari berbagai profesi dan wilayah di tanah air Republik Indonesia.
2. Data Sekunder dalam penelitian ini bersumber dari kajian kepustakaan yang berupa artikel, jurnal, situs internet, buku yang ditulis oleh para ahli dan penelitian terdahulu.

C. Metode Penelitian

Data hasil penelitian baik data primer maupun data sekunder peneliti uraikan dengan menggunakan metode analisis deskriptif.

D. Instrumen Penelitian

Peneliti berperan aktif dalam mengumpulkan, memilah, dan mengurai data penelitian. Peneliti menganalisis hal-hal yang disampaikan penulis di dalam antologi "Daring Oh Daring" berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : reduksi data. penyajian data, penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas hasil penelitian yang meliputi: gambaran umum tentang buku antologi "Daring Oh Daring karya Ikhwana Anna dkk", model pembelajaran, kendala pembelajaran yang dialami oleh guru, siswa, dan orang tua/wali murid, dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah pembelajaran dalam Antologi "Daring Oh Daring" karya Ikhwana Anna dkk.

A. Gambaran Umum Antologi "Daring Oh Daring"

Kehadiran Covid-19 membawa sejuta makna dalam kehidupan, menghadirkan banyak kesedihan dan keterpurukan. Namun, di balik setiap kesedihan dan keterpurukan pasti ada kebahagiaan meski butuh proses, upaya, dan pengorbanan untuk mencapainya. Antologi "Daring Oh Daring" ini merupakan kumpulan tulisan dari berbagai penulis yang memiliki latar belakang yang berbeda dan tempat tinggal yang berbeda-beda pula di wilayah Republik Indonesia ini.

Pandemi Covid-19 mengubah segalanya termasuk kegiatan di dunia pendidikan. Pembelajaran yang biasanya dilakukan secara tatap muka langsung di sekolah atau kampus, pada masa pandemi pembelajaran dilakukan secara daring dengan berbagai pilihan media. Banyak suka dan dukanya, banyak pengorbanan yang dibutuhkan oleh sang pahlawan tanpa tanda jasa dan anak didik tercinta untuk bisa tetap memberi dan menimbah ilmu. Begitupun halnya orang tua/wali yang bersedia mendampingi anak-anaknya untuk menimbah ilmu di masa pandemi.

Suka duka dalam pembelajaran dimasa pandemi itu membuat 14 orang penulis yang punya perhatian dengan dunia pendidikan menuangkan pengalamannya dalam sebuah buku antologi yang berjudul "Daring Oh Daring" dengan menceritakan semua sisi kehidupan yang tersentuh Covid-19, terkhusus dunia pendidikan. Keempat belas orang penulis itu adalah sbb:

1. Britje Kapa Geradus Guru SMP Kartika Jaya XX-5 Polewali Sulawesi Barat dengan judul tulisan "*Kami dan Pandemi*"
2. Darmawati Batara dosen DPK Universitas Megarezky Makassar dengan judul tulisan "*Badai Pasti Berlalu*"
3. Nitis Sahpeni mantan wartawan koran lokal Bojonegoro dengan judul tulisan "*Drama Aisha*"
4. Ida Basarang dosen Mikrobiologi di salah satu perguruan tinggi kesehatan di Makassar dengan judul tulisan "*Saat Kuliah Harus Berjarak*"
5. Ikhwana Anna dosen Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar dengan judul tulisan "*Pendidikan Dirumahkan*"
6. Mujiatun, S.Pd.Guru SMPN 2 Banjid Way Kanan Lampung dengan judul tulisan "*Hikmah di Balik Corona*"
7. Sriyanti, Pendidik di Homeschooling Alkindi Mahardika Btama dengan judul tulisan "*Terabai*"
8. Naim Irmayani, tenaga pendidik di Pondok Pesantren Modern Darul Hasanah dengan judul tulisan "*Covid-19, Mereka Ingin Sekolah*"
9. Harmiana guru SDN 1 Mandati I Wakatobi dengan judul tulisan "*Cahaya di Mata Mereka*"
10. Riyanti Eti menetap di kota Bandung dengan judul tulisan "*Sketsa Gulana*"
11. Siti Adinungrum tinggal di Bekasi dengan judul tulisan "*Asyiknya Belajar On Line*"
12. Yuliana Pallulungan guru SMP Kristen Gandang Batu dan Dosen UKI Toraja dengan judul tulisan "*Aku Rindu Sekolah*"
13. M. Wiratama Albarizi Guru SMP 2 dan 7 Banjit Way Kanan Lampung dengan judul tulisan "*Pandemi Oh Pandemi*"
14. Eva Tochri dosen Keperawatan Poltekkes Kemenkes Palembang dengan judul tulisan "*Galau Gara-gara si Kasat Mata*"

B. Model pembelajaran dalam Antologi "Daring Oh Daring" karya Ikhwana Anna dkk.

Secara umum, pembelajaran dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu: pembelajaran *indoor*, pembelajaran *outdoor*, dan pembelajaran *daring*. Pada masa pandemi Covid-19, jenis pembelajaran yang paling tepat adalah pembelajaran daring yang menggunakan fasilitas dan alat teknologi informasi, seperti komputer, laptop, *handphone* (gawai), dll. Dalam buku antologi "Daring Oh Daring" ditemukan beberapa contoh model pembelajaran yang digunakan. Hal itu dapat dilihat pada: tulisan Brytje yang berjudul "*Kami dan Pandemi*" yaitu:

"Agar proses belajar mengajar tetap bisa berjalan, kita semua dituntut untuk belajar menyesuaikan diri dengan membuat kelas online. Kita juga harus menyusun ulang

strategi pembelajaran, apa pun mata pelajaran yang Bapak Ibu ampu."

Salah satu model pembelajaran yang dilakukan dalam antologi ini adalah membuat kelas online dan menyusun ulang strategi pembelajaran. Tulisan Darmawati Batara yang berjudul *"Badai Pasti Berlalu"* dikemukakan bahwa model pembelajaran yang digunakan yaitu *WhatsApp grup* dan *zoom* secara bergantian. Hal ini dapat dilihat pada petikan berikut:

"Pada pertemuan awal perkuliahan daring, aku hanya bisa memilih WhatsApp. Aku meminta si Kribo dan ketua tingkat untuk membuat grup WA mata kuliah yang saya ampu. Pertemuan selanjutnya, kami menggunakan zoom. Para mahasiswa pun sangat gembira bisa bertemu meski tidak secara langsung. Mereka bercanda dan saling menggoda untuk mengobati kerinduan. Tak terasa, dua puluh menit waktu berlalu hanya untuk melepas kangen."

Selain model di atas, yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran adalah pemanfaatan komputer, smartphone, jaringan internet, aplikasi zoom, platform yang disediakan kampus, video singkat. Hal tersebut dapat dilihat pada tulisan Ida Basarang yang berjudul *"Saat Kuliah Harus berjarak"*

"Kali ini perkuliahan memanfaatkan komputer atau smartphone dan jaringan internet. Hari pertama pembelajaran daring, aku dan ketua kelas sepakat menggunakan aplikasi zoom. Akan tetapi, aplikasi ini membuat kelas kehilangan hampir setengah dari jumlah mahasiswa yang ada. Tentu saja hal ini membuatku bingung karena zoom adalah primadona komunikasi jarak jauh saat ini, terlebih di kalangan mahasiswa. Akhirnya aku memanfaatkan platform yang disediakan kampus dengan sistem yang sama dengan media sosial. Materi kuliah diunggah dengan tanya jawab melalui komentar, sedangkan untuk diskusi kelompok, presentasi mahasiswa diganti dengan membuat video berdurasi singkat."

Senada dengan hal di atas, tulisan Ikhwana yang berjudul *"Pendidikan dirumahkan"* mengemukakan bahwa selain menggunakan *WhatsApp (WA)* pembelajaran dilaksanakan melalui *Learning Manajemen System (LMS)*:

"Satu persatu mahasiswa mulai menjawab salam Aisyah. Alhamdulillah kabar baik Bunda. Kita diskusi di sini WhatsApp (WA) atau lanjut di Learning Manajemen System (LMS) aplikasi yang sudah disiapkan pihak Fakultas. Di sini saja Bunda, Maaf tidak bisa login ke LMS."

Pembelajaran melalui bantuan google pun menjadi trend pada siswa maupun mahasiswa. Hal ini dapat dilihat pada tulisan Yuliana Pallulungan yang berjudul *"Aku Rindu Sekolahku"* yaitu:

"Sudahlah kawan. Nikmati saja masa pandemi ini, soal tugas biar jadi urusan Om Google. Lagian, mana guru tahu kalau kita menyontek di sana. Kalaupun ditahu, mau diapakan kita ini? Kita ini generasi online. Mendengar ucapan itu, darahku mendidih. Mereka benar-benar keterlaluan membandingkan Bapak dan Ibu guru dengan Google."

Kreativitas guru dalam mengajar online muncul karena tuntutan situasi dan kondisi. Guru berusaha maksimal untuk memberikan yang terbaik kepada siswanya, video rekaman guru sementara mengajar, ada salindia presentasi dengan beberapa gambar dan lagu. Hal tersebut dapat dilihat pada tulisan Mujiatun yang berjudul *"Hikmah di Balik Corona"* yaitu:

Beberapa kali aku mencoba membuat bahan ajar dalam bentuk video yang menyajikan langsung rekaman seolah-olah sedang mengajar. Kadang juga kubuat materi ajar seperti salindia presentasi, ada beberapa gambar dan lagu.

Model yang paling sering dijumpai dalam pembelajaran online adalah pemberian tugas kepada anak didik. Petikan tulisan Naim yang berjudul *"Mereka Ingin Sekolah"* yaitu:

Dalam sehari mereka kadang belajar dua mata pelajaran, masing-masing guru memberi tugas. Tak pelak, para santri pun mengeluh karena terlalu banyak aktivitas, tugas sekolah dan amaliah ramadhan.

Model yang paling menguras tenaga dan waktu adalah kunjungan rumah. Guru mengunjungi rumah siswa yang tidak memiliki ponsel dan biaya untuk membeli kuota internet demi memberi hak siswa untuk menuntut ilmu. Petikan tulisan Evi Tochri yang berjudul *"Gara-gara Si Kasat Mata"* yaitu:

Bagi siswa yang tidak mempunyai ponsel dan biaya untuk membeli kuota internet, aku akan mendatangi rumah mereka langsung. Berisiko memang tetapi aku harus memberikan hak mereka untuk menuntut ilmu.

C. Kendala pembelajaran yang dialami oleh guru, siswa, dan orang tua/wali murid dalam Antologi "Daring OPh Daring" karya Ikhwana Anna dkk.

Pembelajaran daring mau tidak mau harus dilaksanakan pada masa pandemi Covid-19. Banyak suka dan duka, banyak kelebihan dan kekurangan, ada kendala dan rintangan baik yang dilakukan oleh guru/dosen maupun siswa/mahasiswa. Kelebihan dari pembelajaran daring bisa dipertahankan sedangkan kendalanya harus dicarikan jalan keluarnya. Adapun yang menjadi kendala dari pembelajaran daring yang ditemukan dalam buku antologi *"Daring Oh Daring"* dapat dilihat pada tulisan Britje yang berjudul *"Kami dan Pandemi"* yaitu:

Ternyata hambatan yang muncul lebih besar dari yang kukira. Selama ini terbayang adalah kesulitan untuk menyediakan kuota saja, tidak pernah terpikir jika ada rekan yang hidup menumpang di rumah kakaknya dan harus menghadapi kemanakan yang masih kecil-kecil.

Salah satu kendala yang ditemukan pada pembelajaran online adalah tempat tinggal yang tidak layak untuk mengajar karena beberapa faktor antara lain numpang tinggal, tidak ada ruangan khusus, ada anak kecil. Selain itu, kuota terbatas, dana habis, jaringan tidak maksimal karena timbul tenggelam. Hal ini ditemukan pada tulisan Darmawati yang berjudul *"Badai Pasti Berlalu"* yaitu:

Bu, saya mohon izin mewakili teman-teman menyampaikan unek-unek tentang pelaksanaan belajar online selama tujuh pekan ini. Kami sudah kewalahan Bu, kuota kami tergerus habis, sedangkan kiriman dari orang tua tak kunjung tiba. Sudah ada beberapa teman terpaksa pulang kampung karena persediaan di tempat kos sudah menipis. Teman yang sudah berada di kampung juga tidak bisa aktif karena jaringan kurang bersahabat, sinyal timbul tenggelam.

Kendala lain yang ditemukan adalah materi yang disampaikan secara online sulit dipahami. Hal ini ditemukan dalam tulisan Ida Basarang yang berjudul “Saat Kuliah Harus Berjarak” yaitu:

Lebih enak tatap muka langsung. Materi kalau disampaikan secara online begini, rasanya lebih susah untuk dipahami. Saya lebih gampang paham kalau Ibu menjelaskan di depan kelas seperti biasa.

Selain sulit memahami materi, siswa/mahasiswa juga sering tidak tepat waktu sesuai jadwal yang sudah ditetapkan. Petikan tulisan Ikhwana Anna yang berjudul “Pendidikan Dirumahkan” yaitu:

Selama proses belajar secara daring berlangsung, ada beberapa mahasiswa yang hadir tidak tepat waktu sesuai jadwal perkuliahan.

Kendala yang sangat sering dijumpai adalah sinyal internet yang tidak memadai bahkan nyaris tidak ada, khususnya di daerah pegunungan. Petikan tulisan Naim Irmayani yang berjudul “Mereka Ingin sekolah” yaitu:

Beberapa santri memang tinggal di daerah pegunungan yang tidak dapat dijangkau sinyal. Aku teringat beberapa santri yang pernah bercerita jika kadang mereka terpaksa ke puncak gunung agar mendapatkan sinyal yang baik, itupun hanya pagi sampai siang hari saja.

Keterbatasan HP Android di rumah siswa/mahasiswa juga menjadi kendala besar, khususnya keluarga yang memiliki lebih dari satu anak sekolah. Petikan tulisan Harmiana yang berjudul “Saat di Mata Mereka” yaitu:

HP Android di rumah kami hanya ada satu dan itupun kadang dibawah sama kakaknya yang sudah SMA. Sudah itu, dipinjam lagi sama kakaknya yang SMP.

Selain itu, hal yang paling mendasar dalam pembelajaran online adalah pemahaman IT. Petikan tulisan Eva Tochri yang berjudul “Galau Gara-gara si Tak Kasat Mata” yaitu:

Gimana tidak galau, Ummi dan teman-teman belum bersahabat dengan internet. Tenang Ummi...nanti Abang ajari, ya. Ummi harus bisa, kalau nggak bisa, apa jadinya anak didik Ummi nanti.

D. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah pembelajaran dalam Antologi “Daring Oh Daring” karya Ikhwana Anna dkk.

Banyak suka duka dalam pembelajaran daring. Keluhan dari para siswa, orang tua atau wali bahkan guru/ dosen datang silih berganti. Mereka mengeluhkan betapa sulitnya melakukan pembelajaran daring. Berikut ini akan dianalisis upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah pembelajaran dalam Antologi “Daring Oh Daring” karya Ikhwana Anna dkk. dapat dilihat pada tulisan Darmawati Batara yang berjudul “Badai Pasti Berlalu” yaitu:

Kucoba memahami apa yang mereka sampaikan, lalu memutuskan untuk kembali menggunakan WhatsApp. Pengisian daftar hadirpun dilonggarkan hingga malam hari dengan syarat mahasiswa harus menyimak materi yang sudah tersimpan di grup dan menyelesaikan tugas yang sudah diberikan.

Pembelajaran dengan menggunakan berbagai aplikasi dianggap belum maksimal. Tidak semua siswa memiliki HP Android dan mampu membeli kuota. Oleh karena itu, perlu pendekatan khusus dengan memahami kondisi siswa. Siswa yang tidak memiliki fasilitas dalam pembelajaran online harus mendapat kunjungan rumah oleh gurunya. Selain itu, guru harus memberi perhatian khusus kepada siswa supaya memperbaiki niat dan tekad untuk meraih kesuksesan, ikhlas mengikuti pembelajaran online, jangan banyak mengeluh supaya merasa nyaman, bahagia, dan imunitas terjaga, jangan menyerah hanya karena keterbatasan sarana dan prasarana. Hal tersebut terdapat dalam tulisan Sriyanti yang berjudul “Terabai”, Naim yang berjudul “Mereka Ingin Sekolah”, Yuliana Pallulungan yang berjudul “Aklurindu Sekolahku” yaitu:

Pengertian yang diberikan Bu Yuri mampu membuat Mila lebih memahami bahwa kondisi anaknya memang istimewa. Hal itu tentu saja membutuhkan perhatian lebih darinya.

Kalian jangan banyak mengeluh. Dijalankan saja dengan ikhlas, kita akan merasa nyaman. Hasilnya, hati pun bahagia, imunitas terjaga. Pesanku pada santri.

Niat dan tekad adalah pondasi utama untuk meraih kesuksesan. Sukses tidak diukur dari apa yang kita miliki. Pembelajaran secara online hanya soal cara saja, tetapi kamu bisa belajar materinya dari sumber apa saja. Tetap semangat, jangan menyerah hanya karena keterbatasan sarana. Kamu bisa.

Penggunaan aplikasi zoom atau aplikasi lainnya membuat siswa dan guru harus menggunakan komputer, HP, dan internet. Namun demikian, keterbatasan HP bisa dilaksanakan dengan menggunakan HP secara barengan, patungan membeli kuota. Bagi yang sama sekali tidak memiliki HP dan internet bisa dikunjungi oleh gurunya. Hal tersebut dapat dilihat pada tulisan Harmiana yang berjudul *Cahaya di Mata Mereka*, Wiratama yang berjudul *Pandemi Oh Pandemi*, dan Evi Tochri yang berjudul “Galau Gara-gara Si Kasad Matasebabagi berikut:

Jadi HP saya aja yang akan dia pakai untuk belajar nanti. Dia pakai bareng berdua dengan adiknya. Sepupunya juga ikut belajar bareng mereka karena tak punya HP Android.

Rumah Bapak dengan Rian dan Eji tidak berjauhan. Bagaimana kalau Aji dan Rian *ikut belajar bersama di rumah Ergi untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Ergi hanya tidak ada kuota, jadi mereka bisa sokongan untuk membeli kuota. Jadi mereka tetap bisa mengikuti kelas online.*

Bagi siswa yang tidak punya ponsel dan biaya untuk membeli kuota internet, aku akan mendatangi rumah mereka langsung. Aku harus memberikan hak mereka untuk menuntut ilmu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang ditemukan dalam Antologi "Daring Oh Daring" karya Ikhwana Anna dkk. adalah: a. pembelajaran daring yang menggunakan fasilitas dan alat teknologi informasi, seperti komputer, laptop, *handphone* (gawai), jaringan internet b. membuat kelas online dan menyusun ulang strategi pembelajaran, c. penggunaan *WhatsApp grup* dan *zoom* secara bergantian, dan platform yang dibuat dan disediakan kampus, d. membuat video singkat, e. *pembelajaran dilaksanakan melalui Learning Manajemen System (LMS)*, f. pembelajaran melalui bantuan google, g. menggunakan video rekaman guru yang sementara mengajar, h. menggunakan slide presentasi dengan beberapa gambar dan lagu, i. pemberian tugas, j. guru mengunjungi rumah siswa yang tidak memiliki ponsel dan biaya untuk membeli kuota internet demi memberi hak siswa untuk menuntut ilmu.
2. Kendala pembelajaran yang dialami oleh guru, siswa, dan orang tua/wali murid dalam Antologi "Daring Oh Daring" karya Ikhwana Anna dkk adalah: a. tempat tinggal yang tidak layak untuk mengajar karena beberapa faktor antara lain numpang tinggal, tidak ada ruangan khusus, ada anak kecil, b. kuota terbatas, dana habis, c. jaringan/sinyal tidak maksimal karena timbul tenggelam, d. materi yang disampaikan secara online sulit dipahami, e. mahasiswa sering tidak tepat waktu sesuai jadwal yang sudah ditetapkan, f. keterbatasan HP Android di rumah siswa/mahasiswa khususnya keluarga yang memiliki lebih dari satu anak sekolah, g. kurang pemahaman IT dan internet.
3. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah pembelajaran dalam Antologi "Daring Oh Daring" karya Ikhwana Anna dkk adalah: a. perlu pendekatan khusus dengan memahami kondisi siswa, b. siswa memperbaiki niat dan tekad untuk belajar dan meraih kesuksesan, c. ikhlas mengikuti pembelajaran online, d. jangan banyak mengeluh supaya merasa nyaman, bahagia, dan imunitas terjaga, e. jangan menyerah hanya karena keterbatasan sarana dan prasarana, f. penggunaan HP secara barengan, g. patungan membeli kuota, h. belajar memahami IT dan jaringan, i. kunjungi rumah siswa yang tidak memiliki fasilitas dalam pembelajaran online.

B. Saran

Ada beberapa saran yang berkaitan dengan hasil penelitian ini yaitu:

1. Guru/Dosen sebaiknya merancang dan mendesain model pembelajaran yang ringan dan efektif, khususnya pembelajaran daring dengan memanfaatkan media yang tepat sesuai dengan materi yang akan diajarkan.
2. Penggunaan aplikasi pembelajaran, khususnya pembelajaran daring harus disesuaikan dengan kebutuhan guru dan siswa, materi, dan infrastruktur perangkat jaringan.
3. Perlu evaluasi secara rutin penggunaan aplikasi pembelajaran yang sudah digunakan, khususnya pada masa pandemi covid.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif. Alfabeta. Bandung.
- [2] Burhan Bungin. 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Grafindo Persada.
- [3] Sutrisno Hadi. 1989. Metodologi Research. Yogyakarta: Andi Offset.
- [4] Surat edaran Menteri PANRB No 34 Tahun 2020 tentang Perubahan Atas Surat Edaran Menteri PANRB No. 19 Tahun 2020 Tentang Penyesuaian Sistem Kerja ASN.
- [5] Kemendikbud. (2020). Surat Edaran Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2020 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19). Jakarta: Sekretaris Jenderal Kemendikbud.
- [6] Kemenkes. (2020). Peraturan Menteri Kesehatan tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease (COVID-2019). Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jenderal Kementerian Kesehatan.
- [7] Kemenkumham. (2012). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara RI.
- [8] Kemenkumham. (2013). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 109 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh pada Pendidikan Tinggi. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- [9] Kuntarto, E. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran Daring Dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan tinggi. Journal Indonesian Language Education and Literature

ANALISIS KEPUASAN MASYARAKAT TERHADAP PELAYANAN PUBLIK PADA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU (PTSP) KABUPATEN PROBOLINGGO

Oleh

Imam Sucahyo¹, Bainah Qodri²

^{1, 2} Universitas Panca Marga Probolinggo

E-mail: ²bainahqodri0607@gmail.com

Article History:

Received: 01-09-2022

Revised: 14-09-2022

Accepted: 22-10-2022

Keywords:

Analisis, Kepuasan Masyarakat,
Pelayanan, Publik

Abstract: Kantor pemerintahan yang aktivitasnya memberikan pelayanan publik kepada masyarakat adalah Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) Kabupaten Probolinggo. Layanan yang diberikan contohnya adalah informasi peta potensi dan peluang investasi, kebijakan tata ruang, investasi, infrastruktur pendukung dan penanaman modal, pemrosesan perizinan usaha, informasi persyaratan dan prosedur serta penetapan izin usaha, dan pengendalian serta pengawasan penanaman modal. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis kepuasan masyarakat pada Dinas Penanaman Modal di Kabupaten Probolinggo. Penelitian dilaksanakan di Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) di Kabupaten Probolinggo dan Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data yang dilakukan melalui penelitian lapangan yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian adalah kita bisa menganalisis dari tanggapan atas kepuasan pelayanan yang diberikan oleh karyawan kepada masyarakat. Titik fokus penelitian tersebut Bagaimana Kepuasan Masyarakat Terhadap Pelayanan Publik Pada Dinas Penanaman Modal Di Kabupaten Probolinggo. Dalam akuntabilitas pelayanan publik, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan pendayagunaan aparatur negara bidang pelayanan publik melalui Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (PERMENPANRB) Nomor 14 Tahun 2017 tentang Pedoman Survei Kepuasan Masyarakat terhadap penyelenggaraan pelayanan publik. Survei kepuasan masyarakat merupakan salah satu upaya yang harus dilakukan dalam usaha memperbaiki pelayanan publik. Survei ini dapat mengukur sejauh mana kualitas pelayanan penyelenggara pelayanan publik serta dapat dijadikan referensi dalam melakukan penetapan prioritas perbaikan pelayanan.

PENDAHULUAN

Kegiatan yang dilakukan oleh sebuah organisasi salah satunya yaitu memberikan pelayanan kepada setiap unit kegiatan baik di dalam organisasi maupun di luar organisasi. Pencapaian mutu dan kelancaran kegiatan organisasi dalam mencapai tujuan organisasi sangat dipengaruhi oleh aktivitas pelayanan. Setiap masyarakat menuntut pelayanan yang berkualitas dari aparat pemerintah yang memberikan pelayanan. Pelayanan tidak hanya sekedar memberikan bantuan terhadap kebutuhan pelanggan, tetapi juga memberikan pelayanan yang baik kepada pelanggan.

Pelayanan yang baik tercermin dari setiap efektivitas dan efisiensi kegiatan yang dilakukan dengan lancar. Dalam memberikan pelayanan, organisasi publik dituntut untuk dapat bertindak dengan cepat serta akurat. Hal itu dikarenakan masyarakat membutuhkan pelayanan dalam memenuhi berbagai macam kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi sendiri, sehingga secara ekstrim dapat dikatakan bahwa pelayanan memiliki keterkaitan dengan kehidupan manusia. Dengan pelayanan yang diterima oleh masyarakat diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam mendukung tugas-tugas aparat pemerintah, sehingga dapat terjadi keseimbangan antara hak dan kewajiban sebagai warga negara.

Salah satu hak yang dimiliki oleh setiap masyarakat yaitu menerima pelayanan yang memuaskan dari aparat pemerintah. Hal tersebut merupakan kewajiban yang harus dilakukan bagi organisasi publik. Pelayanan publik diberikan kepada masyarakat umum yang menjadi warga negara atau secara sah menjadi penduduk negara yang bersangkutan. Sesuai dengan Undang-undang RI No. 25 tahun 2009 tentang Pelayanan Publik adalah kegiatan atau rangkaian kegiatan dalam rangka pemenuhan pelayanan sesuai dengan peraturan perundang-undangan bagi setiap warga negara dan penduduk atas barang, jasa dan/atau pelayanan administratif yang disediakan oleh penyelenggara pelayanan publik. Apabila pelayanan publik yang dilakukan oleh pemerintah baik atau berkualitas, maka pelaksanaan roda pemerintahan dapat dikatakan berhasil (*Hardiyansyah, 2018*)¹. Dalam akuntabilitas pelayanan publik, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan pendayagunaan aparat negara bidang pelayanan publik melalui Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (PERMENPANRB) Nomor 14 Tahun 2017 tentang Pedoman Survei Kepuasan Masyarakat terhadap penyelenggaraan pelayanan publik. Survei kepuasan masyarakat merupakan salah satu upaya yang harus dilakukan dalam usaha memperbaiki pelayanan publik. Survei ini dapat mengukur sejauh mana kualitas pelayanan penyelenggara pelayanan publik serta dapat dijadikan referensi dalam melakukan penetapan prioritas perbaikan pelayanan.

Kualitas pelayanan menggambarkan kondisi yang menciptakan hubungan dinamis antara pengguna maupun pemberi layanan. Apabila layanan yang telah diberikan sesuai dengan yang diharapkan, maka dapat dikatakan pelayanan tersebut berkualitas. Baik buruknya kualitas pelayanan bukan berdasarkan sudut pandang atau persepsi penyedia jasa dan/ atau layanan melainkan berdasarkan pada persepsi masyarakat dan aturan mengenai kualitas pelayanan. Pelayanan yang buruk akan menciptakan citra negatif bagi pemerintah. Bila ingin mendapatkan pelayanan yang optimal, masyarakat harus melakukan balas jasa dengan melakukan pembayaran dalam jumlah tertentu, maka hal tersebut dapat

dikategorikan sebagai penyuapan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelayanan yang diberikan belum memuaskan yang mengakibatkan masyarakat enggan untuk mengurus segala sesuatu yang berhubungan dengan birokrasi pemerintah secara langsung.

Salah satu kantor pemerintahan yang aktivitasnya memberikan pelayanan publik kepada masyarakat adalah Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) Kabupaten Probolinggo. Bentuk layanan yang diberikan berhubungan dengan penanaman modal dan perizinan di daerah Kabupaten Probolinggo. Layanan yang diberikan contohnya adalah informasi peta potensi dan peluang investasi, kebijakan tata ruang, investasi, infrastruktur pendukung dan penanaman modal, pemrosesan perizinan usaha, informasi persyaratan dan prosedur serta penetapan izin usaha, dan pengendalian serta pengawasan penanaman modal. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) Kabupaten Probolinggo memenuhi harapan masyarakat dalam melakukan pelayanan. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) Kabupaten Probolinggo selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas layanannya. Untuk mengukur tingkat kepuasan masyarakat terhadap pelayanan tersebut, maka dilakukan penilaian kinerja penyelenggaraan pelayanan publik secara berkala sekurang-kurangnya sekali dalam setahun dengan menggunakan indikator kinerja berdasarkan standar pelayanan.

Berdasarkan pengamatan awal yang telah dilakukan di Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) Kabupaten Probolinggo terdapat beberapa permasalahan yang dijumpai pada bagian pelayanan. Oleh karena itu, pemenuhan fasilitas pelayanan bagi pelanggan merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan. Fasilitas merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi kualitas pelayanan yang diberikan. Oleh karena itu, pemenuhan fasilitas bagi masyarakat perlu untuk diperhatikan. Fasilitas pelayanan pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) Kabupaten Probolinggo dianggap masih kurang memadai seperti ruang tunggu dan tempat duduk yang masih kurang. Hal tersebut dapat menghambat kelancaran dari kegiatan pelayanan.

LANDASAN TEORI

1. Teori Pelayanan Publik

a. Pengertian Pelayanan

Pelayanan merupakan kegiatan yang dapat menguntungkan dalam suatu perkumpulan atau kesatuan, dan menawarkan suatu kepuasan meskipun hasil yang diperoleh tidak terikat pada suatu produk secara fisik. Menurut Lukman (dalam Sinambela, 2011:5) mengatakan bahwa pelayanan merupakan suatu kegiatan atau sistematisasi kegiatan yang dapat terjadi baik dalam interaksi secara langsung antar seseorang, ataupun dengan mesin secara fisik, dan menyediakan kepuasan pelanggan.

b. Pengertian Publik

Sekelompok orang (individu) yang masing-masing memiliki kepentingan dalam hubungan antar manusia (sosiologis). Istilah publik diserap dari bahasa

Inggris *public* yang secara etimologis berasal dari bahasa Latin, *publicus* yang berarti untuk orang *for populus*. *Populicus* berasal dari kata *populus* yang berarti orang (*people*). Menurut Herbert Blumer, sekelompok orang yang dihadapkan pada suatu permasalahan dengan berbagai pendapat mengenai cara pemecahan persoalan tersebut, serta terlibat dalam diskusi mengenai persoalan itu merupakan publik. Sedangkan Emery Bogardus mendefinisikan Publik adalah sejumlah orang yang bersatu dalam satu ikatan dan mempunyai pendirian sama terhadap suatu permasalahan sosial. Selanjutnya kata public diartikan sebagai bukan perseorangan, meliputi orang banyak, berkaitan dengan atau mengenai suatu negara, bangsa, atau masyarakat. Di dalam masyarakat itu sendiri terdapat berbagai bentuk masyarakat atau kesatuan sosial yang lebih kecil seperti suatu keluarga, suku bangsa atau suatu masyarakat daerah, atau suatu masyarakat profesi tertentu, maupun kolektivitas-kolektivitas sosial seperti pemerintah, negara, rakyat dan lain-lain.

c. Pengetian Pelayanan Publik

Dalam era perkembangan pelayanan, penyedia jasa pelayanan publik (*public service provider*) selalu berupaya untuk melakukan perbaikan usahanya, Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar, sehingga hal tersebut mempunyai tantangan tersendiri dalam melayani masyarakatnya baik dalam bentuk pengaturan ataupun pelayanan-pelayanan dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat. Masyarakat membutuhkan pelayanan publik untuk menunjang segala kebutuhannya. Pada dasarnya masyarakat membutuhkan pelayanan dalam setiap harinya, sehingga pelayanan tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia.

2. Teori Tentang Mengukur Dan Faktor Dari Kepuasan Pelanggan

a. Pengertian Kepuasan Pelanggan

Kepuasan Pelanggan (Y). Kepuasan pelanggan merupakan tingkat perasaan pelanggan setelah membandingkan kinerja atau hasil yang ia rasakan dibandingkan dengan harapannya (Tjiptono, 2004: 147). Salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan pelanggan adalah persepsi pelanggan mengenai kualitas pelayanan. Umumnya harapan pelanggan merupakan perkiraan atau keyakinan pelanggan tentang apa yang akan diterimanya bila pelanggan membeli atau mengkonsumsi suatu produk (barang atau jasa). Sedangkan kinerja yang dirasakan adalah persepsi pelanggan terhadap apa yang diterima setelah mengkonsumsi produk yang dibeli. Kepuasan adalah tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan kinerja atau hasil yang dirasakan dibandingkan dengan harapannya, (Oliver dalam J Supranto, 2001: 233). Jadi, tingkat kepuasan adalah fungsi dari perbedaan antara kinerja yang dirasakan dengan harapan.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Pelanggan

Adapun penjelasan dari semua faktor yang mempengaruhi kepuasan pelanggan adalah sebagai berikut:

- a. Kualitas produk adalah driver kepuasan pelanggan yang multi dimensi. Pelanggan akan puas dengan produk yang dibeli jika produk tersebut berkualitas baik.
- b. Harga, pelanggan yang sensitif terhadap harga murah adalah sumber kepuasan yang penting karena mereka mendapatkan nilai yang tinggi.
- c. Service quality adalah konsep pelayanan yang terdiri dari tangibles, responsiveness, reliability, assurance dan empathy.
- d. Emotional factor adalah faktor ini berhubungan dengan gaya hidup seseorang.
- e. Biaya dan kemudahan adalah pelanggan akan semakin puas dengan relatif mudah, nyaman dan efisien dalam mendapatkan produk atau pelayanan.

METODE PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam riset adalah metode deskriptif kualitatif yang digunakan sebagai penulisan dalam jurnal. Pengumpulan data yang dilakukan melalui penelitian lapangan yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Narasumber dalam penelitian ini terdiri informan utama pada penelitian ini yaitu masyarakat Kabupaten Probolinggo, karena masyarakat yang menerima pelayanan yang diberikan dan karyawan dari masyarakat Kabupaten Probolinggo yang memberikan pelayanan langsung kepada masyarakat dan karyawan dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) di Kabupaten Probolinggo yang memberikan pelayanan langsung kepada masyarakat serta menggunakan instrumen penelitian dari sumber data yang berasal dari jurnal ilmiah, situs web resmi yang kemudian digambarkan melalui analisa deskriptif yaitu menganalisis kepuasan masyarakat terhadap pelayanan publik Dinas PTSP Kabupaten Probolinggo. Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan unit analisis kepuasan masyarakat terhadap pelayanan publik Dinas PTSP Kabupaten Probolinggo sedangkan unit eksponasinya adalah studi kasus di Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) di Kabupaten Probolinggo. Penelitian ini menggunakan teori Menurut Kotler (Fandy Tjiptono, 2004:14), secara sederhana mengemukakan empat metode yang dapat mengukur kepuasan pelanggan, yaitu a) Sistem Keluhan dan Saran, b) Survei Kepuasan Pelanggan, c) *Ghost Shopping*, d) *Lost Customer Analysis*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kepuasan Masyarakat Terhadap Pelayanan Publik Pada Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) Kabupaten Probolinggo.

Dalam penelitian ini pendekatan teori yang di gunakan dalam menganalisis judul skripsi ini yaitu "Analisis Kepuasan Masyarakat Terhadap Pelayanan Publik Pada Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) Kabupaten Probolinggo." Menurut Kotler (Fandy Tjiptono, 2004:14), secara sederhana mengemukakan empat metode yang dapat mengukur kepuasan pelanggan, yaitu a) Sistem Keluhan dan Saran, b) Survei Kepuasan Pelanggan, c) *Ghost Shopping*, d) *Lost Customer Analysis*. Pengaruh keempat faktor ini adalah sebagai berikut:

a. Sistem Keluhan dan Saran

Jika dikaitkan dengan teori Kotler (Fandy, 2004:14) pada indikator Sistem Keluhan dan Saran, maka dengan hasil wawancara sudah sesuai. Dalam hal prosedur pelayanan dinas PTSP kabupaten Probolinggo ini sudah dilaksanakan dengan baik sehingga jelas dan mudah dimengerti. Pegawai dinas PTSP Kabupaten Probolinggo juga disiplin dalam memberikan pelayanan saat tanggung jawab dan komitmen dalam memberikan pelayanan terbaik. Pelayanan yang ada di Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) Kabupaten Probolinggo sudah bagus dan mudah dimengerti dan dipahami. Selain itu, persyaratan pelayanan yang diberikan Sudah jelas karena sudah disediakan form yang mudah di mengerti. Petugasnya juga sudah disiplin saat memberikan sebuah pelayanan kepada kami masyarakat. Sehingga sudah menunjukkan tanggung jawab dengan maksimal. Petugas dinas PTSP Kabupaten Probolinggo sudah menunjukan sikap baik saat melakukan sebuah pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan prosedur yang telah di tetapkan. Akan tetapi untuk tanggung jawab masih ada juga yang kurang maksimal, Jadi mohon untuk di perbaiki. Prosedurnya udah jelas dan terarah dan sangat membantu serta baik. Dan juga sikap tanggung jawab petugasnya terhadap masyarakat sangat kompeten saat memberikan sebuah pelayanan yang dibutuhkannya. Begitu juga dengan penyampaian prosedur yang dilakukan oleh petugas sudah baik. Sehingga sangat jelas didukung dengan jalannya formulir persaratan yang membuat masyarakat memahami.

Adapun penjelasan yang di dapat dari hasil wawancara sebelumnya dijabarkan sebagai :

- 1) Faktor pendukung kerjasama yang baik, bahwa dalam hal ini Didalam menjalankan suatu melakukan sebuah pelayananan antara pegawai dengan masyarakat harus saling membantu agar pelaksanaannya bisa maksimal dan baik dalam berkoordinasi kepada semua masyarakat dengan pegawai. Ketika berbicara tentang bekerjasama, pegawai dan masyarakat ini mampu bekerjasama dengan baik dalam proses pelayanan berlangsung. Karena dengan bekerjasama yang baik akan terjalin komunikasi yang baik juga sehingga proses pelayanan cepat terselesaikan. Kerjasama yang dilakukan antar pegawai sudah bagus, mereka saling bekerjasama dengan baik dalam pelayanan Masyarakat juga harus membantu pegawai agar proses pelayanan ini untuk bekerjasama dengan baik dan sesuai dengan target atau rencana.
- 2) Faktor pendukung sumber daya manusia
 Sumber daya manusia pada Dinas PTSP Kabupaten Probolinggo dalam memberikan pelayanan terhadap kepuasan masyarakat. Karena dengan adanya sumber daya manusia yang baik akan mempengaruhi pelayanan. Jika dikaitkan dengan indikator sumber daya manusia, maka indikator Sistem Keluhan dan Saran juga saling berkaitan dengan sumber daya manusia. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara, bahwa sumber daya manusia pada Dinas PTSP Kabupaten Probolinggo dalam memberikan pelayanan terhadap kepuasan masyarakat. Karena dengan adanya sumber daya manusia yang baik akan mempengaruhi pelayanan.

3) Faktor penghambat internal, bahwa dalam hal ini yang menjadi Faktor penghambat selama ini yang sering pegawai alami yaitu, koneksi jaringan signal. Karena dalam pelayanan , pegawai membutuhkan wifi untuk menginput data yang menjadi persyaratan bagi masyarakat. Sebaliknya masyarakat alami, juga tidak bisa mengakses sesuai prosedur yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, masyarakat kesulitan mendapatkan informasi terkait pelayanan Dinas PTSP Kabupaten Probolinggo. Faktor penghambat eksternal, bahwa dalam hal ini yang menjadi faktor penghambat eksternal adalah permasalahan mengenai pemenuhan kelengkapan persyaratan yang harus dipenuhi oleh masyarakat yang ingin mengurus surat izin usaha, seperti tidak memiliki email. Karena dalam pembuatan surat izin usaha membutuhkan email yang harus didaftarkan. Hal tersebut juga dapat mengakibatkan proses pelayanan menjadi lama. Jadi sebagai jalan keluar pegawai harus membuat email terlebih dahulu.

4) Faktor Penghambat Eksternal

Sebagian besar masyarakat yang hendak melakukan sebuah pelayan di Dinas PTSP Kabupaten masih banyak yang merasa kebingungan dengan apa yang disampaikan oleh pegawainya karena tidak semua masyarakat yang mengerti akan peraturan pelayanan yang diberikan. Terkait faktor penghambat yang sering di temui yaitu, kurangnya pemahaman dan tidak sedikit juga masyarakat yang mengeyel ketika diberi pengarahan oleh pegawai Dinas PTSP Kabupaten Probolinggo, sehingga hal tersebut mengakibatkan proses pelayanan berjalan sedikit agak lama.

b. Survei Kepuasan Pelanggan

Jika dikaitkan dengan teori Kotler (Fandy, 2004:14) pada indikator survei kepuasan masyarakat, maka dengan adanya survey kepuasan masyarakat sesuai dengan hasil wawancara, bahwasannya survei kepuasan masyarakat dalam analisis kepuasan masyarakat dalam pelayanan Dinas PTSP Kabupaten Probolinggo sudah berjalan dengan baik dan juga dapat dikatakan efektif, karena dapat dilihat dari proses pelayanan yang diberikan, yaitu Dinas PTSP Kabupaten Probolinggo sangat menaruh perhatian pada masyarakat karena sikap pegawai saat memberikan pelayanan. Sehingga bentuk perhatian yang diberikan dengan memberikan fasilitas nyaman dan sejuk , karna adanya sarana dan prasarana di dalam ruangan pelayanan Misalnya: AC,TV,Cas HP, Layar Komputer dsb. Dalam melayani masyarakat, Petugas Dinas PTSP Kabupaten Probolinggo selalu ramah dan senyum sebagai bentuk perhatian agar masyarakat senang. Dan untuk fasilitas yang diberikan sudah nyaman dengan saran dan prasarananya. Sehingga dapat memenuhi dalam menanggapi pemohon dalam pengajuan semua hal. Petugasnya semua Ramah,baik, dan santun sehingga masyarakat merasa nyaman menikmati pelayanan disertai fasilitas yang memadai. pegawainya sedikit memaksa saat melayani kami sebagai masyarakat meskipun begitu pegawai tetap sangat tanggap dan sangat merespon bagi masyarakat yang membutuhkan bantuan sehingga masyarakat merasa senang dengan kenyamanan lingkungan di Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) Kabupaten Probolinggo.

Selama melayani keperluan masyarakat, sikap pegawai sangat baik dan fasilitas yang disediakan juga memadai sehingga petugas begitu tanggap saat melakukan pekerjaannya. Petugas dari Dinas PTSP ini cukup ramah dan informative saat memberikan pelayanan terhadap masyarakat.

- 1) Faktor pendukung kerjasama yang baik, bahwa Dalam melaksanakan kegiatan, kerjasama yang baik sangatlah penting. Pegawai melakukan kerjasama dengan masyarakat agar dalam proses pelayanan juga dapat berjalan dengan baik. Jadi akan memudahkan pegawai saat melakukan survey kepuasan masyarakat. Selain bekerjasama dengan pegawai. Masyarakat juga ikut bekerjasama, sebagai sasaran untuk pelayanan Dinas PTSP Kabupaten Probolinggo. Karena masyarakat juga memiliki peran yang penting dalam mendata survey kepuasan masyarakat. Saat proses pelayanan sedang berlangsung, semua pegawai dan masyarakat bekerjasama dengan baik saat pegawai melakukan survey. Kerjasama antar masyarakat dengan pegawai sudah baik.
- 2) Faktor pendukung sumber daya manusia, bahwa dalam hal ini dapat dilihat dari ketika akan melakukan survey kepuasan masyarakat akan lebih mudah. Semua pegawai yang tergabung dalam pelayanan ini memiliki kualitas yang baik. Karena pegawai dituntut untuk bisa membantu masyarakat saat mengalami masalah ketika proses pelayanan berlangsung. Begitu juga dengan masyarakat juga mempersiapkan diri dan berkas yang di perlukan sehingga pada melakukan survey masyarakat siap untuk memberikan jawaban kepada pegawai. Sumber daya manusia yang dimiliki oleh Dinas PTSP Kabupaten Probolinggo sudah bagus, karena saat saya mengalami masalah saat proses pelayanan mereka dengan tanggap membantu.
- 3) Faktor penghambat internal, bahwa dalam hal ini yang menjadi faktor penghambat internal dapat dilihat dari proses pelayanan yang diberikan oleh pegawai kepada masyarakat sudah sangat baik. Hal tersebut dilihat pada masyarakat yang kesusahan dalam melakukan pembuatan surat izin usaha, maka pegawai dengan tanggap membantu masyarakat.
- 4) Faktor penghambat eksternal, bahwa dalam hal ini yang menjadi faktor penghambat eksternal dalam Kurangnya informasi yang diberikan pegawai sehingga membuat masyarakat sedikit kurang paham tentang semua pelayanan di Dinas PTSP Kabupaten Probolinggo terutama mengenai persyaratan yang harus dipenuhi. Hal tersebut juga dapat menghambat jalannya pelayanan. Jika terdapat masyarakat yang kesusahan dalam proses survey kepuasan berlangsung, maka pegawai dengan tanggap membantu masyarakat perlu ditingkatkan. Selama proses pelayanan berlangsung kendala yang sering biasanya di temui adalah kurangnya persyaratan yang harus dipenuhi oleh masyarakat dan kurangnya koordinasi dari pegawai Dinas PTSP Kabupaten Probolinggo. Sehingga hal tersebut mengakibatkan proses pelayanan berjalan sedikit lama.

c. *Memperkerjakan Beberapa Orang (Ghost Shopper)*

Jika dikaitkan dengan teori Kotler (Fandy, 2004:14) pada indikator

memperkerjakan beberapa orang (*ghost shopper*), sudah sesuai hasil di lapangan. Bahwasannya pelayanan yang diberikan udah sesuai dengan aturan yang berlaku dalam melayani masyarakat. Sehingga pegawai pemberi pelayanan di Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) Kabupaten Probolinggo sudah menunjukkan tanggung jawab dengan maksimal. Kemudahan akses informasi pelayanan dapat diterima dengan baik dan jelas. Pelayanan yang diberikan sudah sesuai dengan aturan yang berlaku dalam melayani masyarakat. Sehingga pegawai pemberi pelayanan di Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) Kabupaten Probolinggo sudah menunjukkan tanggung jawab dengan maksimal. Kemudahan akses informasi pelayanan dapat diterima dengan baik dan jelas. Pelayanan yang diberikan oleh pegawai Dinas PTSP Kabupaten Probolinggo sudah sesuai dengan aturan atau Undang-undang yang berlaku. Lalu, pegawainya sudah menunjukkan tanggung jawab dengan maksimal atas pekerjaannya. Dengan kemudahan akses informasi pelayanan di Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) Kabupaten Probolinggo dapat mencukupi kebutuhan masyarakat saat membutuhkan sebuah pelayanan yang diinginkan. Adanya berbagai macam pelayanan yang diberikan oleh Dinas PTSP Kabupaten Probolinggo ini sudah sangat sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pelayanannya juga belum maksimal karena itu perlu ditingkatkan oleh pegawai Dinas PTSP Kota Probolinggo supaya lebih bertanggung jawab. Akses dalam mencari informasi yang diinginkan juga sangat mudah dan dimengerti oleh masyarakat awam. Sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, bahwasanya pelayanan yang diberikan oleh Dinas PTSP Kabupaten Probolinggo ini sudah maksimal.

- 1) Faktor pendukung kerjasama yang baik, bahwa Bila dilihat dari hasil semua pelayanan yang telah dilaksanakan oleh Dinas PTSP Kabupaten Probolinggo sudah efektif. Hal ini tentu tidak lepas dari kerjasama antar pegawai yang sudah memberikan dan menyampaikan dengan baik sehingga dapat membantu dalam proses pelayanan. Dan masyarakat juga membantu pegawai dengan menuruti dan mengikuti aturan dari Dinas PTSP tersebut. Untuk menciptakan pelayanan yang optimal, berusaha semaksimal mungkin untuk bisa bekerjasama antar pegawai dan masyarakat agar pelayanan-pelayanan yang diberikan kepada masyarakat bisa merasakan manfaatnya.
- 2) Faktor pendukung sumber daya manusia, bahwa bisa dikatakan sumber daya manusia dalam pelayanan-pelayanan yang terdapat pada Dinas PTSP Kabupaten Probolinggo sudah sesuai dengan bidangnya masing-masing, untuk menciptakan program yang efektif dan bisa membantu masyarakat dalam setiap pelayanan. Dilihat dari sumber daya manusianya, pegawai sudah baik dalam memberikan pelayanan-pelayanan. Hasil dari adanya pelayanan tersebut berdampak positif kepada masyarakat. Maka dari itu, akan membentuk hubungan yang baik antar pegawai dan masyarakat. Pegawainya sangat membantu dan ramah dalam melayani masyarakat. Sehingga jika terdapat data masyarakat yang kurang lengkap bisa terbantu.

- 3) Faktor penghambat internal, bahwa dalam hal ini yang menjadi faktor penghambat internal adalah seringkali menjadi kendala dalam proses pelayanan adalah jaringan wifi. Karena pegawai akan kesusahan saat akan menyampaikan informasi kepada masyarakat. Sehingga hubungan antara pegawai dengan masyarakat akan terjadi terhalang. Kendala atau hambatan yang sering kita alami adalah jaringan wifi yang trouble dan kurangnya persyaratan yang harus dipenuhi oleh masyarakat. Kurangnya informasi mengenai alur semua pelayanan, sehingga mengakibatkan masyarakat tidak memahaminya.
 - 4) Faktor penghambat eksternal, bahwa dalam hal ini yang menjadi faktor penghambat eksternal adalah kurangnya berkas-berkas dari masyarakat yang ingin melakukan pelayanan di Dinas PTSP Kabupaten Probolinggo. Karena beberapa pegawainya kurang cermat dalam menyampaikan informasi mengenai apa saja persyaratan yang harus disiapkan. Sehingga dapat menghambat proses pelayanan. Selama pelaksanaan pelayanan-pelayanan yang tersedia oleh Dinas PTSP Kabupaten Probolinggo sudah berjalan namun terdapat kendala yang mengakibatkan hambatan yang terjadi yaitu kurangnya persyaratan dari masyarakat. Seperti tidak memiliki akses untuk mencari informasi, yang mana itu disebabkan oleh pegawai yang kurang teliti saat menyampaikan informasi kepada masyarakat. sangat terbantu dengan pelayanan yang diberikan, karena pegawainya juga menyampaikan informasi terkait pelayanan tersebut sudah baik.
- d. Menganalisis Kepuasan Pelanggan (*Lost Customer Analysis*)
- Jika dikaitkan dengan teori Kotler (Fandy, 2004:14) pada indikator Menganalisis Kepuasan Pelanggan (*Lost Customer Analysis*), bahwasanya pegawai DPMPTSP Kabupaten Probolinggo sudah dapat dikatakan produktivitas sesuai dengan hasil penelitian. Karena dapat dilihat dari Kapasitas waktu pelaksanaan di Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) Kabupaten Probolinggo sudah sesuai dengan waktu pelayanannya. Kelengkapan saran dan prasarana penunjang pelayanannya juga memadai. Dan keamanan lingkungannya juga aman karena terdapat penjagaan oleh petugas Satpol PP setempat. Kalau masalah pelayanan sudah sesuai, Sarana dan prasarana sudah memadai dan sudah menunjukan terkait dengan sangat bagus. Dan untuk keamanan sudah cukup baik. Cukup sesuai, namun sebaiknya di beritahukan kepada pemohon jika ada kendala pada sistem perijinan yang memungkinkan adanya keterlambatan. Semua sarana dan prasana yang ada sudah cukup lengkap dan baik. Keamanannya juga cukup aman dan perlu ditingkatkan. Kapasitas waktu pelayanan yang diberikan Dinas PTSP Kabupaten Probolinggo sudah sesuai SOP yang berlaku. Dari segi kelengkapan sarana dan prasarananya sangat menunjang , rapi, nyaman, dan bersih. Dan untuk keamanannya cukup aman, hanya pengelolaan parkir perlu di tingkatkan lagi. kalau semua persyaratan yang di bawa OPD setiap pemohon sudah lengkap. Disisi lain, Kelengkapan saran dan prasarana sudah menunjang pelayanan yang ada. Dan untuk keamanannya sudah aman terkendali.
- 1) Faktor pendukung kerjasama yang baik, bahwa dalam hal ini dapat dilihat dari kerjasama yang dilakukan oleh setiap pegawai dengan masyarakat sudah berjalan

dengan baik. Karena pegawai yang dedikasi sudah bagus, sehingga pegawai dapat mengatasi masalah yang sekiranya tidak merugikan masyarakat. selama pelaksanaan pelayanan yang masyarakat butuhkan yaitu jika terjadi masalah saat proses pelayanan, Pegawai Dinas PTSP Kabupaten Probolinggo segera mungkin mencari solusinya, agar hal tersebut tidak menghambat proses pelayanan dan pegawai saling bekerjasama antar pegawai dan masyarakat. kerjasama yang dilakukan oleh pegawai dengan masyarakat sudah baik, karena pegawai mampu menganalisis kekurangan dari persyaratan yang di bawa oleh masyarakat sehingga pegawai dapat memaklumi dan bisa mengambil langkah untuk memperbaikinya. kerjasama yang dilakukan sudah sangat bagus dan pelayanan yang berikan juga baik.

- 2) Faktor pendukung sumber daya manusia, bahwa dalam hal ini dapat dilihat dari sumber daya manusia yang tergabung dalam pelayanan-pelayanan yang tersedia di Dinas PTSP Kabupaten ini sudah baik, karena sebelum melaksanakan salah satu pelayanannya, masyarakatnya benar-benar menyiapkan segala sesuatunya dan pegawai yang ada di Dinas PTSP Kabupaten Probolinggo sudah ada di bidangnya masing-masing dan sudah siap melayaninya. Pegawai yang ada di Dinas PTSP Kabupaten Probolinggo sudah baik, karena mereka memiliki keahlian dan kemampuan yang dibutuhkan untuk dibidangnya masing-masing. sumber daya manusia yang ada sudah bagus, karena dapat dilihat dari pelayanan yang diberikan dan pegawai yang ada sudah memadai. Pegawai yang ada sudah baik, mereka sangat membantu masyarakat dengan kebutuhan masing-masing, kualitas yang dimiliki oleh pegawai tidak diragukan lagi.
- 3) Faktor penghambat internal, bahwa dalam hal ini yang menjadi faktor penghambat internal adalah Hambatan yang terjadi akibat dari wifi yang digunakan terkadang mengalami gangguan, sehingga pegawai berinisiatif menggunakan wifi *handphone* sendiri agar pegawai tetap bisa menyampaikan informasi kepada masyarakat yang akan membutuhkan pelayanan Dinas PTSP Kabupaten Probolinggo. Kurangnya informasi yang disampaikan oleh pegawai kepada masyarakat sehingga mengakibatkan kurangnya data yang harus dipenuhi untuk memenuhi berkas yang dibutuhkan pada saat proses pelayanan. Namun mereka tetap tanggung jawab terhadap tugasnya. untuk segi pegawai sudah tidak diragukan lagi, karena pelayanan yang diberikan sudah baik. Kualitas pegawai yang ada sudah bagus. karena jika terjadi kendala dalam pelayanan mereka segera mencari solusi untuk mengatasinya. Karena jika tidak terdapat hambatan yang disebabkan oleh faktor internal, maka pegawai harus segera mencari solusi untuk mengatasi masalah tersebut.
- 4) Faktor pendukung eksternal, bahwa dalam hal ini yang menjadi faktor penghambat adalah Pegawai harus memahami terlebih dahulu agar jika terjadi masalah bisa mengatasinya. Akan tetapi, kebanyakan masalah itu berasal dari masyarakatnya yang kurang memperhatikan informasi yang diarahkan oleh pegawai. Karena saya pernah mengalami itu. Hal tersebut dapat menghambat proses pelayanan. Permasalahan yang terjadi pada masyarakat karena kurangnya persyaratan yang

harus dipenuhi, seperti tidak memiliki email atau no HP yang aktif. Jadi sebagai solusi biasanya pegawai yang membantu kami (masyarakat). Pelayanan yang diberikan sudah bagus dan selama proses saya tidak mengalami kendala apapun. pegawai sudah memberikan pelayanan yang baik. Karena mereka dengan sabar dan cepat tanggap membantu masyarakat.

Berdasarkan analisis dan interpretasi data pada pencapaian Analisis Kepuasan Masyarakat Terhadap Pelayanan Publik Pada Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) Kabupaten Probolinggo, maka hasil temuan dilapangan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pelayanan yang disediakan oleh dinas PTSP Kabupaten Probolinggo dinilai telah berjalan dengan baik sehingga dapat diterima oleh masyarakat Kabupaten Probolinggo. Pada indikator sistem keluhan dan saran sudah sesuai, walaupun masih ada beberapa hal yang belum maksimal akan tetapi sudah dalam keadaan baik dan lengkap. Namun terdapat kendala dalam hal wifi, terkadang wifi yang digunakan mengalami trouble atau masalah saat layanan berlangsung. Selain itu perlu ditingkatkan kembali pelayanannya.

Pada indikator Survei Kepuasan Pelanggan berdasarkan penilaian subyektif dinilai efektif dan sesuai dengan prosedur pelayanan karena dapat dilihat dari proses pelayanan yang diberikan, yaitu Dinas PTSP Kabupaten Probolinggo sangat menaruh perhatian pada masyarakat karena sikap pegawai saat memberikan pelayanan.

Pada indikator mempekerjakan beberapa orang (*ghost shopper*) dinilai sudah sesuai dengan pelayanan Dinas PTSP Kabupaten Probolinggo. Dapat dilihat dari dengan kemudahan akses informasi pelayanan di Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) Kabupaten Probolinggo dapat mencukupi kebutuhan masyarakat saat membutuhkan sebuah pelayanan yang diinginkan. Dan akses dalam mencari informasi yang diinginkan juga sangat mudah dan dimengerti oleh masyarakat awam. Sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, bahwasanya pelayanan yang diberikan oleh Dinas PTSP Kabupaten Probolinggo ini sudah maksimal.

Pada indikator Menganalisis Kepuasan Pelanggan (*Lost Customer Analysis*) dapat dinilai sudah baik Karena dapat dilihat dari kelengkapan saran dan prasarana penunjang pelayanannya juga memadai. Kapasitas waktu pelayanan yang diberikan Dinas PTSP Kabupaten Probolinggo sudah sesuai SOP yang berlaku. Dari segi kelengkapan sarana dan prasarananya sangat menunjang , rapi, nyaman, dan bersih. Dan untuk keamanannya cukup aman, hanya pengelolaan parkir perlu di tingkatkan lagi. kalau semua persyaratan yang di bawa OPD setiap pemohon

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Indikator sistem keluhan dan saran dapat dikatakan sesuai. Dilihat dari Dalam hal prosedur pelayanan dinas PTSP kabupaten Probolinggo ini sudah dilaksanakan dengan baik sehingga jelas dan mudah dimengerti. Pegawai dinas PTSP Kabupaten Probolinggo juga disiplin dalam memberikan pelayanan saat tanggung jawab dan komitmen dalam memberikan pelayanan terbaik. Selain itu, persyaratan pelayanan yang diberikan sudah

jasel karena sudah disediakan forum yang mudah dimengerti. Petugasnya juga sudah disiplin saat memberikan sebuah pelayanan kepada masyarakat. Sehingga sudah menunjukan tanggungjawab dengan maksimal.

- b. Indikator Survei kepuasan pelanggan dinilai sudah efektif. Dilihat dari proses pelayanan yang diberikan, yaitu Dinas PTSP Kabupaten Probolinggo sangat menaruh perhatian pada masyarakat karena sikap pegawai saat memberikan pelayanan. Sehingga bentuk perhatian yang diberikan dengan memberikan fasilitas nyaman, sejuk, karena adanya sarana dan prasarana didalam ruangan pelayanan. Misalnya : AC, TV, *Charger* Hp, layanan computer, dan sebagainya.
- c. Indikator memperkerjakan beberapa orang (*ghost shopper*) dinilai cukup efektif. Dilihat dari pegawai pemberi pelayanan di Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) Kabupaten Probolinggo sudah menunjukkan tanggung jawab dengan maksimal. Kemudahan akses informasi pelayanan dapat diterima dengan baik dan jelas.
- d. Indikator Menganalisis Kepuasan Pelanggan (*Lost Customer Analysis*) dinilai sudah efektif. Dilihat dari Kapasitas waktu pelayanan yang diberikan Dinas PTSP Kabupaten Probolinggo sudah sesuai *Standart Operational Procedur* (SOP) yang berlaku. Dari segi kelengkapan sarana dan prasarananya sangat menunjang , rapi, nyaman, dan bersih. Dan untuk keamanannya cukup aman, hanya pengelolaan parkir perlu di tingkatkan lagi. kalau semua persyaratan yang di bawa OPD setiap pemohon sudah lengkap.

Adapun Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat yang diungkapkan menurut Pasolong (2010:59), berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan :

- a. Mengenai faktor pendukung
 1. Indikator kerjasama yang baik , saat akan menjalankan suatu melakukan sebuah pelayanan antara pegawai dengan masyarakat harus saling membantu agar pelaksanaannya bisa maksimal dan baik dalam berkoordinasi kepada semua masyarakat dengan pegawai. Pegawai melakukan kerjasama dengan masyarakat agar dalam proses pelayanan juga dapat berjalan dengan baik.
 2. Indikator sumber daya manusia sudah sesuai pegawai yang sudah memberikan dan menyampaikan dengan baik sehingga dapat membantu dalam proses pelayanan. Dan masyarakat juga membantu pegawai dengan menuruti dan mengikuti aturan dari Dinas PTSP tersebut. Untuk menciptakan pelayanan yang optimal. pegawai sudah baik dalam memberikan pelayanan-pelayanan. Hasil dari adanya pelayanan tersebut berdampak positif kepada masyarakat.
- b. Mengenai faktor penghambat berdasarkan teori Pasolong (2010:59)
 1. Indikator faktor internal dalam pelayanan publik merupakan hambatan yang berasal dari sarana dan prasarana yang disediakan. Bahwa terdapat masalah saat melakukan pelayanan, yaitu dalam proses pelayanan membutuhkan wifi, dimana terkadang wifi yang dipakai mengalami gangguan seperti jaringan tidak stabil sehingga membuat proses pelayanan menjadi sedikit agak lama. Sehingga pegawai berinisiatif memakai hotspot atau wifi dari HP sendiri.
 2. Indikator faktor eksternal merupakan hambatan yang berasal dari luar instansi yang dilihat dari kurangnya berkas-berkas dari masyarakat yang ingin melakukan

pelayanan di Dinas PTSP Kabupaten Probolinggo. Karena beberapa pegawainya kurang cermat dalam menyampaikan informasi mengenai apa saja persyaratan yang harus disiapkan. Permasalahan yang terjadi pada masyarakat karena kurangnya persyaratan yang harus dipenuhi, seperti tidak memiliki email atau no HP yang aktif. Jadi sebagai solusi biasanya pegawai yang membantu kami (masyarakat).

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Kepuasan Masyarakat Terhadap Pelayanan Publik Pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) Kabupaten Probolinggo”**

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Panca Marga Probolinggo.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tuaku, yang selalu memberikan doa, semangat dan dukungan dalam segala hal.
2. Bapak Imam Sucahyo, S.IP., M.AP, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Panca Marga Probolinggo dan Dosen Pembimbing I.
3. Ach. Noor Bustomi, M.Si, selaku Dosen Pembimbing II yang senantiasa membimbing hingga tugas akhir selesai pada waktunya.
4. Kerabat dekat yang senantiasa menemani dan membantu serta mengajari disetiap kesulitan dalam segala hal.
5. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari akan keterbatasan pengetahuan, pengalaman, dan wawasan penulis sehingga skripsi ini jauh dari sempurna. Untuk itu, demi kesempurnaan skripsi ini saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hardiyansyah. 2018. *Kualitas Pelayanan Publik* (Edisi Revisi). Yogyakarta: Gava Media.
- [2] Jazuli, Ahmad & Fatimah, Siti. 2019. Survei Kepuasan Masyarakat Terhadap Publik kantor Desa Tatah Layap Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis* Volume 5 Nomor 2.
- [3] Kasmir. 2005. *Etika Customer Service*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- [4] Kurniawan, Agung. 2005. *Transformasi Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Pembaruan.

-
- [5] Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Repormasi Birokrasi (PERMENPANRB) Nomor 14 Tahun 2017 tentang Pedoman Survei Kepuasan Masyarakat Terhadap Penyelenggaraan Pelayanan Publik.
 - [6] Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara (KEMENPAN) Nomor 63 tahun 2004 tentang Pedoman Umum Penyelenggaraan Pelayanan Publik.
 - [7] Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara (KEMENPAN) Nomor 63 tahun 2003 tentang Pedoman Umum Penyelenggaraan Pelayanan Publik sebagai penyempurnaan Keputusan Men. PAN Nomor 81 Tahun 1993 tentang Pedoman Tatalaksana Pelayanan Umum.
 - [8] KPPOD. 2022. Pelayanan Publik Masih Bermasalah. <https://www.kppod.org/berita/view?id=514>
 - [9] Moleong, Lexy. J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan 36. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
 - [10] Nasution, A.Z. 2001. *Hukum Perlindungan Konsumen Suatu Pengantar*. Jakarta: Diadit Media
 - [11] Nurwilis, A. 2013. Pengaruh Good Governance dan Pelayanan Prima Terhadap Kepuasan Masyarakat Pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) Kabupaten Probolinggo. *Skripsi*. Universitas Panca Marga
 - [12] Nugraheni, Z.A.A. 2015. Analisa Kepuasan Masyarakat Terhadap Pelayanan Publik Berdasarkan Indeks Kepuasan Masyarakat di Kantor Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
 - [13] Pasolong, Harbani. 2010. *Kepemimpinan Birokrasi*. Bandung: CV. Alfabeta
 - [14] Populi Center. 2021. Persyaratan Berbelit, Keluhan Utama Masyarakat Terhadap Pelayanan Publik.
 - [15] Pratama, Y.F dkk. 2021. Tingkat Kepuasan Masyarakat Terhadap Pelayanan Terpadu Satu Pintu di Sulawesi Selatan. *Jurnal Administrasi Publik* Volume 18 Nomor 2.
 - [16] Ratminto & Winarsi, A.S. 2005. *Manajemen Pelayanan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
 - [17] Sinambela, L.P, dkk. 2011. *Reformasi Pelayanan Publik*. Jakarta: Bumi Aksara.
 - [18] Suandi. 2019. Analisis Kepuasan Masyarakat Terhadap Pelayanan Publik Berdasarkan Indeks Kepuasan Masyarakat di Kantor Kecamatan Belitang Kabupaten Oku Timur. *Jurnal Ilmu Administrasi dan Studi Kebijakan* Volume 1 Nomor 2.
 - [19] Sugiyono. 2017. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
 - [20] Suryanan, Ohan. 2019. Survei Kepuasan Masyarakat pada Mal Pelayanan Publik (MPP) Kota Batam. *Jurnal Transformasi Administrasi* Volume 09 Nomor 01.
 - [21] Tjiptono, Fandy. 2004. *Manajemen Jasa*. Yogyakarta: Andi Offset.
 - [22] Tjiptono, Fandy & Diana, A. 2003. *Total Quality Management*. Yogyakarta: Andi Offset.
 - [23] Tjiptono, Fandy & Chandra. G. 2005. *Sevice, Quality & Satisfaction*. Yogyakarta: Andi Offset.
 - [24] Undang-undang RI No. 25 tahun 2009 tentang Pelayanan Publik.
 - [25] Undang-Undang Nomer 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.
 - [26] Vincent, Gaspesz. 2011. *Total Quality Management (untuk Praktisi Bisnis dan Industri)*. Bogor: Vinchristo Publication

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

VIABILITAS SOYGHURT *LACTOBACILLUS ACIDOPHILUS* DAN *BIFIDOBACTERIUM BIFIDUM* SETELAH DILAKUKAN BEKU KERING**Oleh****Eka Noneng Nawangsih¹, Bintari Rizkia Sekar Tirani², Lia Siti Halimah³****^{1,3}Departemen Mikrobiologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Jenderal Achmad Yani****²Program Studi Sarjana Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Jenderal Achmad Yani****E-mail: ¹eka.noneng@lecture.unjani.ac.id, ²bintaririzkia@gmail.com,
³lia.dio28@gmail.com****Article History:***Received: 01-09-2022**Revised: 11-09-2022**Accepted: 20-10-2022***Keywords:***Soyghurt, Viabilitas, Beku Kering*

Abstract: *Soyghurt dalam bentuk beku kering umumnya dapat bertahan jauh lebih lama. Namun penurunan dapat terjadi penurunan jumlah koloni probiotik selama proses beku kering. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jumlah koloni *L. acidophilus* dan *B. bifidum* sebelum dan setelah dilakukan beku kering. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental laboratorium dengan desain pretest-posttest design, terdiri dari 1 kelompok kontrol negatif yang berisi susu kedelai dan 1 kelompok soyghurt. Pengulangan dilakukan secara duplo. Metode penghitungan jumlah koloni menggunakan metode Total plate count (TPC). Kesimpulan dari penelitian ini adalah jumlah koloni bakteri probiotik pada soyghurt sudah memenuhi standar SNI, yaitu $2,53 \times 10^9$ CFU/ml, namun setelah dilakukan beku kering terjadi penurunan menjadi $7,30 \times 10^4$ CFU/ml. Jumlah ini tidak memenuhi standar SNI. Oleh karena itu perlu penelitian lebih lanjut untuk meningkatkan jumlah koloni bakteri probiotik ini agar soyghurt beku kering ini dapat memenuhi standar SNI.*

PENDAHULUAN

Yoghurt yang telah banyak dipasarkan umumnya menggunakan bahan dasar protein hewani, yaitu susu sapi. Sedangkan yoghurt dari bahan dasar protein nabati seperti kedelai (soyghurt) belum banyak dikenal. Bila dibandingkan dengan susu sapi, susu kedelai yang merupakan produk nabati memiliki kadar lemak jenuh yang lebih rendah sehingga aman bagi penderita penyakit kardiovaskular. Selain itu, susu kedelai mengandung isoflavon, salah satu jenis flavonoid yang berperan sebagai antioksidan. Fermentasi kedelai dapat meningkatkan nutrisi dan sifat fungsional kedelai karena metode pengolahan bahan makanan ini akan meningkatkan kandungan senyawa bioaktif dengan cara memecah

molekul besar dalam kedelai mentah menjadi molekul yang berukuran lebih kecil melalui proses hidrolisis enzimatis sehingga dapat dihasilkan sifat fungsional baru. Selain itu, proses fermentasi akan meningkatkan bioavailabilitas isoflavon sehingga fungsinya dapat ditingkatkan dan ini artinya pengolahan susu kedelai menjadi soyghurt merupakan pilihan yang tepat.

Pada umumnya, yoghurt dapat bertahan selama 7 hingga 21 hari apabila disimpan pada suhu 4 derajat Celsius. Sedangkan yoghurt dalam bentuk beku kering dapat bertahan selama 6 bulan hingga 2 tahun. Salah satu metode yang paling umum digunakan untuk mempertahankan kultur bakteri asam laktat (BAL) dan membuat yoghurt dapat bertahan lama adalah metode pengeringan beku atau yang biasa disebut dengan liofilisasi. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa proses tersebut dapat menyebabkan kerusakan pada sel bakteri yang berujung pada terjadinya kematian BAL sehingga jumlah koloninya dapat menurun hingga 1 siklus log. Jumlah koloni bakteri di dalam produk yoghurt yang dianjurkan oleh Standar Nasional Indonesia (SNI) adalah 10^6 hingga 10^8 CFU/ml. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Viabilitas soyghurt *Lactobacillus acidophilus* dan *Bifidobacterium bifidum* setelah dilakukan beku kering"

LANDASAN TEORI

Produk yoghurt dalam bentuk beku kering dapat bertahan selama 6 bulan hingga 2 tahun. Sedangkan produk yoghurt dalam bentuk cair yang banyak dipasarkan hanya dapat bertahan selama 7 hingga 21 hari pada suhu 4 derajat Celsius.

Tidak seperti metode pengeringan konvensional, liofilisasi atau yang disebut metode beku kering bekerja dengan cara menghilangkan air melalui sublimasi kristal es dalam produk makanan yang telah dibekukan pada tekanan rendah. Pembekuan produk sebelum liofilisasi dapat menghambat proses kimia, biokimia, dan mikrobiologi produk tersebut sehingga rasa, bau, dan kandungan nutrisinya tidak berubah. Metode ini telah banyak digunakan untuk stabilisasi makanan berkualitas tinggi, bahan biologis, obat-obatan, bakteri penghasil starter, dan probiotik. Namun, sayangnya proses pembekuan produk tersebut dapat merusak struktur dan fungsi protein sel bakteri sehingga akan terjadi penurunan jumlah koloni setelah proses beku kering selesai dilakukan. Untuk melindungi bakteri dari kerusakan tersebut, maka diperlukan bahan krioprotektan yang tentunya bersifat krioprotektif sehingga meskipun akan tetap terjadi penurunan jumlah koloni, setidaknya penurunan tersebut tidaklah terlalu jauh.

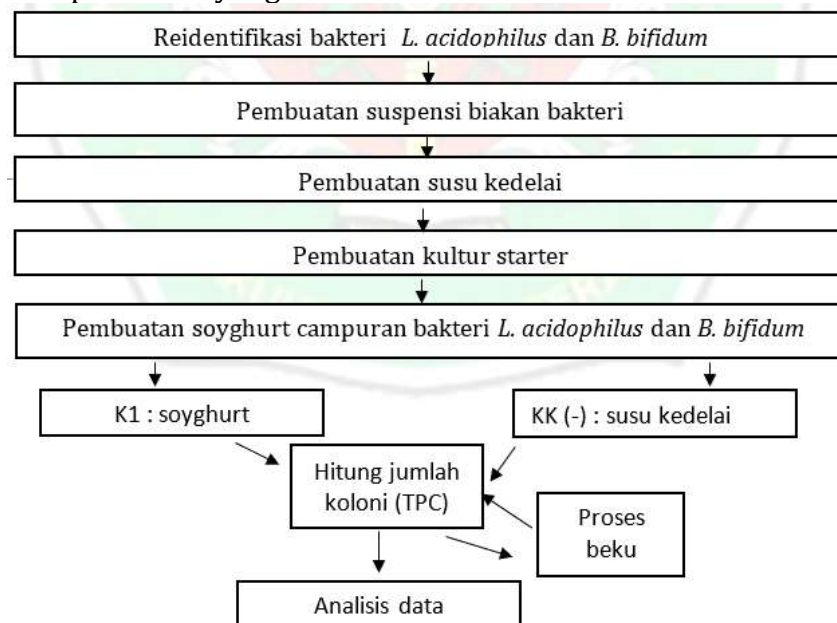
Secara umum, metode beku kering dibagi atas tiga tahap, yaitu pembekuan, pengeringan primer (sublimasi), dan pengeringan sekunder (desorpsi). Selain itu, metode beku kering dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu beku kering vakum dan beku kering yang dilakukan di bawah tekanan atmosfer. Metode beku kering vakum secara umum dilakukan pada suhu rendah di bawah 50°C dan tekanan rendah di bawah tekanan uap permukaan es. Beku kering vakum ini lebih dianjurkan untuk makanan bertekstur lembut, sensitif terhadap panas, dan makanan yang sifat dan nutrisinya harus dipertahankan, seperti soyghurt pada penelitian ini. Sedangkan metode beku kering lainnya dilakukan di

bawah tekanan atmosfer pada suhu -30°C hingga -60°C dengan kelembababn udara yang rendah, namun proses ini membutuhkan waktu hingga tiga kali lebih lama daripada metode beku kering vakum .

METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian eksperimental laboratorik dengan desain penelitian *pretest-posttest design*. Bakteri Uji *ada* soyghurt ini merupakan campuran *L. acidophilus* ATCC 4356 dan *B. bifidum* ATCC 29521. Variabel independent pada penelitian ini, berupa jumlah koloni bakteri *L. acidophilus* dan *B. bifidum* pada kelompok uji coba sebelum proses beku kering, sedangkan variabel dependen pada penelitian ini, berupa jumlah koloni bakteri *L. acidophilus* dan *B. bifidum* pada kelompok uji coba setelah proses beku kering. Penentuan jumlah pengulangan pada penelitian ini mengikuti aturan SNI untuk metode *Total Plate Count* (TPC), yaitu sebanyak dua kali pengulangan (duplo) untuk setiap perlakuan. Sampel soyghurt yang telah dibuat dijadikan satu lalu dibuat dalam dua kali pengulangan (duplo) untuk penghitungan jumlah koloni bakteri. Pada penelitian ini dibagi menjadi 2 kelompok, KK merupakan kelompok control yang hanya berisi susu kedelai, sedangkan KU merupakan kelompok Uji yang berisi soyghurt.

Berikut ini adalah alur penelitian yang dilakukan :

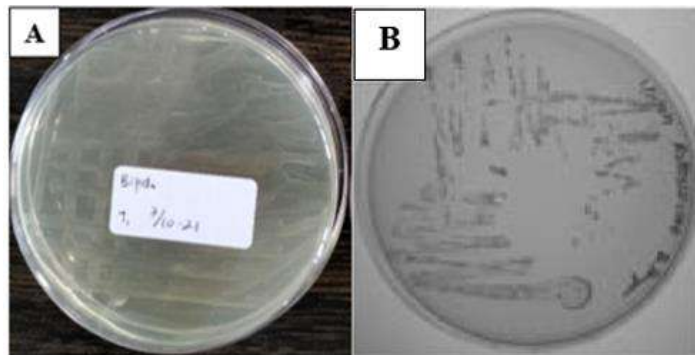


. Gambar 1. Alur penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif untuk mengetahui gambaran jumlah koloni bakteri probiotik yang ada pada soyghurt sebelum dan setelah dilakukan beku kering. Pelaksanaan penelitian menggunakan spesies bakteri *L. acidophilus* ATCC 4356 dan *B. bifidum* ATCC 29521. Penelitian ini mendapat persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Jenderal Achmad Yani. Penelitian dilaksanakan di Laboratorium Mikrobiologi Fakultas Kedokteran Universitas Jenderal Achmad Yani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

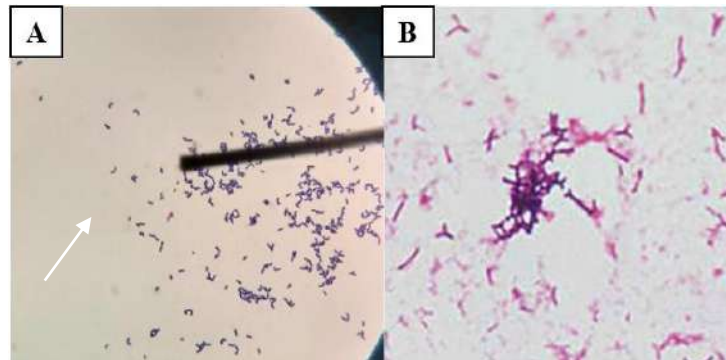
Proses reidentifikasi bakteri secara mikroskopis dilakukan dengan mengamati bentuk dan warna bakteri di bawah mikroskop dengan pembesaran 1000x setelah dilakukan pewarnaan Gram. Pada gambar 2 di bawah ini, dapat dilihat adanya gambaran bakteri berbentuk batang (basil) dan berwarna ungu yang memberi arti bahwa bakteri tersebut merupakan bakteri Gram positif. Gambaran tersebut sesuai dengan parameter di samping gambar hasil penelitian dan literatur yang menyebutkan bahwa *L. acidophilus* merupakan bakteri gram positif berbentuk batang yang bersifat anaerob dan tidak membentuk endospore [15]. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa bakteri tersebut memang benar merupakan *L. acidophilus*. Hasil reidentifikasi *B. bifidum* ATCC 29521 secara makroskopis dapat dilihat pada gambar 2 di bawah. Koloni *B. bifidum* terlihat tidak berwarna dan bentuknya mengikuti arah goresan ose. Koloni tersebut berbatas tegas dengan permukaan koloni yang sedikit menimbul. Gambaran koloni tersebut mirip dengan gambaran koloni pada gambar B sebagai parameter koloni *B. bifidum*. Menurut Li M (2019), koloni *B. bifidum* terlihat berbentuk bulat halus, berwarna putih, dan masing-masing berukuran sekitar 1-1,5 mm. Perbedaan tersebut kemungkinan diakibatkan oleh perbedaan teknik kultur, dimana *B. bifidum* pada penelitian Li M (2019) ditanam dengan metode *pour plate*, sedangkan *B. bifidum* pada penelitian kali ini ditanam dengan metode *streak* [16].



Gambar 2. Koloni *B. bifidum* ATCC 29521 pada media MRSA

A: hasil penelitian. B: parameter untuk metode *streak plate*, dikutip dari Kawasaki S, Nagasaku M, Mimura T, Katashima H, Ijyuin S [17].

Hasil reidentifikasi *B. bifidum* ATCC 29521 secara mikroskopis pada sediaan oles dengan pewarnaan Gram dengan perbesaran mikroskop 1000x dapat dilihat pada gambar 3 di bawah ini. Pada gambar 4.4 dapat dilihat adanya gambaran bakteri berwarna ungu gelap dan berbentuk batang pendek dengan beberapa formasi bakteri membentuk huruf Y, sesuai dengan gambaran *B. bifidum* pada literatur yang ada [17]. Apabila gambar A dibandingkan dengan gambar B, maka gambaran yang terbentuk di antara keduanya sama, maka dari itu, dapat dipastikan bahwa bakteri tersebut memang benar merupakan *B. bifidum*.



Gambar 3. B.bifidum ATCC 29521 pada pewarnaan Gram

A: hasil penelitian. B: parameter, dikutip dari L    a, Romond MB, Mulli   C [18]

Jumlah Koloni Bakteri Pada Soyghurt Sebelum dan Sesudah Proses Beku Kering

Koloni bakteri yang tumbuh pada permukaan MRSA yang telah diinkubasi selama 1 x 24 jam pada inkubator CO₂ dapat dihitung dengan metode TPC menggunakan alat *colony counter*. Jumlah koloni yang didapatkan dari tiap-tiap hasil pengenceran kemudian dihitung rata-ratanya dan dinyatakan dalam satuan CFU/ml. Tabel 4.1 di bawah ini berisi jumlah koloni yang telah dihitung dari tiap-tiap kelompok soyghurt sebelum dan sesudah proses beku kering, beserta selisih dari hasil TPC masing-masing kelompok uji coba.

Tabel 1. Perbandingan Jumlah Koloni BAL Pada Soyghurt Sebelum dan Sesudah Beku Kering

Kelompok Uji Coba	Hasil TPC		Selisih Penurunan (CFU/ml)
	Sebelum Beku Kering (CFU/ml)	Sesudah Beku Kering (CFU/ml)	
K (-)	0	0	0
K1	$2,53 \times 10^9$	$3,45 \times 10^4$	$7,30 \times 10^4$

Keterangan : K (-): (susu kedelai), K1: (soyghurt),

Berdasarkan hasil perhitungan nilai TPC sebelum beku kering pada tabel 1 di atas, jumlah koloni *L. acidophilus* dan *B. bifidum* pada kelompok yang hanya berisi soyghurt tanpa penambahan apapun (K1), yaitu sebesar $2,53 \times 10^9$ CFU/ml. Nilai tersebut telah memenuhi standar minimal yang dianjurkan oleh SNI untuk jumlah koloni bakteri di dalam produk yoghurt, yaitu 10^6 hingga 10^8 CFU/ml [10]. Penelitian yang dilakukan oleh Atsari AG (2012) menunjukkan bahwa jumlah koloni *L. acidophilus* pada susu kedelai impor tanpa penambahan gula adalah $1,8 \times 10^7$ CFU/ml [19]. Hal ini menunjukkan bahwa komponen karbohidrat yang terkandung di dalam susu kedelai jenis US sebenarnya sudah cukup untuk menghasilkan jumlah minimal TPC minuman probiotik, apalagi jika minuman probiotik tersebut mengandung dua jenis bakteri seperti pada penelitian kali ini yang jumlah koloninya memiliki selisih 10^2 CFU/ml lebih tinggi daripada penelitian Atsari AG (2012) yang hanya mengandung satu jenis bakteri [19]. Namun sayangnya jumlah koloni pada K1 mengalami penurunan menjadi $3,45 \times 10^4$ CFU/ml, menandakan bahwa K1 dalam bentuk beku kering tidak memenuhi syarat untuk dapat dikonsumsi.

Penurunan jumlah koloni pada soyghurt sesudah dilakukan beku kering terjadi karena selama pembekuan produk pada proses beku kering atau liofilisasi terjadi kerusakan struktur dan fungsi sel bakteri akibat hilangnya stabilitas sel. Syok osmotik yang dialami oleh sel-sel bakteri akibat hilangnya air dalam jumlah yang sangat banyak pada saat proses pengeringan dicurigai sebagai faktor utama kerusakan sel bakteri [8]. Oleh karena itu, untuk meminimalisir terjadinya peristiwa tersebut, maka diperlukan penambahan bahan pelindung sel bakteri yang disebut dengan krioprotektan dan prebiotik untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan bakteri probiotik [20]. Oleh karena itu agar jumlah bakteri probiotiknya dapat memenuhi standar SNI setelah dilakukan beku kering, peneliti mengusulkan agar soyghurt ini ditambahkan krioprotektan dan prebiotik.

KESIMPULAN

Jumlah koloni bakteri probiotik pada soyghurt sudah memenuhi standar SNI, yaitu $2,53 \times 10^9$ CFU/ml (lebih dari 10^7 CFU/ml), namun setelah dilakukan beku kering terjadi penurunan sebanyak $3,45 \times 10^4$ CFU/ml menjadi $7,30 \times 10^4$ CFU/ml. Jumlah ini tidak memenuhi syarat SNI, oleh karena itu perlu penelitian lebih lanjut untuk meningkatkan jumlah koloni bakteri probiotik ini agar soyghurt beku kering ini dapat memenuhi standar SNI.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Saya mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat Universitas Jenderal Achmad Yani (LPPM Unjani) yang telah memberikan dukungan dana untuk pelaksanaan penelitian ini. Kami pun mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Kedokteran khususnya staf Departemen Mikrobiologi FK Unjani yang telah menyediakan sarana prasarana dan bantuan teknis pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Banerjee S, Pandey R, Gorai T, Shrivastava SL, Haldar S. Review on Soy Milk and Other Soy Milk Based Products. International Research Journal of Food and Nutrition 2019; 1(1): 1-5.
- [2] Yoon G, Park S. Antioxidant Action of Soy Isoflavons on Oxidative Stress and Antioxidant Enzyme Activities in Exercised Rats. Nutrients Research and Practice 2014; 8(6): 618–24.
- [3] Hassan SM. Soybean, Nutrition and Health. In: El-Shemy H, editor. Soybean : Bio-Active Compounds. Cairo University:2013
- [4] Labiba NM, Marjan AQ, Nasrullah N. Research Study. Pengembangan Soyghurt (Yoghurt Susu Kacang Kedelai) Sebagai Minuman Probiotik Tinggi Isoflavon. 29 September 2020; 244–49
- [5] Kyakma S, Sunday A. Effect of Temperature on The Shelf Life of Nono (Locally Fermented Milk) and Yoghurt. IJEAB 2018; (1): 268–73.
- [6] Santos G, Nogueira RI, Rosenthal A. Powdered Yoghurt Produced by Spray Drying and Freeze Drying : A Review. Brazilian Journal of Food Technology 2018; 1-9.

-
- [7] Soenarno MS, Arief II, Sumantri C, Taufik E, Nuraida L. Karakterisasi Plantarisin IIA-1A5 sebagai Antimikroba dan Evaluasi Aktivitas Sediaan Kering Beku Terenkapsulasi. *Jurnal Aplikasi Teknologi Pangan* 2020; 9(1): 30-7.
 - [8] Tari AIN, Handayani CB, Hartati S. Effect of Cryoprotectant Concentration on Starter Culture Viability Sinbiotic Yogurt with Freeze Dried Sweet Potato Extract Supplementation. *Int J Adv Trop Food* 2020; 2(1): 8–17.
 - [9] Nisa F, Kusnadi J, Chrisnasari R. Viability and Sublethal Detection of Probiotic Bacteria on Instant Freeze Dried Fermented Soy Milk (Study on Isolate Type and Sucrose Concentrations as Cryoprotectant). *Jurnal Teknologi Pertanian* 2016; 9(1): 45.
 - [10] SNI.
 - [11] Dziki D. Processes. Recent Trends in Pretreatment of Food before Freeze-Drying. 16 December 2020; 8(166): 1-18.
 - [12] Bhambere D, Trust ME, Harwalkar M, Pharma A. Lyophilization/Freeze Drying-a review. *World Journal of Pharmaceutical Research*. 27 January 2016; 4(8): 516-543.
 - [13] Nowak D. The Freeze-Drying of Foods — The Characteristic of the Process Course and the Effect of Its Parameters on the Physical Properties of Food Materials. *Foods* 2020; 9(1488): 1-27.
 - [14] Ellab Validation Solutions. The Freeze Drying Theory and Process - Things to Consider. Ellab White Pap 2018; 1–16.
 - [15] E, Engekirk, P., & Duben-Engelkirk, J. (2016). *Burton's Microbiology For The Health Sciences* (D. B. Troy (ed.); 9th ed., Issue April). Lippincott williams & wilkins.
 - [16] Li M, Jin Y, Wang Y, Meng L, Zhang N, Sun Y, et al. Preparation of Bifidobacterium breve encapsulated in low methoxyl pectin beads and its effects on yogurt quality. *J Dairy Sci*. 2019;102(6):4832–43.
 - [17] Kawasaki S, Nagasaku M, Mimura T, Katashima H, Ijyuin S. Effect of CO2 on Colony Development by Bifidobacterium Species. *Appl Environ Microbiol*. 2019;73(23):7796–8.
 - [18] Léké a, Romond MB, Mullié C. Insights in the Human Bifidobacterial Flora Through Culture- Dependent and Independent Techniques. *Appl Microbiol*. 2007;(June 2014):758–65.
 - [19] Atsari AG. Pengaruh Penambahan Glukosa Terhadap Lama Fermentasi dan Total Plate Count *Lactobacilus acidophilus* pada Media Susu Kedelai. Cimahi: Fakultas Kedokteran Universitas Jenderal Achmad Yani. 2012.
 - [20] Shoaib M, Shehzad A, Omar M, Rakha A. Inulin : Properties, Health Benefits and Food Applications. *Carbohydrate Polymers* 2017: 444–54.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN